

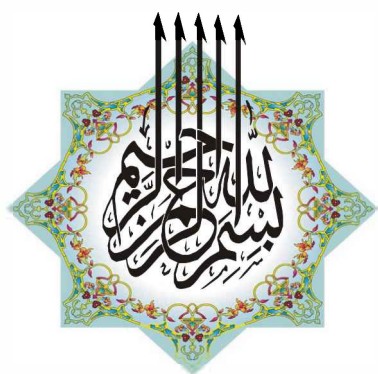
**BEST
SELLER**

Qisthi
press

TERAPI PENYAKIT HATI

MENJERNIHKAN HATI
UNTUK MENGGAPAI RIDHA ALLAH

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah



**TERAPI
PENYAKIT
HATI**

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah



TERAPI PENYAKIT HATI



**MENJERNIHKAN HATI
UNTUK MENGGAPAI RIDHA ALLAH**



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauzi, Ibnul Qayyim

Terapi penyakit hati/Ibnul Qayyim al-Jauzi; penerjemah, Salim Bazemool;
editor, Ida Rahmawati. Cet1. --Jakarta: Qisthi Press, 2005.
x + 342 hal.; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *Ad-Da`u wa ad-Dawa`*

ISBN: 979-3715-38-3

1. Terapi keagamaan (Islam)

II. Bazemool, Salim.

I. Judul.

III. Rahmawati, Ida.

615.852

Edisi Indonesia: Terapi Penyakit Hati

Penerjemah: Salim Bazemool

Penyunting: Ida Rahmawati

Penata Letak: Dody Yuliadi

Pewajah Sampul: FxPert Design

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003

E-Mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Diterbitkan bekerja sama dengan CV. Pustaka Mantiq, Solo

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN—1

- Mengobati Penyakit dengan Doa—1

DOA ADALAH OBAT MUJARAB—7

- Manfaat Kesungguhan dalam Berdoa—8
- Kegagalan Doa—9
- Waktu-waktu *ljâbah*—10
- Adab Berdoa —10
- Doa dan Obat Saja Tidak Cukup—15
- Syarat-syarat Doa Mustajab—16

SALAH PAHAM TENTANG TAWAKAL DAN TAKDIR —17

BERISTIGFAR LALU BERBUAT DOSA—26

HARAPAN DAN RASA TAKUT HARUS PADA TEMPATNYA—35

TERTIPU DUNIA—49

- Perbedaan Prasangka Baik dan Tipuan—52

PEGANGAN KAUM SALAF DALAM MENGHADAPI KEKHAWATIRAN—54

DAN HARAPAN—54

- Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ—55
- Umar bin Khatthab ﷺ—56
- Utsman bin Affan ﷺ—57
- Ali bin Abi Thalib ﷺ—57
- Abu Darda` ﷺ—57

DOSA-DOSA DALAM HATI IBARAT ANGIN PANAS DI BADAN—60

AKIBAT MAKSIAT—74

PERLAKUAN KHUSUS ALLAH KEPADA ORANG MUKMIN—97

- Maksiat Melemahkan Hati—99
- Maksiat Menghilangkan Nikmat dan Menghalalkan Dendam—101

- Maksiat Mendatangkan Rasa Takut, Khawatir, dan Kecemasan dalam Jiwa—102
- Maksiat Mendatangkan Penyakit Hati—104
- Kemaksiatan Membutakan Pandangan Hati—106
- Maksiat Mengecilkan Jiwa—106
- Pelaku Maksiat Menjadi Tawanan Syahwat—107
- Maksiat Menjatuhkan Martabat di Hadapan Allah dan Manusia—108
- Maksiat Mendatangkan Celaan—109
- Maksiat Memengaruhi Akal—110
- Maksiat Memutuskan Hubungan Seorang Hamba dengan Tuhannya—111
- Maksiat Menghilangkan Berkah Dunia dan Agama—113
- Maksiat Membuat Pelakunya Berada pada Golongan Bawah—116
- Maksiat Mengundang Musuh Besar—119
- Maksiat Menghinakan Orang di Hadapan Dirinya Sendiri—120
- Maksiat Membutakan Hati dan Melemahkan Kesadaran—124

PERANG YANG BERKOBAR ANTARA TENTARA ALLAH DAN TENTARA SETAN—129

- Godaan Mata—133
- Fitnah Telinga—134
- Fitnah Lidah—136
- Maksiat Membuat Orang Lupa kepada Dirinya Sendiri—141
- Kemaksiatan Menghapuskan Kenikmatan—146
- Maksiat Menjauhkan antara Jarak Manusia dan Malaikat—147
- Maksiat Mendatangkan Kebinasaan—150

HUKUMAN SYAR'I TERHADAP MAKSIAT—152

- Hukuman untuk Dosa secara Syar'iyah dan Qadariyah—154
- *Kaffârah* bagi Pelaku Kejahatan—156
- Hukuman Qadariyah—158
- Mohon Perlindungan dari Kejelekan —159

BEKAS-BEKAS MAKSIAT PADA HATI—162

ASAL USUL DOSA—172

- Dosa-dosa Besar dan Macamnya—174
- Tak Ada Perantara dalam Ibadah Islam—178
- Syirik Orang-orang Nasrani, Majusi, Qadariyah, dan Saba'iyah—180
- Syirik dalam Ibadah—183
- Pembagian Syirik —184
- Syirik dalam Perbuatan, Perkataan, Kehendak, dan Niat—185

- Syirik dalam Perkataan—187
- Syirik dalam Kehendak dan Niat—188
- Berprasangka Buruk kepada Allah—191

SIFAT-SIFAT ALLAH—201

DAN HUKUMAN-NYA—201

- Perkataan tentang Allah Tanpa Ilmu—201
- Kezaliman dan Permusuhan—203
- Pembunuhan—206
- Zina —210

PINTU MASUK KEMAKSIATAN—214

- Pandangan—214
- Bayangan yang Melintas dalam Hati —216
- Ucapan—222
- Langkah —226
- Azab bagi Pelaku Homoseksual—236
- Hukuman Syariat bagi Homoseks dan Zina—245
- Menyetubuhi Binatang—247
- *Liwâth* dan *Sahaq*—248
- Obat Homoseks—249
- Mencegah Ketergantungan Hati—254

TAUHID KEPADA YANG DICINTAI—256

- Tingkatan dan Keistimewaan—257
- Tingkatan Cinta—263
- Syirik dalam Cinta—264
- Ragam Cinta—267
- Perbedaan antara *Mahabbah* dan *Khullah*—269

MENGUTAMAKAN YANG TERTINGGI—271

- Klasifikasi *al-Mahbûb*—273
- *Lâ Ilâha Illallâh*—276
- Cinta Terpuji dan Tercela—282
- Cinta dan Gerakan—284
- Kepatuhan dan Kekokohan Alam Berdasar Ketentuan Tuhan—287
- Antara Cinta yang Terpuji dan yang Tercela—290

CINTA, ASAL SEMUA AGAMA—293

ASYIK DALAM KECENDERUNGAN—299

- Homoseksual—302
- Suasana Hati yang Sedang Jatuh Cinta—304
- Mudarat dalam Puncak Kecintaan—304

- Kedudukan Orang yang Dilanda Asmara—307
- Cinta yang Berguna—318
- Kesempurnaan Nikmat dalam Kesempurnaan Cinta —323
- Melihat Allah—324
- Cinta yang Tidak Ditentang dan Tidak Dicela—328
- Cinta kepada Istri—329

BEBERAPA JENIS CINTA KEPADA WANITA—335

- Pembagian Manusia Berdasarkan Cintanya —336

LEMBAR HIKMAH—339

PENUTUP—341



PENDAHULUAN

Mengobati Penyakit dengan Doa

SUATU KETIKA, Syaikh Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah ditanya, “Wahai Syaikh, seseorang terkena musibah. Sebenarnya ia sadar, jika musibah itu berlangsung terus-menerus, nasibnya rusak di dunia dan di akhirat. Ia telah berusaha sungguh-sungguh mencegah musibah itu dengan berbagai cara, tapi musibah itu makin menjadi-jadi. Bagaimana ia mengatasinya? Bagaimana ia melepaskan diri dari musibah itu?”

Imam Ibnul Qayyim menjawab, “*Alḥamdulillāh*. Dengarkanlah wahai Saudaraku. Dalam sebuah hadis Nabi riwayat Bukhari, Abu Hurairah menuturkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya.”

Dalam *Shahīḥ Muslim*, terdapat sabda Rasulullah ﷺ riwayat Jabir bin Abdillah,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Untuk setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat sesuai dengan penyakit, ia akan sembuh dengan izin Allah.”

Maksud hadis ini, apabila seseorang diberi obat yang sesuai dengan penyakitnya, dan waktunya sesuai dengan ketentuan Allah, atas izin-Nya orang sakit itu sembuh.

Dalam *Musnad Imâm Ahmad*, disebutkan sebuah hadis riwayat Usamah bin Syarik, di mana Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عَلَيْهِ مَنْ عَلِمَهُ مِنْ جِهَلَةٍ مَنْ جِهَلَةٍ

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan kesembuhan. Dia ajarkan kepada orang yang Dia ajarkan dan tidak Dia pahami orang yang Dia bodohkan (yang tidak diberi petunjuk)."

Dalam hadis lain, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ قَالَ الْهَرَمُ

"Sesungguhnya Allah tidak menimpakan sesuatu penyakit kecuali memberikan pula obatnya, kecuali satu penyakit." Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, penyakit apakah itu?' Rasulullah menjawab, 'Penyakit tua.'"

Penyakit yang akan dibahas di sini meliputi penyakit hati, ruh, fisik, dan obat-obatnya. Nabi Muhammad ﷺ mengategorikan kebodohan sebagai penyakit. Obatnya adalah bertanya atau belajar kepada orang pandai.

Abu Daud meriwayatkan penuturan Jabir bin Abdullah, "Kami keluar bepergian. Salah satu dari kami terkena batu sehingga kepalanya terluka. Ketika tertidur, orang itu bermimpi bersenggama dengan istrinya hingga mengeluarkan air mani. Ia pun bertanya kepada teman-temannya, 'Apakah aku diizinkan untuk bertayamum?'"

Mereka menjawab, 'Engkau tidak perlu bertayamum. Bukankah engkau tahan air?'

Namun orang itu tetap mandi. Akibatnya, ia meninggal. Setelah tiba (di Madinah, red), kami menghadap Rasulullah memberitahukan masalah yang dialaminya. Rasulullah menjawab, 'Kalian telah membunuhnya. Allah akan membalas kalian. Mengapa kalian tidak bertanya apabila tidak mengerti? Sesungguhnya obat orang bodoh adalah dengan bertanya. Orang tadi cukup bertayamum. Sedangkan untuk lukanya, jika amat dalam, ambilkanlah sepotong kain dan usapkanlah di atasnya. Selanjutnya ia dapat mencuci seluruh tubuhnya sehingga bagian yang luka tidak perlu terkena air'."

Rasulullah ﷺ lantas menjelaskan, kebodohan adalah penyakit dan obatnya adalah kemauan untuk bertanya atau mencari ilmu. Allah ﷻ menjelaskan dalam al-Qur`an bahwa al-Qur`an adalah *asy-syifâ`* (penyembuh).

Allah berfirman,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

“Katakanlah al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Fushshilat: 44).

Allah berfirman,

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Isrâ': 82).

Secara keseluruhan, al-Qur`an adalah *syifâ`* atau penyembuh, sebagaimana tersebut dalam firman Allah di atas. Maksud “penyembuh” dalam konteks ini adalah penyembuh hati dari kebodohan dan keraguan. Allah tidak menurunkan penyembuh yang lebih mujarab untuk mengobati penyakit daripada al-Qur`an.

Dalam *Shahîhain* (*Shahîh* Bukhârî dan *Shahîh* Muslim), Abu Sa'id meriwayatkan, beberapa sahabat Nabi ﷺ menempuh suatu perjalanan jauh. Ketika tiba di salah satu perkampungan Arab, mereka mohon izin kepada penduduk setempat untuk singgah. Permohonan mereka ditolak. Mereka pun pergi. Saat itu, kepala kampung dipatuk ular hingga pingsan. Warga sibuk berupaya mengobatinya, namun gagal. Seorang warga berkata, “Bagaimana jika kita mendatangi para musafir itu, barangkali ada di antara mereka yang dapat mengobati?”

Beberapa warga pun datang menemui para sahabat dan berkata, “Wahai Tuan-tuan musafir! Kepala dusun kami tersengat ular berbisa. Kami telah berusaha sekuat tenaga, namun tak berhasil menyembuhkannya. Barangkali ada di antara kalian yang bisa berbuat sesuatu.”

Salah seorang sahabat berkata, “Ya, aku akan mengobatinya walau kalian telah menolak kami untuk singgah di tempat ini. Aku akan mengobatinya dengan syarat kalian memberi kami sesuatu.”

Mereka pun setuju dan berjanji memberikan beberapa ekor kambing. Salah seorang sahabat itu pun berupaya menyembuhkan sang kepala dusun. Ia membaca Surah al-Fâtihah sampai selesai. Syukurlah, kepala dusun yang sakit itu pun bangkit dan sembuh total, seakan tak pernah terkena apa-apa. Sesuai kesepakatan, orang yang mengobati itu diberi beberapa ekor kambing seperti yang dijanjikan. Para musafir menghendaki agar kambing itu dibagi-bagikan. Namun, orang yang mengobati berkata

kepada teman-temannya, “Kita tidak akan melakukan apa-apa hingga kita bertemu dengan Rasulullah. Kita akan menceritakan apa yang telah kita lakukan dan menunggu keputusan beliau.”

Mereka pun menghadap Rasulullah dan menceritakan kejadian itu. Beliau berkata, *“Siapa yang memberitahumu bahwa al-Fâtiḥah itu ruqyah (jampi-jampi)? Engkau telah tepat melakukannya. Bagi-bagikanlah kambing itu dan berilah aku sebagian.”*

Bacaan al-Qur`an tersebut ternyata mampu menyembuhkan dan mengatasi penyakit secara total, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Al-Fâtiḥah merupakan obat yang paling mudah. Seandainya dipakai untuk pengobatan secara baik, seseorang tentu akan melihat hasil menakjubkan.

Seorang sahabat Nabi pernah menuturkan, “Aku tinggal di Kota Mekah selama beberapa waktu. Aku menderita berbagai macam penyakit dan tidak menjumpai dokter maupun obat. Maka, aku mencoba mengobati diriku sendiri dengan Surah al-Fâtiḥah. Ternyata aku sembuh. Karena itu, aku menyampaikan hal itu setiap kali ada orang yang mengeluh sakit. Setelah mempraktikkannya, kebanyakan mereka sembuh dengan cepat.”

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa segala macam zikir, ayat, dan obat bermanfaat untuk penyembuhan. Tapi terkabulnya doa sangat ditentukan oleh kekuatan dan kemauan keras orang yang bersangkutan. Datangnya kesembuhan sangat dipengaruhi oleh pelakunya. Tidak terkabulnya suatu doa, kadang akibat adanya penghalang kuat yang menghalangi kemanjuran obat tersebut.

Merupakan sifat alami obat-obatan, bahwa jika zat kandungannya kurang kuat, ia akan gagal menyembuhkan penyakit. Jadi, jika menginginkan obat berfungsi secara sempurna, seseorang harus memenuhi syarat-syarat penggunaan obat tersebut.

Demikian pula dengan hati. Jika memakai doa sebagai obat, dengan keyakinan akan terkabulnya doa tersebut, si pemakai harus mempunyai jiwa yang semangat. Ini akan berpengaruh besar dalam upaya menyembuhkan sebuah penyakit.

Demikian pula dengan doa untuk kepentingan lainnya. Ada beberapa sebab yang membuat doa terkabul, baik dalam menolak hal-hal yang tidak dikehendaki maupun mendapatkan hal-hal yang diharapkan. Ada pula hal-hal yang memperlambat makbulnya suatu doa. Ini mungkin akibat kelemahan pada doa itu sendiri. Yakni doanya tidak dikehendaki oleh Allah atau kelemahan hati orang yang berdoa. Bisa juga karena orang itu tidak mengerahkan jiwanya secara sungguh-sungguh dalam bermunajat

kepada Allah sehingga tidak konsentrasi pada saat berdoa. Ibarat busur panah yang berada pada tingkat kecepatan yang sangat lemah sehingga anak panah yang keluar dari busur pun melesat lambat.

Jadi, doa tidak dikabulkan, akibat adanya penghalang. Misalnya, makanan haram, dosa, dan hal-hal lain yang dilarang Allah. Seperti diajarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٌ غَافِلٌ لَّاهٍ

“Berdoalah kepada Allah dan kalian harus yakin akan adanya ijābah (jawaban dari Allah). Ketahuilah, Allah tidak akan menerima doa dari orang-orang yang lalai.”

Dalam *Shahīh Muslim*, Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الرُّسُلَ

“Hai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah menyuruh orang mukmin sebagaimana menyuruh (memerintahkan) para rasul.”

Hadis tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Mu`minûn: 51).

Dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezki-rezki yang baik yang Kami berikan.” (QS. Al-Baqarah: 172).

Rasulullah menceritakan tentang orang yang berada dalam perjalanan panjang sehingga rambutnya kusut dan kelabu. Orang imenengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa, “Ya Allah, ya Allah...,” sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, dan dalam tubuhnya terdapat

zat-zat makanan yang haram. Maka bagaimana mungkin orang seperti itu doanya dikabulkan.

Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *az-Zuhd* menceritakan tentang bangsa Israil (Israel). Mereka ditimpa musibah yang memaksa mereka keluar ke suatu tempat. Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya untuk menyampaikan teguran kepada mereka. *“Sesungguhnya kalian pergi ke tempat yang tinggi dengan badan yang penuh dosa dan mengangkat tangan kepada-Ku. Padahal, tangan-tangan yang kalian pergunakan telah kotor dengan darah yang kalian tumpahkan. Kalian juga telah mengisi rumah kalian dengan barang-barang haram. Ketika datang azab-Ku kepada kalian, kalian tidak bertambah taat kepada-Ku, bahkan semakin menjauh.”*

Abu Dzar berkata, *“Cukuplah doa itu sedikit saja (sepatah saja). Ibarat makanan, cukup dengan sedikit garam.”*[1]



DOA ADALAH OBAT MUJARAB

DOA MERUPAKAN obat yang paling banyak manfaatnya. Doa juga menangkal bala dan cobaan, mencegah dan menghilangkan musibah. Doa dapat juga meringankan musibah yang datang. Doa merupakan senjata orang mukmin.

Seperti diriwayatkan oleh Hakim dari Ali bin Abi Thalib ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّعَاءُ صِلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, dan sinar langit dan bumi.”

Terdapat tiga kategori keterkaitan doa dengan musibah yang menimpa:

1. Apabila doa lebih kuat, musibah dapat ditolak.
2. Apabila doa lebih lemah daripada musibah, seseorang akan terus dirundung musibah. Meskipun demikian, walaupun lemah, doa masih bisa sedikit meringankan.
3. Apabila sama-sama kuat, musibah dan doa akan saling menolak.

Dalam kitab *al-Hakim*, diriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُغْنِي حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ، وَالْدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ فَيَلْقَاهُ الدُّعَاءُ
فَيَعْتَلِجَانِ إِلَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Kewaspadaanmu tidak ada gunanya dalam menghadapi takdir. Doalah yang berguna untuk mengantisipasi musibah yang turun maupun yang belum

turun. Sesungguhnya musibah ketika turun dihadapi oleh doa dan keduanya bertarung hingga Hari Kiamat.”

Dalam kitab yang sama, diriwayatkan pula hadis dari Ibnu Umar ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالْدُّعَاءِ

“Doa itu bermanfaat bagi musibah yang telah turun dan yang belum turun. Karena itu, wahai hamba Allah, kalian harus berdoa.”

Dalam kitab tersebut, juga diriwayatkan hadis dari Tsauban, di mana Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعَمَلِ إِلَّا الْبِرُّ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرِمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

“Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang menambah amal pahalanya kecuali kebaikan. Sesungguhnya seseorang tidak memperoleh rezki, mungkin saja karena dosa yang ia lakukan.”



Manfaat Kesungguhan dalam Berdoa

OBAT YANG paling bermanfaat adalah doa dengan sikap yang sungguh-sungguh. Ibnu Majah meriwayatkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, Allah murka kepadanya.”

Dalam kitab *al-Hakîm* disebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُعْجِزُوا فِي الدُّعَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَهْلِكُ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ

“Janganlah kalian enggan untuk berdoa. Sesungguhnya seseorang tidak akan binasa bersama doa (saat ia berdoa).”

Al-Auza’i menceritakan dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa.”*

Maksudnya, orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak berhenti dari doanya itu sebelum ada *ijâbah* (jawaban) dari Allah, maka doanya akan terkabul.

Dalam kitab *az-Zuhd*, Qatadah mengutip kata-kata Muwarraq, “Aku mendapatkan pada orang mukmin suatu contoh, yakni seorang laki-laki di tengah laut terapung di atas papan, lalu ia berdoa, ‘Ya Allah. Ya Allah.’ Ia berharap Allah mau menyelamatkannya. Doa seperti ini akan memperoleh jawaban dari Allah.”



Kegagalan Doa

SALAH SATU penyebab gagalnya suatu doa adalah sifat tergesa-gesa dalam menanti terkabulnya doa. Hamba yang berdoa itu terlalu terburu-buru. Ia merasa *ijâbah*-nya lambat, atau terlalu mundur datangnya, sehingga membuatnya cemas. Akhirnya, ia meninggalkan doa sama sekali. Perumpamaan orang seperti ini adalah seperti seorang petani yang menanam biji-bijian. Semula ia memberi perhatian penuh kepada tanamannya dan selalu menyiraminya. Tapi setelah melihat hasil panennya lamban dan kurang sempurna, tidak seperti yang ia harapkan, maka ia meninggalkan dan mengabaikan tanamannya itu. Hasilnya tentu bukan panen yang indah, tapi kegagalan total.

Dalam *Shahîh Bukhârî*, Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعْوَتُهُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

“Akan dikabulkan bagi seseorang di antara kalian selama tidak tergesa-gesa, (apalagi) mengatakan, ‘Aku telah berdoa namun belum juga dikabulkan’.”

Dalam *Shahîh Muslim*, disebutkan sabda Nabi ﷺ,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَجِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

“Akan tetap terkabul bagi seorang hamba selama tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau untuk memutus silaturahmi dan selama tidak tergesa-gesa.”

Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa itu?”

Nabi menjawab, “Orang yang berkata, ‘Aku telah berdoa, namun aku tidak melihat *ijâbah* untukku.’ Ia cemas karenanya, lalu meninggalkan doanya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَخَيْرُ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ قَالَ
يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي

“Seorang hamba akan selalu baik selama ia tidak tergesa-gesa dalam berdoa.’ Mereka bertanya, ‘Bagaimana seseorang tergesa-gesa?’ Rasulullah menjawab, ‘Orang tersebut berkata, ‘Aku telah berdoa kepada Tuhan, namun Dia belum menjawab (mengabulkan) doaku’.”



Waktu-waktu Ijâbah

WAKTU-WAKTU IJÂBAH adalah waktu di mana Allah menjawab doa kita. Waktu *ijâbah* ada enam, yaitu:

1. Seperti tiga terakhir dari malam hari.
2. Waktu azan (dikumandangkan).
3. Di antara azan dan iqamah.
4. Seusai shalat fardhu.
5. Waktu imam naik mimbar hingga selesai shalat pada hari itu.
6. Pada jam-jam terakhir setelah shalat Asar.



Adab Berdoa

SELAIN WAKTU-WAKTU *ijâbah* tersebut, harus pula diperhatikan adab dalam berdoa, yakni:

1. Hati merasa benar-benar hadir dan “bertemu” dengan Sang Khalik sehingga mampu berkonsentrasi secara khusyuk.
2. Merendahkan diri serta tunduk khusyuk ke hadirat-Nya.
3. Menghadap kiblat.
4. Harus dalam keadaan suci, kalau bisa dalam keadaan wudhu.
5. Mengangkat tangan kepada Allah.
6. Memulainya dengan pujian kepada Allah. Misalnya membaca “*Alḥamdulillâh...*,” lalu membaca shalawat bagi Nabi.
7. Sebelum menyampaikan keinginannya, seseorang terlebih dahulu memohon ampunan dan bertobat kepada Allah, misalnya dengan mengucapkan, “*Astaghfirullâh al-’Azhîm wa atûb ilaih.*”

8. Memohon ke hadirat Allah ﷻ dengan sungguh-sungguh.
9. Berdoa dengan penuh harap dan takut, bertawasul kepada-Nya dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan mengesakan-Nya.
10. Bersedekah sebelum berdoa.

Doa semacam itu hampir tidak ditolak, lebih-lebih jika sesuai dengan rencana Allah. Atau seperti yang dikatakan oleh Nabi, doa tersebut akan mendapatkan *ijâbah*, atau doa tersebut berisi nama Allah yang teragung.

Di antara doa yang berisi nama Allah yang teragung tersebut adalah yang terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Rasulullah pernah mendengar seorang laki-laki berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, karena aku menyaksikan bahwa Engkau adalah Allah, yang Mahatunggal, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tiada seorang pun yang setara dengan-Nya."

Mendengar doa laki-laki tersebut, Rasulullah bersabda, *"Ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya. Bila seseorang memohon dengan memakai nama tersebut, Allah akan memberi. Kalau ia berdoa, Allah pasti mengabulkan (memberi ijâbah)."*

Kemudian Rasulullah mengatakan kepada laki-laki tersebut, *"Engkau telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang agung."*

Dalam *Sunan* dan *Shahîh* karya Ibnu Hibban, Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa ia dan Rasulullah ﷻ sedang duduk. Beliau melihat seorang laki-laki shalat kemudian berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, bahwa segala puji hanyalah bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pemurah, Pencipta langit dan bumi. Ya Allah Pemilik keagungan dan kemuliaan, ya Allah Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri."

Maka, Nabi pun berkomentar, *"Ia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang agung. Bila seseorang berdoa dengan nama tersebut, Allah pasti mengabulkan. Kalau diminta dengan nama tersebut, Allah pasti memberi."*

Imam Ahmad menyebutkan dua hadis dalam *Musnad*-nya. Dalam kumpulan hadis Tirmidzi, seperti yang diriwayatkan Asma' binti Yazid, Nabi bersabda bahwa nama Allah yang terbesar terdapat dalam dua ayat ini,

وَالْهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang." (QS. Al-Baqarah: 163).

الم ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾

"Alif lâm Mîm, Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri Sendiri." (QS. Âli-'Imrân: 1-2).

Menurut Tirmidzi, hadis tersebut baik (*jayyid*).

Dalam *Musnad Imâm Ahmad* dan *Shahîh Hâkim*, Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Rabi'ah bin Amir meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pegang teguhlah dengan bacaan, 'Yâ Dzâ al-Jalâl wa al-Ikrâm....'" Artinya, "Ya Allah, yang memiliki keagungan dan kemuliaan." Makna hadis tersebut adalah agar kita supaya bergantung kepada-Nya, berpegang dengan keagungan sifat-Nya, dan terus-menerus membaca nama-nama-Nya.

Dalam *Jâmi'* karya Tirmidzi, disebutkan sebuah hadis riwayat Abu Hurairah, bahwa ketika Rasul sedang risau atau menghadapi suatu persoalan, Rasulullah ﷺ mengangkat kepala ke langit. Ketika bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau mengucapkan, "Yâ *Hayyu yâ Qayyûm*..."

Dalam kitab yang sama, hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menjelaskan, apabila turun suatu perkara yang genting, Nabi ﷺ membaca, "Wahai Allah yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu-lah aku memohon pertolongan."

Dalam *Shahîh Hâkim*, terdapat hadis riwayat Abu Umamah, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Nama Allah yang teragung tercantum dalam tiga surah al-Qur'an, yaitu al-Baqarah, Âli-'Imrân, dan Thâhâ."

Al-Qasim berkata, "Aku mencari ayat tersebut, maka aku temukan, 'Yâ *Hayy al-Qayyûm*' (Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri)."

Dalam *Jâmi' Tirmidzi* dan *Shahîh Hâkim*, Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Doa *Dzun Nun* (Nabi Yunus) saat berada di perut ikan paus adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

‘Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang teraniaya’.”

Setiap Muslim yang berdoa dengan ungkapan itu kepada-Nya maka Allah akan mengabulkannya. Menurut Tirmidzi, hadis ini *hasan*.

Dalam kitab *al-Mustadrak* karya Hakim, Sa’ad meriwayatkan, Nabi Muhammad ﷺ pernah bertanya, “Maukah kalian jika aku mengajarkan kalian sesuatu yang dapat kalian pergunakan untuk berdoa ketika ada hal-hal yang penting yang kalian temui dan apabila kalian berdoa dengannya Allah melapangkan kalian? Itulah doa Dzun Nun (Nabi Yunus).”

Dalam kitab tersebut, Sa’ad mendengar Nabi berkata, “Bagaimana bila aku tunjukkan kepada kalian nama Allah Yang Agung? Itulah doa Nabi Yunus.”

Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, adakah pada Nabi Yunus suatu kekhususan?”

Nabi menjawab, “Apakah engkau belum mendengar firman Allah ﷻ?”

Lalu beliau membaca firman Allah sebagaimana tertera dalam Surah al-Anbiyâ’ ayat 88.

Dalam *Shahîhain*, Ibnu Abbas menceritakan, ketika berada dalam keadaan sulit, Rasulullah ﷺ berdoa,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Penyabar, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Pemilik Singgasana yang agung, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Pemelihara langit dan bumi dan Tuhan pemilik Arsy yang mulia.”

Dalam *Musnad Imâm Ahmad*, disebutkan sebuah hadis riwayat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, “Rasulullah ﷺ mengajarku. Apabila muncul keadaan sulit pada diriku, aku disarankan agar berdoa, ‘Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyabar lagi Mulia. Mahasuci Allah, Sucilah Allah Tuhan Pemilik singgasana yang agung dan segala puji bagi Allah. Tuhan Pemelihara alam semesta’.”

Dalam *Musnad* tersebut dicantumkan pula hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud. Ia mengatakan bahwa Nabi bersabda, “Tidak akan menimpa pada seseorang suatu keresahan atau kesedihan bila ia membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ
عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسٌ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا

مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ
الْقُرْآنَ رِيبَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَدَهَابَ هَمِّي

‘Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu yang perempuan dan hamba-Mu laki-laki, kehormatanku ada di tangan-Mu. Apa yang berlaku kepadaku adalah hukum-Mu. Seimbangkanlah semua ketetapan-Mu kepadaku. Ya Allah, hamba meminta kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namakan diri-Mu dengan nama tersebut. Nama yang Engkau ajarkan kepada makhluk-Mu. Yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu. Yang Engkau istimewaakan dengannya dalam ilmu gaib di sisi-Mu. Hamba mohon agar al-Qur`an menjadi penyejuk yang agung dalam kalbuku dan cahaya di dadaku, serta penawar kesedihanku, penghilang keresahanku.’”

Dengan kata lain, barangsiapa membaca doa tersebut, kata Nabi, Allah akan menghilangkan keresahan dan kesedihannya lalu menggantinya dengan kesenangan.

Beliau ditanya, “Ya Rasulullah, apa tidak sebaiknya kami mempelajarinya?”

Beliau menjawab, “Tentu. Sebaiknya orang yang mengetahui doa tersebut mempelajarinya.”

Berkatalah Ibnu Mas‘ud, “Tiadalah seorang nabi di antara nabi-nabi, ketika ditimpa suatu kesukaran, kecuali ia memohon pertolongan dengan membaca tasbih (*subhânallâh*).”

Ibnu Abi Dunya mengutip doa dari Hasan dalam kitab *Mujâbîn*. Di-kisahkan, ada seorang sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Anshar yang biasa dipanggil Abu Muallaq. Ia seorang pedagang yang berdagang dengan uangnya sendiri dan uang orang lain. Laki-laki itu berkeliling ke mana-mana. Ia juga tekun beribadah, penyendiri, dan jauh dari berbagai hal yang berbau haram. Suatu hari, pedagang itu pergi. Di tengah jalan, ia dihadang oleh seorang perampok bersenjata tajam. Perampok itu membentak, “Letakkan apa yang engkau bawa. Aku akan membunuhmu!”

Pedagang itu pun menjawab, “Apakah yang engkau inginkan dari kematianku? Kalau harta, ambillah harta tersebut.”

Namun perampok itu menggeretak, “Hartamu itu untukku dan aku tidak menginginkan apa-apa kecuali darahmu!”

Si pedagang balik menjawab, “Kalau engkau menolak, biarkanlah aku shalat empat rakaat sebentar.”

Penjahat itu menyetujui, “Shalatlah sesukamu!”

Pedagang itu pun berwudhu lalu shalat empat rakaat. Dalam sujudnya yang terakhir ia berdoa, “Ya Allah, Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah yang memiliki mahligai nan mulia. Wahai Yang bisa berbuat apa saja yang dikehendaknya, aku memohon kepada-Mu atas kemuliaan-Mu yang tiada bisa dipisahkan, dengan kerajaan-Mu yang tidak bisa dikurangi dan dengan cahaya-Mu yang memenuhi segala singgasana-Mu. Lindungilah aku dari bahaya perampok ini. Ya Allah Yang Maha Penolong, tolonglah hamba.”

Doa tersebut dibacanya tiga kali. Tiba-tiba seorang penunggang kuda datang sambil memegang sebuah senjata yang telah diletakkan di antara dua telinga kuda tersebut. Ia melihat perampok tersebut dan menusuknya hingga mati. Penunggang itu mendatangi sang pedagang seraya berkata, “Bangunlah!”

Si pedagang itu bertanya kepada si penunggang kuda, “Siapakah engkau?”

Penunggang kuda itu menjelaskan, “Aku adalah malaikat penghuni langit keempat. Engkau telah berdoa dengan doamu yang pertama dan aku mendengar suara di pintu-pintu langit. Lalu engkau berdoa untuk kedua kalinya, maka aku mendengar derap langkah penghuni langit. Lalu engkau berdoa ketiga kalinya, maka dikatakan kepadaku, ‘Doa itu dari orang yang ada dalam keadaan bahaya.’ Aku meminta kepada Allah agar mengutusku membunuh perampok itu.”

Berkatalah Hasan, “Maka, orang yang berwudhu dan menunaikan shalat empat rakaat dan berdoa dengan doa tersebut, pasti akan dikabulkan doanya, baik ia dalam keadaan sengsara ataupun tidak.”



Doa dan Obat Saja Tidak Cukup

TENTU ANDA sering mendapati doa suatu kaum yang dikabulkan oleh Allah ﷻ. Terkabulnya doa tersebut tidak hanya ditinjau dari lafaznya saja. Terkabulnya suatu doa hendaknya dilihat konteksnya secara luas.

Mungkin saja doa itu berkait dengan keperluan penting dari orang yang berdoa, disertai dengan niat yang sungguh-sungguh ke hadirat Allah dan didukung pula oleh segala amal kebajikan. Selain itu, doa itu disampaikan bertepatan dengan saat-saat *ijâbah*. Karenanya, secara keseluruhan konteks pendukung tersebut, Allah mengabulkan doa sebagai bentuk terima kasih atas segala amal baik orang tersebut.

Banyak orang mengira, rahasia terkabulnya doa terletak pada lafaznya. Akibatnya, mereka melafazkan doa itu tanpa memerhatikan konteks-konteks pendukungnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ini ibarat mempergunakan obat yang berguna pada waktunya. Apabila ketentuan ini dipatuhi, ia akan mendapatkan manfaatnya. Apabila Anda mengira bahwa cukup memakai obat tersebut tanpa memerhatikan aturan-aturan pemakaiannya, lalu Anda telah merasa pasti akan mendapatkan hasil yang diharapkan, maka ini jelas keliru. Kenyataannya, asumsi semacam inilah yang sering muncul.

Contoh lain, ada orang menganggap bahwa suatu doa untuk kepentingan yang mendesak akan terkabul jika dilakukan di depan kuburan. Orang-orang bodoh mengira bahwa rahasia terkabulnya doa itu terletak pada kuburan. Ia tidak mengetahui bahwa rahasia terkabulnya doa itu terletak pada keadaan yang mendesak atau darurat dan bersandarnya orang itu kepada Allah semata. Kalau dilakukan di rumah Allah, yakni masjid, itu lebih utama dan lebih disukai oleh Allah.

Ringkasnya, doa dikabulkan kemungkinan besar karena:

1. Keadaan yang sangat penting atau darurat.
2. Didahului dengan perbuatan baik, seperti sedekah.
3. Dilakukan pada saat-saat yang tepat, yaitu waktu-waktu *ijâbah*, di mana Allah berkenan menyambut doa kita.
4. Bersandar benar-benar kepada Allah.



Syarat-syarat Doa Mustajab

DOA DAN permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ adalah senjata. Kekuatan senjata tidak semata-mata terletak pada ketajamannya, tapi juga pada pemakainya. Apabila sangat tajam dan digunakan oleh tangan yang kuat dan tanpa penghalang maka senjata itu akan ampuh menghancurkan musuh.

Apabila salah satu syarat itu hilang maka hilang pulalah pengaruhnya. Demikian pula dalam masalah doa. Jika doa itu sendiri kurang baik atau yang berdoa juga tidak berkonsentrasi, baik hati maupun lidah yang mengucapkannya, atau karena hambatan lain maka doa itu tak akan membekas sama sekali dan orang itu tidak mendapatkan apa-apa.[]



SALAH PAHAM TENTANG TAWAKAL DAN TAKDIR

SEBAGIAN ORANG berpendapat, jika telah ditakdirkan terjadi maka semuanya pasti terjadi, baik seseorang berdoa ataupun tidak. Sebaliknya, jika telah ditakdirkan tidak terjadi, segala sesuatu tidak akan terjadi, baik ia memohon ataupun tidak.

Orang yang berpendapat demikian mengira pendapatnya benar secara mutlak, sehingga ia tak mau berdoa sama sekali. Ia senantiasa berkata, "Tidak ada gunanya berdoa." Jika pendapat ini diikuti, ia akan melemahkan semua usaha.

Untuk mengoreksi sikap seperti ini, kita bisa mengatakan, "Jika kenyang itu telah ditakdirkan dan pasti terjadi, engkau makan atau tidak makan pasti kenyang. Demikian pula sebaliknya, jika semua hal telah ditakdirkan tidak akan terjadi maka gerak kehidupan ini tidak akan berkembang. Manusia tidak perlu menikah, berkeluarga, dan sebagainya."

Apakah manusia yang dikaruniai akal akan berbicara semacam itu? Sebenarnya binatang pun telah difitrahkan untuk berusaha secara langsung memenuhi keperluan hidupnya. Padahal, binatang-binatang ini tidak lebih berakal dan lebih paham daripada manusia yang bodoh sekalipun.

Sebagian orang yang menyangka dirinya cerdas, berpendapat bahwa doa adalah pintu ibadah murni yang ditetapkan Allah untuk para juru dakwah (dai) semata. Dengan kata lain, para dai ditetapkan untuk tekun dalam ibadah doa, tanpa terpengaruh oleh harapan-harapan yang muncul dari doa itu. Karena itu, bagi mereka, tidak ada perbedaan antara berdoa dan

tidak, dengan hati maupun lidah. Menurut mereka, posisi doa adalah posisi berdiam diri. Dengan bahasa lain, kegiatan doa sama dengan kegiatan diam.

Kelompok lain yang merasa diri mereka lebih pintar daripada kelompok di atas mengatakan, doa merupakan tanda yang diberikan oleh Allah ﷻ sebagai isyarat atas terlaksananya suatu keperluan. Jika Allah menyetujui doa seorang hamba, itu adalah tanda bahwa doa yang dipanjatkan tersebut pasti terlaksana. Ibarat awan hitam yang merupakan pertanda turunnya hujan.

Mereka berkata, “Begitulah hukum ketaatan dan pahalanya, kekafiran dan maksiat maupun siksanya. Ini adalah tanda-tanda khusus yang menunjukkan terjadinya pahala dan siksa, bukan merupakan sebab-sebab terjadinya pahala atau siksa itu sendiri.”

Begitulah pandangan mereka. Sebab dan akibat dianggap tidak saling bertalian. Sebab tidak dianggap sebagai pemicu munculnya akibat. Pendapat ini jelas bertentangan dengan akal, fitrah, dan agama. Orang-orang yang berakal akan menertawakannya.

Yang benar, sesuatu ditakdirkan dengan berbagai sebab. Salah satu dari sebab itu adalah doa. Segala sesuatu yang ditakdirkan tidak lepas dari sebab-sebabnya. Karena itu, jika seorang hamba melakukan sebab itu, takdir pasti terjadi. Namun, jika ia tidak membawa sebab tersebut, takdir tidak akan terjadi.

Takdir masuk surga seperti takdir tercabutnya napas binatang yang disembelih. Seseorang masuk surga disebabkan oleh amal baik dan masuk neraka disebabkan oleh amal buruk. Ini adalah *haq* (kebenaran). Inilah yang sering tidak diperhatikan banyak orang. Dalam hal ini, doa merupakan unsur sebab yang paling kuat.

Karena itu, tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa berdoa tidak bermanfaat. Begitu pula makan, minum, dan perbuatan lainnya. Padahal, tidak ada sebab yang lebih bermanfaat melebihi doa untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.

Para sahabat Rasulullah ﷺ adalah golongan umat yang paling mengenal Allah dan Rasul-Nya serta agama-Nya yang *haq*. Karena itu, dibandingkan golongan lain, merekalah yang paling konsisten berpegang pada perintah berdoa dan memenuhi syarat-syarat dan tata caranya.

Umar bin Khaththab ؓ memohon pertolongan dengan berdoa ketika melawan musuh-musuhnya. Padahal, dia memiliki jumlah pasukan yang sangat besar. Umar berkata, “Kalian menang bukan karena jumlah kalian banyak. Kalian menang karena bantuan dari langit.”

Umar menambahkan, “Sungguh aku tidak memikul beban dengan mendesakkan *ijâbah* (terkabulnya doa). Tapi lebih didorong oleh keinginan untuk berdoa. Maka, camkanlah jika kalian diilhami untuk berdoa. Sesungguhnya *ijâbah* itu mengikutinya.”

Dalam rangka menyimpulkan perkataan Umar di atas, seorang penyair bersenandung,

“Barangsiapa diilhami berdoa, berarti ia akan mendapat *ijâbah*.”

Allah berfirman,

اَدْعُونِي اَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan.” (QS. Ghâfir: 60).

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

“Sesungguhnya apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-Ku tentang Aku maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan mengabulkan doa orang yang berdoa jika ia berdoa kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 186).

Dalam hadis riwayat Ibnu Majah, yang bersumber dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barangsiapa tidak memohon kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya.”

Semua ini menunjukkan bahwa Allah akan senang apabila ada orang meminta, memohon, dan taat kepada-Nya. Bila Allah ridha, kebaikan akan senantiasa ada dalam keridhaan-Nya, sebagaimana musibah berada dalam amarah-Nya.

Dalam kitab *az-Zuhd*, Imam Ahmad menyebutkan sebuah hadis qudsi yang terkenal yang berbunyi, “Aku-lah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Bila ridha, Aku akan memberi berkah dan tiada lagi batas berkah-Ku. Bila marah, Aku akan melaknat dan laknat-Ku mencapai tujuh turunan.”

Sebenarnya akal telah memberikan suatu pengakuan. Begitu pula dalil *naqli* (dalil-dalil al-Qur`an), fitrah manusia, dan berbagai pengalamannya dalam aturan agama mana pun. Yakni mendekat kepada Allah, Tuhan Pencipta alam semesta, memohon keridhaan-Nya, dan berbuat kebaikan kepada sesama hamba-Nya merupakan sebab untuk mendapatkan kebaikan. Kebalikannya adalah sebab yang mendatangkan bahaya atau keburukan.

Sebab itu, apabila hendak mencari nikmat Allah dan menolak amarah-Nya, Anda mesti menaati-Nya, ber-*taqarrub* kepada-Nya dan berbuat *ihsân* (baik) kepada sesama hamba-Nya.

Allah telah mengatur hasil, memprogram kebaikan dan keburukan dunia dan akhirat yang hendak didapatkan oleh seseorang. Semua telah disusun dalam kitab berdasarkan amal yang diperbuat oleh setiap orang.

Tertib hukum mengenai kebajikan maupun perkara-perkara *syar'i* disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an.

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina'." (QS. Al-A'râf: 166).

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (QS. Az-Zukhruf: 55).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا ﴿٣٨﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan)." (QS. Al-Mâ'idah: 38).

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama)

Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzâb: 35).

Masih banyak lagi firman Allah yang berbicara tentang hal ini.

Kadang firman Allah disebutkan dengan isyarat suatu pahala disertai dengan sesuatu yang menjadi syaratnya. Misalnya, dalam Surah al-Anfâl: 29, at-Taubah: 11, al-Jin: 16, ash-Shaff: 29, dan al-Baqarah: 143.

﴿٢٩﴾ **إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ**
“Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu *furqân* (pembeda antara yang *haq* dan *batil*) dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu.” (QS. Al-Anfâl: 29).

﴿١١﴾ **فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ**
“Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.” (QS. At-Taubah: 11).

﴿١٦﴾ **وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا**
“Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum mereka air yang segar (rezki melimpah).” (QS. Al-Jin: 16).

﴿٢٩﴾ **لِيَذَّبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ**
“Supaya mereka memerhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shâd: 29).

﴿١٤٣﴾ **لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا**
“Agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Seringkali Allah mengaitkan hal itu dengan kata “jika” dan “supaya”. Misalnya,

﴿٧﴾ **كَئِنْ لَا يَكُونْ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ**
“Supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Kadang pula diurutkan menurut sebab-musababnya, seperti,

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكَمُ ﴿١٨٢﴾

"Azab yang demikian itu adalah disebabkan oleh tanganmu sendiri." (QS. Âli-'Imrân: 182).

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Atas apa yang telah kamu perbuat." (QS. Al-Mâ'idah: 105).

بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

"Atas apa yang telah kamu lakukan." (QS. Al-A'râf: 39).

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa." (QS. Âli-'Imrân: 115).

Lalu kadang pula diurutkan menurut tujuan suatu amal secara jelas maupun secara implisit, seperti,

فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ ﴿٢٨٢﴾

"Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai." (QS. Al-Baqarah: 282).

أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'." (QS. Al-A'râf: 172).

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ﴿١٥٦﴾

"(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami'." (QS. Al-An'âm: 156).

Kadang pula ditandai oleh huruf *fâ as-sababiyyah*, yaitu kata sambung yang bermakna 'maka' atau 'lalu' sebagai akibat. Misalnya,

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤٦﴾

"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)." (QS. Asy-Syams: 14).

Susunan yang sama terdapat dalam firman Allah ﷻ berikut ini,

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً ﴿١٠﴾

"Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang amat keras." (QS. Al-Hâqqah: 10).

Dalam ayat-ayat yang lain, kadang muncul dengan kata-kata "setelah" atau "maka" dan "sesudah" yang menunjukkan balasan, seperti pada firman Allah ﷻ berikut:

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴿٥٥﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (QS. Az-Zukhruf: 55).

Sering pula Allah ﷻ menyertakan kata "inna" (sesungguhnya), seperti berikut ini,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik." (QS. Al-Anbiyâ: 90).

Disebutkan juga dalam firman-Nya,

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semua." (QS. Al-Anbiyâ: 77).

Kadang pula menyertakan kata "laulâ" yang bermakna 'sekiranya tidak'. Misalnya,

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلْبَيْتِ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. Ash-Shâffât: 143-144).

Kadang diikuti dengan kata “lau” (sekiranya), seperti dalam surah berikut:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٦٦﴾

“Sekiranya mereka itu berbuat apa-apa yang dianjurkan (dinasihatkan) kepada mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka.” (QS. An-Nisâ: 66).

Kesimpulannya, al-Qur`an dari awal sampai akhir menerangkan secara amat jelas tentang balasan amal kebaikan, maupun kejahatan dan penyebabnya. Bahkan al-Qur`an menjelaskan secara rinci sampai pada tertib hukum dunia-akhirat dengan latar belakang kemaslahatannya maupun kerusakan yang ditimbulkannya.

Siapa pun yang mengamati dan merenungkan persoalan ini secara sungguh-sungguh akan mendapat manfaat yang besar. Ia tidak akan bersandar kepada takdir secara membabi buta sehingga tidak menjadikan ketakwaan hanya sebagai wujud ketidakmampuan semata.

Orang yang pandai (dalam agama) akan “menolak takdir dengan takdir”, “mendorong takdir dengan takdir”, dan “menghadang takdir dengan takdir”. Lebih dari itu, ia tidak dapat hidup kecuali dengan takdir. Maka, lapar, haus, dingin, dan hal-hal lain yang menakutkan dan mengkhawatirkan berasal dari takdir pula. Manusia pada umumnya lupa untuk “menolak takdir dengan takdir”.

Orang yang dikaruniai kepandaian oleh Allah dan diilhami petunjuk-Nya akan dapat menolak dan mencegah takdir. Ia akan dapat mencegah takdir hukuman akhirat dengan takdir tobat, iman, dan amal saleh. Inilah perimbangan takdir. Tuhan Pemilik dua tempat (dunia dan akhirat) adalah satu, kebijaksanaan-Nya satu, sebagiannya tidak mengurangi ataupun membatalkan yang lain. Permasalahan paling utama adalah memelihara takdir dengan sebaik-baiknya. Allah Maha Pemberi petunjuk dan pertolongan.

Ada dua lagi permasalahan tentang takdir. *Pertama*, mengetahui rincian sebab-sebab kebaikan dan keburukan. Jika kita mengetahui rincian ini, terbukalah kesadaran kita tentang takdir yang terjadi di alam semesta, apa yang kita alami dan kabar yang kita dengar dari umat yang terdahulu dan sekarang. *Kedua*, agar kita selalu waspada untuk mengintropeksi diri berkaitan dengan sebab-musabab takdir ini. Seorang hamba mengetahui bahwa maksiat dan kealpaan adalah penyebab datangnya mudarat.

Cara paling tepat dalam mengaji takdir adalah dengan mengaji al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an memberikan landasan cukup mendasar dengan berbagai sudut pandang tentang takdir. Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang penyebab keburukan maupun kebaikan yang terperinci dan jelas.

Cara selanjutnya adalah dengan mengaji sunnah. Sebab, sunnah adalah pendamping al-Qur'an. Ia bagaikan wahyu kedua. Dua pedoman itu sudah cukup. Kedua sumber hukum itu akan menunjukkan kebaikan dan keburukan takdir dan penyebabnya. Dengan kata lain, takdir dapat dilihat dengan jelas.

Selain itu, jika memahami berita umat terdahulu, janji, pahala, dan siksa dari Allah bagi umat yang taat ataupun mendustakan-Nya, maka Anda akan menjumpainya sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Anda akan mendapatkan secara rinci semua yang dikabarkan dan dijanjikan oleh Allah. Selain itu, Anda akan mendapati ayat-ayat Allah dari segala penjuru alam menunjukkan kebenaran al-Qur'an, Rasulullah, dan janji-Nya. Bukan hal mustahil jika sejarah merupakan perincian dari bagian-bagian yang diberitahukan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan segala sebab-musababnya, baik yang buruk maupun yang baik.[]



BERISTIGFAR LALU BERBUAT DOSA

WASPADALAH TERHADAP sikap keliru berikut ini. Suatu waktu, seseorang menyalahkan perbuatan dirinya sendiri. Namun di waktu lain ia melakukan perbuatan dosa lagi. Ini masalah yang sangat serius. Setiap hamba Allah mengetahui bahwa maksiat dan kelalaian adalah penyebab datangnya mudarat (bahaya, keburukan, kecelakaan, dan sebagainya), baik bagi dunia maupun akhiratnya. Ini pasti. Karena itu, jika seseorang terlanjur menjerumuskan diri pada kesalahan, ia harus segera mengiringinya dengan memohon ampun kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan bertobat dan beristigfar; memohon ampunan-Nya, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan meneladani orang-orang yang berbudi luhur.

Banyak orang menyangka, jika ia berbuat suatu dosa lalu beristigfar maka dosa akan terhapus dengan sendirinya. Ia pun merasa lapang.

Seseorang yang merasa paham fikih secara mendalam pernah berkata kepadaku, “Aku telah berbuat sesuatu, lalu aku membaca *subhânallâh wa bi hamdih* seratus kali. Dengan demikian, dosaku diampuni seluruhnya. Bukankah Nabi ﷺ pernah bersabda, ‘Barangsiapa membaca *subhânallâh wa bi hamdih* seratus kali sehari maka dihapuslah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di laut’?”

Seorang warga Mekah pernah berkata kepadaku, “Bila di antara kita telah melakukan suatu dosa, lalu mandi dan berthawaf di sekeliling Ka’bah selama satu minggu (tujuh kali), maka terhapuslah dosa-dosanya.”

Sebagian lagi—dengan pemahamannya yang keliru—menyitir sabda Nabi, “Seorang hamba telah berbuat dosa, lalu berkata, ‘Ya Tuhan, aku telah berbuat dosa. Ampunilah aku.’ Maka, Allah mengampuninya. Lalu ia tinggal beberapa waktu menurut kehendak Allah. Kemudian ia berbuat dosa lagi, lalu berkata lagi,

'Ya Allah, aku telah berbuat dosa. Ampunilah aku.' Maka Allah ﷻ berfirman, *'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni serta menghapuskan dosa-dosanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku. Maka, berbuatlah apa yang dikehendakinya'.*"

Dengan kekeliruannya, orang tersebut berkata lagi kepadaku, "Aku tidak pernah ragu bahwa aku mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosaku dan menghapuskannya."

Mereka telah memahami secara sempit *nash-nash* (al-Qur'an dan sunnah). Apabila kekeliruan dan kesalahpahaman dirinya itu dikritik, mereka akan menyampaikan *nash-nash* tentang keluasan rahmat Allah, ampunan-Nya, dan *nash-nash* yang memberikan harapan.

Mereka adalah orang-orang bodoh dan berpikir rancu. Misalnya, ada yang berkata, "Perbanyaklah berbuat dosa selagi engkau mampu, sebelum engkau menghadap Allah Yang Maha Pemurah dan Pengasih". Yang lain lagi mengatakan, "Bersih dari dosa adalah kebodohan di sisi keluasan ampunan Allah". Ada lagi yang mengatakan, "Meninggalkan dosa berarti menentang ampunan Allah dan meremehkan-Nya".

Muhammad bin Hazim pernah melihat sebagian orang berkata dalam doanya, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perlindungan (perlindungan dosa)."

Mereka adalah orang-orang yang tertipu oleh dirinya sendiri. Sebagian mereka berdalih dengan alasan keterpaksaan; bahwa seorang hamba tidak berhak berbuat dosa. Tapi ia telah ditetapkan untuk melakukan pelanggaran itu. Jadi, orang ini menyalahkan maksiat, bukan dirinya sendiri.

Ada pula orang yang tertipu dengan pemberian harapan. Mereka menganggap, iman hanyalah kepercayaan, sedangkan amal tidak termasuk di dalamnya. Yang paling rancu adalah keimanan mereka kepada Malaikat Jibril dan Mikail.

Di antara ketertipuan mereka adalah pengultusan berlebihan terhadap ahli fikih, orangtua, dan orang saleh. Seringkali mereka mengukur cinta dengan seringnya mereka mengunjungi orang-orang saleh. Mereka juga merendahkan diri, bersikap khushyuk kepada mereka, meminta syafaat kepada kubur-kubur mereka dan menjadikan mereka sebagai *wasilah* (perantara) kepada Allah. Mereka meminta berlindung dengan kehormatan orang-orang saleh.

Ada pula orang yang tertipu dengan kehormatan nenek moyang. Ia menganggap nenek moyangnya mempunyai kedudukan yang lebih baik di sisi Allah, sehingga ia merasa tidak perlu berdoa langsung kepada Allah.

Ini sama persis dengan persepsinya tentang kekuasaan raja. Seorang raja senantiasa melindungi anak-anaknya. Kalau anaknya melanggar norma atau aturan yang berat, ia menganggap kebesaran ayahanda dan leluhurnya akan menjadi pembebas dari hukuman.

Ada pula orang yang tertipu dengan adanya pandangan bahwa Allah ﷻ memiliki banyak siksa, namun siksaan tersebut tidak akan menambah apa-apa. Rahmat-Nya juga tidak akan berkurang sedikit pun dalam kekuasaan-Nya. Orang ini mengatakan, “Aku sangat berkepentingan dengan rahmat-Nya. Allah Mahakaya. Sekiranya seorang fakir miskin memerlukan seteguk air di tempat orang yang memiliki sungai mengalir, tentulah yang mempunyai tempat itu tidak akan menolak permintaan orang fakir yang haus tersebut. Allah lebih murah dan lebih luas kasih sayang-Nya. Ampunan dari Allah tidak mengurangi milik Allah. Siksa-Nya akan menambah kekuasaan-Nya.”

Ada pula yang berpendapat keliru, dengan mengatakan bahwa *nash-nash* dalam al-Qur`an dan sunnah adalah tempat mereka bersandar. Mereka bersandar secara keliru kepada firman Allah, “*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas.*” (QS. **Adh-Dhuhâ: 5**).

Mereka tidak rela tinggal di neraka. Anehnya, mereka banyak melakukan dosa. Ini adalah kebodohan dan kedustaan yang paling buruk. Allah akan menyiksa orang zalim, fasik, khianat, dan orang yang berulang-ulang kali melakukan dosa besar. Mereka salah memahami Surah az-Zumar ayat 53: “*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya.*”

Ini adalah bentuk kebodohan yang paling buruk. Kerancuan dalam memahami ayat ini merupakan puncak dosa. Pada dasarnya, ayat ini menceritakan tentang hak bagi orang-orang yang bertobat; bahwa Allah mengampuni orang yang bertobat dari segala macam dosa. Jika ayat itu menjadi milik orang yang tidak bertobat, niscaya batallah seluruh *nash* yang mengandung ancaman.

Mereka pun bersandar secara keliru kepada hadis-hadis yang menceritakan tentang suatu kaum yang berpegang kepada tauhid dan menghindarkan diri dari neraka dengan syafaat. Semua ini disebabkan sedikitnya ilmu yang dimiliki dan sempitnya pemahaman. Allah ﷻ dengan ayat-ayat tersebut tidaklah menggeneralisasikan dan memutlakkan ampunan-Nya kepada setiap manusia. Allah menghendaki manusia agar bertobat, sebagaimana tertera pada ayat-ayat tersebut. Dalam Surah an-Nisâ', Allah mengkhususkan dan mengikat. Simaklah firman Allah berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."
(QS. An-Nisâ': 48).

Dalam ayat tersebut, Allah memberitahukan bahwa Dia tidak mengampuni syirik dan mengampuni dosa selainnya. Tapi, ampunan merupakan hak semua orang yang bertobat, tanpa membedakan syirik atau bukan.

Banyak orang yang salah paham dalam memahami firman Allah Surah al-Infithâr ayat 6: *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?"* Orang yang bodoh akan berkata, *"Sesungguhnya orang yang tertipu itu memahami benar alasannya."* Ini adalah suatu kebodohan yang keterlaluan. Namun ia telah tertipu oleh suatu tipuan, yaitu setan. Sedangkan dirinya berwatak *ammârah bi as-sû`* (selalu memerintahkan berbuat jahat).

Allah menyebut diri-Nya "Pemurah". Dengan kata lain, Tuhan Yang Mahaagung harus ditaati, tanpa harus membuat seseorang tertipu sehingga mengabaikan hak-hak-Nya. Orang yang tertipu meletakkan persoalan bukan pada tempatnya. Maksudnya, manusia itu terperdaya sehingga ia berbuat pelanggaran terhadap Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Ini seharusnya tidak terjadi. Namun, apa yang menyebabkan ia terperdaya?

Sebagian orang keliru memahami firman Allah tentang api neraka. *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang paling celaka, yang mendustakan kebenaran, dan berpaling (dari iman)."* (QS. Al-Lail: 15-16) dan *"(Neraka yang bahan bakarnya dari batu) yang disediakan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 24).

Orang yang tertipu oleh dirinya itu tidak mengerti bahwa Allah juga berfirman, *"Maka Kami memperlihatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Lail: 14). Api ini adalah khusus dari sejumlah tingkatan dalam Jahanam. Sekiranya api tersebut seluruhnya Jahanam maka Dia tidak akan mengatakan *lâ yadkhulûhâ*, tetapi *lâ yashlâhâ*. Sesungguhnya kata *yashlâ* lebih khusus dalam perkataan "masuk".

Apabila membaca ayat selanjutnya, tentulah orang yang keliru tersebut memahami bahwa ia tidak akan mampu masuk ke *jannah*, yang karenanya, ia tidak dapat dijamin terhindar dari api neraka.

Firman Allah tentang api, “Telah disiapkan untuk orang-orang kafir” dan firman-Nya tentang surga, “Telah disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.” Api tersebut disediakan untuk orang-orang yang kafir dan kejam dan orang-orang yang fasik, sedangkan surga disediakan untuk orang yang bertakwa yang di hatinya tidak ada sebiji *zarrah* (sesuatu yang sangat kecil, *peny*) keimanan yang bercampur dengan kemunafikan.

Orang yang bersandar kepada puasa pada hari Asyura dan Arafah juga tertipu. Ia mengatakan, puasa pada hari Asyura menghapuskan seluruh dosa dan puasa hari Arafah menambah pahala. Rupanya orang yang tertipu ini tidak mengetahui bahwa puasa bulan Ramadhan dan shalat lima waktu lebih besar dan lebih agung pahalanya dibandingkan dengan puasa Arafah dan Asyura. Puasa Ramadhan dapat menghapus kesalahan-kesalahan yang terjadi sepanjang waktu di antara puasa tersebut dan puasa tahun berikutnya jika pelakunya meninggalkan dosa-dosa besar.

Jadi, puasa Ramadhan dan shalat tidak cukup kuat untuk menghapus dosa-dosa kecil yang diperbuat antara Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, antara Jumat ke Jumat berikutnya, kecuali pelakunya mengoptimalkan usaha untuk meninggalkan dosa-dosa besar. Dengan demikian, kuatlah gabungan antara dua hal tersebut (yakni meninggalkan dosa besar dan melakukan shalat dan puasa) untuk menghapuskan dosa-dosa kecil.

Jika seorang hamba tidak bertobat dan masih suka melakukan dosa besar, bagaimana mungkin puasa sunnah yang ia kerjakan dapat menghilangkan dosa-dosanya? Jadi, tidaklah mungkin puasa sunnah dapat menghilangkan dosa-dosa besar tanpa diiringi tobat dari si hamba.

Mengulang dosa secara terus-menerus dapat menghalangi terhapusnya dosa. Karena itu, kita tidak boleh mengulangi dosa demi dosa, dengan alasan bahwa puasa akan menghapuskan dosa-dosa kita. Puasa Ramadhan dan shalat lima waktu akan menghapus dosa-dosa kecil selama dosa-dosa besar kita jauhi.

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ۖ

“Jika kalian meninggalkan dosa-dosa besar yang kamu dilarang atas-nya maka kami akan menghapus kejelekan-kejelekan (dosa-dosa) kecil kalian.”
(QS. An-Nisâ’: 31).

Dengan mengetahui penyebab terhapusnya dosa, kita akan terbantu untuk mencari sebab lain yang dapat menghapuskan dosa. Dengan begitu,

dosa dapat dihapuskan dengan dua sebab. Ini lebih kuat dibandingkan jika penyebab itu berdiri sendiri. Jika penyebab penghapusan dosa itu makin kuat, penghapusan dosa akan lebih sempurna, lebih kuat, dan lebih menyeluruh.

Kesalahan orang-orang ini sama dengan kesalahan mereka ketika bersandar kepada sabda Nabi ﷺ yang menyampaikan hadis qudsi: *"Aku selalu ada pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Maka, ia boleh berprasangka terhadapku sesukanya."* Artinya, jika seorang hamba mempunyai sangkaan yang baik terhadap Allah, Dia akan baik. Allah bergantung pada sangkaan hamba terhadap-Nya.

Prasangka yang baik akan terjadi bersama *ihsân* (perbuatan yang baik). Seorang *muhsin* (orang yang suka berbuat baik) tentu mempunyai prasangka yang baik terhadap Tuhannya, yakni bahwa Allah akan memberi ganjaran atas perbuatan baiknya. Dia tidak akan mengingkari janji dan akan menerima tobatnya.

Adapun orang yang memiliki perbuatan yang tak terpuji, terus-menerus melakukan dosa besar, kejam, dan suka melakukan pelanggaran, maka akibat buruk dari kemaksiatan dan kezaliman itu akan mencegahnya dari prasangka baik terhadap Tuhannya. Ini sering terjadi dalam kenyataan. Orang angkuh, yang keluar dari ketaatan terhadap Allah, biasanya tidak mempunyai prasangka yang baik terhadap Tuhannya.

Akibat buruk dari perbuatan tak terpuji itu sama sekali tidak menyatu dengan prasangka baiknya. Orang yang amalnya buruk akan menjadi ganas dan brutal, sederajat dengan keburukannya. Adapun orang yang baik prasangkanya kepada Tuhan adalah orang yang paling patuh kepada-Nya.

Hasan Bashri mengatakan, orang mukmin senantiasa berprasangka baik, hingga baik pula perbuatannya. Orang yang rusak akhlaknya akan berprasangka buruk terhadap Tuhannya dan akan berbuat keburukan pula.

Tidak mungkin orang yang berprasangka baik kepada Tuhan berpaling dari-Nya, berkecimpung dalam kemurkaan-Nya, dan berada dalam perbuatan yang menimbulkan murka-Nya sehingga selalu berhadapan dengan kutukan-Nya. Jika demikian halnya, ia telah merendahkan kebenaran Allah dan mengabaikan perintah-Nya. Ia meyepelekan larangan Allah, apalagi jika ia melakukan hal itu berulang-ulang.

Tidak mungkin orang yang berprasangka baik kepada Tuhannya itu selalu menentang Allah, memusuhi para kekasih-Nya, berkawan dengan musuh-musuh-Nya, selalu melawan sifat-sifat-Nya, dan selalu berprasangka buruk terhadap apa yang disifatkan Allah pada diri-Nya dan kepada para

rasul. Jika demikian halnya, ia telah menyangka kenyataan adalah kesesatan, sebagai akibat dari kebodohnya.

Bagaimana seseorang akan berprasangka baik jika mengira bahwa Allah tidak menegur, tidak memerintah, tidak melarang, tidak rela, dan tidak marah?

Allah ﷻ menggambarkan sifat manusia yang ragu-ragu akan sifat-Nya Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sebagai berikut:

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Fushshilat: 23).

Demikianlah orang-orang yang mengira bahwa Allah ﷻ tidak mengetahui semua perbuatan mereka. Ini adalah prasangka buruk mereka terhadap Allah. Prasangka buruk akan menjatuhkan mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang menolak sifat kesempurnaan dan sifat keagungan-Nya, lalu menyematkan sifat yang tidak pantas kepada-Nya. Maka, jika berprasangka demikian dan berkeyakinan bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam surga, seseorang jelas tertipu oleh dirinya sendiri dan disesatkan oleh setan yang tidak berprasangka baik terhadap Allah.

Karena itu, renungkanlah masalah ini. Renungkanlah betapa mendesaknya kebutuhan kita akan hal ini. Bagaimanakah seorang hamba yakin bahwa ia akan bertemu Allah dan bahwa Allah mendengar pembicaraannya, melihat tempatnya, dan mengetahui rahasianya, baik lahir maupun batin, tiada tersembunyi sedikit pun semua permasalahan dari-Nya ketika ia berdiri di hadapan-Nya dan mempertanggungjawabkan perbuatan yang ia lakukan?

Abu Umamah Sahl bin Hanif berkata, aku dan Urwah bin Zubair menemui Aisyah ؓ. Aisyah berkata, "Sekiranya kalian berdua melihat Rasulullah ﷺ ketika sakit, beliau hanya mempunyai enam atau tujuh dinar. Rasulullah menyuruhku membagi-bagikannya. Aku masih sibuk karena sakitnya beliau. Ketika selesai, beliau bertanya kepadaku tentang dinar-dinar tersebut, 'Apa yang engkau lakukan? Apakah engkau telah membagikan enam dinar itu?'

Aku jawab, 'Belum. Demi Allah, aku sibuk karena sakitmu.'

Beliau lalu menyuruhku membawa dinar tersebut dan meletakkannya di tangannya, lalu bersabda, 'Bagaimana perkiraan Nabi Allah ketika bertemu dengan Allah bila dinar-dinar ini masih berada padanya?'" (Dengan kata lain, "Apakah

prasangka Muhammad kepada Tuhannya kalau ia bertemu dengan-Nya sedangkan dinar-dinar itu masih ada padanya?”).

Ya Allah, apakah prasangka orang-orang yang mempunyai dosa besar dan kejahatan kepada-Mu jika mereka menghadap-Mu, sedang dosa-dosa itu masih ada pada mereka?

Mereka berkata, “Kami berprasangka baik kepada-Mu. Engkau tidak menyiksa orang zalim dan orang fasik.” Ucapan ini bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Tapi apakah dengan demikian seorang hamba harus berbuat sesuka hatinya dan melanggar semua yang dilanggar oleh Allah dengan dalih ia selalu berprasangka baik kepada Allah, sehingga neraka tidak menyentuhkannya? Mahasuci Allah! Tipuan apa yang telah sampai kepada orang itu?

Ibrahim berkata kepada kaumnya,

أَفِيفًا إِلَهًا دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

“Apakah karena kebohongan, kamu menghendaki sesembahan selain Allah? Maka apakah sangkaanmu terhadap Tuhan semesta alam?” (QS. Ash-Shâffât: 86-87).

Maksudnya, apakah orang yang durhaka dan menyembah selain Allah masih mempunyai perkiraan bahwa Allah akan berbuat baik kepadanya?

Orang yang merenungkan persoalan ini dengan sebaik-baiknya akan mengetahui bahwa prasangka baik kepada Allah merupakan amal baik itu sendiri. Karena prasangka baiknya kepada Allah, seorang hamba akan dibawa kepada amal yang baik pula. Allah akan memberi imbalan atas segala amalnya dan akan mengabulkan doanya. Jadi, prasangka yang baik akan membawa seseorang kepada amal yang baik. Dengan demikian, setiap prasangka baik terhadap Allah akan menimbulkan amal yang baik pula.

Orang yang beramal baik karena didorong oleh nafsu tidak akan mendapatkan apa-apa. Dalam hadis yang dibukukan oleh Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Syaddat bin Aus, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Orang yang cerdas adalah orang yang selalu mengoreksi diri dan beramal saleh untuk akhiratnya. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya, sementara ia berharap baik memperoleh imbalan dari Allah.”*

Kesimpulannya, prasangka baik hanya berlaku bagi upaya mendapatkan sebab-sebab (amal) yang dapat menyelamatkan diri manusia. Adapun upaya mendatangkan sebab-sebab (amal) kebinasaan maka itu tidak bisa dikatakan sebagai prasangka baik.

Karenanya, bisa dikatakan, yang menjadi sandaran prasangka baik adalah luasnya ampunan Allah, rahmat-Nya, ampunan-Nya, dan kemurahan-Nya. Rahmat-nya mengungguli amarah-Nya. Namun demikian, hukuman maupun ampunan tidak akan terpengaruh oleh prasangka baik seseorang terhadap Allah.

Allah Mahaagung, Maha Pemurah, Mahamulia, dan Maha Pengasih. Tapi Dia hanya meletakkan itu semua pada tempat yang pantas dan patut. Dia Yang Mahasuci itu bersifat bijaksana, perkasa, dan keras siksaan-Nya. Dia menghukum orang yang pantas dihukum.

Dalam berprasangka baik kepada Allah, sebagian orang hanya mendasarkan pada sifat-Nya maupun nama-Nya. Semua itu tidak akan bermanfaat bagi para pendosa ketika harus menghadapi amarah, murka, dan laknat Allah terhadap dirinya, karena ia terjerumus ke dalam hal-hal yang Dia larang.

Prasangka baik terhadap Allah bermanfaat bagi siapa saja yang bertobat dan menyesali perbuatannya, kemudian membebaskan diri dari dosa dan menggantinya dengan perbuatan yang baik, serta melakukan kebaikan dan ketaatan dalam sisa hidupnya. Setelah semua perbuatan baik itu ia lakukan, dan pada saat yang sama ia berprasangka baik kepada Allah. Inilah yang disebut *husnuzhzhann*. Adapun orang yang berprasangka baik namun tetap melakukan dosa maka ia tertipu. Inilah yang disebut dengan tipuan.

Jadi, orang harus memisahkan antara prasangka baik terhadap Allah dan tipuan. Firman Allah ﷻ dalam Surah al-Baqarah ayat 281: *“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya.”*

Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mempunyai harapan, bukan orang-orang yang batil atau fasik, seperti firman-Nya dalam Surah an-Nahl ayat 110, *“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”*

Allah memberitahukan bahwa Dia Maha Pengampun lagi Penyayang. Maka, orang yang pandai meletakkan harapan pada tempatnya. Adapun orang bodoh dan tertipu salah meletakkan harapan itu.[]



HARAPAN DAN RASA TAKUT HARUS PADA TEMPATNYA

BANYAK ORANG yang karena tidak tahu lantas bersandar pada belas kasih Allah, bersandar pada ampunan dan kemurahan-Nya. Namun, hal tersebut tidak diikuti dengan pelaksanaan perintah dan larangan-Nya. Mereka lupa bahwa Allah Mahakeras siksa-Nya. Dia tidak akan menarik kerasnya siksaan terhadap orang-orang yang berdosa. Barangsiapa bersandar kepada ampunan namun tetap mengulangi perbuatan dosa maka ia adalah orang bandel.

Ma'ruf berkata, "Engkau berharap terhadap belas kasih dan rahmat dari Tuhanmu yang tidak engkau patuhi perintah-Nya. Engkau adalah orang yang dungu."

Menurut sebagian ulama, orang yang dipotong salah satu anggota badannya di dunia karena pencurian tiga dirham, maka di akhirat, ia tidak aman hanya dengan hukuman ini.

Seseorang berkata kepada Hasan, "Aku melihatmu banyak menangis."

Hasan menjawab, "Aku khawatir kalau Allah membiarkanku dan tidak memedulikanku."

Hasan lalu memberi nasihat, "Sesungguhnya banyak manusia dilengahkan oleh angan dan harapan terhadap ampunan (dengan mengentengkan tobat yang sesungguhnya) sehingga mengakhiri hidupnya di dunia ini tanpa tobat. Tiap orang berkata, 'Aku berprasangka baik terhadap Tuhanku.' Orang ini berbohong. Bila benar ia berprasangka baik, tentunya ia akan beramal baik."

Seorang laki-laki bertanya kepada Hasan, “Hai Abu Sa’id, bagaimana seharusnya kita bersikap kepada kaum yang menakuti-nakuti kita, sehingga hati kita terasa was-was?”

Hasan segera menjawab, “Demi Allah, jangan berkawan dengan kaum yang menakut-nakutimu hingga engkau mendapatkan keamanan. Lebih baik berkawan dengan kaum yang memberi keamanan kepadamu, sehingga hal-hal yang menakutkan mengikutimu.”

Disebutkan dalam kitab *Shâlihîn*,

Usamah bin Zaid berkata, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Seorang laki-laki didatangkan pada Hari Kiamat, lalu dilemparkan ke dalam api neraka hingga isi perut dan ususnya pecah berantakan. Lalu, ia berputar-putar di dalam api neraka seperti kedelai yang berputar-putar oleh batu penggilingan. Kemudian para penghuni neraka itu mengelilinginya seraya bertanya, ‘Hai Fulan, apa yang menimpamu? Bukankah engkau menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran?’

Laki-laki itu menjawab, ‘Benar, aku menyerukan kepada kebaikan, namun aku tidak pernah melakukannya. Aku melarang kemungkaran, tapi aku sendiri melakukannya.’”

Imam Ahmad dari hadis Abu Rafi’ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ melewati Baqi’. Beliau bersabda, “Celaka bagimu.”

Aku mengira bahwa beliau menunjukan perkataannya itu kepadaku. Namun beliau segera menjelaskan, “Bukan kepadamu, tapi ini kuburan seorang yang aku utus sebagai wali (utusan) kepada keluarga si Fulan, lalu ia menggelapkan sebuah pakaian dingin yang terbuat dari wol. Maka, ia sekarang diberi pakaian dari besi semacam itu di neraka.”

Dalam *Musnad Ahmad*, Anas bin Malik berkata,

Rasulullah ﷺ bersabda, “Pada malam Isrâ’, aku melewati kaum yang dipotong bibir-bibir mereka dengan gunting dari bara api. Maka aku bertanya, ‘Sipakah mereka itu?’

Para malaikat menjawab, ‘Itu adalah para khatib dari umatmu di dunia. Mereka menyuruh orang-orang berbuat baik dan melupakan diri mereka sendiri.’”

Masih dalam kitab *Musnad*, disebutkan juga dari hadis yang diriwayatkan oleh Anas,

Rasulullah berkata, “Setelah di-mi’râj-kan ke langit, aku melewati kaum yang mempunyai kuku-kuku dari kuningan. Mereka menggaruk wajah dan dada mereka dengan kuku-kuku tersebut. Maka aku bertanya, ‘Siapakah itu, wahai Jibril?’

Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging-daging manusia, merampas, menguasai hak milik mereka'." (HR. Ahmad).

Dalam Musnad juga, Anas berkata,

Nabi Muhammad ﷺ banyak mengucapkan, "Ya Allah yang mengubah hati dan penglihatan, kokohkanlah hati hamba-Mu atas agama-Mu."

Maka kami bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa. Apakah engkau khawatir atas kami?"

Beliau bersabda, "Ya, sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari-jari Allah. Dia akan membolak-balik kalbu-kalbu tersebut sebagaimana yang dikehendaki-Nya."

Masih dalam kitab Musnad,

Nabi bersabda, "Mengapa aku tidak melihat Mikail sama sekali?"

Jibril menjawab, "Ia tidak pernah tertawa sejak diciptakan neraka."

Dalam *Shahîh* Muslim disebutkan, Anas berkata,

Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah didatangkan penghuni dunia yang lebih beruntung daripada penghuni neraka, kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka satu kali. Lalu ditanyakan kepada mereka, 'Hai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kebaikan? Apakah pernah datang kepadamu nikmat, keberuntungan rezki?'

Orang itu menjawab, 'Tidak demi Allah, ya Tuhan.'

Kemudian didatangkan orang yang paling melarat atau paling miskin di dunia, yang sekarang menjadi penghuni surga lalu dikatakan kepadanya, 'Hai anak Adam, apakah engkau pernah melihat keadaan yang sukar (melarat)? Apakah engkau pernah ditimpa keadaan yang sukar?'

Orang itu berkata, 'Tidak demi Allah, ya Tuhanku. Tidak pernah aku melihat keadaan yang keras (kemelatan) sama sekali'." (HR. Muslim).

Dalam Musnad disebutkan hadis dari Barra' bin Azib, ia berkata,

Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ untuk bertakziah atas kematian seorang laki-laki dari golongan Anshar. Sampailah kami ke kuburan. Setelah jenazah tersebut dimasukkan ke liang lahat, duduklah Rasulullah ﷺ dan kami duduk di sekitar beliau (mengelilingi beliau), seakan-akan di kepala kami ada seekor burung (kiasan dari tidak bergerak—*peny*) dan di tangan beliau ada sepotong kayu pengungkit tanah. Kemudian beliau mengangkat kepalanya lalu bersabda, "Mohonlah perlindungan Allah ﷻ dari siksa kubur" (beliau mengucapkannya dua kali).

Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang beriman bila terputus dari dunia dan menghadap akhirat maka turunlah malaikat kepadanya

dari langit. Mereka berwajah putih bagaikan matahari. Mereka membawa sebuah kafan sebagai kafan-kafan ahli surga dan wewangian dari surga. Lalu mereka duduk di hadapan orang yang akan mati tersebut. Kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di depan kepala orang yang akan mati, lalu berkata, 'Keluarlah wahai jiwa yang tenang! Keluarlah kepada ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya!'

Maka, ruh tersebut keluar mengalir, bagaikan tetesan air yang mengalir dari tempat susu dan diambillah ruh tersebut oleh malaikat maut tadi. Malaikat yang membawa ruh tersebut terus naik, melewati kelompok malaikat dan ditanya, 'Ruh siapakah yang baik ini?'

Malaikat pembawa ruh tersebut berkata, 'Ini ruh si Fulan bin Fulan, dengan nama yang paling baik yang mereka gunakan di dunia.'

Lalu mereka minta untuk dibukakan pintu bagi orang ini. Maka dibukalah untuknya, lalu diantarkannya ke langit berikutnya, hingga sampailah ke langit ke tujuh.

Allah berfirman, 'Tulislah kitab hamba-Ku ini dengan 'Illiyîn dan kembalikan ke bumi. Sesungguhnya Aku menciptakan mereka (dari tanah) dan kepadanya Aku kembalikan mereka dan daripadanya Aku keluarkan mereka sekali lagi.'

Maka dikembalikan ruhnya ke bumi, lalu didatangi oleh dua orang malaikat. Mereka duduk seraya berkata kepada ruh tersebut, 'Siapakah Tuhanmu?'

Ruh itu menjawab, 'Tuhanku adalah Allah Yang Mahamulia lagi Agung.'

Dua malaikat bertanya, 'Apa agamamu?'

Ia menjawab, 'Agamaku Islam.'

Mereka bertanya lagi, 'Siapakah orang yang diutus kepadamu?'

Ruh menjawab, 'Dia adalah Muhammad utusan Allah.'

Mereka terus bertanya, 'Apakah amal yang telah kau lakukan?'

Ia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah Yang Mahamulia dan Agung, maka aku beriman kepada Allah dan membenarkannya.'

Tiba-tiba terdengarlah panggilan dari langit, 'Hamba-Ku telah berkata benar. Maka hamparkanlah untuknya kasur dari surga.'

Datanglah pada ruh tersebut bersama aroma yang bertaburan pada kuburnya.

Datanglah kepada si jenazah seorang laki-laki berparas bagus, berpakaian bagus, dan berbau wangi seraya berkata, 'Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu. Inilah hari yang dijanjikan Allah kepadamu.'

Bertanyalah jenazah tadi, 'Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang datang membawa kebaikan.'

Laki-laki berparas bagus tadi menjawab, 'Aku adalah amalmu yang saleh.'

Jenazah itu berdoa, 'Ya Allah, bangkitkanlah Kiamat, bangkitkanlah Kiamat, sehingga aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku.'

Sesungguhnya hamba yang kafir ketika putus asa di dunia lalu datang ke akhirat, maka turunlah malaikat-malaikat dari langit, berwajah gelap, berpakaian bulu tebal dan kasar. Mereka duduk dengan mata memandang si jenazah, lalu datanglah malaikat maut dan duduk di ujung kepalanya seraya berkata, 'Keluarlah wahai jiwa yang tenggelam dalam jasad!'

Maka ditariklah nyawa hamba itu oleh malaikat seperti menarik besi pemanggang daging dari bulu-bulu domba yang tercabut. Jiwa itu dibawa oleh malaikat. Jiwa itu dibawa dengan diletakkan pada kain yang tebal dan kasar dari bulu. Lalu, keluarlah darinya bau busuk seperti bangkai di bumi. Kemudian malaikat itu naik membawa jiwa (ruh busuk) tadi dan tidak melalui suatu kelompok malaikat kecuali mereka berkata, 'Ruh busuk apakah ini?'

Para malaikat pengusung menjawab, 'Inilah jiwa si Fulan bin Fulan dengan nama-namanya yang jelek darinya di dunia.' Lalu, dimintakan pintu dibuka namun tidak dibuka."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca,

لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلْبِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

"Sekali-sekali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, sehingga unta masuk ke lubang jarum." (QS. Al-A'râf: 40).

Rasulullah melanjutkan, "Tak lama kemudian Allah ﷻ memerintahkan, 'Masukkanlah kitab catatannya dalam Sijjîn di bumi yang paling bawah.' Maka diletakkan ruhnyanya."

Lalu, beliau ﷺ membaca, "Dan barangsiapa menyekutukan Allah maka ia akan jatuh dari langit disambar oleh burung, atau jatuh ditiup angin di tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 31).

Beliau melanjutkan, "Ruh orang itu dikembalikan lagi ke badannya lalu didatangi oleh dua malaikat. Kedua malaikat itu yang mendatangnya itu mendudukkan dia lalu bertanya, 'Siapa Tuhanmu?'

'Ha, hu, aku tidak tahu,' jawab orang tersebut.

'Apa agamamu?' tanya kedua malaikat itu tadi.

'Ha, hu tidak tahu,' jawabnya.

Tiba-tiba terdengarlah suara dari langit, 'Dustalah hamba ini. Hamparkanlah kasur dari api neraka untuknya. Dan bukalah pintu itu untuknya!'

Maka didatangkanlah panasnya api tersebut dan panasnya angin. Kubur pun menjadi terasa sempit, hingga tulang rusuknya berbenturan. Lalu, orang ini didatangi oleh sosok-sosok yang berwajah buruk, berpakaian buruk, dan berbau busuk dan berkata, 'Bergembiralah dengan kejelekan amalmu. Inilah harimu yang dijanjikan kepadamu.'

Ruh tersebut bertanya-tanya, 'Siapakah engkau? Sungguh wajahmu yang datang membawa bahaya dan kejelekan.'

Berkatalah sesuatu yang berwajah buruk tersebut, 'Aku adalah amalmu yang buruk dan jahat.'

Ruh tersebut memohon dengan kecemasan, 'Ya Tuhan, janganlah dibangkitkan Hari Kiamat itu'."

Dalam lafaz Ahmad disebutkan, "Kemudian seorang buta, tuli, dan bisu mencincangnya. Di tangannya terdapat pemukul. Sekiranya dipukulkan pada gunung, tentulah gunung tersebut akan menjadi abu. Lalu, Allah mengembalikannya seperti semula. Lalu dipukullah dengan pukulan itu sekali lagi. Orang tersebut berteriak keras-keras hingga dapat didengar oleh setiap makhluk kecuali tsaqalain (jin dan manusia)."

Barrah meriwayatkan pula, "Lalu dibukalah pintu neraka dan kasur neraka dibentangkan baginya."

Dalam *Musnad*, ia berkata,

Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, saat melihat sekelompok orang, beliau bertanya, "Mengapa orang-orang itu berkumpul?"

Dijawab, "Mereka menggali kuburan."

Rasulullah ﷺ merasa takut dan segera pergi kepada sahabat-sahabatnya, lalu (berangkat bersama) ke kuburan itu. Di sana beliau berjongkok. Aku dekati beliau, menunggu apa yang beliau lakukan. Beliau menangis hingga tanah basah oleh air matanya. Kemudian beliau mendatangi kami seraya bersabda, "Saudara-saudaraku, seperti inilah kalian harus mengadakan persiapan." (HR. Ahmad).

Masih dalam *Musnad*, Abi Buraidah menuturkan,

Rasulullah ﷺ mendatangi kami pada suatu hari. Beliau memanggil sebanyak tiga kali, "Hai saudara-saudara, tahukah saudara, perumpamaanku dalam perumpamaan kalian?"

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah menjelaskan, "Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti suatu kaum yang takut akan musuh yang mungkin mendatangi mereka, sehingga mereka mengutus seseorang untuk memata-matai. Maka, mata-mata

tersebut melihat musuh tadi dan kembali kepada pengutusnyanya untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Ia takut akan dikejar oleh musuh sebelum sempat memberitahu kaumnya. Ia menjatuhkan pakaian seraya berseru, 'Wahai saudara-saudaraku, kalian didatangi, kalian didatangi (beliau mengucapkannya tiga kali)'."

Dalam *Shahîh Muslim* dari hadis riwayat Jabir, ia menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "Semua yang memabukkan adalah haram. Sesungguhnya Allah telah berjanji bahwa barangsiapa meminum minuman yang memabukkan akan diberi minuman dari *thinah al-khabâl*." Apakah *thinah al-khabâl* itu? Beliau menjawab, "Keringat penghuni neraka atau saripati penduduk api neraka." (HR. Muslim).

Dalam *Musnad* yang sama dari hadis riwayat Abu Dzar, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku melihat apa-apa yang kalian tidak melihatnya. Aku mendengar apa yang kalian tidak dengar. Langit telah merintih. Tidak ada padanya tempat untuk empat jari kecuali di situ ada seorang malaikat yang bersujud. Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kalian tidak lagi banyak tertawa, sebaliknya akan banyak menangis. Kalian tidak lagi menghiraukan kelezatan dengan istri-istri kalian di tempat tidur. Sebaliknya kalian ingin keluar untuk berteriak, berdoa khusyuk kepada Allah." (HR. Ahmad).

Abu Dzar berkata, "Demi Allah, aku sungguh ingin menjadi sebatang pohon yang dipotong-potong dengan parang."

Masih dalam *Musnad*, Jabir ؓ mengisahkan, kami telah keluar bersama Rasulullah ﷺ mendatangi jenazah. Setelah kami sampai di kuburan, beliau duduk di atas ke dua betisnya, seraya melihat berulang-ulang ke kubur itu lalu bersabda, "Seorang mukmin ditekan dengan tekanan yang meruntuhkan organ-organ tubuhnya dan orang kafir dipenuhi api neraka."

Dalam *Musnad* itu pula, Jabir juga menuturkan, kami pergi bertakziah bersama Rasulullah ﷺ ke rumah Sa'ad bin Mu'adz ketika ia wafat. Setelah shalat untuk si jenazah, beliau meletakkan jenazah itu di kubur, kemudian meratakan tanahnya. Beliau bertasbih panjang, kemudian bertakbir. Kami pun bertakbir pula. Kami bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa engkau bertasbih dan bertakbir?"

Beliau menjawab, "Kuburan hamba yang saleh ini menyempit, hingga Allah melapangkannya."

Dalam *Shahîh Bukhârî*, Abu Sa'id meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ, "Saat jenazah itu diangkat dan diletakkan oleh orang-orang di pundak mereka, bila jenazah itu orang yang saleh, ia berkata, 'Majukan aku, majukan aku, (segerakan).' Tetapi kalau ia tidak saleh, ia berkata, 'Celaka, ke mana kalian akan pergi?' Segala

sesuatu akan mendengar suara jenazah ini kecuali manusia. Sekiranya orang-orang itu mendengar niscaya terdengar keras sekali suaranya.”

Dalam *Musnad* Imâm Aḥmad, Abu Umamah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Matahari mendekat pada Hari Kiamat sejauh satu mil dan panasnya ditambah sekian (derajat). Dengan begitu, kepala akan mendidih seperti panci mendidih. Mereka berpeluh sebanyak kesalahannya. Ada yang peluhnya mencapai mata kakinya, ada yang sampai ke betisnya, ada pula yang sampai ke pusarnya dan bahkan ke mulutnya.”

Dalam *Shahîḥ* Bukhârî pula, Ibnu Abbas meriwayatkan, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Bagaimana akan merasa senang, sedang pemilik tanduk menelan tanduk, sehingga jidatnya mendengar ketika disuruh meniup?”

Bertanyalah para sahabat, “Bagaimana kita harus berkata?”

Beliau menjawab, “Berkatalah, ‘Cukuplah Allah bagi kami (sebagai penolong, pelindung, dan sebagainya). Dan dia sebaik-baik penolong kami. Hanya kepada Allah kami bertawakal’.”

Dalam *al-Musnad*, dari Ibnu Umar (hadis *marfû*), disebutkan, “Barangsiapa menyombongkan dirinya atau congkak kalau berjalan (congkak jalannya), ia akan bertemu dengan Allah dan Dia sungguh murka kepadanya.”

Dalam *Shahîḥ*ain, Ibnu Umar menuturkan sabda Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya para pelukis akan disiksa pada Hari Kiamat dan dikatakan kepada mereka, hidupkanlah apa yang kalian ciptakan itu.”

Dalam *Shahîḥ*ain itu juga, Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya salah satu di antara kalian jika mati disediakan untuknya tempat duduk pada waktu pagi dan petang. Kalau ia penghuni surga maka tempat duduk itu berasal dari benda-benda yang ada di surga. Kalau ia penghuni neraka maka tempat duduk itu berasal dari benda-benda yang ada di neraka. Kemudian dikatakan, ‘Inilah tempat dudukmu, hingga Allah ﷻ membangkitkanmu hingga Hari Kiamat’.”

Dalam *Shahîḥ*ain diriwayatkan pula, Rasulullah ﷺ bersabda, “Bila ahli surga ditentukan menjadi penghuni surga dan ahli neraka menjadi penghuni neraka, lalu disembelih, lalu ada panggilan, ‘Hai ahli surga, abadilah, tidak ada maut lagi bagimu, hai ahli neraka, abadilah, tidak ada lagi kematian bagimu,’ maka ahli surga bertambah senang, sedangkan ahli neraka bertambah susah.”

Dalam *Musnad* tersebut, disebutkan sabda Nabi, “Barangsiapa membeli sebuah pakaian dengan uang sepuluh dirham dan di dalamnya ada satu dirham yang haram, Allah tidak akan menerima shalatnya selama pakaian berada di badannya.”

Lalu Ibnu Umar memasukkan kedua jarinya ke dalam telinganya seraya berkata, “Tulilah telinga ku kalau aku tidak pernah mendengarkan sabda Nabi ﷺ ini.”

Dalam *Musnad* tersebut, Abdullah bin Amr meriwayatkan,

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Barangsiapa meninggalkan shalat karena mabuk satu kali maka dunia seisinya yang diberikan untuknya seakan telah dicabut. Dan barangsiapa meninggalkan shalat karena mabuk sebanyak empat kali maka patutlah Allah memberinya minum *thinah al-khabâl*.”

Ditanyakan, “Apakah *thinah al-khabâl*, ya Rasulullah?”

Beliau menjelaskan, “Saripati penghuni neraka.”

Dalam *Musnad* itu pula diberitakan, “Barangsiapa meminum minuman keras satu kali, tidak diterima shalatnya selama 40 Subuh. Kalau ia bertobat maka Allah akan memberinya ampun. Kalau ia mengulangnya lagi, Allah tidak akan menerima shalatnya 40 Subuh. Kalau ia bertobat lagi Allah akan mengampuninya. Tetapi aku tidak tahu apakah yang ketiga kalinya atau yang keempat. Dan kalau kembali lagi, patutlah Allah memberinya minum endapan tanah dan lumpur dari sari ahli Jahanam pada Hari Kiamat.”

Ibnu Mas’ud meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “Awashlah kalian dari dosa kecil (*sepele*). Sesungguhnya jika terkumpul pada seseorang, dosa kecil tersebut akan membinasakannya.”

Dalam hadis ini, Rasulullah memberikan perumpamaan bahwa orang yang mengabaikan dosa-dosa kecil diibaratkan suatu kaum yang datang ke tanah lapang. Datanglah sang ketua kaum. Ia pergi dan datang dengan membawa batang kayu hingga terkumpul seonggok kayu, lalu ia menyalakan api. Maka, api itu akan mematangkan siapa saja yang dilemparkan ke sana.

Dalam *Musnad* itu pula dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa mati dalam keadaan minum arak maka Allah akan memberinya minum dari Sungai Ghauthah.”

“Apakah Sungai Ghauthah itu?” tanya para sahabat.

Beliau menerangkan, “Sungai yang mengalir dari kemaluan para pelacur. Baunya sangat menyengat bagi para penghuni neraka.”

Dalam *Shahîh Bukhârî*, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, “Diletakkan titian di atas Jahanam. Aku orang pertama yang dapat meniti di atas titian tersebut. Para rasul berdoa, ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.’ Pada dua sisi titian tersebut terdapat besi seperti duri-duri pohon Sa’dân yang akan mencabut manusia karena amalnya. Sebagian dari mereka ada yang terikat dengan amalnya dan sebagian ada yang

bebas (terlepas) hingga selamat. Kemudian Allah menjatuhkan keputusan di antara hamba-Nya dan mengeluarkan dari api neraka siapa yang diberi-Nya rahmat. Yakni orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Allah memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan mereka dari api neraka. Para malaikat pun mengetahuinya dari tanda-tanda bekas sujud. Allah mengharamkan api neraka membakar manusia yang mempunyai tanda-tanda sujud tersebut. Akhirnya, malaikat mengeluarkan mereka yang telah terbakar, lalu menyiramnya dengan air kehidupan yang membuat mereka sembuh seperti sedia kala, seperti tunas, biji-bijian di aliran banjir.” (HR. Bukhari).

Dalam *Shahih* Muslim, Abu Hurairah menceritakan, aku mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada Hari Kiamat adalah tiga kelompok. Orang yang mati syahid. Mereka dihadapkan dan diberitahu mengenai nikmat yang akan mereka peroleh, namun mereka sudah mengetahuinya lebih dahulu. Allah lalu bertanya kepada mereka, ‘Apa yang kalian lakukan di dunia?’

Orang-orang syahid tersebut menjawab, ‘Kami berjuang karena Engkau, hingga kami gugur.’

Berfirmanlah Allah, ‘Kalian berdusta. Kalian berjuang agar dikatakan sebagai orang yang pemberani.’

Bila benar demikian yang terjadi maka orang tersebut diseret dan dilemparkan di neraka. Kemudian, orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya. Kemudian, orang yang membaca al-Qur`an. Orang ini dihadapkan kepada Allah, lalu diberitahu nikmatnya dan ia pun telah mengetahuinya. Allah bertanya, ‘Apa yang engkau lakukan di situ?’

Orang itu menjawab, ‘Aku belajar karena Engkau dan mengajarkan ilmu-ilmu. Aku membaca al-Qur`an karena Engkau pula.’

Allah menyangkal, ‘Dusta engkau. Engkau belajar karena ingin dikatakan orang alim dan engkau belajar al-Qur`an karena ingin dikatakan sebagai qâri` (pembaca al-Qur`an).’

Bila benar demikian, orang tersebut diperintahkan untuk diseret dan dilempar ke neraka. Mereka itulah orang-orang yang pertama kali dimasukkan ke dalam api neraka pada Hari Kiamat.” (HR. Muslim).

Ibnu Taimiyah berkata, “Sebaik-baik manusia adalah para nabi. Sedangkan orang yang paling jahat adalah orang yang menyerupai para nabi. Ia mengira bahwa dirinya adalah golongan para nabi, padahal ia bukan dari pada nabi. Lalu, sebaik-baik orang sesudah mereka adalah para ulama, para syuhada, para *shiddiqîn* (orang yang membenarkan agama Islam dan memercayainya) dan orang-orang yang ikhlas. Sedangkan orang yang

paling jahat ialah orang yang menyerupai mereka agar dikira dari golongan mereka, padahal sebenarnya bukan.”

Dalam *Shahîh* Bukhârî, Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa menyimpan bekas kejahatan terhadap saudaranya berupa harta maka haram baginya mendatangi saudaranya itu. Dia harus memperoleh kembali kehalalan untuk mendatangi saudaranya tersebut dengan mendirikan sesuatu. Yaitu apabila dirinya tidak mempunyai uang satu dinar atau satu dirham pun maka kalau ia mempunyai amal baik, itulah yang harus ia berikan. Kalau tidak, amal buruk saudaranya tersebut diletakkan dalam amalnya kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Bukhari).

Dalam *Shahîh* Bukhârî, Abu Hurairah meriwayatkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

“Barangsiapa mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya maka ia dibenamkan pada Hari Kiamat sampai tujuh bumi.”

Dalam kitab *Shahîhain* (*Shahîh* Bukhârî dan *Shahîh* Muslim), Rasulullah ﷺ bersabda, “Apimu ini yang dinyalakan anak-anak Adam sebagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam.”

Mereka berkata, “Demi Allah, itu sudah cukup.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya api tersebut masih ada yang melebihi panasnya, yaitu sebanyak 69 bagian yang masing-masing sebanding panasnya.”

Kitab *Musnad* menyebutkan wasiat Rasulullah kepada Mu’adz, “Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun walaupun engkau dibunuh atau dibakar. Janganlah engkau durhaka kepada kedua orangtuamu meskipun mereka menyuruhmu untuk keluar dari keluargamu dan hartamu (atau meninggalkan istrimu). Janganlah sekali-kali engkau meninggalkan shalat wajib secara sengaja. Sesungguhnya meninggalkan shalat wajib secara sengaja, berarti engkau lepas dari perlindungan Allah. Janganlah engkau meminum minuman keras, khamr. Sesungguhnya minuman keras itu merupakan pangkal berbagai kejahatan. Awaslah engkau terhadap maksiat. Sesungguhnya maksiat itu mendatangkan murka Allah.”

Hadis tentang topik sangat banyak, seperti yang telah kami sebutkan. Tidak semestinya orang yang ingin menasihati dirinya bersikap buta terhadap hadis-hadis tersebut, sehingga menjerumuskan dirinya ke dalam maksiat dan bergantung pada harapan dan prasangka baik. Dengan kata lain, ia terus-menerus berbuat maksiat, namun menyangka akan mendapatkan ampunan dan surga.

Abdul Wafa' bin Aqiel menasihatkan, "Waspadalah terhadap maksiat dan janganlah tertipu. Sesungguhnya tangan dipotong karena tiga dirham dan dipukul karena *khamr* sebesar ujung jarum. Seorang wanita masuk neraka hanya karena seekor kucing yang dikurung dan tidak diberi makan, dan sebagainya."

Imam Ahmad berkata, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, begitu juga al-A'masy, dari Salman bin Maisarah, dari Thariq bin Syahab, yang me-*marfû'*-kan (menyebutkan sumbernya dari Nabi ﷺ—*peny*) cerita tersebut, bahwa Rasulullah bersabda, "*Seseorang masuk surga karena seekor lalat dan seseorang masuk neraka karena seekor lalat juga.*"

Para sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "*Dua orang berjalan melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Setiap yang mengunjunginya diwajibkan untuk membawa sesajen kurban. Kaum itu berkata kepada salah seorang dari yang lewat di situ, 'Kurban, kurban.'*"

Seseorang yang lewat menjawab, 'Aku tidak mempunyai apa-apa.'

Kaum itu mendesak, 'Berkurbanlah walau dengan seekor lalat.'

Setelah memberi sesaji lalat, mereka lalu dibiarkan pergi. Mereka inilah yang kelak ke neraka. Mereka berkata lagi kepada yang lewat lainnya, 'Berkurbanlah.'

Salah seorang yang lewat tersebut berkata, 'Aku tidak akan ber-taqarrub dengan itu, baik kepada seseorang atau sesuatu selain kepada Allah.'

Mendengar itu kaum tersebut langsung membatiknya dan orang inilah yang masuk surga'."

Itulah satu kalimat sederhana yang diucapkan oleh seorang hamba, yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka, lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat. Tapi perkataan itu bisa juga mengangkatnya ke surga, bergantung pada caranya menyikapi dan menghadapinya.

Barangkali sebagian besar orang tertipu karena bersandar pada nikmat Allah yang ia lihat di dunia. Ia mengira, semua yang ia terima merupakan bukti cinta Allah kepadanya dan Allah akan memberinya yang lebih baik lagi di akhirat kelak. Itulah suatu tipuan. Ia tertipu oleh perkiraan dan prasangkanya.

Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ghailan, juga Rusdain bin Sa'ad dari Harmalah bin Imran ath-Thayibi dari Uqbah bin Muslim bin Amir, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Bila engkau melihat Allah memberi seorang hamba apa-apa yang dia sukai sedangkan ia melakukan pelanggaran (maksiat) maka itu tidak lain adalah istidrâj.*"

Lalu Nabi ﷺ membaca,

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بِغَتَّةٍ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam terputus asa." (QS. Al-An'âm: 44).

Sebagian kaum Salaf berkata, "Bila engkau melihat Allah memberikan nikmat kepadamu secara terus-menerus, sedang engkau tetap melakukan maksiat maka hati-hatilah. Sebab hal itu merupakan *istidrâj* dari Allah. Yaitu, Dia menuruti semua kehendakmu agar kamu memasuki kemaksiatan yang engkau lakukan secara lebih mendalam."

Allah berfirman,

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِيُوتِيَهُمْ سُقْفًا
مِنْ فُضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٢﴾ وَلِيُوتِيَهُمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكَبَّرُونَ
﴿٣٣﴾ وَزُخْرَفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu dalam kekafiran, tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naiki. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka. Dan semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf: 33-35).

Allah menolak orang yang mempunyai prasangka, seperti firman-Nya dalam Surah al-Fajr ayat 15-17, "Tidak semua yang Aku berikan kepadanya dan Aku luaskan rezkinya itu berarti Aku memuliakan dia. Dan tidak pula orang yang diberi cobaan dan rezkinya menjadi sempit itu berarti Aku menghina dia, tidak sama sekali tidak. Namun orang ini dicoba dengan nikmat dan orang itu Aku muliakan dengan cobaan-cobaan."

Dalam *Jâmi' Sunan Tirmidzî* disebutkan sabda Rasulullah ﷺ,

وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا
لِمَنْ يُحِبُّ

“Sesungguhnya Allah memberikan dunia (kekayaan) bagi orang yang Dia cintai dan kepada orang yang tidak Dia cintai. Namun, Dia tidak memberi keimanan kecuali kepada orang yang Dia cintai.”

Sebagian orang Salaf berkata, “Barangkali orang yang diberi nikmat Allah tidak mengetahui bahwa itu adalah *istidrâj* dan barangkali dia tertipu oleh pandangannya sendiri, namun ia tidak menyadarinya. Boleh jadi pula dia terlena oleh pujian orang lain, sementara ia tidak menyadarinya juga.”[1]



TERTIPU DUNIA

TIPUAN YANG paling besar adalah tipuan dunia. Orang-orang yang tertipu lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. Mereka menyukai dunia daripada akhirat. Sebagian dari mereka berkata, “Mutiaranya yang bertumpuk (di dunia). Bukan surga yang dijanjikan.”

Yang lain berkata, “Dunia itu langsung ada, sedangkan akhirat itu tertunda.”

Ada pula yang mengatakan, “Kelezatan dunia itu meyakinkan, sedangkan kelezatan akhirat itu meragukan. Kami tidak akan meninggalkan yang meyakinkan dengan mengambil yang meragukan.”

Pandangan di atas adalah pandangan setan yang merasuki akal manusia. Apabila manusia telah sesat, derajatnya tak lebih mulia daripada ayam. Seekor binatang memiliki insting rasa takut terhadap bahaya. Ia tak akan mau mendekati bahaya walau dipukul sekalipun, sedangkan manusia yang buta hatinya tak memiliki insting seperti itu. Manusia yang imannya tumpul tetap mendekati bahaya walaupun keselamatannya terancam. Manusia seperti ini berada di antara kondisi beriman dan kufur, antara memercayai dan mendustakan.

Manusia yang berada antara percaya dan dusta ini, bila mampu mencapai iman kepada Allah, Rasul, dan Hari Akhir, akan tumbuh dalam lubuk jiwanya rasa cemas. Ia telah memiliki ilmu yang lebih maju. Sedangkan mereka yang tidak beriman maka hakikat itu jauh darinya.

Orang-orang sekarang sering mengatakan, “Yang sekarang lebih pasti, lebih baik daripada besok.” Pernyataan itu tak salah bila sekarang keadaannya sama dengan besok. Tetapi bagaimana jika dua masa itu hakikatnya berbeda? Secara hakikat, besok (akhirat) lebih abadi, lebih utama

dan lebih agung. Tetapi, bagaimanakah hakikat sesungguhnya, sedangkan kehidupan dunia seluruhnya ini dari awal hingga akhir bagaikan satu jiwa jika dibandingkan jiwa-jiwa di akhirat?

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Tirmidzî* disebutkan sebuah hadis dari Mustaurid bin Syaddad, Rasulullah bersabda, *“Bila dunia ini dibandingkan akhirat, tidak ubahnya seperti orang yang memasukkan jarinya ke dalam laut. Ia harus melihat reaksinya.”*

Tentu saja seukuran jari bukan apa-apa dibandingkan laut dalam perumpamaan di atas. Mengutamakan kehidupan sekarang (dunia) daripada yang besok (akhirat) merupakan kebodohan terburuk. Jika kita membandingkan dunia dan seisinya dengan akhirat maka berapakah ukuran umur manusia dibandingkan dengan akhirat? Mengutamakan kehidupan dunia yang pendek ini namun kehilangan akhirat, ataukah meninggalkan sesuatu yang kecil dan singkat untuk mengambil sesuatu yang tak ternilai dan tak terlintas dalam pikiran, tak terbatas waktu dan jumlahnya. Bagaimanakah jarak perbedaan antara keduanya?

Apabila ada orang yang mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan yang nyata untuk mengambil yang meragukan, maka katakanlah, “Apakah engkau meragukan janji Allah, ancaman-Nya, dan kejujuran rasul-rasul-Nya? Tahukah engkau, jika berada di atas keyakinan tersebut, berarti engkau tidak meninggalkan keuntungan yang besar dan abadi?”

Bila Anda ragu, kaji ulanglah al-Qur`an, atau ayat-ayat Allah ﷻ yang menunjukkan kekuasaan, kehendak, keesaan-Nya, dan kebenaran rasul-rasul-Nya. Jadilah orang yang mencari makrifat Allah, sehingga jelas bagi Anda ajaran yang dibawa oleh para rasul tentang Allah ﷻ. Itulah *haq*, kebenaran yang tidak perlu diragukan. Pencipta alam ini, Tuhan yang memelihara langit, adalah Mahatinggi dan Mahasuci. Siapa yang menisbatkan Allah kepada selain itu, berarti ia mendustakan Allah dan mengingkari ketuhanan-Nya.

Adalah mustahil bagi orang yang mempunyai fitrah baik untuk berpikir bahwa Allah Penguasa Yang Haq itu tidak bisa apa-apa, tidak melihat, tidak bicara, tidak memerintah, tidak memberi pahala dan menghukum, tidak memuliakan atau merendahkan siapa yang Dia kehendaki, tidak mengutus utusan-Nya ke segala penjuru kerajaan-Nya, tidak memerhatikan makhluk-Nya dan meninggalkan mereka dalam kondisi sia-sia. Semua itu sangat tidak patut bagi-Nya. Bagaimana mungkin menisbatkan Allah, Raja Yang Benar kepada hal-hal seperti itu?

Manakala orang merenungkan keadaan dirinya dari awal kejadiannya dari *nuthfah* (sperma) sampai menjadi manusia sempurna dengan segala

keseimbangan dan kelengkapannya, akan jelas baginya bahwa Sang Penciptalah yang mengatur dan mengurus perkembangan semua ini. Karena itu, tidak pantas bagi Allah menyia-nyiakan makhluk-Nya, tidak memerintah, dan tidak mengetahui hak hamba-Nya.

Sekiranya manusia sebagai hamba itu berpikir, merenungkan dengan sebenar-benarnya, niscaya semua yang ia lihat dan yang tidak ia lihat merupakan bukti atas keesaan Allah, atas kebenaran para rasul dan Hari Kiamat. Al-Qur'an menyebutkan,

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang kamu lihat. Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia." (QS. Al-Hâqqah: 38-40).

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memerhatikan?" (QS. Adz-Dzâriyât: 21).

Manusia adalah petunjuk dan bukti akan adanya penciptanya dan keesaan-Nya, kebenaran Rasul-Nya, serta kebenaran sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Jelaslah, orang yang mendustakan adalah orang yang tertipu. Di sini ada dua penilaian, yaitu dengan penilaian keimanan dan keyakinan dan penilaian dengan mendustakan serta meragukan.

Bagaimana keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Hari Kiamat, surga, dan neraka muncul pada diri seseorang, sehingga orang itu tidak meninggalkan amal? Apakah manusia memiliki naluri untuk mengetahui bahwa ia akan menghadap Raja untuk mendapatkan hukuman atau kemuliaan? Mungkinkah ia melupakan kedudukannya di hadapan Raja, sehingga ia tidak melakukan persiapan untuk menghadap-Nya?

Demi Allah, ini merupakan persoalan rumit bagi sebagian besar orang. Mengapa manusia tidak mampu melakukan persiapan? Ada beberapa sebab, di antaranya: lemahnya ilmu pengetahuan dan kurangnya keyakinan. Pendapat bahwa ilmu tidak berkurang adalah pendapat yang keliru.

Nabi Ibrahim telah melakukan penggalian ilmu yang luar biasa untuk mencari Tuhannya. Dia bertanya kepada Tuhan bagaimana cara menghidupkan orang yang telah mati. Akhirnya, ia meyakini kekuasaan Allah ﷻ. Kesadaran akan kekuasaan Allah yang dilakukan dengan pencarian secara mendalam inilah yang membuat Ibrahim akhirnya bertambah tenang dan

tenteram. Dia memperoleh ilmu tentang kekuasaan Tuhan. Dia menyadari bahwa Allah yang diyakini dan diimaninya adalah gaib.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Rasulullah bersabda, *"Bukanlah yang memberitahu itu seperti yang dapat dilihat dengan mata."*

Ilmu yang lemah, kesibukan yang melalaikan dari pencarian ilmu, bercampur jadi satu dengan dorongan naluri, tekanan nafsu yang dikuasai oleh syahwat dan berbagai tipu daya setan, membuat seseorang tidak dapat memegang keimanan. Tidak ada yang memegang keimanan kecuali Allah yang memegang langit dan bumi agar tidak runtuh. Karenanya, seringkali berkurang keimanan dan amalnya hingga lebih ringan daripada berat sebuah atom.

Semua sebab ini kembali pada kuat atau lemahnya kesadaran dan ketabahan. Allah memuji orang-orang yang tabah, sabar, dan yakin dan menjadikan mereka umat yang taat, seperti firman-Nya,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24).



Perbedaan Prasangka Baik dan Tipuan

PRASANGKA YANG baik membawa manusia kepada amal kebaikan. Sebaliknya, prasangka yang menyeru kepada pelanggaran syariat Allah disebut tipuan. Prasangka baik senantiasa memberikan harapan. Sebuah harapan yang menjadi petunjuk ke arah ketaatan dan mencegah dari maksiat adalah harapan yang benar. Sedangkan harapan yang menjadi kebatilan adalah pelanggaran. Orang yang mempunyai harapan seperti ini adalah orang yang tertipu. Misalnya, seseorang mempunyai sebidang tanah. Ia mengharapkan hasil darinya, namun acuh tak acuh, malas mengolah dan menanaminya dengan bibit yang bagus. Orang pasti akan menganggapnya sebagai orang yang bodoh.

Demikian pula orang yang mempunyai prasangka baik bahwa ia akan pandai dan menjadi cendekiawan tanpa menuntut ilmu. Ini sama halnya dengan kebodohan seperti pada contoh di atas. Prasangka baik yang diikuti dengan harapan kuat untuk mendapatkan kesuksesan haruslah disertai dengan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Karena itu, ia harus

berpegang kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mudah-mudahan Allah ﷻ berkenan memberi kita taufik.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ ۖ (٢١٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah, berjuang di jalan Allah, mereka itulah yang memohon rahmat Allah.” (QS. Al-Baqarah: 217).

Renungkanlah bagaimana Allah mewujudkan harapan hamba-hamba-Nya yang beriman. Namun, orang yang tertipu mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang yang melanggar hak Allah dan melalaikan kewajiban pada-Nya, yang menolak beribadah kepada-Nya dan berani melakukan sesuatu yang dilarang, mereka itulah orang-orang yang mempunyai harapan akan rahmat Allah ﷻ.”

Hakikat permasalahan ini adalah bahwa harapan dan prasangka baik hanya akan terjadi dengan sebab-sebab yang digariskan oleh kebijaksanaan Allah. Tugas seorang hamba adalah melaksanakan lalu berprasangka baik kepada Tuhannya; memohon kepada-Nya agar tidak membiarkannya, menjadikan itu semua sebagai sarana menuju hal-hal yang bermanfaat dan menyingkirkan hal-hal yang menjadi penghalang.[]



PEGANGAN KAUM SALAF DALAM MENGHADAPI KEKHAWATIRAN DAN HARAPAN

SIAPA SAJA yang mengharapakan sesuatu maka diisyaratkan adanya tiga hal:

Pertama, menyukai apa yang diharapkan.

Kedua, khawatir kehilangan sesuatu yang diharapkan.

Ketiga, berusaha keras untuk mendapatkannya.

Harapan yang tidak dikaitkan dengan sesuatu disebut angan-angan. Harapan berbeda dengan angan-angan. Setiap orang yang berharap pasti disertai rasa khawatir. Seorang yang berjalan di jalan raya bila merasa khawatir kehilangan sesuatu, ia akan mempercepat jalannya.

Dalam *Jâmi'*-nya, Tirmidzi mengutip hadis dari riwayat Abi Hurairah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang merasa takut (khawatir), ia berangkat di waktu malam. Siapa yang berangkat pasti sampai ke rumah. Sungguh dagangan Allah itu mahal. Dagangan Allah itu adalah surga."*

Maksudnya, orang yang mengharapakan surga Allah haruslah melalui perjuangan seperti orang yang berjalan di waktu malam untuk sampai ke rumah. Allah menjadikan harapan itu untuk orang-orang yang beramal saleh. Allah juga menjadikan rasa khawatir pada mereka, sehingga mereka mengetahui bahwa harapan dan rasa khawatir yang berguna adalah yang berhubungan dengan amal. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ
﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ

أَتْنَهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun) dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu segera untuk mendapat kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."
(QS. Al-Mu'minûn: 57-61).

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jâmi'*-nya, sebuah hadis yang bersumber dari Aisyah رضي الله عنها. Ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah tentang ayat tersebut, "Apakah mereka itu orang yang meminum *khamr*, berzina, dan mencuri?"

Beliau menjawab, "Bukan, wahai putri ash-Shiddîq. Mereka adalah orang yang berpuasa, shalat, dan bersedekah, namun mereka khawatir kalau-kalau amal yang mereka lakukan itu tidak diterima oleh Allah. Mereka itulah sebenarnya orang yang berlomba-lomba dalam berbuat amal kebajikan."

Allah menjelaskan orang-orang yang berbahagia dengan *ihsân* (kebaikan) dan *khauf* (kekhawatiran). Sebaliknya, Allah justru memberi sifat orang-orang yang jahat dengan keburukan dan rasa aman. Maksudnya, orang yang beramal kebaikan itu pasti bahagia, namun mereka tetap merasa khawatir. Sedangkan orang-orang yang berbuat kejahatan pasti hina, tapi ia merasa aman.

Orang-orang yang merenungkan kondisi para sahabat akan menyaksikan mereka berada di dalam puncak amal sekaligus puncak kekhawatiran. Sebaliknya, kita semua berada pada posisi kekurangan, bahkan melampaui batas, tetapi perasaan kita aman-aman saja. Sungguh celaka! Mari kita ikuti kisah-kisah mereka.



Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه

ABU BAKAR ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, "Aku menginginkan diriku seperti sehelai rambut yang dibelah orang mukmin." (HR. Imam Ahmad).

Diriwayatkan pula tentang Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa ia memegang lidahnya lalu berkata, "Inilah yang menyeretku ke tempat yang berbahaya."

Lalu Abu Bakar menangis seraya melanjutkan, “Menangislah. Kalau tidak menangis, pura-pura menangislah.”

Lalu ia berdiri shalat. Ia ibarat sebuah tiang; tak bergerak karena takut kepada Allah.

Saat membawa seekor burung, ia berkata, “Seekor binatang buruan tidak diburu, sebuah pohon tidak dipotong kecuali hilang dengan tasbih.”

Ketika mendekati saat-saat kematian, ia berkata kepada Aisyah, “Wahai putriku, sesungguhnya aku terkena harta orang-orang Islam dengan pakaian ini, susu ini, dan budak ini. Maka, cepat-cepatlah pergi kepada Umar bin Khaththab.”

Umar menjawab, “Demi Allah, aku ingin sekiranya aku menjadi pohon ini, yang dimakan dan dipapas daunnya.”

Qatadah berkata, telah sampai kepadaku kabar bahwa Abu Bakar berkata, “Seandainya aku menjadi sayuran hijau dan aku dimakan binatang...”



Umar bin Khaththab ﷺ

SAHABAT SETIA Rasul ini pernah membaca Surah ath-Thûr. Ketika sampai pada ayat, “*Sesungguhnya siksa Tuhanmu pasti terjadi*,” ia menangis tersedusedu hingga jatuh sakit dan banyak orang menengoknya.

Umar berkata kepada putranya saat menghadapi kematian, “Letakkanlah pipiku di atas tanah. Barangkali Allah manaruh belas kasih kepadaku.” Lalu berkata lagi, “Celakalah kalau Allah tidak mengampuni aku.”

Bila berwirid di tengah malam dan melewati suatu ayat, putra al-Khaththab ini merasa takut, lalu tinggal di rumah berhari-hari. Pada wajahnya tampak ada dua garis hitam karena menangis. Demikian dituturkan oleh Ibnu Jauzi.

Ibnu Abbas berkata kepada Umar, “Allah menjadikan kota dan negeri-negeri di bawahmu, menjadikanmu penakluk negeri-negeri tersebut. Allah berbuat baik kepadamu.”

Mendengar hiburan tersebut Umar masih saja merasa cemas. “Aku menginginkan selamat, bukan pahala maupun dosa.”



Utsman bin Affan

KETIKA BERDIRI di atas kuburan, Utsman bin Affan  menangis hingga basahlah jenggotnya. Ia berkata, “Seandainya berada di antara surga dan neraka, aku tidak tahu yang mana di antara kedua tempat itu yang diperintahkan untukku. Kalaupun bisa, aku memilih menjadi abu sebelum aku tahu ke mana aku nanti.”



Ali bin Abi Thalib

INILAH SOSOK Ali bin Abi Thalib  dengan tangisan dan kekhawatirannya. Rasa takut pada dirinya disebabkan dua hal: panjang angan dan hawa nafsu yang diperturutkan.

Sepupu Nabi ini termenung. Ia berkata, “Panjang angan akan menjadikan seseorang lupa akan akhirat. Sementara hawa nafsu yang diperturutkan akan menghalangi orang dari kebenaran. Dunia ini telah pergi dan akhirat telah tiba. Setiap wanita yang mempunyai banyak anak, hendaknya menjadikan mereka anak-anak akhirat dan janganlah menjadikan mereka sebagai anak dunia. Hari ini adalah hari amal dan bukan perhitungan. Sedangkan besok adalah hari perhitungan, bukan hari amal.”



Abu Darda'

ABU DARDA' mengungkapkan kerisauan hatinya, “Sesungguhnya yang paling aku takuti terhadap diriku pada Hari Kiamat adalah kalau-kalau dikatakan kepadaku, ‘Wahai Abu Darda’, engkau telah banyak memiliki ilmu. Bagaimanakah engkau mengamalkan ilmunu?”

Ia juga pernah mencetuskan kecemasannya, “Sekiranya kalian mengetahui apa yang kalian jumpai setelah mati, tentu kalian tidak akan makan atas dasar nafsu, tidak akan minum atas dasar nafsu pula, tidak akan memasuki sebuah rumah tempat kalian bernaung. Kalian akan keluar ke halaman, kalian memukul dada kalian, kalian menangis; menangisi diri kalian sendiri. Aku ingin menjadi sebatang pohon yang diambil daunnya lalu dimakan atau dijadikan makanan ternak.” Mendengar itu, Abdullah bin Abbas melihat bekas air mata di bawah mata Abu Darda'.



Abu Dzarr mengungkapkan perenungannya, “Sendainya aku menjadi sebatang pohon yang dipangkas daun-daunnya untuk makanan ternak, andai aku tidak diciptakan.”

Saat ditawarkan sumber nafkah kepadanya, ia berkata, “Aku tidak ingin mempunyai seekor kambing untuk diperah susunya dan keledai-keledai yang dikendarai atau budak yang dibebaskan untuk membantu atau kelebihan pakaian. Aku takut akan perhitungan tentang itu semua.”

•

Tamim ad-Dari membaca Surah al-Jâtsiyah pada suatu malam. Setelah sampai pada ayat 21, ia membacanya berulang-ulang dan menangis hingga pagi.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ

“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh?”

•

Abu Ubaidah bin Jarrah berkata, “Lebih baik aku menjadi kambing, disembelih oleh keluargaku. Aku dimakan dan kuahnya diseruput.”

Bukhari bercerita dalam *Shahîh*-nya tentang kekhawatiran orang-orang yang beriman akan hilangnya amalnya secara sia-sia, sementara mereka tidak merasa.

Ibrahim Taimi berkata, “Aku tidak mendahulukan perkataan daripada amal, kecuali aku menjadi pendusta.”

Ibnu Abi Mulaikah berkata, “Semasa hidup, aku telah menjumpai 30 sahabat Nabi. Semuanya takut akan *nifâq*. Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata, ‘Sesungguhnya aku berada pada tingkat keimanan Jibril dan Mikail’.”

Hasan berkata, “Tidak takut kepada Allah kecuali orang yang beriman. Dan tidak merasa aman kecuali orang yang munafik.”

Suatu ketika, Umar bin al-Khattab berkata kepada Hudzaifah, “Demi Allah, aku bertanya kepadamu untuk mendapatkan penjelasan. Apa yang dikatakan Rasulullah padamu mengenai diriku?”

Di sini Umar khawatir kalau-kalau ia dikatakan sebagai golongan orang munafik. Hudzaifah menjawab, “Tidak dan aku tidak menyucikan seseorang sesudahmu.”

Ibnu Taimiyah menjelaskan perkataan Hudzaifah di atas. Menurutnya, perkataan di atas tidak menutup orang lain untuk menjadi insan yang bersih (suci). Maksud sebenarnya, ketika bertanya kepada Rasulullah mengenai kesucian dirinya, seorang mengakui bahwa dirinya tidak suci.

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah mengilustrasikan hal itu dengan peristiwa yang pernah terjadi. Ketika Umar memohon agar didoakan oleh Nabi sebagai golongan yang termasuk dalam 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, beliau menjawab, *"Engkau telah didahului oleh Ukasyah, wahai Umar!"* Jawaban Nabi tersebut bukan berarti Ukasyah lebih berhak daripada sahabat yang lain. Kalau Nabi mendoakan Umar, tentulah akan banyak orang yang minta didoakan pula. Padahal mereka barangkali tidak berhak untuk menjadi golongan 70 ribu orang tadi. Maka menahan diri adalah lebih baik, yakni tidak gampang mendoakan. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*[]



DOSA-DOSA DALAM HATI IBARAT ANGIN PANAS DI BADAN

DOSA DAN maksiat amat membahayakan dan merugikan hati, seperti bahayanya angin panas terhadap badan.

Adakah di dunia dan di akhirat kecelakaan atau penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa dan maksiat? Apa yang mengeluarkan kedua orangtua kita, Adam dan Hawa, dari surga, sebuah tempat yang penuh kelezatan, kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan? Apa yang menyebabkan Iblis keluar dari kerajaan langit, diusir, dikutuk, dan diubah rupa lahir dan batinnya menjadi rupa yang paling buruk, bahkan batinnya lebih buruk daripada rupa wajahnya? Diubahlah rahmat menjadi laknat, kecantikan menjadi keburukan. Ia dikeluarkan dari surga ke neraka yang berkobar. Iman berganti dengan kekafiran, persahabatan yang amat dekat diganti dengan permusuhan dan kesengsaraan. Tasbih dan zikir ia ubah menjadi ucapan kekafiran, syirik, dusta, dan kekejian. Ia mengubah pakaian keimanan menjadi pakaian kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Hinalah ia di depan Allah sehina-hinanya, jatuh sejatuh-jatuhnya. Amarah Allah menyimpannya. Murka Allah yang ditimpakan kepadanya adalah sebesar-besar murka. Iblis menjadi komandan bagi orang-orang yang fasik dan orang-orang yang suka berbuat dosa. Ya Allah, kami mohon perlindungan-Mu dari pelanggaran terhadap perintah-Mu dan larangan-Mu.

Apa yang menenggelamkan penghuni bumi ini dan menyebabkan air naik hingga ke bukit-bukit? Apa pula yang mengirim angin kepada bangsa Ad yang melemparkan mereka menjadi mayat-mayat di atas tanah, seperti batang-batang kurma yang tumbang; angin yang menghancurkan rumah dan

ladang mereka, bahkan membunuh ternak-ternak mereka hingga kejadian ini menjadi contoh dan perumpamaan bagi manusia hingga akhir zaman?

Siapakah yang mengirimkan suara keras kepada bangsa Tsamud hingga memutuskan jantung-jantung mereka dan mereka tewas seluruhnya?

Siapakah yang mengangkat dusun-dusun kaum Luth hingga para malaikat mendengar anjing-anjing mereka menggonggong secara mengerikan, lalu membalik desa itu di atas mereka dan membinasakan mereka seluruhnya, lalu diikuti oleh bebatuan membara dari langit yang menghujani mereka? Berbagai macam hukuman ditimpakan kepada mereka. Sebuah kejadian yang belum pernah menimpa umat lain. Untuk saudara-saudara mereka yang seperti itu, siksa itu tidak jauh.

Apa yang menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya di laut, lalu istana mereka pindah ke Jahanam, jasad-jasad mereka tenggelam, dan ruh-ruh mereka dibakar?

Apa yang memusnahkan Qarun, hartanya, istananya, dan keluarganya?

Apa yang memusnahkan berbagai generasi dan bangsa sesudah Nuh ﷺ dengan berbagai macam siksaan hingga hancur luluh?

Apa pula yang menghancurkan dan membinasakan bangsa-bangsa, sebagaimana tertera dalam Surah Yâsîn, dengan suara petir hingga akhirnya mereka tidak bergerak dan beku?

Siapa yang mengirim kepada Bani Israil suatu kaum yang menyelinap ke rumah-rumah dan kampung-kampung mereka, membunuh laki-laki dan membiarkan wanita-wanita mereka hidup terhina, membakar kampung-kampung mereka, merampas harta-harta mereka, memusnahkan semua yang mereka miliki, dan menghancurkan apa yang mereka tinggalkan?

Apa yang menguasai mereka dari berbagai hukuman, kadang dengan pembunuhan, kadang dengan dicincang, dan kadang dengan merusak kota? Apa yang membuat raja-raja pada saat tertentu berubah bentuk menjadi kera dan babi?

Dari semuanya ini, Allah bersumpah dalam al-Qur'an Surah al-A'râf ayat 167, *"Pasti Dia mengirimkan kepada mereka hingga Hari Kiamat, orang-orang yang menyiksa mereka dengan siksaan yang keras."*

Imam Ahmad menuturkan dari Walid bin Muslim dan Shafwan dari Amr dari Abdurrahman bin Zubair bin Nafir dari ayahnya, ia berkata, "Setelah Pulau Siprus ditaklukkan, lalu memisahkan penduduk dengan wilayahnya, mereka masing-masing menangis. Aku melihat Abu Darda' sedang duduk sendirian menangis. Aku tanyakan, 'Wahai Abu Darda',

apa yang membuatmu menangis pada saat Allah memuliakan Islam dan pemeluknya?’

Ia menjawab, ‘Wahai Zubair, alangkah rendahnya makhluk di sisi Allah jika mereka meninggalkan perintah-perintah-Nya, sementara ia adalah umat yang benar-benar perkasa. Mereka menjadi seperti yang engkau lihat sekarang.’”

Ali bin Ja’ad mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Tidak akan binasa manusia itu, hingga alasan yang tepat bagi dirinya.”*

Dalam *Musnad Imâm Ahmad* disebutkan hadis dari Ummu Salamah, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bila telah timbul maksiat pada umatku, Allah menyamaratakan dengan siksa dari sisi-Nya.”*

Aku bertanya kepada beliau, “Apakah di situ tidak ada orang-orang saleh?”

Beliau menjawab, “Ada.”

Aku bertanya lagi, “Bagaimana Allah memperlakukan mereka itu?”

Beliau berkata, *“Siksa itu menimpa mereka seperti menimpa semua orang. Kemudian mereka yang saleh mendapatkan ampunan dan keridhaan.”*

Dalam rangkaian hadis riwayat Hasan, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Umat ini akan terus berada di bawah Tangan Allah dan di bawah perlindungan-Nya selama para pembacanya (pembaca al-Qur`an) tidak membantu para penguasa dalam kebatilan dan selama orang-orang saleh umatku ini tidak menganggap bersih orang-orang zalim, selama orang-orang baik tidak menganggap ringan orang-orang yang jahat. Namun, kalau mereka berbuat itu, Allah akan mengangkat Tangan-Nya dari mereka lalu memberi kekuasaan kepada orang-orang atau penguasa yang congkak. Penguasa-penguasa yang congkak itu menyiksa umat dengan siksaan yang amat buruk. Kemudian Allah menimpakan kepada mereka kemiskinan dan kekafiran.”*

Dalam *Musnad*, Tsauban meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya seseorang tidak mendapat rezki disebabkan dosa yang dibuatnya.”*

Dalam *Musnad* itu pula, masih dari Tsauban, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Hampir saja umat-umat lain akan menyergap kalian seperti binatang buas menyergap mangsanya.”*

Ia bertanya, “Rasulullah, apakah karena sedikitnya jumlah kami saat itu?”

Beliau menjawab, *“Kalian saat itu amat banyak. Akan tetapi, kalian bagaikan buih lautan. Rasa kagum dan segan kepada kalian telah dicabut dari hati musuh kalian. Dan Allah meletakkan wahn dalam hati kalian.”*

Para sahabat bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan wahn?”

Rasulullah menjelaskan, “Cinta dunia dan benci kematian.”

Dalam *Musnad*, disebutkan hadis yang disampaikan Anas,

Rasulullah ﷺ bersabda, “Setelah aku di-mi’râj-kan, aku melewati suatu kaum. Mereka mempunyai kuku dari kuningan. Mereka menggaruk wajah dan dada dengan kuku itu. Aku bertanya kepada Jibril, ‘Siapakah mereka itu, ya Jibril?’

Jibril menjawab, ‘Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan merampas hak dan pribadi mereka’.” (HR. Ahmad).

Dalam *Jâmi’ Tirmidzî*, Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan keluar suatu kaum pada akhir zaman. Mereka menggunakan agama sebagai umpan (jalan) untuk mendapatkan dunia. Mereka memakai kulit kambing (karena halusnyanya) sebagai pakaian. Lidah mereka lebih manis daripada gula, tetapi hati mereka adalah hati serigala. Allah Yang Mahamulia berfirman, ‘Apakah terhadap Aku mereka menipu? Dan kepada-Ku mereka berani? Aku bersumpah dengan diri-Ku. Aku pasti akan mengirimkan cobaan kepada mereka berupa fitnah yang membuat orang-orang yang tabah dan pandai menjadi kebingungan’.”

Ibnu Abi Dunya menyebutkan riwayat yang bersumber dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya, dari kakeknya, Ali ؑ berkata, “Akan datang kepada manusia suatu zaman, di mana tiada yang tinggal dari Islam itu kecuali namanya, dan dari al-Qur`an kecuali tulisannya. Masjid saat itu makmur, tetapi rusak dalam soal hidayah. Ulama-ulama mereka lebih berbahaya. Sesuatu yang berasal dari bawah, tampak keluar dari langit. Dan dari merekalah keluar fitnah yang akan kembali kepada mereka sendiri.”

Disebutkan dari penuturan Sammak bin Harb dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud dari ayahnya, “Kalau perbuatan zina telah merebak, begitu pula dengan riba di dusun-dusun, Allah akan mengumandangkan kebinaasaannya.”

Riwayat *mursal hasan* menyebutkan, “Bila orang-orang telah menampakkan ilmu dan menghilangkan amal, saling mencintai hanya dengan lidah, saling membenci, saling memutuskan tali silaturahmi maka Allah mengutuk mereka saat itu. Mereka ditulikan dan dibutakan penglihatannya.”

Dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*, disebutkan sebuah hadis yang bersumber dari Abdullah bin Umar bin Khaththab, aku orang kesepuluh dari kelompok sepuluh orang Muhajirin. Rasulullah datang kepada kami, lalu bersabda, “Wahai golongan Muhajirin, lima perkara yang aku mintakan perlindungan kepada Allah bila kamu mendapatkan perkara tersebut. Yakni, kekejian dan kejahatan tidak akan timbul pada suatu kaum hingga mereka mengumumkan bahwa mereka itu diberi cobaan dengan penyakit menular dan rasa sakit yang belum pernah menimpa nenek moyang mereka dahulu. Suatu kaum tidak akan mengurangi takaran dan

timbangan kecuali akibatnya adalah diberi cobaan dengan kekeringan bertahun-tahun, paceklik, dan kezaliman para penguasa. Tiada suatu kaum menolak mengeluarkan zakat dari harta mereka kecuali mereka akan dicegah mendapatkan tetesan air dari langit. Sekiranya bukan karena binatang-binatang, mereka tidak akan dikaruniai hujan. Tiada suatu kaum mengingkari janji kecuali Allah akan memberi kekuasaan kepada musuh mereka sehingga musuh-musuh itu mengambil sebagian yang ada di tangan mereka. Selama umat tidak beramal, berbuat sesuai dengan apa yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya, maka Allah akan mendatangkan siksaan di antara mereka.”

Dalam Musnad dan Sunan yang mengutip hadis riwayat Amr bin Murrah dan Salim bin Abi Jad dari Abi Ubaidah bin Abdullah bin Mas’ud dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya orang-orang yang ada sebelummu, kalau seseorang itu berbuat kesalahan di tengah kaumnya, datanglah seseorang melarang dengan tujuan memberi bukti-bukti. Tapi keesokan harinya ia duduk-duduk bersamanya lagi, saling bersandar satu sama lain, minum minuman bersama, seakan tidak melihat kesalahan kemarin. Setelah Allah menyaksikan perbuatan-perbuatan demikian ini, Dia memberi pukulan pada hati sebagian mereka di atas yang lain. Lalu Allah melaknati melalui lidah Nabi mereka, Daud dan Isa putra Maryam. Ini disebabkan mereka bermaksiat dan melanggar hukum-hukum Allah. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, kalian akan menyuruh kepada makruf (kebaikan) dan mencegah kemungkaran dan kalian memegang tangan orang yang bodoh, lalu membelokkannya kepada kebenaran atau Allah akan memukul hati sebagian dari kamu atas yang lain, lalu Dia mengutuk kalian sebagaimana mengutuk mereka?” (HR. Tirmidzi).*

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari Ibrahim bin Amr as-Shan’ani, Allah menurunkan wahyu kepada Yusya’ bin Nun, *“Sesungguhnya Kami (Allah) akan membinasakan dari kaummu 40 ribu orang yang paling jahat di antara mereka.”*

Yusya’ bertanya, *“Ya Tuhanku, mereka itu orang-orang jahat yang melakukan kejahatan. Lalu, bagaimana orang-orang yang baik?”*

Allah menjawab, *“Mereka tidak marah karena Aku. Mereka mewakili orang-orang jahat itu. Mereka membantu orang jahat itu dan mengajak minum bersama.”*

Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan dari Abu Imran, Allah mengutus dua malaikat ke sebuah desa. Mereka menghancurkan desa tersebut bersama penghuninya. Maka, mereka mendapatkan seorang laki-laki sedang berdiri melakukan shalat di masjid. Para malaikat berkata, *“Ya Allah, sesungguhnya di situ hamba-Mu si Fulan sedang shalat.”*

Allah berfirman, *"Hancurkan desa itu dan hancurkan dia bersama mereka. Sesungguhnya dia tidak berubah wajahnya sama sekali demi Aku (maksudnya, tiada inisiatif untuk melakukan amar makruf nahi mungkar karena Allah)."*

Humaidi menyebutkan dari Sufyan bin Uyainah, Sufyan menceritakan kepadaku bahwa seorang malaikat diperintahkan untuk memusnahkan sebuah desa. Para malaikat itu bertanya, "Ya Allah sesungguhnya di situ ada seorang yang suka beribadah."

Akan tetapi, Allah memerintahkan malaikat, *"Mulailah dari orang tersebut dan hancurkan. Sesungguhnya wajahnya tidak berubah sesuatu pun untuk-Ku (untuk membela agama-Ku)."*

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari Wahab bin Munabbih, setelah melakukan kesalahan, Nabi Daud berkata, "Ya Allah ampunilah dosaku!"

Maka Allah berkenan, *"Telah Ku-ampuni untukmu dan Aku menetapkan kejelekannya (hukumannya) kepada bangsa Israil."*

Berkatalah Daud, "Ya Allah, bagaimana ini, sedangkan Engkau adalah hakim yang adil, tidak zalim kepada seseorang. Aku yang berbuat kesalahan dan Engkau timpakan hukumannya kepada orang lain selain aku?"

Maka Allah mewahyukan kepadanya, *"Setelah engkau berbuat kesalahan, mereka segera tidak menentang atau mencegahmu."*

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari Anas bin Malik bahwa ia bersama seseorang telah mendatangi Ummul Mukminin Aisyah. Orang itu berkata kepada Ummul Mukminin Aisyah, "Ya Ummul Mukminin, ceritakan kepadaku tentang gempa (keguncangan bumi)!"

Aisyah pun menuturkan, *"Bila mereka telah membolehkan zina, bila mereka minum khamr dan memukul genderang. Allah memantau dari tempat-Nya seraya berfirman kepada bumi, 'Berguncanglah engkau bumi. Guncangkan mereka hingga mereka bertobat dan menghentikan perbuatan itu, atau mereka dihancurkan!'"*

Orang tersebut bertanya, "Ya Ummul Mukminin, adakah itu siksa atas mereka?"

Aisyah berkata, "Betul, sebagai peringatan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan siksa bagi orang-orang kafir."

Kemudian Anas mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar hadis seperti itu sesudah Rasulullah.

Ibnu Abi Dunya menceritakan sebuah hadis *mursal* (hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in langsung kepada Rasulullah ﷺ tanpa menyebutkan perantarnya dari kalangan sahabat, *peny*) bahwa bumi berguncang pada

zaman Rasulullah ﷺ. Beliau meletakkan tangannya di atas bumi lalu berkata, *"Tenanglah. Sesungguhnya belum datang waktunya kepadamu."*

Lalu beliau menoleh kepada para sahabatnya seraya bersabda, *"Sesungguhnya Allah memintamu kembali dari kejelekan kepada kebaikan. Kembalilah kalian."*

Lalu bumi berguncang lagi pada masa Umar bin Khatthab. Maka Umar pun berkata, *"Tidak terjadi guncangan ini kecuali karena sesuatu yang kalian bicarakan. Demi Allah, kalau bumi kembali mengguncang, aku tidak akan menghuni tempat tersebut bersama kalian."*

Ka'ab berkata, *"Bumi berguncang kalau orang berbuat maksiat dan membuat takut sekelompok orang kepada Allah."*

Umar bin Abdul Aziz menulis surat ke berbagai negara. *"Sesungguhnya gempa muncul karena sesuatu. Dengannya, Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya. Aku kirim surat perintah ke berbagai negeri agar kalian keluar pada hari ini dan hari ini, pada bulan ini dan bulan ini. Siapa yang mempunyai sesuatu hendaklah mengeluarkan sedekah."*

Allah berfirman, *"Telah beruntung orang yang membersihkan dirinya dan menyebut nama Tuhannya (berzikir) lalu shalat."* (QS. Al-A'î: 14-15). Dan juga firman-Nya dalam Surah al-A'râf ayat 23, *"Jikalau Engkau tidak mengampuni aku, jadilah aku orang-orang yang merugi."*

Mereka berkata seperti yang dikatakan oleh Nabi Yunus, *"Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim."* (QS. Al-Anbiyâ': 87).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aswad bin Amir dan Abu Bakar, dari A'masy, dari Atha', dari Ibnu Umar, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bila orang-orang menjadi kikir dengan dirham dan dinarnya dan mereka berjual-beli dengan cara mengikuti ekor lembu, serta meninggalkan jihad di jalan Allah maka Allah akan menghentikannya hingga mereka mengulangi agama mereka."*

Hasan berkata, *"Sesungguhnya fitnah itu, demi Allah, tidak lain adalah hukuman dari Allah ﷻ."*

Sebagian nabi bangsa Israil berkata, *"Dengan apa yang kami lakukan, maka kami dikuasai oleh orang yang tidak mengenalmu dan tidak berbelas kasih kepada kami."*

Ibnu Abi Dunya menuturkan hadis riwayat Ammar bin Yasir, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah ﷻ jika menghendaki siksa atas hamba-Nya maka ia mematikan anak-anak dan memandulkan tempat kandungan"*

wanita, maka siksa itu turun dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mendapatkan rahmat.”

Malik bin Dinar meriwayatkan, Allah ﷻ berfirman, “Aku-lah, Allah. Raja semua raja. Hati raja-raja di tangan-Ku. Barangsiapa taat kepada-Ku, Aku akan jadikan mereka sebagai rahmat. Dan barangsiapa patuh kepada-Ku, Aku akan jadikan mereka sebagai niqmah (hukuman) atasnya. Maka, janganlah kalian menyibukkan diri memikirkan masalah raja-raja, tetapi bertobatlah kepada-Ku. Aku akan alihkan perhatian mereka kepada kalian.”

Dalam *Marâsil Hasan* disebutkan, “Bila Allah menghendaki suatu kebaikan kepada suatu kaum, Dia serahkan perkara mereka kepada orang yang pandai dari mereka. Dan mengembalikannya kepada orang-orang yang pemurah (dermawan) di antara mereka. Dan jika Allah menghendaki kejelekan kepada suatu kaum, Dia menyerahkan perkara (masalah mereka) kepada orang-orang yang bodoh di antara mereka serta mengembalikannya kepada orang-orang yang kikir dari mereka.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Qatadah, Nabi Musa ﷺ berkata, “Ya Allah, Engkau di langit dan kami di bumi. Maka, apakah tanda-tanda redanya kemarahan-Mu?”

Allah berfirman, “Bila Aku pergunakan orang-orang yang baik dari kamu atas kamu maka itulah keredaan marah-Ku atas kalian. Dan kalau Aku menggunakan orang-orang yang jahat dari kalian maka itulah kemurkaan-Ku atasmu.”

Dalam hadis riwayat Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Allah, Kiamat itu tidak akan bangkit sehingga Allah mengutus penguasa yang pendusta, menteri yang jahat, pembantu yang khianat, pimpinan yang kejam, dan pembaca al-Qur`an yang fasik. Tanda-tanda mereka adalah tanda-tanda pendeta, namun hati mereka lebih bau daripada hati bangkai. Hawa nafsu mereka bermacam-macam. Allah membuka kepada mereka fitnah gelap sehingga mereka terjerumus ke dalamnya. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, mereka akan membuka ikatan-ikatan Islam seikat demi seikat, hingga tidak disebut lagi nama Allah. Kalian hendaknya menyeru pada kebaikan (makruf) dan mencegah kemungkaran. Atau, kalau tidak, maka Allah akan memberi kekuasaan kepada orang-orang yang jahat di antara kalian, kemudian mereka menimpakan siksa yang amat buruk kepada kalian. Kemudian orang-orang yang baik di antara kalian berdoa, tapi tidak dikabulkan. Hendaklah kalian menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Atau Allah akan mengutus kepada kalian orang-orang yang tidak mempunyai belas kasihan kepada orang yang lebih kecil dan tidak penghormatan kepada yang lebih besar.”

Dalam *Mu`jam Thabranî* dan lainnya dari hadis yang disampaikan Sa`id bin Zubair, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiada suatu kaum itu

mengurangi takaran, mengelabui timbangan, kecuali Allah akan mencegah hujan kepada mereka. Dan tiada tampak suatu perzinaan pada suatu bangsa kecuali akan timbul maut atas mereka. Tidak lahir pada suatu kaum perbuatan riba kecuali Allah akan mengangkat penguasa yang gila. Tiada muncul pembunuhan pada suatu bangsa kecuali Allah akan memberi kekuasaan kepada musuh-musuh mereka. Dan tiada timbul suatu perbuatan homoseksual kecuali akan timbul pada mereka kehinaan (kemusnahan). Dan tiada suatu bangsa meninggalkan amar makruf nahi mungkar, kecuali amal-amal mereka tidak akan terangkat dan doa-doa mereka tidak didengarkan.” (HR. Thabrani).

Dalam Musnad lainnya, dari Urwah, Aisyah رضي الله عنها berkata,

Rasulullah ﷺ telah datang ke tempatku. Beliau tampak sedih. Aku mengetahui dari wajahnya bahwa beliau sedang dirisaukan oleh sesuatu. Beliau tidak berbicara hingga berwudhu, lalu keluar. Aku tetap tinggal di kamar. Kemudian beliau naik ke mimbar, lalu membaca *tahmid* dan berkhotbah, “Wahai saudara-saudara, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada kalian ‘Serukanlah kebaikan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku. Kalau tidak, Aku tidak akan menjawab kalian (tidak mengabulkan) ketika kalian memohon pertolongan kepada-Ku, Aku tidak akan menolongmu. Kalau kalian minta, Aku tidak akan memberimu.’”

Amr az-Zahid berkata, “Karena kealpaanmu tentang dirimu dan berpalingnya engkau dari Allah ﷻ, engkau akan melihat hal-hal yang membuat Allah murka. Engkau diam, tidak mengajak kepada kebaikan, dan tidak mencegah kemungkaran. Engkau takut kepada orang yang sebenarnya tidak bisa mendatangkan mudarat ataupun manfaat.”

Imam Ahmad menyebutkan dari Qais Abi Hazim, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, “Wahai saudara-saudara, kalian membaca ayat ini dan sesungguhnya kalian meletakkan ayat ini bukan pada tempatnya.” Ayat yang dimaksud adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ﴿١٠٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri dan tiadalah membahayakan kalian orang-orang yang tersesat bila kalian mendapatkan petunjuk.” (QS. Al-Mâ'idah: 105).

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ

"Sesungguhnya orang-orang itu bila menyaksikan kejahatan lalu mereka tidak bertindak, maka telah dekat siksa Allah di sisinya."

Auza'i menyebutkan dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah, dari Abi Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bila dosa itu tersembunyi maka tidak berbahaya kecuali terhadap orangnya itu sendiri. Dan bila timbul ke permukaan dan engkau tidak mengubahnya maka ia berbahaya bagi umum."*

Imam Ahmad menyebutkan, Umar bin Khaththab berkata, *"Hampir saja sebuah negeri dihancurkan, padahal ia adalah negeri makmur."*

Ia ditanya, *"Mengapa akan dihancurkan sedangkan ia subur?"*

Ia menjawab, *"Karena orang-orang yang jahat mengungguli orang-orang yang baik dan orang-orang munafik telah memimpin suku bangsa di sana."*

Al-Auza'i menyebutkan dari Hasan bin Athiyah, Nabi ﷺ bersabda, *"Akan menang orang-orang yang jahat dari umatku atas orang-orang yang baik, hingga orang-orang yang beriman bersembunyi di antara mereka, seperti orang munafik di antara kita saat ini."*

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari Ibnu Abbas, Nabi bersabda, *"Akan datang suatu masa, saat hati seorang mukmin meleleh bagaikan garam mencair dalam air."*

Ditanyakan, *"Mengapa itu terjadi, wahai Rasulullah?"*

Beliau menjawab. *"Karena ia melihat beberapa kemungkaran, tapi tidak dapat mengubahnya."*

Imam Ahmad menyebutkan dari hadis yang disampaikan Jarir, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ لَمْ يُغَيِّرُوهُ إِلَّا
عَمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Tiada suatu kaum berbuat maksiat di tengah-tengah mereka (orang-orang mukmin), sedangkan mereka lebih kuat dan lebih banyak daripada yang berbuat itu, kecuali Allah meratakan pada mereka siksanya."

Dalam *Shahîh* Bukhârî disebutkan dari Usamah bin Zaid, seorang laki-laki didatangkan pada Hari Kiamat, lalu dilemparkan ke dalam neraka, sehingga ususnya keluar. Kemudian orang itu berputar-putar pada batu penggiling gandum. Lalu penghuni neraka mengelilinginya seraya berkata, *"Hai Fulan, kenapa keadaanmu ini? Bukankah engkau menyuruh kami untuk berbuat makruf dan mencegah kemungkaran?"*

Orang itu berkata, “Benar. Sesungguhnya aku memerintahkan kalian untuk berbuat baik, tapi aku tidak melakukannya. Aku melarang kalian dari kemungkar, namun aku sendiri melakukannya.”

Imam Ahmad menyebutkan dari Ibnu Dinar, ia berkata, Ada seorang pendeta bangsa Israil yang rumahnya dikerumuni oleh laki-laki dan perempuan. Ia memuliakan dan memperingatkan mereka akan hari-hari Allah. Pada suatu hari ia bermimpi bahwa sebagian anaknya melirik wanita-wanita. Ia pun menegur, “Jangan keterlaluhan anakku, jangan keterlaluhan anakku.”

Ia kemudian jatuh dari tempat tidurnya. Istrinya pun jatuh pula. Istrinya akan membunuh anak-anaknya. Karena itu, Allah mewahyukan kepada nabi mereka agar mengabarkan kepada si pendeta tadi. “Sesungguhnya Aku tidak mengeluarkan dari sulbimu seorang teman sama sekali dan amarahku untuk Aku hanyalah perkataan, ‘Jangan keterlaluhan anakku’.”

Imam Ahmad menyebutkan hadis yang bersumber dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah ﷺ memperingatkan, *“Awaslah kalian, hati-hatilah terhadap dosa-dosa sepele, sebab bila berkumpul pada seseorang, dosa tersebut akan membinasakannya.”*

Rasulullah memberikan perumpamaan kepada mereka seperti suatu kaum yang singgah di tanah lapang tanpa tanaman. Datanglah pimpinan kaum tersebut. Ia datang dan pergi membawa sebatang kayu. Orang lain pun melakukan hal yang sama, hingga menumpuklah seonggok kayu. Lalu mereka menyalakan api. Maka, matanglah siapa saja yang mereka lemparkan ke dalamnya.

Dalam *Shahîh Bukhârî* disebutkan hadis dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda,

عَذِّبَتْ امْرَأَةً فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا أَطْعَمَتْهَا
وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ

“Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati. Maka wanita itu masuk ke neraka, karena ia tidak memberi makan dan minum kucing tersebut, tidak pula membiarkan kucing itu memakan serangga tanah.”

Dalam kitab *al-Hilyah*, Abi Nu’aim menyebutkan dari Hudzaifah, kepadanya dikatakan, “Pernahkah suatu hari bangsa Israil meninggalkan agamanya?”

Dijawab, “Tidak. Tetapi kalau diperintahkan untuk melakukan sesuatu, mereka meninggalkannya. Kalau dilarang, mereka malah melakukannya.

Dengan demikian, mereka tercabut dari agama mereka seperti laki-laki keluar dari baju (gamis)nya.”

Dari sini, sebagian Salaf (ulama terdahulu) berkata, “Maksiat itu pengantar kepada kekafiran, seperti ciuman sebagai pengantar kepada senggama, memandang wanita sebagai pengantar kepada keasyikan, dan penyakit sebagai pengantar kepada kematian.”

Dalam kitab *al-Hilyah*, Ibnu Abbas berkata, “Wahai orang-orang yang berdosa, engkau tidak aman dari hukuman yang buruk. Janganlah dosa itu diikuti dengan perbuatan yang membawa dosa lebih besar. Hilangnya rasa malu kepada orang-orang di kanan dan kirimu adalah dosa yang paling besar. Dan tawamu ketika engkau belum mengetahui apa yang akan dilakukan Allah terhadapmu adalah dosa besar. Kesenanganmu terhadap dosa jika engkau memperolehnya adalah dosa terbesar. Sedihmu karena dosa yang hilang dari dirimu lebih besar daripada dosa. Takutmu dari angin jika menggerakkan tirai pintumu, sedangkan engkau berbuat dosa dan hatimu tiada bergetar dengan penglihatan Allah, adalah dosa yang paling besar. Wahai, apakah engkau tidak mengetahui apa yang menimpa Nabi Ayyub ؑ hingga Allah mengujinya dengan penyakit pada badannya dan kehilangan harta? Seorang miskin memohon pertolongan, karena orang zalim berlaku kurang baik terhadapnya dan ia tidak melarang orang zalim tersebut melakukan kejahatan, maka Allah memberi ujian kepadanya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walid, lalu dari Auza’i, aku mendengar Bilal bin Sa’ad berkata, “Janganlah engkau melihat kecilnya dosa, tetapi lihatlah siapa yang engkau langgar (larangannya atau perintahnya).”

Fudhail bin Iyyadh menasihatkan, “Dosa yang menurut anggapanmu kecil, bisa jadi besar di hadapan Allah. Yang dianggap besar olehmu, mungkin kecil di hadapan Allah.”

Disebutkan, Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa, “*Hai Musa, sesungguhnya yang pertama kali mati dari makhluk-Ku adalah Iblis, sebab ia menentang-Ku. Ia dipersiapkan untuk orang yang menentang-Ku dari kalangan orang-orang mati.*”

Dalam *Musnad* dan *Jâmi’ Tirmidzî*, disebutkan hadis dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya seorang mukmin bila berbuat dosa maka ia telah membuat titik hitam dalam hatinya. Bila ia bertobat dan melepaskan diri dari perbuatan itu serta memohon ampunan maka menjadi bersihlah hatinya. Namun bila menambah perbuatan dosa itu maka bertambahlah titik-titik itu hingga memenuhi hatinya. Itulah kotoran yang telah disebut oleh Allah ﷻ, ‘Sesekali tidak, bahkan telah menutupi atas hati mereka kotoran karat dari apa yang mereka lakukan’.*”

Hudzaifah berkata, “Bila seseorang berbuat dosa maka tercatatlah titik-titik pada hatinya, hingga jadi seperti kambing kelabu.”

Imam Ahmad berkata, telah berbicara kepadaku Ya’qub, ayahku, dari Shalih dari Abu Syihab dari Abdullah bin Abdullah dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Hai masyarakat Quraisy, sesungguhnya kalian adalah ahli tentang perkara ini selama kalian tidak bermaksiat kepada Allah. Kalau kalian bermaksiat kepada-Nya maka Dia akan mengutus siapa saja untuk memotongmu dengan batang kayu yang ada di tanganmu. Lalu batang kayu itu tiba-tiba berwarna putih dan keras.*” (HR. Ahmad).

Imam Ahmad menyebutkan dari Wahb, Allah yang Mahamulia berfirman kepada bangsa Israil, “*Sesungguhnya bila ditaati, Aku senang. Kalau senang (ridha), Aku beri berkah. Berkah-Ku tidak ada putusnya. Kalau dilanggar, Aku marah. Kalau marah, Aku mengutuk dan kutukan-Ku mencapai tujuh turunan.*”

Imam Ahmad juga menyebutkan dari Walid dari Zakariya dari Amr, Aisyah menulis surat kepada Mu’awiyah: “*Amma ba’d*, sesungguhnya seorang hamba jika berbuat maksiat kepada Allah maka orang yang memujinya berbalik mencacinya.”

Abu Nu’aim menuturkan dari Salim bin Abi Jaad, Abu Darda’ berkata, “Hendaknya seseorang waspada terhadap kutukan hati orang-orang yang beriman yang tidak diketahui lebih dulu. Tahukah engkau dari apakah ini?”

“Tidak,” jawabku.

Abu Darda’ menjelaskan, “Bila seorang hamba berbuat maksiat secara diam-diam maka Allah meletakkan kebencian-Nya pada hati orang-orang mukmin, tanpa dirasakan.”

Abdullah bin Ahmad menyebutkan dalam kitab *az-Zuhd* dari ayahnya dari Muhammad bin Sirin bahwa setelah ditumpuki utang, ia merasa bosan dan berkata, “Sesungguhnya aku pasti mengetahui, kemelut ini disebabkan dosa yang aku lakukan sejak 40 tahun.”

Di sinilah, terdapat titik halus yang kadang-kadang disalahpahami oleh manusia. Sebab, mereka tak dapat melihat pengaruhnya seketika. Bahkan, pengaruhnya bisa terlambat dan dilupakan. Seorang hamba mengira bahwa dosanya tidak berbekas.

Mahasuci Allah. Apakah yang telah dibinasakan oleh titik dosa ini pada seorang makhluk? Berapa banyakkah ia meruntuhkan bekas-bekas kenikmatan? Berapa banyakkah ia mengundang hukuman? Sangat banyak orang yang tertipu oleh titik-titik dosa itu, termasuk orang-orang yang pandai dan berkedudukan terhormat, apalagi orang-orang yang jahil dan bodoh.

Orang yang tertipu oleh dosa itu tidak mengetahui bahwa dosa itu merusak, walaupun dalam jangka waktu yang lama, seperti racun yang merusak.

Imam Ahmad meriwayatkan perkataan Abu Darda', "Sembahlah Allah, seakan-akan kalian melihat-Nya dan hitunglah diri kalian dari orang-orang yang mati. Ketahuilah bahwa yang sedikit bermakna itu lebih baik daripada yang banyak namun membuat kalian lalai. Ketahuilah bahwa yang baik tidak lenyap dan dosa tidak akan dilupakan."

Seseorang memerhatikan keelokan bayi. Dalam tidur, ia bermimpi tiba-tiba bayi itu datang dan berkata, "Pasti akan kalian temukan akibat kebagusan ini setelah 40 tahun."

Ada dosa yang hukumannya tertunda. Ada pula dosa yang hukumannya langsung. Sulaiman at-Taimy berkata, "Orang bisa melakukan dosa secara rahasia. Tiba-tiba pada pagi harinya ia mendapatkan hukumannya."

Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata, "Aku merasa heran terhadap orang berakal yang berkata dalam doanya, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan musuh-musuh itu menghinaku,' sedang dia sendiri menghina semua musuh."

Ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Yahya menerangkan, "Orang itu bermaksiat kepada Allah dan Allah menghinakannya pada Hari Kiamat. Maka semuanya menjadi musuhnya."

Dzun Nun (Nabi Yunus) berkata, "Siapa yang mengkhianati Allah dengan rahasia maka Allah akan membukanya secara terang-terangan."[]



AKIBAT MAKSIAT

MAKSIAT MEMBAHAYAKAN manusia di dunia dan akhirat. Hanya Allah yang mengetahui akibat dan pengaruhnya. Walau begitu, dampak maksiat dapat dirasakan oleh pelakunya.

1. Maksiat Menghalangi Ilmu

Ilmu adalah sinar yang diletakkan Allah di dalam hati. Sebaliknya, maksiat memadamkan sinar itu.

Suatu ketika, Imam Syafi'i duduk di depan Imam Malik. Dia membacakan sesuatu yang membuat Imam Malik kagum. Imam Malik sangat mengagumi kecepatannya dalam menangkap pelajaran, juga kecerdasannya dan pemahamannya yang sempurna. Imam Malik berkata, "Aku melihat Allah telah meletakkan sinar dalam hatimu. Jangan padamkan sinar itu dengan kegelapan maksiat."

Imam Syafi'i menjawab, "Aku mengeluhkan hapalanku yang jelek kepada Waki'. Ia menasihati untuk meninggalkan maksiat. Waki' berkata, 'Ketahuilah, ilmu itu anugerah dan anugerah Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat'."

2. Maksiat Menghalangi Rezeki

Dalam *Musnad* dikatakan, "Seorang hamba tidak mendapatkan rezki karena dosa yang ia kerjakan."

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa takwa kepada Allah dapat mendatangkan rezki. Sebaliknya, meninggalkan takwa akan mendatangkan kefakiran dan kemiskinan.

3. Maksiat Mengundang Kerisauan dan Kesepian dalam Hati

Di antara seorang hamba dan Allah, dalam hatinya, tak ada keseimbangan dan keterkaitan yang disertai dengan kenikmatan mendasar. Kenikmatan-kenikmatan dunia dan seisinya tak akan mampu mengimbangi keresahan seorang manusia.

Ini sesuatu yang tidak dirasakan, kecuali oleh orang yang hatinya hidup. Orang mati tak merasakan sakit yang ditimbulkan oleh luka. Maksiat dapat membuat keresahan dan keterasingan. Orang berakallah yang memilih untuk meninggalkan maksiat.

Tak ada yang lebih pahit yang dirasakan oleh seseorang dalam hatinya melebihi kerisauan dan keterasingan dari orang lain, lebih-lebih dari orang baik yang ada di lingkungannya. Setiap kali perasaan terasing menjadi kuat, ia akan menjauhkan diri dari lingkungan dan dari majelis mereka.

Ia tidak akan mendapatkan manfaat dari orang-orang baik. Akhirnya, ia mendekati kelompok setan dan menjauh dari orang-orang yang dekat dengan Allah. Perasaan terasing ini bertambah kuat, hingga akhirnya menguasai dirinya. Lalu muncullah perasaan terasing dari keluarganya dan anak-anaknya, sehingga membuatnya risau dan tertekan.

4. Maksiat Mendatangkan Kesulitan

Kemaksiatan menjadikan seseorang menjumpai banyak kesulitan. Ia tidak punya pemecahan, kecuali dengan jalan yang serba sulit. Orang yang bertakwa kepada Allah mendapatkan keringanan. Sedangkan orang yang tidak bertakwa mendapatkan kesukaran dari Allah dalam setiap urusannya. Sangat mengherankan, jika seorang hamba ketika ia mendapatkan pintu-pintu kebaikan dan kemaslahatan tertutup, namun ia tidak mengetahui asal-muasalnya.

5. Maksiat Menimbulkan Kegelapan dalam Hati

Kegelapan dalam hati akan dirasakan oleh seseorang seperti gelapnya malam. Bila ia diberi petunjuk, kegelapan maksiat masuk menutupi hatinya, seperti kegelapan perasaan menutupi penglihatannya. Ketaatan ibarat cahaya. Setiap kali kegelapan menguat, makin bingunglah ia hingga jatuh ke dalam bid'ah, kesesatan, dan hal-hal yang membinasakan, di mana ia sendiri tidak merasakannya. Ia bagaikan orang buta yang keluar di kegelapan malam sendirian. Kegelapan itu akan bertambah, sehingga membuat apa pun yang berada di sekelilingnya tak tampak oleh mata.

Abdullah bin Abbas berkata, "Kebaikan memiliki cahaya di wajah, sinar di hati, kelapangan pada rezki, kekuatan pada badan dan kecintaan dari hati

banyak orang terhadap dirinya. Adapun perbuatan buruk menimbulkan warna hitam pada wajah, kegelapan dalam hati, kelemahan pada badan, kekurangan rezki, dan rasa benci kepadanya di hati banyak orang.”

6. Maksiat Melemahkan Hati dan Badan

Kelemahan pada hati akibat maksiat adalah fakta nyata. Maksiat akan terus-menerus melemahkannya hingga akhir hidupnya. Kekuatan orang mukmin itu terletak pada hati. Setiap kali hatinya menguat, badannya menjadi kuat. Sedangkan orang jahat akan rusak. Walaupun berbadan kuat, sesungguhnya ia paling lemah. Saat memerlukan kekuatan, ia dikhianati dan dikelabui oleh kekuatannya sendiri yang sangat ia perlukan. Bayangkan, kekuatan fisik orang-orang Persia dan Romawi dapat mengelabui mereka. Kekuatan fisik itulah yang paling mereka andalkan. Namun mereka dihancurkan oleh orang-orang yang beriman dengan kekuatan hati.

7. Maksiat Menghalangi Ketaatan

Hukuman bagi pendosa adalah terhalangnya ia dari menaati Allah dan terputusnya jalan kebaikan lainnya. Setiap ketaatan lebih baik daripada dunia dan seisinya. Ibaratnya, seorang laki-laki mengonsumsi suatu makanan yang mendatangkan penyakit yang lama sembuhnya, yang akhirnya mencegahnya dari berbagai macam makanan yang enak dan baik. Allah Mahasuci dan Maha Penolong. Hanya Dia yang dapat dimintai pertolongan.

8. Maksiat Mengurangi Umur dan Mengikis Berkah

Kebaikan menambah umur dan kejahatan mengurangnya. Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian mengatakan, kurangnya umur orang yang suka bermaksiat adalah karena hilangnya berkah. Ini benar dan merupakan salah satu akibat kemaksiatan.

Kelompok lain berpendapat, maksiat benar-benar mengurangi umur. Ia mengurangi seperti ia mengurangi rezki.

Allah ﷻ menjadikan berkah pada rezki sebagai sebab yang membuatnya bertambah banyak. Adapun berkah umur manusia juga banyak tandanya. Bisa berupa rezki yang bertambah banyak dan umur yang bertambah panjang.

Para ulama mengatakan, bertambahnya atau berkurangnya umur itu bukan karena suatu sebab. Rezki dan ajal, bahagia dan sengsara, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan, merupakan ketentuan dari Yang Mahamulia. Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya terjadi dengan berbagai sebab.

Kelompok lain berpendapat, pengaruh dari maksiat itu ada pada panjang dan pendeknya umur, karena hakikat hidup merupakan kehidupan hati. Karena itu, Allah menjadikan orang kafir sebagai orang mati, seakan tidak hidup.

أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ ﴿٢١﴾

"Mereka itu orang mati dan bukan orang-orang hidup." (QS. An-Nahl: 21).

Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan hati. Sedangkan umur manusia sebenarnya bukanlah miliknya. Waktu yang ia gunakan untuk hidup bersama Allah ﷻ merupakan umur yang sebenarnya. Maka, kebaikan, takwa, dan taat akan bertambah pada manusia dalam keadaan itu. Inilah hakikat usia manusia. Tidak ada usia selain dari makna itu.

Kesimpulannya, jika seorang hamba berpaling dari Allah ﷻ dan sibuk dengan kemaksiatan, akan hilanglah hari-hari hidupnya yang hakiki. Akhirnya, ia menyesal dan berkata, *"Aduhai, sekiranya dulu aku berbuat untuk hidupku sekarang ini."* (QS. Al-Fajr: 24).

Karena itu, semua orang harus memerhatikan apakah ia mempunyai kebaikan di dunia dan akhirat atau tidak. Jika hal tersebut tidak dipedulikan, hilanglah usia seluruhnya, hilang pula kehidupannya secara sia-sia. Bila hal itu masih juga tidak ia pedulikan, terasa panjanglah perjalanannya karena banyaknya rintangan. Jalan tersebut terasa sukar dan jauh dari pintu-pintu kebaikan. Inilah hakikat sebenarnya dari berkurangnya usia.

Pokok dari masalah ini adalah bahwa manusia sejak hidupnya sampai kehidupan itu pergi darinya seharusnya menerima segala perintah-Nya, kembali kepada-Nya, suka berzikir kepada-Nya, dan mengutamakan keridhaan-Nya.

9. Maksiat Melemahkan Hati untuk Berbuat Kebajikan

Maksiat tumbuh sedemikian rupa sehingga terasa berat bagi seseorang untuk meninggalkannya dan keluar dari lingkarannya. Kaum Salaf mengatakan, buah dari keburukan adalah keburukan pula. Sebaliknya, pahala dari kebaikan adalah kebaikan pula. Bila seorang hamba berbuat kebajikan, amal kebajikan yang lain akan berkata, *"Amalkanlah aku juga."* Kalau ia mengerjakan amal yang kedua tadi, amal kebaikan yang ketiga pun menuntut hal yang sama. Dengan demikian, keuntungan menjadi banyak dan laba pun berlipat ganda.

Demikian pula halnya dengan keburukan. Sikap taat dan maksiat, sama-sama dapat menjadi sifat permanen dan karakter kuat. Sedikit saja ia

melalaikan ketaatan kepada Allah, orang yang berakhlak baik akan merasa terhimpit. Bumi yang teramat luas terasa sempit. Ia merasa seolah-olah seperti ikan terpisah dengan air, resah, dan gelisah. Bila kembali ke air, barulah ia merasa nyaman dan senang.

Jika pelaku maksiat meninggalkan maksiat dan berniat berbuat taat, pasti hatinya merasa sempit, resah, dan sesak. Pandangannya menjadi buntu. Ia tak rela meninggalkan kemaksiatannya. Ia lega apabila kembali berbuat maksiat. Karena itu, banyak orang fasik berbuat maksiat lagi dan lagi tanpa pernah merasa puas, karena ia merasa sakit jika meninggalkannya.

Ada pepatah berkata, “Segelas pertama engkau minum dengan kelezatan. Gelas berikutnya, engkau harus berobat karenanya.”

Pepatah lain menyebutkan, “Obatku adalah penyakitku itu sendiri. Peminum arak obatnya adalah arak juga.”

Bila seorang hamba terus-menerus memerhatikan, menyukai, dan mengutamakan ketaatan, Allah akan mengirimkan malaikat rahmat untuknya. Malaikat tersebut mengangkatnya dengan rahmat yang dibawa, lalu menariknya dari tempat tidur atau tempat duduk untuk dicurahi rahmat itu.

Kalau seseorang terus-menerus menumpuk kemaksiatan hingga menyukai dan mengutamakan, Allah akan mengirim setan untuknya. Setan mengangkat orang itu lalu menggotongnya lalu dilemparkan ke jurang kemaksiatan.

10. Maksiat Melemahkan Kebajikan

Maksiat adalah hal yang paling menakutkan manusia. Ia melemahkan kehendak yang baik dan memperkuat kehendak yang buruk atau keinginan berbuat maksiat. Sementara itu, keinginan untuk bertobat pun melemah sedikit demi sedikit hingga lenyap secara keseluruhan dari hatinya.

Orang yang mati dan semasa hidupnya banyak membaca istigfar namun dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh adalah orang yang berdusta. Tobat lisannya sangat banyak. Namun hatinya terikat pada kemaksiatan. Ia mengulang-ulang dan senantiasa menceburkan diri ke dalamnya selama memungkinkan. Inilah penyakit yang paling besar dan paling dekat dengan maksiat.

11. Terkumpulnya Maksiat

Maksiat muncul dan terkumpul akibat lenyapnya penilaian negatif terhadap maksiat dari hati seseorang. Akibatnya, maksiat itu menjadi kebiasaan baginya. Orang seperti ini tidak pernah menjelekkan atau men-

cela maksiat. Ia tidak pula merasa tercela jika dirinya dilihat orang atau dibicarakan orang karena maksiat yang ia lakukan.

Inilah karakter kefasikan yang merupakan “seburuk-buruk kenikmatan”. Ironisnya, sebagian orang merasa bangga setelah berbuat maksiat hingga mengobral kisahnya kepada orang lain. Misalnya dengan mengatakan, “Aku semalam telah berbuat ini dan itu.”

Orang seperti ini tidak diberi maaf dan tertutup pintu tobat baginya. Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافٍ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْأَجْهَارِ أَنْ يَسْتُرَ اللَّهُ الْعَبْدَ ثُمَّ يُصْبِحَ يُفْضِحُ نَفْسَهُ فَيَقُولَ يَا فَلَانُ عَمِلْتُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَهَتَكَ نَفْسَهُ وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ

“Semua umatku diberi maaf kecuali orang yang berbuat dosa terang-terangan. Sesungguhnya Allah menutupi aib seorang hamba-Nya, namun pada pagi harinya, ia justru membeberkan sendiri apa yang ia lakukan. Ia berkata, ‘Aku telah berbuat ini dan itu pada hari ini dan itu.’ Maka, ia telah membuka rahasia dirinya, padahal semalam ia ditutupi oleh Tuhannya.” (HR. Bukhari).

Sebab lain dari terkumpulnya maksiat adalah bahwa maksiat itu merupakan warisan dari umat-umat yang telah dibinasakan oleh Allah ﷻ. Misalnya:

1. Perbuatan homoseks adalah warisan kaum Luth.
2. Berlaku curang dalam takaran, dengan mengambil lebih atau tepat untuk dirinya dan kurang untuk orang lain, adalah warisan kaum Syu’aib.
3. Tinggi hati dan perbuatan merusak adalah warisan kaum Fir’aun.
4. Kecongkakan dan kesombongan adalah warisan kaum Hud.
5. Maksiat dengan pakaian Islam adalah warisan musuh-musuh Allah.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahwat dalam kitab *az-Zuhd*, Malik bin Dinar berkata, “Allah telah mewahyukan kepada seorang nabi dari nabi-nabi bangsa Israil dan diperintahkan kepada mereka, ‘Katakanlah kepada kaummu, agar mereka tidak masuk ke tempat masuknya musuh-musuh-Ku. Dan janganlah mereka mengendarai kendaraan musuh-musuh-Ku. Maka nanti, mereka akan menjadi musuh-Ku pula, seperti musuh-Ku itu.’”

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan pula hadis dari Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Aku diutus dengan pedang sebelum Hari Kiamat,

sehingga disembahlah Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagi-Nya. Rezkiku diletakkan di bawah tombakku. Allah menjanjikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang melanggar perintahku. Maka, barangsiapa meniru suatu kaum maka ia termasuk dari golongan mereka.”

12. Maksiat Penyebab Hinanya Hamba di Hadapan Allah

Maksiat yang dilakukan oleh seseorang akan membuatnya terhina dan jatuh di hadapan Allah. Hasan Bashri berkata, “Mereka terhina di depan Allah dan mereka bermaksiat. Sekiranya mereka tabah dan sabar di hadapan Allah, tentulah Allah melindunginya. Tapi, jika hamba itu telah hina di hadapan Tuhannya, tidak ada seorang pun yang akan menghormatinya atau memuliakannya.”

وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ﴿١٨﴾

“Dan siapa yang dihinakan oleh Allah maka tiada baginya orang yang menghormatinya.” (QS. Al-Hajj: 18).

Penghormatan dari manusia yang secara lahiriah diberikan kepada seseorang bisa jadi timbul karena pamrih atau takut akan ancaman atau hukuman. Padahal, ia adalah orang yang paling hina dan paling rendah di dalam hati mereka.

13. Hinanya Maksiat karena Terus-menerus Dilakukan

Seorang hamba akan selalu berbuat dosa hingga ia merasa terhina dan merasa kecil. Jika sudah muncul, perasaan ini akan menjadi tanda bagi kebinasaannya. Jika dosa itu dipandang kecil di mata seorang hamba, ia menjadi besar di depan Allah.

Bukhari menyebutkan dalam *Shahih*-nya, Ibnu Mas’ud berkata, “Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah gunung yang dikhawatirkan runtuh dan menimpanya. Sebaliknya, pelaku maksiat melihat dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya. Kalau dibunyikan suara di dekatnya, ia terbang.”

14. Cemas Akibat Dosa

Pelaku maksiat akan dihindangi perasaan cemas akan dosa dan kezaliman. Abu Hurairah menyatakan, “Sesungguhnya burung *babari* (kasnar) mati di sarangnya karena kekejaman orang yang zalim.”

Mujahid berkata, “Ketika tahun menjadi kering karena hujan tidak turun, binatang-binatang mengutuk orang-orang yang melanggar (aturan)

Allah, yaitu para pelaku maksiat dari keturunan Adam. Binatang-binatang itu berkata, 'Kami tidak mendapatkan hujan karena dosa-dosa manusia'."

Mungkin mereka belum merasa cukup banyak dosa, hingga binatang-binatang yang tidak berdosa pun melaknatnya.

15. Maksiat Mewariskan Kehinaan

Seluruh kemuliaan terletak pada ketaatan kepada Allah.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka kemuliaan itu milik Allah seluruhnya." (QS. Al-Fâthir: 10).

Karena itu, orang yang menginginkan kemuliaan, hendaklah mencarinya dengan jalan taat dan patuh kepada Allah ﷻ. Sebab kemuliaan tidak akan diperoleh kecuali dengan ketaatan kepada Allah.

Sebagian Salaf berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِزَّنِي بِطَاعَتِكَ وَلَا تُذِلَّنِي بِمَعْصِيَتِكَ

"Ya Allah, muliakanlah hamba dengan ketaatan kepada-Mu dan janganlah Engkau rendahkan hamba dengan kemaksiatan kepada-Mu."

Hasan Bashri mengatakan, "Bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya kerendahan dan kehinaan tidak akan pernah berpisah dari hati mereka. Allah tidak suka merendahkan manusia kecuali orang yang melanggar perintah-Nya."

Para penyair banyak memberikan ungkapan mengenai dosa ini.

Kulihat dosa-dosa membunuh kalbu

Menengok dosa, mewariskan hina

Meninggalkan dosa, menghidupkan jiwa

Sebaik-baik bagimu dengan meninggalkannya

Siapakah yang merusak agama selain para raja

Juga para pendeta kejahatan dan para rahibnya?

16. Kemaksiatan Merusak Akal

Kemaksiatan merusak akal. Akal adalah cahaya. Dan kemaksiatan mematikan sinar tersebut. Ini pasti. Jika sinarnya padam, lemahlah kalbu manusia.

Sebagian orang Salaf berkata, "Tiada seorang pun yang melanggar perintah Allah kecuali karena akalnya berkurang." Jelas saja, sebab jika

akalnya sempurna, pada saat berhadapan dengan maksiat, tentulah ia akan menangkal maksiat tersebut. Ia berada dalam genggamannya Allah Yang Maha Memelihara. Allah selalu melihat dan memantaunya saat ia berada dalam rumah atau dalam setiap aktivitasnya. Malaikat pun ikut menyaksikan.

Al-Qur`an menasihati dengan melarangnya; kematian menasihati dan melarangnya; neraka menasihati dan melarangnya. Yang banyak menghapus kebaikan dunia dan akhirat adalah kenikmatan dan kesenangan dengan berbuat maksiat. Apakah orang yang berakal sehat akan mendatangi kehinaan ini?

17. Bila Telah Menumpuk, Dosa Akan Tercap pada Hati Pelakunya

Bila hal seperti ini terjadi, seseorang akan menjadi orang yang lalai dan alpa. Allah berfirman dalam al-Qur`an Surah al-Muthaffifin ayat 14, *"Sungguh bahkan akan menjadi kotor (karat) pada hati mereka apa yang mereka lakukan."* Menurut kaum Salaf, yang disebut menjadi karat ialah dosa sesudah dosa.

Hasan berkata, "Itulah dosa yang disusul dengan dosa sehingga membutuhkan hati, lalu menutupinya." Ringkasnya, hati itu berkarat karena maksiat. Kalau maksiat bertambah, karat akan bertambah dan menjadi kotoran yang meliputi seluruh hati dan sehingga menjadi kunci penutup.

Bila terjadi setelah mendapatkan petunjuk, keadaan itu membalik yang di atas menjadi di bawah. Saat itulah ia dikuasai dan dituntun oleh musuhny, setan, ke mana saja sesuai dengan kehendaknya.

18. Dosa yang Dilaknat Rasulullah

Dosa-dosa masuk pada diri seseorang di bawah laknat Rasulullah ﷺ. Beliau melaknat maksiat dan perbuatan lain yang lebih besar, seperti:

- Beliau melaknat wanita yang menato dan yang minta ditato, yang menyambung rambutnya dan yang minta disambung, yang mencabut alis, yang meratakan gigi, dan yang minta diratakan giginya.
- Beliau melaknat orang yang meminum minuman keras, yang menghidangkannya, yang membuatnya dan yang minta dibuatkan, yang menjualnya, yang membelinya, yang ikut makan dari hasil penjualannya, dan yang membawanya.
- Beliau melaknat pencuri.
- Beliau melaknat anak yang mengutuk orangtuanya.
- Beliau melaknat laki-laki yang meniru wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.
- Beliau melaknat orang yang menyembelih binatang karena selain Allah.
- Beliau melaknat para pelukis (makhluk hidup, *peny*).

- Beliau melaknat laki-laki yang berbuat seperti kaum Luth (homoseksual).
- Beliau melaknat anak-anak yang mencaci ayah-bundanya.
- Beliau melaknati orang yang menyesatkan orang buta, dan seterusnya.

Ada begitu banyak perbuatan maksiat yang dilaknat oleh Nabi Muhammad ﷺ. Hal-hal lain yang juga terlaknat adalah:

- Siapa yang menodongkan saudaranya dengan senjata besi maka malaikat melaknatnya.
- Allah dalam Kitab-Nya melaknat orang yang membuat kerusakan di bumi dan orang yang memutus tali silaturahmi.
- Allah melaknat orang yang menyimpan keterangan dan petunjuk yang Dia turunkan.
- Allah melaknat orang-orang yang menuduh wanita beriman yang baik-baik dengan tuduhan kotor.
- Rasulullah melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.

Masih banyak hadis lain yang berisi laknat terhadap perbuatan manusia yang melanggar hukum-hukum Allah.

19. Yang Berdosa Tak Memperoleh Doa Rasulullah

Selain mendatangkan laknat, dosa-dosa itu juga menyebabkan seseorang tidak memperoleh doa Rasulullah dan malaikat. Sebab Allah menyuruh Nabi-Nya agar memohon ampun untuk orang-orang yang beriman.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ
وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ
مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ
وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhanmu dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami,

dan masukkanlah mereka ke dalam Surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar’.” (QS. Al-Ghâfir: 7-9).

Ini berarti doa para malaikat adalah untuk orang-orang yang beriman, yang bertobat, yang mengikuti Kitab-Nya dan sunnah Rasul. Mereka itu tidak lain hanyalah menginginkan terkabulnya doa. Allah Maha Penolong.

20. Vonis Rasulullah bagi Pelaku Maksiat

Dalam *Shahîh*-nya, Bukhari meriwayatkan, Samurrah bin Jundub berkata, Nabi banyak bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah salah seorang dari kalian bermimpi semalam?”

Lalu, beliau bercerita kepada kami pada pagi hari tentang sesuatu yang Allah kehendaki, “Sesungguhnya dua orang pendatang menemuiku pada malam hari. Mereka berdiri di hadapanku seraya berkata, ‘Pergilah, pergilah.’

Aku pun pergi bersama mereka berdua. Kami mendatangi seorang laki-laki yang sedang berbaring dan yang lainnya sedang berdiri di dekat sebuah batu. Tiba-tiba, ia menghantamkan batu tersebut ke kepala orang yang tidur hingga pecah.

Batu itu bergulir ke sana dan jatuh. Kemudian ia mengambil batu tersebut, namun ia tidak mengulangi perbuatan yang pertama tadi. Maka, kepala itu kembali seperti semula. Lalu ia kembali memukul kepala tersebut. Aku katakan kepada kedua pendatang yang bersamaku, ‘Mahasuci Allah, apakah gerangan ini?’

Kedua orang itu berkata, ‘Pergilah! Pergilah!’

Kami bertiga lalu pergi mendatangi orang yang sedang berbaring tengkurap hingga tampak belakang lehernya. Tiba-tiba, ada orang lain yang berdiri di atasnya dengan sebuah pemukul besi. Sekonyong-konyong orang itu mendatangi orang yang menggaruk wajahnya dan memotong-motong mulutnya hingga ke belakang lehernya. Matanya sampai berada di belakang lehernya, lalu ia berbalik ke sisi yang lain dan melakukan hal yang serupa dengan apa yang ia lakukan tadi. Belum selesai dari sebelah ini, sebelah lainnya kembali seperti semula. Lalu ia kembali berbuat seperti pertama tadi. Kemudian aku bertanya kepada dua orang yang bersamaku, ‘Apa ini?’

Mereka berkata, ‘Pergilah! Pergilah!’

Kemudian kami pergi. Sampailah kami pada sebuah tempat yang di situ ada tungku pembuat roti. Di tempat itu terdengar suara-suara jeritan. Kami perhatikan, maka terlihatlah seorang laki-laki dan wanita telanjang yang disambar kobaran api

dari bawah mereka. Bila kobaran api itu menjilat, menjeritlah mereka sekuatnya. Aku bertanya, 'Siapakah mereka itu?'

Dua orang itu menjawab, 'Pergilah! Pergilah!'

Kami pun pergi dan sampai pada sebuah sungai. Sungai itu berwarna merah seperti darah. Di situ ada seorang laki-laki yang berenang, sedang di seberangnya ada seorang laki-laki lain yang mengumpulkan batu-batu yang amat banyak. Setelah orang yang berenang itu kesana-kemari (sekehendak Allah), lalu orang yang mengumpulkan batu tadi lalu memasukkan batu tersebut ke mulutnya. Begitulah seterusnya.

Setelah si perenang berkeliling, batu pun dimasukkan ke dalam mulutnya. Aku tanyakan kepada dua orang yang bersamaku. Mereka berkata, 'Pergilah! Pergilah!'

Kami pun pergi dan bertemu dengan orang yang jelek rupanya, tampak buruk bahkan lebih buruk daripada orang yang pernah engkau lihat. Di sekelilingnya ada api yang menyala-nyala dan menjilat-jilat. Kutanyakan kepada dua orang yang bersamaku, 'Apa yang sedang terjadi?'

Mereka menjawab, 'Pergilah! Pergilah!'

Kami pun berangkat. Sampailah kami pada pertamanan yang subur dan tumbuhannya bagus. Di situ tampak sinar mentari musim semi dan bunga-bunga bermekaran. Di tengah-tengah taman itu ada seorang laki-laki tinggi. Hampir saja aku tidak melihat kepalanya yang ada di langit. Di sekitarnya banyak anak laki-laki mungil yang hampir belum pernah kulihat. Kutanyakan, 'Apakah ini? Dan siapakah mereka?'

Dua orang yang bersamaku berkata, 'Pergilah! Pergilah!'

Kami pun pergi. Sampailah kami pada sebuah pohon yang besar. Aku belum pernah melihat pohon sebesar itu. Rasanya tidak ada pohon yang lebih baik daripadanya. Dua orang yang sedang bersamaku lalu berkata, 'Naiklah!'

Kami pun menaiki pohon tersebut. Tiba-tiba, kami memasuki sebuah kota yang bangunannya terbuat dari batu bata emas dan perak. Kami mendekati pintu kota itu dan minta supaya dibukakan. Maka, dibukalah pintu tersebut untuk kami. Kami pun memasuki kota tersebut. Kami ditemui oleh seorang laki-laki yang sebagian bentuk badannya seperti orang paling bagus yang pernah engkau lihat. Sebagian lagi seperti orang paling jelek yang pernah engkau lihat. Dua orang yang bersamaku berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian dan menceburlah ke sungai itu.'

Tiba-tiba, sungai yang melintang itu mengalir. Airnya amat jernih bagaikan susu murni yang putih. Mereka pergi ke sungai itu lalu terjun. Kemudian mereka kembali kepada kami. Sebagian rupanya yang jelek telah hilang. Dua orang itu berkata kepadaku, 'Inilah Surga Adn. Di sanalah rumahmu'."

Demikian cerita Nabi. Kemudian Nabi meneruskan, “Aku arahkan pandanganku ke atas. Tiba-tiba, ada sebuah gedung (istana) seperti awan yang berwarna putih. Dua orang itu berkata, ‘Inilah rumahmu.’

Kukatakan kepada mereka, ‘Semoga Allah memberkati kalian berdua. Biarkanlah aku memasukinya.’

Mereka mencegah, ‘Saat ini janganlah engkau memasukinya.’

Aku katakan kepada mereka, ‘Semalam aku melihat suatu keajaiban. Apakah sebenarnya yang sedang kulihat?’

Mereka menjawab, ‘Sekaranglah kami akan memberitahumu.’

‘Adapun orang yang pertama yang engkau lihat, yang kepalanya dipukul dengan batu, itulah orang yang membawa al-Qur`an tapi menolak untuk membacanya dan orang yang suka tidur sehingga melalaikan shalat fardhu.

Orang yang dibelah (dipotong) mulutnya dan ditarik ke kuduknya dan matanya ditarik ke belakang juga, maka itulah orang yang pulang pagi ke rumahnya dan berdusta seenaknya. Dustanya sampai ke angkasa.

Orang laki-laki dan wanita yang telanjang yang dikelilingi tungku, itulah para pezina baik laki-laki maupun perempuan.

Orang yang engkau jumpai di sungai merah, yang berenang dan mulutnya dijejali batu adalah pemakan riba.

Orang yang buruk rupa di depan api yang menjilat-jilat, itulah Malaikat Malik, penjaga Jahanam.

Sedangkan orang yang tinggi yang ada di taman bunga, itulah Ibrahim.

Adapun anak-anak yang mengelilinginya adalah semua anak-anak yang mati secara fitrah.

Rasulullah pernah ditanya tentang *wildân* (anak-anak yang ada di surga), “Ya Rasulullah, apakah anak-anak orang musyrik yang mati ketika masih kecil juga termasuk dalam *wildân* itu?”

Rasulullah menjawab, “Ya. Juga anak-anak orang-orang musyrik.”

Adapun kaum yang sebagian badannya bagus dan sebagian yang lagi jelek, ia adalah orang yang mencampur antara perbuatan baik dan buruk. Dan Allah mengampuni mereka’.”

21. Dosa Menimbulkan Kerusakan di Muka Bumi

Dosa dan maksiat mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan di bumi, baik di air, darat, maupun udara. Allah berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar." (QS. Ar-Rûm: 41).

Mujahid berkata, "Ketika memerintah atau berkuasa di atas bumi, orang zalim selalu berupaya berbuat kerusakan, hingga Allah mencegah turunnya hujan. Lalu, binasalah pertanian serta rusaklah keturunan atau bibit-bibit. Padahal, Allah tidak menghendaki terjadinya kerusakan itu."

Kemudian ia membacakan ayat di atas dan berkata, "Sesungguhnya, demi Allah, yang disebut lautan bukanlah lautan yang kalian ketahui saat ini. Semua desa yang berada di atas air yang mengalir adalah lautan pula."

Ikrimah berkata, "Yang disebut *bahr* (lautan) dalam ayat tersebut adalah dosa-dosa yang ada di atas air, yaitu di kapal-kapal atau perumahan yang ada di tepi pantai dan sebagainya."

Qatadah berkata, "Yang disebut *barr* adalah penghuni rumah-rumah bertiang kokoh, sedangkan *bahr* adalah desa-desa dan lembah-lembah. Allah menamakan air tawar pun dengan *bahr* (laut). 'Tidak sama dua lautan itu, yang ini sangat tawar, mudah, dan enak diminum dan yang ini airnya asin, sangat asin.' (QS. Al-Fâthir: 12). Di daratan tidak ada lautan yang manis, yang tidak mengalir. Yang mengalir itu sungai, sedangkan air laut yang asin tentu tidak mengalir. Sementara yang dinamakan *qurâ* (desa) ialah yang ada airnya yang mengalir."

Ibnu Zaid menjelaskan, "Yang disebutkan di daratan dan di lautan itu adalah dosa-dosa."

Ibnul Qayyim menambahkan, yang dimaksud dengan "dosa-dosa" itu adalah perbuatan yang menyebabkan kerusakan. Sedang yang dimaksud dengan "kerusakan" adalah dosa-dosa itu sendiri. Berdasarkan huruf *lâm* 'aqîbah dan *ta'lîl* (sebab-akibat). Maksud dari kerusakan itu adalah kekurangan, bahaya, dan berbagai rasa sedih, pedih (penyakit dan sebagainya) yang dikirim oleh Allah ﷻ ke bumi saat maksiat dan pelanggaran dilakukan oleh manusia. Karena itulah, Allah, dengan kekuasaan-Nya, mendatangkan akibat buruk (hukuman) bagi mereka. Yang jelas, kerusakan itu ialah dosa-dosa dan akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya. "Untuk menjadikan mereka merasakan sebagian akibat yang mereka lakukan." (QS. Ar-Rûm: 41).

Demikianlah keadaan kita. Allah membuat kita hanya merasakan dosa yang ringan. Jika Dia membuat kita merasakan setiap akibat yang kita lakukan, tentulah tidak akan ada yang sanggup tinggal di atas bumi ini.

Dampak maksiat adalah munculnya berbagai macam hal bencana menimpa bumi, seperti gempa bumi, angin yang menyapu dan menumbangkan sampai lenyapnya berkah.

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ bersama para sahabat melewati perkampungan kaum Tsamud. Beliau melarang mereka memasuki perkampungan tersebut hingga mereka meminta izin sambil menangis. Rasulullah juga melarang meminum air mereka. Beliau memerintahkan agar roti (adonan) yang diadon dengan air mereka diberikan kepada unta-unta kandang yang tidak digembala. Itu dilatari karena dalam air kaum Tsamud terdapat bekas maksiat dan dosa yang tampak dengan berkurangnya buah.

Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad berkata, “Di dalam gudang barang Bani Umayyah terdapat sebuah biji tumbuh-tumbuhan sebesar biji kurma. Tertulis di atasnya, ‘Ini tumbuh di zaman keadilan’. Banyak keburukan dan hal-hal merusak yang diturunkan Allah akibat dosa-dosa manusia.”

Mengenai pengaruh dosa pada rupa dan bentuk badan, Tirmidzi meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ, “Allah menciptakan Adam dengan postur yang tinggi seakan sampai ke langit, setinggi enam puluh hasta. Bentuk tersebut selalu berkurang hingga saat ini.”

Jika Allah ﷻ berkehendak membersihkan bumi dari kekejaman, kejahatan, dan pengkhianatan, Dia pasti mengutus seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya dari keluarga Nabi Muhammad ﷺ. Utusan itu akan memenuhi bumi dengan keadilan. Maka, Isa al-Masih akan membunuh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ia menegakkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah. Bumi mengeluarkan berkahnya. Semuanya kembali seperti sedia kala. Manusia memakan delima dan bernaung di bawahnya. Anggur-anggur menjadi muatan unta. Sekali dikawinkan, sebatang pohon kurma dapat mengeluarkan buah yang cukup untuk orang banyak. Hal ini terjadi apabila bumi bersih dari maksiat.

Dari sini tampaklah tanda berkah dari Allah yang pernah memusnahkan dosa dan kekafiran. Tidak ada keraguan, hukuman yang diturunkan oleh Allah di muka bumi, pengaruhnya terus berlangsung dan mencari bentuk yang menyerupai dosa. Dosa yang merupakan akibat dari perbuatan jahat, yang menyebabkan umat manusia disiksa.

Pengaruh dosa-dosa ibarat pengaruh maksiat dan kejahatan. Karena itu, hikmah Allah terbukti nyata sejak awal hingga akhir. Hukuman yang

besar untuk dosa yang besar, sedang hukuman ringan untuk dosa yang ringan. Demikianlah Allah menghukum makhluknya di alam barzakh dan di tempat pembalasan.

Karena itu, renungkanlah persahabatan dengan setan, baik wujud maupun letaknya. Ketika setan berkawan dengan seorang hamba dan menguasainya, dicabutlah berkah umur, amal, perkataan, dan rezki hamba itu. Setelah ketaatannya kepada setan membekas di bumi, dicabutlah semuanya dan tampaklah persekutuan tersebut. Tempatnya adalah Jahanam. Di sana tak ada sedikit pun rahmat dan berkah.

22. Dosa Memadamkan Berkah

Dosa memadamkan berkah. Dosa memadamkan hati dan api *ghirah* (kecemburuan, semangat) yang berguna untuk hidup dan kemaslahatannya. Karenanya, *ghirah* merupakan energi bagi hati yang dapat mengeluarkan kejahatan dan sifat-sifat tercela, bagaikan tungku api yang mengeluarkan kotoran emas, perak, dan besi.

Orang yang paling tinggi semangat dan kemauannya adalah yang paling keras *ghirah*-nya. Nabi ﷺ adalah orang yang paling kuat *ghirah*-nya. Namun, *ghirah* Allah lebih kuat daripada *ghirah* beliau. Seperti dikutip dalam *Shahîh Bukhârî*:

Beliau ﷺ bersabda, *“Apakah kalian merasa heran dengan ghirah (kecemburuan) Sa’ad? Ghirah-ku lebih kuat daripada ghirahnya dan ghirah Allah lebih kuat daripada ghirahku.”*

Dalam *Shahîh Bukhârî*, dikemukakan khutbah *Kusûf*, *“Wahai umat Muhammad, tiada orang yang cemburu daripada Allah, kalau hamba-Nya yang laki-laki atau hamba-Nya yang perempuan berzina.”*

Dalam *Shahîh Bukhârî* pula, disebutkan,

Nabi bersabda, *“Tidak ada yang lebih cemburu (ghirah) daripada Allah. Karena itu, Dia mengharamkan semua keburukan, kekejian, dan kemesuman yang tampak atau tersembunyi. Tiada seorang pun yang menyukai ampunan bagi hamba-Nya selain Allah. Karena itulah, Dia mengutus rasu-rasu-Nya untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Dan tiada yang lebih menyukai pujian daripada Allah. Karena itulah, Dia memuji diri-Nya sendiri.”*

Terkumpul dalam hadis ini dua macam *ghirah*: yakni *ghirah* (kecemburuan) yang berasal dari rasa enggan, tidak suka terhadap keburukan dan membencinya. Sedangkan yang lainnya adalah *ghirah* karena kecintaan akan ampunan, atau senang akan hilangnya cela dan dosa; kecintaan yang

membawa kesempurnaan dan keadilan, rahmat, kasih sayang, dan *ihsân* (perbuatan baik).

Selain memiliki *ghirah*, Allah ﷻ juga menyukai apabila hamba-Nya memohon ampunan. Dia akan menerima permohonan ampun dari orang yang memohon ampunan. Allah tidak menghukum hamba-Nya karena berbuat sesuatu yang membuat-Nya cemburu. Dia mengampuni mereka. Untuk itulah, Dia menurunkan kitab-kitab-Nya, menghilangkan dosa-dosa dan cacat serta memberi peringatan. Maka, inilah puncak kemuliaan, *ihsân* (kebaikan), dan kesempurnaan.

Banyak orang yang sangat tinggi *ghirah*-nya, lalu bersikap terburu-buru sehingga cepat menjatuhkan hukuman, tanpa mau menerima alasan dan permohonan maaf dari orang yang bersalah. Lebih dari itu, karena *ghirah* yang kuat, seseorang enggan menerima alasan apa pun. Ia beralasan, orang yang menerima permohonan ampun berarti memiliki *ghirah* yang lemah. Ini, menurutnya, memungkinkan pemohon ampunan meremehkan urusan dan membuat alasan yang dibuat-buat. Penolakan ini adalah sikap yang tidak terpuji sama sekali. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ghirah itu ada yang disukai Allah dan ada yang dibenci. Yang dibenci Allah adalah kecemburuan tanpa pertimbangan."*

Adapun yang terpuji adalah *ghirah* yang terkait dengan uzur. Inilah cemburu yang pada tempatnya. Inilah *ghirah* yang terpuji.

Setelah mengumpulkan sifat-sifat sempurna seluruhnya, Allah menjadi yang paling berhak untuk dipuji. Seseorang tidak akan memuji dirinya sampai pada batas yang diharapkan. Tetapi Allah memuji dan mengagungkan diri-Nya sendiri. Orang yang memiliki *ghirah* yang kuat berarti telah memiliki sifat yang sesuai dengan salah satu sifat Tuhan (tentu saja yang dimaksud di sini adalah sesuai dengan sifat manusia, *peny*). Siapa yang memiliki sifat yang sesuai dengan sifat-Nya maka sifat-Nya menuntun dirinya kepada-Nya.

Allah Maha Penyayang dan menyukai orang yang penyayang. Dia Maha Pemurah dan menyukai orang yang murah hati. Dia Mahapandai dan menyukai orang yang pandai. Dia Mahakuat dan menyukai orang yang kuat. Orang yang paling tidak ia sukai di antara orang mukmin adalah orang yang lemah. Dia amat malu dan menyukai orang yang pemalu. Dia Mahaindah dan menyukai orang yang menyukai keindahan. Dia Tunggal dan menyukai orang yang melakukan shalat ganjil (*witir*).

Untuk dosa dan maksiat, Allah pasti mendatangkan hal-hal yang berbeda dengan sifat-sifat di atas dan menghalanginya untuk menyamai sifat-Nya. Maka, kekhawatiran pun menjadi was-was, kemudian memuculkan

kehendak yang kuat dan niat, lalu akhirnya terwujud menjadi perbuatan. Niatlah yang akan menjadi pendirian dan sesuatu yang menetap pada diri seseorang. Pada saat itulah, ia mengeluarkan hujah (alasan) untuk mempertahankan sifat-sifat yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian, jika berbuat dosa, orang yang kuat telah kehilangan *ghirah* pada dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya. Akhirnya, melemahlah *ghirah* dalam hatinya, sehingga orang ini tidak menganggap buruk perbuatan buruk yang dilakukan olehnya sendiri maupun orang lain. Ia menganggap keburukan itu merupakan hal biasa. Kalau sudah sampai pada batas yang demikian, seseorang telah sampai pada pintu kebinasaan.

Banyak orang yang menolerir hal buruk. Ia menganggap baik dan bagus semua kekejian dan keburukan, bahkan memperindahkannya dan menarik orang lain untuk berbuat semacam itu. Karena itu, *dayyûs* (laki-laki yang membiarkan istrinya berzina) adalah orang yang paling busuk dan paling buruk di antara makhluk Allah. Surga haram untuknya. Demikian pula orang yang menghalalkan kezaliman kepada orang lain, menghalalkan keburukan dan bahkan menghiasinya. Inilah akibat dari *ghirah* yang lemah di hati manusia.

Hal seperti ini menunjukkan bahwa *ghirah* adalah salah satu pokok pangkal agama. Siapa yang tidak mempunyai *ghirah* maka ia tidak memiliki agama. *Ghirah* menjaga hati dan anggota badan yang vital, mencegah terjadinya keburukan, kekejian, dan perbuatan kotor. Tidak adanya *ghirah* dapat mematikan hati. Organ-organ yang vital pun akan mati pula, sehingga tidak tersisa sama sekali daya tahan pada dirinya.

Perumpamaan *ghirah* dalam hati bagaikan kekuatan melawan penyakit. Kalau kekuatan habis maka penyakit mendapatkan tempat di badan. Penyakit itu tak akan menemukan perlawanan. Maka, binasalah orang yang tidak memiliki *ghirah*. *Ghirah* bagaikan tanduk kerbau yang dipakai untuk membela diri dan anak-anaknya. Kalau tanduk itu pecah atau hancur maka musuhnya akan memangsanya.

23. Maksiat Menghilangkan Malu

Malu merupakan kehidupan hati dan pangkal kebaikan. Hilangnya malu berarti hilangnya kebaikan.

Dalam *Shahîh* Bukhârî, Nabi ﷺ bersabda, “Malu itu seluruhnya baik.” Di buku yang sama, beliau juga bersabda, “Sesungguhnya yang diperoleh orang

dari perkataan nabi yang terdahulu adalah, 'Bila engkau tidak malu, lakukanlah apa yang engkau sukai'."

Hadis ini mempunyai dua penafsiran. *Pertama*, setiap orang berada dalam ancaman. Maksudnya, barangsiapa tidak malu maka pasti akan melakukan keburukan dan kejahatan yang disukainya. Membuat orang meninggalkan keburukan adalah malu. Bila tidak ada malu yang membuatnya takut terhadap keburukan, seseorang pasti menceburkan diri ke dalamnya. Ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah رضي الله عنه.

Kedua, suatu perbuatan bila tidak didasarkan pada malu kepada Allah boleh dilakukan. Sedangkan yang harus ditinggalkan adalah bila seseorang merasa malu kepada Allah. Inilah tafsir dari Imam Ahmad dalam riwayat Ibnu Hani.

Tafsiran yang pertama merupakan ancaman, seperti firman Allah ﷻ, "Lakukanlah apa pun yang kalian inginkan," sedangkan tafsir yang kedua merupakan izin atau *ibâhah* (pembolehan).

Kalau ada yang menanyakan apakah ada cara untuk memakai kedua makna itu sekaligus maka aku katakan tidak. Tidak juga bagi orang yang menggabungkan kedua makna tersebut, yakni antara *ibâhah* (pembolehan) dan *tahdîd* (ancaman) Tetapi, yang aku munculkan di sini adalah penafsiran baru yang berbeda.

Yang dimaksud dengan ungkapan bahwa dosa melemahkan malu seseorang adalah dosa yang dapat menghilangkan seluruh malu pada dirinya. Orang ini tidak memedulikan penilaian dan sikap orang lain terhadapnya. Padahal, kebanyakan orang membicarakan dan mencela perbuatan-perbuatannya atau keburukan yang ia lakukan. Orang seperti ini berarti tidak memiliki malu sama sekali. Bila sudah demikian, tidak ada harapan lagi untuk diperbaiki.

Kata *hayâ`* (malu) diambil dari kata *hayâh* (hidup). Sedangkan kata *ghaits* (hujan) disebut pula 'hidup', karena hujan menghidupkan bumi, tanaman, dan binatang. Kehidupan di dunia dan akhirat disebut *hayâ`* (malu). Karena itu, orang yang tidak mempunyai malu serupa dengan mayat di dunia dan sengsara di akhirat. Di antara rupa dosa adalah tak memiliki malu dan kurangnya *ghirah*. Keduanya bagaikan sesuatu yang berada di tepian yang berseberangan. Keduanya saling berteriak untuk berscepat. Barangsiapa merasa malu kepada Allah saat melanggar perintah-Nya maka Allah merasa malu untuk menghukum hamba tersebut saat bertemu dengan-Nya. Sedangkan orang yang tidak malu saat berbuat maksiat, Allah pun tidak malu menghukumnya.

24. Maksiat Melemahkan Aktivitas Pengagungan Allah dalam Hati

Dosa akan melemahkan sikap mengagungkan, memahabesarkan, dan memahamuliakan Allah dalam hati seorang hamba. Hal ini pasti, suka atau tidak. Kalau sikap itu kokoh dalam hati, seseorang tidak akan berani melanggar hukum-Nya.

Mungkin orang yang tertipu berkata, “Yang membawaku kepada maksiat adalah harapan baikkku dan keinginanku yang kuat akan ampunan-Nya. Bukan karena lemahnya sikap mengagungkan Allah yang ada di hatiku.” Ini adalah kekeliruan dalam jiwa orang tersebut. Keagungan Allah ﷻ dalam hati seorang hamba terletak pada kegiatan menjalankan peraturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menganggap baik larangan Allah hanya akan menghalangi seseorang dari kemuliaan dan menjerumuskannya ke dalam dosa.

Orang yang berani berbuat maksiat dan melakukan pelanggaran berarti tidak menghargai Allah sebagaimana mestinya. Bagaimana seseorang dikatakan menghargai Allah, jika ia terus menghina dan merendahkan perintah dan larangan-Nya? Ini mustahil dan merupakan kebatilan yang paling nyata. Allah akan membalas para pelaku pelanggaran dengan hukuman. Akan dihilangkan dari hatinya sikap yang mengagungkan Allah ﷻ dan sebaliknya, akan dipupuk sikap yang mengagungkan larangan-Nya.

Di antara hukuman tersebut, Allah ﷻ mencabut rasa hormat dari hati manusia terhadap pelaku maksiat. Ia menjadi hina di depan mereka. Mereka menganggapnya remeh seperti ia menganggap remeh perintah Allah. Sebesar kecintaan seseorang dan rasa takutnya kepada Allah, sebesar itu pula ia disegani oleh orang lain. Demikian pula, sebesar sikapnya dalam mengagungkan dan menaati Allah, sebesar itu pula ia diagungkan oleh orang lain. Bagaimana bisa seorang hamba melanggar peraturan-peraturan Allah, padahal ia sendiri tidak suka jika orang lain melanggar haknya? Hak Allah dianggap rendah olehnya, bagaimana Allah tidak merendharkannya di depan orang banyak? Bagaimana mungkin ia meremehkan larangan Allah, kalau ia tidak diremehkan orang banyak?

Allah telah menunjukkan hal ini dalam Kitab-Nya ketika menyebut hukuman untuk para pendosa. Allah menjungkirbalikkan para pendosa tersebut, karena apa yang telah mereka lakukan. Allah menutup hati dan memvonis mereka dengan dosa-dosa tersebut. Allah akan melupakan mereka karena mereka melupakan Allah. Allah akan menghinakan dan merendahkan mereka karena mereka merendahkan agama-Nya. Allah

akan menghilangkan mereka seperti mereka menghilangkan perintah-Nya. Karena itulah, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ﴿١٨﴾

"Maka barangsiapa direndahkan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang memuliakannya." (QS. Al-Hajj: 18).

Ketika seseorang menyepelkan untuk bersujud kepada Allah maka Allah menghinakan dan merendahkan mereka. Tiada seorang pun yang akan memuliakannya setelah ia dihinakan oleh Allah.

Siapa yang akan memuliakan orang yang direndahkan Allah? Siapa pula yang akan merendahkan orang yang dimuliakan-Nya?

25. Kemaksiatan Membuat Lupa kepada Allah ﷻ

Kemaksiatan membuat seseorang melupakan Allah dan Dia pun akan melupakan dan membiarkan dirinya bersama setan. Saat itulah ia binasa dan tidak mungkin mengharap keselamatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan setiap jiwa harus melihat apa yang telah ia lakukan untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat mengetahui terhadap apa yang kamu lakukan. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang yang lupa akan Allah. Maka Allah akan membuat lupa akan diri mereka sendiri. Itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 18-19).

Allah menyuruh mereka untuk bertakwa dan melarang mereka meniru orang-orang yang lupa kepada-Nya. Allah akan membuat orang yang meniru mereka menjadi lupa, melupakan dirinya sendiri, melupakan kemaslahatan yang bisa menyelamatkannya dari siksaan dan membawanya ke tempat yang abadi di akhirat dan melupakan hal lain yang mendatangkan kesempurnaan, kesenangan, dan kelapangan nikmat baginya.

Mereka dilupakan dari berbagai hal itu karena mereka melupakan Allah; lupa mengagungkan-Nya, tidak takut kepada-Nya, dan tidak berpegang teguh kepada perintah-Nya. Karena itu, dapat kita lihat, orang yang melakukan maksiat biasa lalai berbuat sesuatu demi kebaikan dirinya

sendiri. Kesempatan untuk itu ia hilangkan. Ia mengikuti hawa nafsunya. Keadaannya serba kurang dan merosot. Kemaslahatan dunia dan akhiratnya juga tertinggal. Ia kehilangan kebahagiaan abadi, karena ia tukar dengan kenikmatan yang lebih rendah. Ini semua tak lain ibarat awan musim kemarau dan fatamorgana.

Dampak yang paling besar adalah seseorang lupa akan dirinya sendiri. Ia tidak memerhatikan dirinya, menghilangkan keberuntungannya sendiri dari Allah. Ia tertipu dan menjualnya dengan harga rendah. Ia menghilangkan perkara sangat penting dan tak terganti. Ia menukarnya dengan sesuatu yang tidak diperlukan.

Sebaliknya, bagi manusia yang mampu bertahan dari maksiat, Allah akan mengganti usahanya itu dengan balasan tiada tara. Allah memberikan manfaat kepadanya, sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh selain-Nya. Allah menolong dan melindunginya. Maka, bagaimana seseorang merasa tidak perlu menaati-Nya walau hanya sekejap? Bagaimana manusia lupa berzikir dan mengingat-Nya? Bagaimana manusia bisa mengabaikan perintah-Nya sehingga merugikan dan menzalimi dirinya sendiri? Allah tidak akan menzalimi seorang hamba, tetapi hamba tersebutlah yang menzalimi dirinya sendiri.

26. Maksiat Menghalau Sikap *Ihsân* dari Pelakunya

Maksiat menghalau pelakunya melakukan perbuatan baik. Maksiat menghalau sang pelaku dari sikap *ihsân* dan mencegah pahala orang yang berbuat baik.

Sebenarnya, bila menguasai hati, *ihsân* dapat mencegah seseorang dari perbuatan maksiat. Orang tidak dapat beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, kecuali ia ingat kepada-Nya, cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan penuh harap kepada-Nya.

Ihsân tersebut akan menghalangi dirinya dari keinginan berbuat maksiat, apalagi terjerumus ke dalamnya. Jika keluar dari sikap *ihsân*, seseorang harus menyadari bahwa *ihsân* merupakan sahabat yang berguna, yang menyenangkan dan menyejahterakan. Kalau menghendaki kebaikan, Allah menetapkannya kepada orang mukmin.

Jika melakukan maksiat dengan sengaja, seseorang dinilai tidak beriman. Sabda Nabi Muhammad ﷺ, *“Tidak akan berzina seorang pezina, sekiranya saat melakukannya ia beriman kepada Allah. Tidak akan meminum khamr seorang peminum sekiranya saat ia meminum, ia beriman kepada Allah. Dan tidak akan mencuri seorang pencuri, sekiranya saat mencuri ia beriman kepada Allah. Tidak*

akan mengambil harta (ghanîmah), seseorang ketika orang-orang sedang berpaling darinya sekiranya saat ia merampas, ia beriman kepada Allah.”[]



PERLAKUAN KHUSUS ALLAH KEPADA ORANG MUKMIN

BARANGSIAPA DIKELUARKAN dari kelompok orang mukmin dan dari pembelaan Allah maka telah kehilangan semua kebaikan yang berkenaan dengan iman, yang telah diatur oleh Allah dalam Kitab-Nya. Kebaikan itu terdiri dari seratus butir, yang setiap butirnya lebih baik daripada dunia dan seisinya. Butiran tersebut akan mendatangkan:

- Pahala besar.

وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

"Dan Allah akan memberi orang-orang yang beriman pahala yang amat besar."
(QS. An-Nisâ': 146).

- Pembelaan.

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah akan membela mereka yang beriman." (QS. Al-Hajj: 38).

- Pemohonan dari malaikat pemikul Arsy (singgasana).

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya malaikat yang memikul singgasana Allah dan yang ada di sekitarnya mereka menyucikan dengan memuji Tuhan mereka dan mereka beriman serta memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman." (QS. Al-Mu'min: 7).

- Pertolongan Allah.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا ﴿٢٥٧﴾

"Allah itu penolong (pimpinan) orang-orang mukmin." (QS. Al-Baqarah: 257).

- Pengokohan malaikat untuk hati mereka.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ﴿١٢﴾

"Ketika Allah, Tuhanmu, mewahyukan kepada malaikat bahwa Aku bersaksi bersama kalian maka kokohkanlah hati mereka yang beriman." (QS. Al-Anfâl: 12).

- Derajat, rezki, dan ampunan di sisi Allah.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan untuk Allah kemuliaan itu juga untuk Rasul-Nya serta untuk orang-orang mukmin. Akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui." (QS. Al-Munâfiqûn: 8).

- Kebersamaan dengan Allah.

وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"Dan bahwa Allah bersama orang-orang mukmin." (QS. Al-Anfâl: 19).

- Derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

"Ilah mengangkat mereka yang beriman di antara kalian dan mereka yang diberi ilmu dengan derajat yang tinggi." (QS. Al-Mujâdilah: 11).

- Rahmat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan

cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hadid: 28).

- Kasih sayang yang dicurahkan Allah untuk orang-orang yang beriman dan Dia akan mencintai mereka.
- Keamanan dari rasa takut.

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

“Maka barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan maka tiada rasa takut dalam diri mereka dan mereka pun tidak merasa sedih.” (QS. Al-An’âm: 48).

- Nikmat Allah dan Dia menyuruh kita untuk memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk kepada jalan yang lurus minimal 17 kali setiap hari.

هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءً ﴿٤٤﴾

“Al-Qur`an merupakan hidayah dan kesembuhan bagi mereka.” (QS. Fushshilat: 44).

Yang dimaksud dengan ungkapan “iman mendatangkan kebaikan” adalah bahwa iman itu menyebabkan datangnya berbagai kebaikan di dunia dan di akhirat. Sebab semua keburukan di dunia dan akhirat adalah akibat hilangnya iman.

Betapa gampang seorang hamba melakukan dosa yang menghalaunya dari iman dan menghalangi dirinya dari keimanan itu, tetapi tidak menghalaunya dari masyarakat Muslim pada umumnya. Kalau ia terus-menerus berada di atas dosa itu dan mengulanginya, dikhawatirkan dosa-dosa tersebut akan menutupi hatinya sehingga berkarat dan akhirnya mengeluarkannya dari Islam secara keseluruhan. Dari sinilah kekhawatiran kaum Salaf muncul. Mereka berkata, “Kalian takut kepada dosa, sedangkan kami takut kepada kekafiran.”



Maksiat Melemahkan Hati

SEPERTI DIJELASKAN sebelumnya, di antara akibat buruk maksiat adalah melemahkan hati untuk beraktivitas karena Allah. Tak hanya melemahkan, tapi juga merintanginya, menghentikannya, dan menghalanginya untuk melangkah menuju Allah ﷻ. Bila hal ini dibiarkan, dosa akan menutup jalan, bahkan memalingkan hati ke jalan yang lain.

Hati hanya berjalan menuju Allah ﷻ dengan kekuatannya sendiri. Kalau seseorang terjangkiti virus dosa, hati akan kehilangan kekuatannya. Kalau kekuatan itu hilang semuanya, terputuslah ia dari Allah. Mengejarnya sangat sulit karena terlanjur jauh. Hanya kepada Allah jualah tempat memohon pertolongan.

Dosa akan mematikan dan melemahkan hati. Ada delapan hal penyebabnya. Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari delapan perkara itu:

1. *Al-Hamm* (keresahan).
2. *Al-Huzn* (kesedihan).
3. *Al-'Ajz* (ketidakmampuan).
4. *Al-Kasal* (kemalasan).
5. *Al-Jubn* (kecil hati).
6. *Al-Bukhl* (kekikiran).
7. *Dhala' ad-dain* (terlilit utang).
8. *Ghalabah ar-rijâl* (di bawah tekanan orang) **(HR. Bukhari)**.

Setiap dua dari delapan hal tersebut saling berkaitan.

- *Al-Hamm* dan *al-hazan*. Sesuatu yang tidak diinginkan bisa muncul dalam hati. Bila menyangkut perkara yang akan datang, yang dinanti-nanti, ia menyebabkan *hamm* (keresahan). Dan bila menyangkut perkara yang telah lampau, ia menyebabkan *al-hazan* (kesedihan).
- *Al-'Ajz* dan *al-kasal*. Seseorang terkadang gagal mencapai kebaikan atau keuntungan (sukses). Jika disebabkan oleh ketidakmampuannya, hal ini disebut *al-'ajz*. Akan tetapi, jika disebabkan oleh tidak adanya kemauan, hal ini disebut *al-kasal*.
- *Al-Jubn* dan *al-bukhl*. Badan atau tenaga yang tidak bermanfaat disebut *al-jubn*. Sedangkan harta yang tidak bermanfaat untuk dirinya dan orang lain disebut *al-bukhl*.
- *Dhala' ad-dain* dan *ghalabah ar-rijâl*. Jika orang lain memaksa kita karena memang berhak, itu disebut *dhala' ad-dain*. Sebaliknya, jika orang itu menekan kita tanpa alasan yang benar, itu disebut *ghalabah ar-rijâl*.

Dosa merupakan penyebab datangnya cobaan atau musibah besar, seperti kesulitan hidup, ketetapan yang jelek, dan perlakuan yang memalukan dari musuh. Dosa merupakan penyebab hilangnya nikmat Allah. Nikmat tersebut kemudian berubah menjadi *niqmah* (amarah) Allah.



Maksiat Menghilangkan Nikmat dan Menghalalkan Dendam

DOSA JUGA dapat menghilangkan kenikmatan serta mendatangkan kebencian dan dendam. Kenikmatan tidak akan hilang dari seorang hamba kecuali karena dosa. Hal ini tidak akan berhenti kecuali dengan tobat. Allah berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan-mu)." (QS. Asy-Syûrâ: 30).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكْ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿٥٣﴾

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Al-Anfâl: 53).

Dengan ayat di atas, Allah memberitahu bahwa Dia tidak mengubah nikmat yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, hingga hamba itu sendirilah yang mengubah. Hamba itu mengubah ketaatan menjadi pelanggaran atau maksiat, mengubah syukur menjadi kufur, mengubah hal-hal yang menyebabkan keridhaan Allah menjadi kemurkaan-Nya. Bila manusia mengubah nikmat, Allah pasti mengubah nikmat tersebut sebagai balasan yang setimpal. Namun tidak berarti Allah kejam terhadap hamba-Nya.

Kalau seseorang mengubah kemaksiatan dengan ketaatan, Allah akan mengubah hukuman menjadi ampunan, kehinaan menjadi kemuliaan. Allah berfirman dalam Surah ar-Ra'd ayat 11, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Dalam hadis qudsi, Allah Yang Mahasuci berfirman, *"Dan demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, tiadalah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berada di atas yang Aku sukai, lalu ia pindah kepada yang Aku benci, kecuali Aku pindahkan untuknya dari yang ia sukai kepada yang ia benci. Dan tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berada dalam*

suasana yang Aku sukai kecuali Aku pindahkan untuknya dari yang ia benci (tidak ia sukai) kepada yang ia cintai (sukai).”

Seorang penyair berkata,

“Kalau engkau berada dalam kenikmatan maka peliharalah ia.

Sesungguhnya dosa-dosa itu memupuskan kenikmatan dan karunia.

Hilangkanlah ia dengan ketaatan kepada Tuhan pemelihara hamba-hamba-Nya.

Ingatlah Tuhan pemelihara hamba cepat menurunkan siksa.

Awas janganlah engkau berlaku kejam walaupun engkau bisa.

Sungguh kekejaman itu bagi seorang hamba tidak memberi kegembiraan.

Pergilah dengan kalbumu di antara manusia.

Untuk melihat bekas hukuman kepada orang yang berbuat aniaya.

Kemiskinan mereka setelah itu adalah saksi atas amal-amal mereka dan janganlah engkau bersedih karenanya.

Tidak ada sesuatu yang lebih mencelakakan mereka selain kekejaman yang mereka lancarkan.

Berapa kalikah kalian tinggalkan kata hati dan mengikuti kelalaian?

Di mana kepada mereka yang lain, hal itu menimpa lebih parah lagi.”



Maksiat Mendatangkan Rasa Takut, Khawatir, dan Kecemasan dalam Jiwa

AKIBAT MAKSIAT lainnya adalah ketakutan dan kekhawatiran yang diletakkan Allah dalam hati pelakunya. Karena itu, Anda melihat pelaku maksiat selalu merasa takut dan khawatir.

Ketaatan merupakan benteng terbesar, benteng Allah teragung. Siapa pun yang memasukinya akan aman dari hukuman dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang keluar dari benteng tersebut akan diliputi oleh hal-hal menakutkan dari segala penjuru.

Barangsiapa takut kepada Allah maka ketakutan itu akan berubah menjadi keamanan. Barangsiapa melanggar aturan Allah, berbaliklah keamanan itu menjadi ketakutan. Maka, Anda menemukan hati orang yang melanggar seperti berada di antara dua sayap burung. Bila ingin menggerakkan pintu, ia berkata, “Datanglah tuntutan.” Kalau mendengar derap kaki, ia takut jangan-jangan ada ancaman. Ia mengira semua suara jeritan adalah ancaman baginya dan semua hal-hal yang tidak diinginkan

ditujukan kepadanya. Barangsiapa takut kepada Allah, Dia memberi keamanan dari segala hal. Sementara orang yang tidak takut kepada Allah, Dia akan membuatnya takut dengan semua keadaan.

Akibat selanjutnya, dosa-dosa tersebut menjerumuskannya kepada kecemasan dan ketercekaman yang teramat sangat di dalam hati. Karena itu, orang yang berdosa selalu merasa dirinya dalam keadaan tercekam dan kesepian. Kesepian itu ada antara dia dan Tuhannya, dan antara dia dengan manusia yang lain. Setiap kali dosa bertambah, setiap kali itu pula kesepian semakin mencekam. *Wahsyah* atau perasaan yang mencekam dan menakutkan karena sepi dan sendiri akan melanda dirinya. Maka hidupnya dipenuhi dengan keadaan-keadaan yang menakutkan dan mencemaskan. Padahal, hidup yang paling baik adalah hidup dengan penuh keringanan dan kesenangan. Sekiranya melihat dan menimbang-nimbang kelezatan maksiat yang menjerumuskannya kepada ketakutan dan *wahsyah*, niscaya orang yang berakal mengetahui buruknya keadaannya dan besarnya tipuan. Saat menjual kesenangan atas ketaatan dan keamanannya dengan akibat maksiat itu, ia tertawa kepada ketakutan dan bahaya yang selalu memanggil.

Ringkasnya, ketaatan itu membawa kedekatan kepada Allah ﷻ. Semakin orang bertambah dekat dengan Allah, semakin kuatlah kegembiraan dan kesenangannya. Sebaliknya, maksiat menjauhkan hamba dari Tuhannya. Semakin jauh ia dari-Nya, semakin bertambah pula kekuatan *wahsyah* itu.

Karena itu, setiap orang akan ditimpa *wahsyah*, meski satu sama lain saling berjauhan. Mereka akan merasa tenteram jika menemukan ketenangan, bahkan merasa dekat, meski sebenarnya jauh.

Wahsyah disebabkan oleh penghalang. Setiap kali penghalang bertambah tebal, setiap kali itu pula *wahsyah* bertambah. Karenanya, kealpaan mendatangkan *wahsyah*. *Wahsyah* yang terberat adalah *wahsyah* maksiat dan yang lebih berat lagi adalah *wahsyah* syirik dan kafir.

Di atas telah disebutkan, terjadinya *wahsyah* antara dirinya dan Tuhannya. Semua manusia pasti menuju Tuhannya sendiri-sendiri, tiada yang menemani. Ia membawa berbagai dosa besar maupun kecil. Saat menemui ajalnya, seseorang ingat akan segala perbuatannya dan pasti ia akan mengalami kesedihan yang mendalam, tercekam karena ingat akan dosa dan hukuman yang bakal ia terima. Itulah *wahsyah* saat kembali kepada Allah.



Maksiat Mendatangkan Penyakit Hati

DOSA DAPAT juga mengubah hati, dari sehat dan lurus menjadi sakit dan runtuh. Karena dosa, hati akan tetap sakit dan payah. Makanan yang bergizi untuk santapan hidup tidak bermanfaat baginya. Bekas penyakit di badan dan dosa merupakan penyakit hati. Tiada obat untuk menyembuhkannya selain meninggalkan maksiat.

Orang-orang yang telah datang dan pergi menuju Allah sepakat bahwa hati tidak diberi cita-cita, hingga ia sampai kepada Tuhannya. Hati juga tak akan sampai kepada Tuhannya kecuali ia benar, sehat, dan bersih. Keadaan sehat, benar, dan bersih tidak akan tercapai bila penyakitnya tidak berbalik. Di sinilah jiwanya membutuhkan obat. Untuk itu, hati harus bertentangan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah penyakit yang dapat disembuhkan hanya dengan menentang kehendaknya. Ketika telah kronis, penyakit ini akan membunuh.

Barangsiapa mencegah dirinya dari hawa nafsu maka surgalah yang akan menjadi tempatnya. Demikian pula hatinya. Nikmat yang didapat tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Bahkan, perbedaan antarmereka yang mendapatkan nikmat seperti perbedaan nikmat dunia dan akhirat. Hal ini tidak akan dipercaya kecuali oleh orang yang dapat mengontrol hati dan membersihkannya.

Janganlah Anda mengira bahwa firman Allah ﷻ, *“Sesungguhnya orang-orang yang baik berada dalam kehidupan yang lapang (nikmat yang baik) dan orang-orang yang jahat berada di dalam Jahanam,”* berarti bahwa nikmat yang baik dan Jahanam itu dibatasi sebagai terminal akhir. Sirkulasinya beredar di tiga kehidupan atau tempat: alam dunia, alam barzakh, dan alam keabadian.

Karena itu, orang yang mendapatkan *na'im* akan mendapatkan kenikmatan yang luas. Sedangkan orang yang berada di *Jahim* akan memperoleh siksa. Apakah *na'im* (kenikmatan yang luas) itu? Dan siksa atau hukuman apa yang lebih berat daripada rasa takut, keresahan hati, kesedihan, kesempitan atas penentangannya terhadap Allah dan ketergantungannya kepada selain Allah? Orang yang bergantung pada selain Allah dan menyukai selain Allah akan tertimpa siksa yang amat buruk.

Maka, semua yang mencintai selain Allah akan disiksa sebanyak tiga kali di tempat ini. Allah akan menyiksa orang tersebut sebelum siksa yang sebenarnya datang. Ketika siksa yang sebenarnya datang, ia disiksa dengan perasaan takut terhadap kekurangan, terhadap apa yang telah ia perbuat, terhadap kekeruhan hidup, terhadap kesengsaraan dan terhadap berbagai siksa rohani dan jasmani. Demikianlah siksa di dunia ini.

Di alam barzakh, siksa itu didampingi oleh rasa sakit, sedih karena perpisahan yang tidak mungkin bisa bertemu dengan segalanya lagi. Di sinilah, para pendosa kehilangan nikmat yang amat besar yang tidak akan pernah mereka dapatkan lagi. Mereka justru memperoleh sebaliknya, berupa rasa sakit dan kepedihan akibat adanya penghalang antara dirinya dengan Allah. Sedih dan sakitnya menimbulkan kecemasan yang menusuk hati. Sedih, stres, depresi yang bergolak dalam diri mereka, rasanya seperti dicabik-cabik harimau atau dimakan ulat.

Kegalauan jiwa terus berlangsung, hingga Allah membalikkan jiwa kepada jasad. Pada saat itu, siksa berubah menjadi siksa lain yang lebih besar, lebih hebat dan lebih pahit. Maka, bandingkanlah dengan *na'im* yang amat luas yang dinikmati oleh orang yang menari hatinya, bergembira, penuh cinta dan rindu kepada Tuhannya. Saat menghadapi kematian, seseorang berkata, "Alangkah senangnya." Sedangkan yang lain berkata, "Kasihannya orang-orang dunia. Mereka keluar dari sana tanpa merasakan kelezatan hidup di dalamnya. Mereka tidak merasakan hal yang paling baik yang ada di dunia." Yang lain lagi mengatakan, "Sekiranya mengetahui apa yang kami alami, niscaya para raja dan putra raja menebas kami dengan pedang." Ada pula yang berkata, "Sesungguhnya dunia ini adalah surga. Siapa yang tidak memasukinya tidak akan masuk ke dalam surga akhirat." Alangkah sayangnya orang yang menjual hidup dan nasibnya dengan harga yang murah. Sudah begitu, masih pula tertipu dalam jual-beli tersebut. Kalaulah Anda tidak mempunyai pengetahuan mengenai harga dagangan maka tanyalah kepada orang yang mengerti dan jujur.

Dagangan yang berada pada diri Allah, Allah jualah pembelinya. Harganya adalah surga yang akan Anda tempati. Perantara jual-beli yang menjamin harganya ini adalah Rasulullah ﷺ. Namun, Anda telah menjualnya dengan bangunan yang rapuh. Kalau seorang hamba menjual sendiri dagangannya dengan harga murah maka siapa yang kelak akan memuliakannya?

Allah berfirman,

وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

"Dan siapa yang dihinakan oleh Allah maka tidak ada baginya seseorang yang akan memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 18).



Kemaksiatan Membutakan Pandangan Hati

KEMAKSIATAN MEMBUTAKAN pandangan hati, memadamkan cahayanya, menghalang jalannya ilmu, dan menghalangi hidayah.

Setelah bertemu dengan Imam Syafi'i, Imam Malik berkata kepadanya, "Aku melihat, Allah telah meletakkan sinar dalam hatimu. Jangan padamkan sinar itu dengan kegelapan maksiat, sebab sinar itu akan terus melemah apabila kegelapan maksiat menguat, hingga hati menjadi bagaikan malam gulita. Banyak sekali sesuatu yang membinasakan manusia, tapi ia tidak dapat melihat seperti orang buta yang keluar pada malam hari di jalan yang berbahaya."

Betapa mulianya keselamatan. Betapa cepatnya kecelakaan. Kegelapan kemudian menjadi kuat, meluap dari hati, masuk ke organ tubuh yang lain dan akhirnya menutupi wajah dengan warna hitam, sesuai dengan besarnya kemaksiatan yang dilakukan. Ketika mati dan tampak di alam barzakh, kuburan terasa penuh dengan kegelapan seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ, *"Sesungguhnya kuburan-kuburan ini penuh dengan kegelapan bagi warganya. Sesungguhnya Allah yang menerangi mereka dengan shalawat atas mereka."*

Pada Hari Kiamat dan hari pengumpulan seorang hamba, wajah-wajah akan terangkat tinggi hingga tampak jelas dan dapat dilihat oleh setiap orang, yakni wajah yang menjadi hitam seperti arang. Alangkah beratnya siksa dan hukuman, tidak seimbang dengan kelezatan dunia dan seisinya. Maka, bagaimana bisa seorang hamba terjerumus pada kebinasaan hanya karena kenikmatan sesaat?



Maksiat Mengecilkan Jiwa

MAKSIAT MERENDAHKAN dan menginjak-injak jiwa hingga menjadi terhina, sedangkan ketaatan menumbuhkan dan membersihkan jiwa. Allah ﷻ berfirman, *"Telah menang siapa yang menyucikannya dan rugilah orang yang membenamkannya (ke dalam tanah)."*

Maknanya, orang yang mengalahkan kesombongan dan kecongkakan jiwanya adalah orang yang menaati Allah dan melaksanakan ajaran agama-Nya. Sedangkan orang yang merugi adalah orang yang bermaksiat kepada Allah ﷻ dan itulah orang yang menghinakan jiwanya.

Asal kata *dassa* adalah “membenamkan ke dalam tanah lumpur”. Allah berfirman, “*Apakah ia membenamkannya ke dalam tanah.*” (QS. An-Nahl: 59). Maka, para pelaku maksiat adalah orang yang menenggelamkan dirinya ke dalam kemaksiatan, menyembunyikan dirinya dari tempatnya dan khalayak karena buruknya perbuatan. Ia merasa rendah dengan dirinya sendiri, hina di depan Allah dan sesama manusia. Adapun ketaatan dan *al-birr* (perbuatan baik) akan membesarkan, memuliakan, dan meninggikan jiwa hingga menjadi mulia dan agung, suci dan tinggi. Pada saat yang sama, jiwa ini menjadi kecil, hina, dan rendah di hadapan Allah ﷻ. Dengan ketaatan yang ia manifestasikan, jiwa merasa kecil, rendah, dan hina. Inilah jiwa yang mendapatkan kemuliaan, ketinggian, dan perkembangan. Karenanya, tidak ada yang lebih mengecilkan dan merendahkan jiwa, selain maksiat kepada Allah ﷻ. Dan tiada yang lebih membesarkan, meninggikan, dan memuliakannya, selain taat kepada Allah ﷻ.



Pelaku Maksiat Menjadi Tawanan Syahwat

MAKSIAT MENYEBABKAN pelakunya menjadi tawanan setan dan berada dalam kungkungan hawa nafsu dan ambisi buruknya. Karenanya, pelaku maksiat tak ubahnya tawanan yang terbelenggu. Tiada tawanan yang lebih buruk daripada tawanan musuh yang paling memusuhi. Tiada tempat yang paling sempit daripada penjara hawa nafsu. Juga tiada ikatan yang lebih keras dan lebih sukar dibuka daripada ikatan hawa nafsu. Bagaimana hati yang tertawa (terpenjara) bisa pergi kepada Allah di Hari Kemudian? Bagaimana ia harus melangkah?

Setelah terikat, hati akan menerima celaan dari segala penjuru sesuai dengan ikatan yang ada padanya. Perumpamaannya seperti burung. Setiap kali ia meninggi, ia jatuh dari keburukan-keburukan. Dan setiap kali ia merendah, ia diganggu oleh keburukan-keburukan itu.

Ada hadis yang berbunyi, “*Setan adalah serigala manusia.*” Kambing yang tidak mempunyai penjaga, padahal berada di tengah sekawanan serigala ganas. Kalau seorang hamba tidak mendapat penjagaan atau pengawalan dari Allah ﷻ, serigala pasti memangsanya.

Penjagaan hanya berasal dari Allah ﷻ. Takwa adalah penjaga dan perisai yang paling kuat antara dirinya dan “serigala”. Takwa juga merupakan penjaga antara dirinya dan hukuman dunia dan akhirat. Bila selalu mendekat kepada penggembalanya, seekor kambing akan selamat dari gangguan

serigala. Sedangkan bila menjauhkan diri dari penggembalanya, ia akan binasa.

Setiap kali seseorang menjauh dari Allah ﷻ, keburukan pasti akan lebih cepat datang kepadanya. Sebaliknya, setiap kali ia mendekat kepada Allah, keburukan pasti menjauhinya.

Jauh dari Allah berbeda-beda akibatnya. Yang satu lebih besar celakanya daripada yang lain. Lalai dapat menjauhkan hati dari Allah. Namun, jauh dari Allah karena maksiat lebih celaka daripada jauh karena lalai. Jauh dari Allah karena bid'ah lebih celaka daripada jauh karena maksiat. Dan jauh karena nifak dan syirik lebih celaka daripada jauh karena semua hal yang membawa hati jauh dari Allah.



Maksiat Menjatuhkan Martabat di Hadapan Allah dan Manusia

MAKSIAT DAPAT menjatuhkan kedudukan dan martabat di hadapan Allah dan manusia. Manusia yang paling mulia di depan Allah adalah manusia yang paling bertakwa, yang paling dekat, dan yang paling taat kepada-Nya.

Tingkat ketaatan seseorang terhadap Allah akan menentukan martabatnya di sisi-Nya. Kalau ia melanggar dan menentang perintah-Nya, jatuhlah martabatnya di mata Allah dan hamba-hamba-Nya. Ia menjadi hina. Orang-orang menghargainya berdasarkan keadaan atau kedudukan yang masih ia pegang. Ia menjadi buah bibir yang buruk, tidak terhormat, tidak mempunyai kegembiraan dan kesenangan. Harga dirinya jatuh dan keadaannya semakin buruk dan semu. Keadaan yang demikian tentu mendatangkan kesedihan dan menyebabkannya terhimpit. Lalu, di manakah lezatnya kemaksiatan? Semua karena hawa nafsu.

Salah satu bentuk nikmat Allah yang diberikan kepada seorang hamba adalah namanya yang diangkat di dua alam dan kedudukannya yang ditinggikan. Karena itu, Allah mengkhususkan kedudukan para nabi dan rasul; kedudukan yang tidak diberikan kepada orang lain. Allah berfirman,

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿١٩﴾ إِنَّا
أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٢٠﴾

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.” (QS. Shâd: 45-46).

Firman tersebut bermakna, Allah mengistimewakan mereka dengan suatu keistimewaan, yaitu dikenang dan menjadi buah tutur yang baik di dunia. Dalam Surah asy-Syu'arâ` ayat 84, Ibrahim berkata, *“Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang (yang datang) kemudian.”* Dan Allah berfirman tentang para nabi-Nya dalam Surah Maryam: 50, *“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.”* Kemudian dalam Surah al-Insyirah: 4, *“Dan Kami meninggikan namamu untukmu.”* Yakni mengangkat nama Nabi Muhammad ﷺ.

Karenanya, para pengikut rasul mendapat bagian bergantung pada sejauh mana mereka menaati dan mengikuti nabi tersebut. Yang melanggar akan jauh dari Allah, sejauh kemaksiatan yang ia lakukan.



Maksiat Mendatangkan Celaan

SALAH SATU akibat kemaksiatan itu adalah rusaknya nama baik dan hilangnya pujian orang kepadanya. Celaan dan hinaan akan ditujukan kepadanya. Predikat sebagai orang mukmin, bertakwa, beramal saleh, dan diridhai, akan dicabut dari dirinya.

Maksiat membuatnya menyandang predikat sebagai orang jahat. Misalnya, predikat sebagai pelaku maksiat, pelanggar hukum, penjahat, penyebab kerusakan, pezina, penipu, pemalsu, dan berbagai sebutan lain akan disematkan kepada pelaku maksiat sesuai dengan maksiat yang dilakukan.

Inilah nama-nama fasik, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Hujurât: 17, *“Sesungguhnya sejelek-jelek nama fasik adalah setelah keimanan.”* Yaitu orang-orang yang mendatangkan murka Allah yang menyebabkan mereka masuk neraka dan terhina.

Jadi, ada nama yang mendatangkan keridhaan Allah dan membawa kemuliaan. Tidak ada penghalang terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan. Tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang Dia jauhkan. Tidak ada yang mampu menjauhkan orang yang mampu mendekati-Nya. *“Dan siapa yang dihinakan oleh Allah*

maka tidak ada baginya seseorang yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Hajj: 18).



Maksiat Memengaruhi Akal

MAKSIAT BERDAMPAK buruk bagi akal. Jika ada dua orang yang berakal, yang satu mematuhi Allah dan yang lain menentang-Nya, Anda akan mendapati pikiran orang yang mematuhi-Nya lebih banyak, lebih ringan, dan lebih sehat daripada pikiran orang yang lain. Dengan demikian, pandangannya lebih lurus sehingga ia semakin dekat dengan kebenaran.

Karena itulah, dalam banyak hal, al-Qur`an membicarakan orang-orang yang berakal dan berpikir. *“Bertakwalah kepadaku, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Al-Baqarah: 198).* *“Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berpikir.” (QS. Al-Mâ`idah: 11).* Dan masih banyak ayat yang seperti itu.

Bagaimana seseorang dapat menjadi orang yang berakal, sementara maksiat mengendalikan dirinya? Bagaimana ia disebut orang berakal, sementara ia berada di rumah-Nya tetapi melanggar perintah-Nya? Dia mengetahui bahwa Allah melihat dan menyaksikannya. Manusia selalu mengubah nikmat dengan murka, berusaha menjauhkan diri dari-Nya, menyingkir dari pintu-Nya, dan berpaling dari-Nya. Dengan demikian, ia telah mengundang ketidakpedulian Allah pada dirinya, memasang pemisah antara dirinya dan Allah.

Ia tidak akan memperoleh kerelaan dan cinta Allah, hiburan dengan *taqarrub* kepada-Nya, dan keberuntungan di sisi-Nya. Ia tidak akan melihat Wajah-Nya dan mendapat berbagai kemurahan yang dikaruniakan kepada orang-orang yang taat. Sebaliknya, ia memperoleh berbagai hukuman yang ditimpakan kepada pelaku maksiat.

Akal mana yang mengutamakan kelezatan sesaat, ibarat mimpi yang tak pernah ada wujudnya? Akal mana yang mengutamakan nikmat yang abadi dan kemenangan yang benar? Akal mana yang mengutamakan kesenangan sesaat atas kesenangan dan kenikmatan abadi? Jika bukan karena akal, bagaimana hujah (alasan) ada? Apa bedanya ia dengan orang gila. Bahkan, orang gila lebih baik dan lebih selamat daripada ia. Inilah maksud dari judul sub ini.

Dampak maksiat terlihat pula pada kurangnya penggunaan akal. Maksiat dapat melemahkan akal para pelakunya. Tetapi, karena

penyimpangan ini terkadang bersifat umum maka kegilaan pun terkadang dianggap seni.

Jika sehat, akal tentu mengetahui bahwa kelezatan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup berada pada keridhaan Allah. Sebaliknya, kepedihan dan siksa berada pada amarah dan murka-Nya.

Dalam kerelaan Allah terdapat hiburan, kesenangan, kebahagiaan, kehidupan hati, kelezatan ruh, dan kelezatan hidup. Nikmat yang paling baik ialah nikmat sedikit yang jika ditimbang dengan kenikmatan dunia maka dunia tersebut tidak memadai. Bahkan, bila kenikmatan itu untuk hatinya, ia tidak akan menyukai semua yang ada di dunia ini.

Bersamaan dengan itu, ia menikmati bagiannya di dunia lebih besar daripada orang-orang yang berbuat kerusakan. Kenikmatannya tidak akan bercampur baur dengan nasib yang tampak sedikit. Sementara itu, kenikmatan pelaku kerusakan senantiasa bercampur aduk dengan keresahan dan kesedihan. Ada dua kenikmatan bagi manusia. Orang yang baik bisa mengharap dua kenikmatan tersebut yang sifatnya lebih besar, meski telah ditetapkan pula untuknya kepedihan. Allah berfirman,

إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ ﴿١٠٤﴾

“Jika kalian merasakan kepedihan (sakit) maka sesungguhnya mereka merasakan kepedihan seperti yang kamu rasakan. Dan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak diharapkan mereka.” (QS. An-Nisâ’: 104).

Maka, tiada sesembahan selain Allah. Alangkah tidak warasnya orang yang menukar susu dengan kotoran binatang, menukar minyak wangi dengan residu, menukar persahabatan orang-orang yang saleh, orang yang beriman, dan para syuhada dengan persahabatan orang-orang yang dimurkai dan dikutuk Allah, yang disediakan untuk mereka Neraka Jahanam.



Maksiat Memutuskan Hubungan Seorang Hamba dengan Tuhannya

AKIBAT PALING besar dari maksiat adalah terputusnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, Allah. Jika ini terjadi maka terputuslah penyebab kebaikan dan tersambunglah penyebab keburukan.

Karena itu, tidak ada keuntungan, harapan, dan kehidupan bagi orang yang telah terputus dengan penyebab kebaikan. Hubungannya dengan

Rabb-nya amat ia butuhkan, tidak bisa diganti, tidak bisa ditukar maupun disambung. Jika demikian, maka sampailah ia pada sebab-sebab keburukan dan musuh yang paling kejam. Musuh tersebut menguasainya dan ia tidak menyadari adanya kepedihan dan siksaan yang muncul dari keburukan itu.

Sebagian orang terdahulu berkata, “Aku melihat seorang hamba terlempar di antara Allah dan setan. Kalau Allah menjauhinya maka ia didekati oleh setan dan dikuasainya. Kalau Allah bersama orang tersebut maka setan tidak mempunyai kekuatan terhadapnya. Tentang hal ini, Allah berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ
عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ
لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam.’ Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turun-turunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim’.” (QS. Al-Kahfi: 50).

Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya, “Aku memuliakan ayah kalian, meninggikan pangkatnya, memberinya keutamaan atas yang lain. Maka, Aku menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada-Ku. Yang menolak adalah musuh-Ku dan musuh ayahmu, karena ia melanggar perintah-Ku dan tidak menaati-Ku. Musuh-Ku tidak akan menjadi baik bagimu setelah itu, namun kamu menjadikannya kawan dan sahabat selain Aku. Dengan demikian, berarti kamu mematuhinya untuk mengadakan pelanggaran terhadap-Ku. Kamu menjadikannya sebagai wali. Ini bertentangan dengan keridhaan-Ku. Mereka musuh bebuyutanmu. Kamu telah menjadikan musuh-Ku sebagai kawanmu, padahal Aku menyuruhmu memusuhinya. Barangsiapa berkawan dengan musuh raja maka ia dan musuh-musuhnya sama.”

Kecintaan dan ketaatan kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan memusuhi musuh-musuh Allah dan berkawan dengan orang-orang yang Dia sukai. Berkawan dengan musuh-musuh raja, lalu mengaku sebagai kawan setia raja, tidaklah mungkin. Itu bisa saja seandainya musuh raja itu jelas-jelas bukan musuh kalian. Lalu, bagaimana bila musuh itu benar-benar musuh kalian dan permusuhan antara kalian dan mereka adalah

permusuhan yang besar, bahkan lebih besar daripada permusuhan antara kambing dan serigala?

Pantaskah orang yang berakal menjadikan musuh Allah sebagai penolong, padahal tidak ada penolong selain Allah?

Allah memperingatkan akibat buruk persahabatan dengan setan, *“Sedang mereka adalah musuh-musuh kalian.” (QS. Al-Kahfi: 50).*

Allah juga memperingatkan kejahatan musuh-musuh tersebut, *“Dan ia (Iblis) menyimpang dari perintah Tuhannya.” (QS. Al-A’râf: 96).*

Tampak jelas permusuhan terhadap Allah dan kita. Permusuhan tersebut mengajak kepada permusuhan kepada Allah. Maka, persahabatan macam apakah itu? Perubahan macam apa itu? Semua itu merupakan perubahan yang buruk bagi orang yang zalim.

Berikut ini adalah kritik yang halus dan mengagumkan, *“Aku (Allah) memusuhi Iblis sejak ia tidak mau bersujud bersama malaikat-Ku kepada ayah kalian, Adam. Maka, Aku memusuhi Iblis itu adalah demi kalian. Namun, tiba-tiba kalian mengadakan ikatan perdamaian dengannya (sehingga menghilangkan berkah umur, rezki, ilmu, pekerjaan, dan ketaatan-pent).”*



Maksiat Menghilangkan Berkah Dunia dan Agama

SECARA KESELURUHAN, orang yang melanggar Allah sama dengan menghilangkan agama dunia (meliputi berkah umur, rezki, ilmu, amal, dan ketaatan-pent). Hanya sedikit berkah yang dia peroleh. Berkah di bumi ini terhapus akibat maksiat manusia. Allah ﷻ berfirman, *“Jika sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A’râf: 96).*

“Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberikan minuman kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). Untuk Kami berikan cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.” (QS. Al-Jinn: 16-17).

Seorang hamba tidak memperoleh rezki karena dosanya. Dalam hadis dikatakan, *“Seungguhnya Jibril (Ruhul Kudus) berbisik di telingaku bahwa jiwa itu tidak akan mati sehingga sempurna rezkinya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbaiklah dalam meminta. Sesungguhnya tidak akan mendapatkan apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah*

menjadikan kegembiraan dan ketenangan berada dalam keridhaan dan keyakinan, dan menjadikan kesedihan dan keresahan berada dalam keraguan dan murka.”
(Abi Umamah).

Dalam *az-Zuhd*, Ahmad menyebutkan sebuah *atsar* yang berbunyi, *“Aku adalah Allah. Kalau Aku ridha, Aku memberi berkah dan berkah-Ku tidak ada batasnya. Kalau Aku marah, Aku mengutuk dan kutukan-Ku mencapai tujuh turunan.”*

Kelapangan rezki bukanlah karena banyaknya perhitungan. Panjang umur bukanlah karena banyaknya bulan dan tahun. Lapangnya rezki dan panjangnya umur adalah karena berkah dari Allah.

Usia manusia adalah sepanjang hidupnya. Meski demikian, tidak ada kehidupan bagi orang-orang yang berpaling dari Allah dan disibukkan oleh yang lain. Hidup binatang lebih baik daripada hidupnya. Karena itu, kehidupan manusia yang sebenarnya adalah kehidupan hati dan ruh yang didapat dengan mencintai, beribadah, mengabdikan, dan kembali kepada Sang Pencipta.

Barangsiapa kehilangan kehidupan ini berarti telah kehilangan seluruh kebaikan. Andai diambil sebagai pengganti kebaikan yang hilang itu. Apa yang ada di dunia ini tidaklah sebanding. Dengan demikian, seorang hamba benar-benar tidak akan menemukan pengganti kalau ia kehilangan apa yang ada di sisi Allah dan ia tidak akan diberi ganti sedikit pun.

Pelanggaran atau maksiat kepada Allah merupakan penghapus berkah rezki dan umur. Karena itu, setanlah yang menjadi wakil dan penguasa para pelakunya. Segala hal yang berhubungan dengan setan, setan pula yang menyertai dan karenanya berkah Allah akan lenyap.

Karena itu, segala aktivitas yang baik haruslah didahului dengan menyebut nama Allah, bahkan *jimâ’* (menggauli istri) sekalipun. Ini perlu dilakukan karena akan membawa berkah. Berzikir dapat mengusir setan yang menghalangi. Dengan demikian, berkah dapat diperoleh. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak disertai nama Allah, berkahnya akan tercabut. Allah sendirilah yang memberkati semua berkah yang ada. Kalam-Nya adalah berkah, rasul-Nya adalah berkah, hambanya adalah berkah, orang yang berguna adalah berkah, Masjid Baitul Haram adalah berkah, bumi Syam dan sekitarnya adalah berkah, dan seterusnya.

Tidak ada yang memberi berkah kecuali Dia sendiri. Tidak ada yang diberkahi kecuali cinta-Nya, keridhaan-Nya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, atau seluruh alam semesta ini terkait *rubûbiyyah-*

Nya, yakni sifat Allah sebagai Pencipta, Pengatur, Pelindung, dan sebagainya. Segala hal yang menjauhi Allah tidak akan membawa berkah dan kebaikan. Orang yang mendekat kepada Allah akan memperoleh berkah, sesuai dengan tingkat kedekatannya kepada Allah.

Kebalikan dari berkah adalah laknat. Seperti bumi dilaknat Allah, pekerjaan dilaknat Allah, dan sebagainya. Artinya, mereka dijauhkan dari segala kebaikan. Segala sesuatu yang mengakibatkan laknat tidak akan membawa berkah sama sekali.

Allah telah melaknat musuh-Nya, iblis. Iblis dijauhkan dan dijadikan makhluk yang paling jauh dari-Nya. Maka, semua yang datang dari setan adalah laknat Allah. Kadar laknat tersebut sesuai dengan kadar kedekatan dengan setan. Di sinilah maksiat mengandung daya penghapus yang kuat terhadap rezki, umur, ilmu, dan pekerjaan.

Waktu dan harta yang Anda gunakan untuk bermaksiat kepada Allah akan membawa kerugian bagi Anda. Demikian pula halnya dengan badan, pangkat, popularitas, ilmu dan amal. Pelaku maksiat tidak akan mendapatkan keuntungan, kecuali keuntungan yang diperoleh saat ia menaati Allah.

Karena itu, ada manusia yang hidup di dunia selama seratus tahun, padahal usianya tidak sampai sepuluh tahun. Seolah ia itu emas berlimpah, padahal hartanya tidak banyak. Begitu pula dengan popularitas, pangkat, dan ilmu yang ia miliki.

Dalam riwayat Tirmidzi, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

"Dunia ini terlaknat; yang ada di dalamnya terlaknati pula, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang ditolong serta diridhai Allah, yaitu orang pandai dan orang belajar."

Dalam riwayat lain:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ

"Dunia ini dilaknat dan dilaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali yang diniatkan untuk Allah."

Maka, yang terakhir ini secara khusus diberkahi.



Maksiat Membuat Pelakunya Berada pada Golongan Bawah

MAKSIAT MENJADIKAN pelakunya berada di golongan rendah. Padahal sebelum melakukan maksiat, seseorang disiapkan untuk golongan yang tinggi. Allah menciptakan manusia menjadi dua golongan. Golongan *aulâ* (atas) dan golongan *suflâ* (bawah). *Asfala sâfilîn* adalah tempat golongan *suflâ*. Allah memasukkan orang yang taat kepada-Nya ke dalam golongan atas yang tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat dan memasukkan pelaku maksiat ke dalam golongan orang yang rendah di dunia dan akhirat.

Allah memuliakan orang yang taat dan merendahkan pelaku maksiat, seperti yang terdapat dalam *Musnad Imâm Ahmad* dari hadis yang disampaikan Abdullah bin Umar. Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الدُّلُّ
وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

"Aku diutus dengan pedang di antara masa sebelum Kiamat dan rezki dijadikan ada di bawah bayangan tombakku. Allah menjadikan kerendahan dan kehinaan untuk siapa saja yang melanggar perintahku."

Orang yang berbuat maksiat akan turun derajatnya sampai pada tingkatan yang paling rendah dan akan terus menurun hingga mencapai tingkatan *asfalîn* (golongan yang paling rendah). Setiap kali seseorang melaksanakan ketaatan, maka naiklah derajatnya. Demikian seterusnya hingga mencapai tingkatan yang paling atas.

Derajat manusia kadang naik, kadang turun. Manusia berada pada derajat yang paling kuat memberikan pengaruh kepadanya. Tidaklah seseorang itu naik seratus derajat, kemudian turun satu derajat atau sebaliknya.

Jika turun, derajat meluncur begitu cepatnya, lebih jauh daripada jarak antara barat dan timur, atau antara langit dan bumi, hingga kenaikan seribu derajat menjadi tidak sempurna. Hal ini seperti yang terdapat dalam *Shahîh*, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kata tanpa pikiran ia terjun ke dalam neraka lebih jauh daripada timur dan barat."*

Dengan demikian, kenaikan mana yang bisa menanggulangi penurunan derajat ini? Sebenarnya penurunan merupakan hal biasa dan fitrah bagi manusia. Akan tetapi, sebagian manusia ada yang menurunkannya hingga mengarah kepada kealpaan. Namun, bila ia bangkit dari kealpaan itu, maka

ia kembali kepada derajatnya atau mencapai tingkat lebih sesuai dengan kadar kebangkitannya. Sebagian ada pula yang menurunkannya kepada yang mubah (yang boleh). Ia tidak berniat untuk memohon pertolongan untuk taat. Orang semacam ini jika kembali kepada ketaatan, maka ia betul-betul kembali kepada derajatnya. Ada kalanya ia tidak sampai atau bahkan lepas dari derajatnya. Pada suatu saat, kemauan dan semangatnya yang amat tinggi kembali lagi dan pada saat yang lain, menjadi lebih lemah, atau bisa jadi kembali seperti semula.

Orang yang menurunkan dirinya pada maksiat, baik kecil ataupun besar, bisa jadi ketika kembali memerlukan tobat *nashûhâ* (sungguh-sungguh). Sementara orang berbeda pendapat apakah setelah tobat itu seorang manusia kembali kepada derajatnya semula ataukah tidak. Berdasarkan ketentuan bahwa tobat menghapus dosa-dosa, maka dosa tidak pernah ada, atau dosa itu tidak kembali. Bersandar pada hal di atas, tobat menghilangkan atau menggagalkan hukuman. Lalu, bagaimana dengan derajat yang dihilangkan, mungkinkah bisa kembali seperti semula?

Sebagian orang mengatakan bahwa ketentuan untuk hal tersebut, seseorang harus siap menyibukkan diri dengan ketaatan untuk menutupi maksiat dan menghalangi akibat dari tindakan yang telah lalu. Kalau seseorang itu memulai (dari awal), ia pun memulai naik dari bawah hingga ke atas. Antara keduanya (bawah dan atas) terdapat perbedaan besar. Perbedaan itu seperti dua orang yang menaiki dua tangga yang tidak mempunyai batas. Keduanya sama, namun yang seorang turun ke satu tingkat yang lebih rendah, walaupun satu derajat, lalu mulai naik lagi dari awal. Maka, orang yang tidak turun tentunya bisa naik terus ke atas dan demikianlah seterusnya.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, memberi ketentuan antara dua kelompok tadi dengan suatu hukum yang dapat diterima. Ia berkata, “Yang benar, di antara orang-orang yang bertobat, ada orang yang kembali kepada derajatnya yang lebih tinggi; ada yang kembali namun tidak sampai kepada derajatnya yang semula dan ada pula yang sampai hanya pada batas derajatnya semula.”

Ibnul Qayyim berkata, “Hal ini sesuai dengan besarnya kekuatan tobat dan kesempurnaannya. Apabila maksiat itu mendatangkan sikap merendahkan diri dan membuat seseorang kembali kepada Allah, berhati-hati, dan takut kepada Allah, bahkan menangis karena takut maka persoalan ini akan menjadi kuat (dalam arti menjadi lebih baik). Dengan demikian, orang yang bertobat kembali kepada derajat yang lebih tinggi. Sesudah

tobat itu, ia menjadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya. Ini berarti, kesalahan yang telah ia lakukan menjadi rahmat bagi dirinya.”

Rahmat tersebut telah menghapus sifat *‘ujub* (mengagagumi diri), menjernihkan keyakinannya atas dirinya sendiri, dan menunjukkan amal-amalnya. Ia menjadi sadar bahwa Tuhanlah penolongnya dan sadar akan takdir-Nya. Rahmat tersebut mempersaksikan kepadanya tentang kefakiran dan kebutuhannya terhadap perlindungan dan *maghfirah*-Nya. Rahmat tersebut juga mengeluarkan semua kecongkakan dan kesombongan, serta menghadirkan perasaan yang paling baik dalam hatinya.

Maka, nikmat apa yang ia terima sedangkan ia rendah dan hina? Musibah apakah yang menyimpannya ketika ia melihat bahwa Allah adalah Pencipta hal-hal yang besar dan telah berbuat baik kepadanya, terlebih saat Dia tidak menghukum atas dosa yang dilakukan, tidak memurkai, dan tidak menjauhkan namun juga tidak mendekatkannya?

Hukuman baginya sebagai hamba yang rentan dan lemah, tidak bisa dibebankan kepada gunung yang menancap kokoh. Bagaimanapun maksiat adalah dosa, meskipun kecil. Maka, dalam kondisi seperti itu, si hamba menghadapi Allah Yang Mahaagung, Mahabesar, Mahamulia, Pemberi nikmat. Sedangkan saat yang paling buruk adalah ketika menghadapi para pembesar dan pemimpin masyarakat dengan merendahkan diri secara berlebihan. Hal seperti ini dianggap buruk oleh orang mukmin maupun kafir yang mengerti. Manusia yang paling rendah adalah bila ia menghadapi pembesar dengan perasaan papa dan merendahkan diri. Maka, bagaimana dengan Allah Pencipta langit dan bumi, Raja langit dan bumi, Tuhan langit dan bumi?

Sekiranya bukan karena rahmat Allah yang mengalahkan amarah-Nya, maka ampunan-Nya takkan melebihi hukuman-Nya. Kalau bukan karena itu, tentulah langit dan bumi akan guncang karena pelanggaran dan maksiat yang dilakukan oleh manusia. Allah berfirman dalam Surah al-Fâthir ayat 41, *“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan runtuh; dan sungguh jika keduanya akan runtuh tidak ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”*

Renungkanlah pengujung akhir dari ayat di atas. Di sana ada dua nama Allah: *Halîman* dan *Ghafûran*. Bagaimana seandainya Anda mendapatkan, misalnya, Dia tidak mempunyai rasa kasih dan ampunan terhadap pelaku maksiat? Niscaya tidaklah akan tegak langit dan bumi ini.

Allah ﷻ memberitahukan kekafiran sebagian hamba-Nya dalam firman-Nya,

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh." (QS. Maryam: 90).

Allah ﷻ mengeluarkan kedua orangtua kita (Adam dan Hawa) hanya karena satu dosa yang mereka perbuat. Mereka melanggar larangan. Allah melaknat Iblis, mengusirnya dari kerajaan langit dan bumi, hanya karena satu dosa yang ia lakukan. Sedangkan kita bergaul dengan orang-orang bodoh dan jahil, seperti ucapan berikut: "Kami menyambung dosa dengan dosa sekaligus mengharap kedudukan surga sebagai tempat kenikmatan abadi." Padahal, kita telah mengetahui bahwa Allah mengeluarkan kedua orangtua kita dari kerajaan tertinggi hanyalah karena satu dosa.

Maksudnya, manusia mungkin saja setelah bertobat menjadi lebih baik daripada sebelum berbuat dosa dan lebih tinggi derajatnya. Tetapi bisa juga kesalahan-kesalahan itu justru melemahkan semangat serta ketenangan jiwanya dan mendatangkan penyakit pada hatinya.

Maka, tobat sebagai obat tidak mampu mengembalikan kesehatannya yang semula. Dia tidak bisa kembali kepada kedudukannya semula. Penyakit akan hilang bila kesehatannya bisa pulih seperti semula dan ia akan kembali seperti amalnya semula, kepada kedudukannya semula.

Ini semua bila turunnya kepada maksiat. Kalau turunnya tersebut kepada hal yang dapat mengurangi pokok keimanannya, seperti keraguan, syak, dan *nifâq* maka penurunan yang demikian tidak bisa diharapkan kenaikannya kecuali dengan memperbarui keislamannya.



Maksiat Mengundang Musuh Besar

MAKSIAT MENJADIKAN musuh yang semula tidak berani kepadanya menjadi berani melawannya. Maksudnya, berbagai makhluk yang awalnya tidak berani kepadanya, seperti setan, menjadi berani mengganggu orang yang melakukan maksiat, menyesatkan, memasukkan was-was ke dalam hatinya, serta menyusupkan perasaan takut dan stres. Pelaku maksiat tersebut juga menyerahkan diri dan menjauh dari hal-hal yang membawa kemaslahatan yang dulu tidak pernah ia lalaikan. Dengan demikian, iblis berani menggoda dan mendorongnya untuk berbuat pelanggaran terhadap Allah.

Setan yang berupa manusia juga berani mengganggu dirinya di mana pun ia berada, baik itu melalui pembantunya maupun tetangganya. Bahkan, binatang pun menjadi berani terhadapnya.

Berkatalah sebagian kaum Salaf, “Aku bermaksiat kepada Allah, aku mengetahui hal itu tampak pada perangai istriku dan binatang peliharaanku.”

Begitu pula pemerintah menjadi berani kepadanya untuk menghukum dengan hukuman Allah (*hudûd*) dan menimpakan kesulitan kepadanya. Bahkan, kalau orang ini menghendaki kebaikan dari jiwanya, permintaan itu tidak akan dipenuhi. Jiwa tersebut tidak mau menolongnya, bahkan sebaliknya, mendorongnya kepada kebinasaan.

Karena ketaatan merupakan benteng Allah ﷻ, maka siapa saja yang memasukinya, ia menjadi orang yang mendapatkan keamanan. Kalau ia menjauhi benteng tersebut, akan beranilah para penjahat menghadangnya karena ia berani melanggar Allah. Siapa pun yang tidak mempunyai sesuatu untuk menolak keberanian setan yang hendak menghadangnya, maka sesungguhnya hamba itu harus kembali kepada Allah, taat kepada-Nya, bersedekah, memberi petunjuk kepada orang yang bodoh, menyuruh kepada kebaikan, dan melarang kemungkaran. Kebajikan itulah sebagai perlindungan yang akan menolak gangguan, sebagaimana kekuatan dan pertahanan yang berguna untuk menolak penyakit dan melawannya.

Bila kekuatan dan ketahanan seseorang habis, penyakit akan mengalahkannya. Ini berarti kebinasaan. Seharusnya, seorang hamba mempunyai sesuatu untuk menolak penyakit itu. Keburukan dan kebaikan saling menjatuhkan. Hukum tersebut secara umum sudah pasti.

Setiap unsur kebaikan menguat, maka penolakan dan ketahanan semakin kuat pula. Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang beriman dan iman itu harus berupa ucapan dan amal. Sesuai dengan kekuatan iman, maka keimanan itu akan menjadi pertahanan yang kokoh dan Allah Maha Penolong.



Maksiat Menghinakan Orang di Hadapan Dirinya Sendiri

AKIBAT MAKSIAT yang paling besar adalah pengkhianatan terhadap si hamba itu sendiri. Setiap orang memerlukan pengetahuan mengenai apa yang berguna baginya dan apa yang merugikan dalam hidupnya, serta pengetahuan mengenai tempat kembalinya kelak secara abadi. Orang

yang paling mengetahui ialah orang yang paling mengerti hal-hal tersebut secara rinci. Orang yang paling kuat dan yang paling baik ialah orang yang paling kuat melawan hawa nafsunya untuk hal-hal yang bermanfaat dan melindungi jiwanya dari hal-hal yang merugikan.

Dalam hal ini, maka pengetahuan serta semangat dan kedudukannya terus berkurang hingga ia diberi tahu oleh orang yang mengetahui secara jeli sebab-sebab kebahagiaan dan kesengsaraan.

Maksiat merendahkan dan mengkhianati seorang hamba, terutama dalam hal ilmu dan nasib yang lebih tinggi dan mulia. Seorang hamba akan terhambat oleh dosa-dosa dalam upayanya untuk memperoleh kesempurnaan ilmu. Maksiat juga menutup pikiran manusia untuk memikirkan hal-hal yang lebih utama dan lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

Kalau seseorang terjerumus kepada hal yang makruh atau hal-hal yang tidak dikehendaki, ketika ia memerlukan pembebasan, ia akan dikhianati oleh hatinya dan anggota badannya sendiri, seolah berada pada posisi seorang laki-laki yang membawa pedang yang tertutup oleh karat. Pedang itu tidak bisa digunakan untuk menumpas musuh bila pemiliknya menghendaki. Dalam kondisi seperti itu, musuh-musuh datang untuk membunuhnya. Bila ia berusaha mengeluarkan pedang untuk melawannya, takkan mungkin ia bisa menang. Ia akan dilumpuhkan musuhnya.

Demikian pula hati yang terkena karat dosa-dosa dan menjadi sarang penyakit. Hati yang demikian bila memerangi musuh, ia tidak memiliki kekuatan. Padahal, setiap hamba yang berjuang dan berperang, senjatanya hanyalah hati. Anggota tubuh hanyalah mengikuti hati. Bila tidak ada kekuatan pada hati sebagai senjata, lalu bagaimana?

Demikian pula dengan jiwa. Ia menjadi buruk dan jahat karena syahwat, hawa nafsu, dan kemaksiatan. Hawa nafsu dapat membuat jiwa menjadi lemah, nafsu *muthmainnah*-nya pun menjadi lemah. Bila keadaan itu semakin mengganas, hukum kehidupan menjalankan aksinya kepada jiwa manusia, yakni *ammârah* (nafsu yang menyuruh kejahatan) akan menjadi karakter pribadi seorang hamba. Bisa jadi, jiwa *muthmainnah* mati dan tidak dapat diharapkan untuk memberi manfaat bagi hidupnya. Sebaliknya, hidupnya adalah hidup yang penuh sakit.

Bila seorang hamba telah jatuh ke dalam kenistaan karena dosa, dalam melihat hal-hal yang berguna bagi dirinya, ia akan dikhianati oleh hatinya, lidahnya, dan seluruh anggota badannya, sehingga hatinya tidak tertarik untuk bertawakal dan bersandar kepada Allah. Hal itu terjadi karena ia telah menjatuhkan diri dari agamanya. Ia tidak lagi tertarik untuk khushyuk dan

merendahkan diri di hadapan Allah. Lidahnya tidak patuh untuk berzikir. Kalaupun berzikir dengan lidah, ia tidak bisa menyatukan hati dan lidahnya. Hatinya terkurung oleh lidahnya dan zikirnya tidak meninggalkan kesan sedikit pun. Bila seorang hamba berzikir dan berdoa dengan hati yang bermain-main, rasa munajat akan beranjak dari kalbunya walau anggota badannya sangat ingin menolongnya dengan penuh kekuatan. Tetapi sudah pasti, usaha itu tetap tidak berhasil.

Semua itu merupakan bekas dari dosa dan kemaksiatan. Ibarat seseorang yang mempunyai satu pasukan serdadu yang akan membelanya dari musuh, tetapi ia mengabaikan serdadu-serdadu itu, melemahkan, bahkan memorandakan mereka hingga hubungan dengan mereka terputus. Akibatnya, ketika ia menginginkan para serdadu itu membelanya saat diserang musuh, mereka tidak mempunyai kekuatan lagi.

Yang lebih mengerikan adalah ketika ia dikhianati oleh hati dan lidahnya saat menghadapi ajalnya untuk kembali ke hadirat Allah. Saat ia memberikan alasan-alasan dengan ucapan syahadat atau memohon ampun dengan ucapan kalimat tauhid. Seperti yang banyak kita saksikan saat orang menghadapi ajal, lidah tersebut tidak bisa mengatakannya. Saat-saat seperti itu biasanya banyak orang mendorongnya untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Tetapi orang yang sedang sekarat itu hanya bisa berucap, “Ah, ah”. Lidahnya tidak mampu mengatakannya. Bila dibimbing dengan kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh*, ia menjawab nama raja-raja dalam permainan catur, sesuai dengan kegemarannya. Atau mungkin menjawab dengan nyanyian dan sebagainya, lalu mati.

Ada yang berkata, “Tidak ada gunanya bagiku apa yang kalian tuntunkan. Aku tetap teguh untuk tidak pernah meninggalkan maksiat. Bahkan aku akan menumpuknya.” Akhirnya, ia pun mati tanpa mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Atau dengan pernyataan, “Tidak ada gunanya bagiku. Aku tidak mengetahui apakah aku shalat kepada Allah.” Dengan kalimat congkaknya tersebut, ia pun mati.

Berbagai ucapan sering diucapkan oleh orang-orang saat sekarat. Mereka menolak dituntun dengan kalimat *tahlil*. Betapa sering kita menyaksikan orang-orang yang sedang sekarat berucap semacam itu. Misteri saat seseorang menjelang ajal itu banyak sekali.

Bila seseorang didatangi maut, setan akan berusaha menguasai akal dan kekuatannya dan menghalangi kesempurnaan pencapaian orang tersebut. Setan akan senantiasa menggunakan taktik sekehendak hatinya sehingga orang tersebut hatinya alpa untuk berzikir, anggota badannya pun alpa

untuk taat. Dengan begitu, ketika kekuatan seseorang menurun, pikirkan bagaimana gejolak batin dan jiwanya dalam menghadapi sakaratul maut.

Setan mengumpulkan seluruh tenaga. Ia bersemangat mengerahkan tenaganya untuk mengumpulkan orang yang sakaratul maut tersebut. Inilah pekerjaan terakhir. Saat-saat seperti ini, setan dalam posisi lebih kuat daripada orang tersebut, namun juga bisa lebih lemah, bergantung pada orang yang dihadapi. Siapa yang akan menyerah?

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ

الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

"Allah (akan) mengokohkan mereka yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan di dunia dan akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang zalim (kejam) dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrâhîm: 27).

Mungkinkah orang yang dialpakan hatinya untuk berzikir dan orang yang mengikuti hawa nafsunya mendapatkan *husn al-khâtimah*? Maka, jauhlah orang yang hatinya jauh dari Allah, yang hatinya alpa kepada Allah, orang yang menjadi budak hawa nafsunya sendiri. Lidahnya kering dari zikir, anggota badannya gagal mengikuti ketaatan dan sibuk berbuat maksiat. Orang seperti ini tidak diperkenankan memperoleh akhir hidup yang baik.

Orang-orang yang takwa lagi suci bisa melepas ketakutannya terhadap akhir hidup yang buruk. Sementara orang yang jahat dan zalim begitu yakin akan mendapatkan keamanan. Firman Allah, *"Apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"*

Seorang penyair lainnya berkata,

*"Kepercayaan terhadap orang yang keji
dalam perbuatan yang selalu mendatangkan itu,
muncul dari sang penentu atau dari kamu sendiri.*

Dua masalah telah menyatu

Di dalam satu hal,

Yakni mengikuti hawa nafsu dengan mengikuti perasaan aman.

Pertama adalah mengenai sesuatu yang engkau binasakan.

Orang-orang yang baik

Selalu berjalan di atas jalan orang-orang yang takut (kepada Allah).

*Jalan tersebut bukanlah jalan yang engkaualui.
Jika kamu lalai pada waktunya harus menanam.
Bila saat menuai tiba,
Bagaimana engkau akan menuai?
Kedua, ini sungguh mengherankan,
Sesuatu yang ada padamu
Yakni keacuhanmu terhadap alam abadi
Hanya karena kehidupan yang akan engkau tinggalkan
Dengan demikian,
Siapa yang bodoh mengenai Allah?
Kamu atau mereka yang menipu dalam perdagangan
Dengan tipuan yang akan menimpamu?"*



Maksiat Membutakan Hati dan Melemahkan Kesadaran

AKIBAT MAKSIAT lainnya adalah membutakan hati dan melemahkan kesadaran. Ini adalah kepastian. Seperti disinggung dalam penjelasan sebelumnya, maksiat melemahkan kondisi seorang manusia. Bila hati seseorang itu telah buta dan melemah, ia akan kehilangan makrifat terhadap hidayah (petunjuk) dan kehilangan kekuatan dalam melaksanakannya, baik kekuatan yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya seiring dengan melemahnya kesadaran dan kemampuannya.

Kesempurnaan kemanusiaan itu, prosesnya berjalan dari dua pokok: yakni makrifat (mengetahui) yang *haq* dan batil dan mengutamakan kebenaran. Tidak akan berkurang martabat manusia di dunia dan di akhirat bagi Allah, kecuali karena berkurangnya kesungguhan manusia dalam memegang dua hal tersebut. Allah dan para nabi-Nya memuji karena dua hal itu. Firman-Nya, “Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.” (QS. Shâd: 45).

Yang dimaksudkan dengan perkataan *aidi* dalam ayat di atas berarti kekuatan dalam melaksanakan kebenaran. Adapun perkataan *abshâr* berarti pengetahuan yang tinggi mengenai agama. Maka Allah memberi mereka sifat kesempurnaan dalam mencapai *al-haq* (kebenaran) dan kesempurnaan melaksanakannya.

Dalam paradigma ini, manusia terbagi ke dalam kategori:

1. Seorang yang berada dalam kategori termulia dan tertinggi di antara manusia dan di sisi Allah ﷻ. Ia menduduki kelas pertama, yaitu yang memiliki kekuatan dalam melaksanakan kebenaran dan memiliki kesadaran dan pengetahuan yang tinggi mengenai agama.
2. Kategori kedua adalah kebalikan dari yang pertama. Kelompok ini tidak mempunyai kesadaran dan pengetahuan di bidang agama dan ia tidak mempunyai kekuatan dalam melaksanakan kebenaran. Orang-orang semacam ini adalah orang-orang kebanyakan. Mereka inilah yang kotor matanya, tertutup ruhnya, sakit hatinya, dan mereka menyempitkan rumah (rumah seakan menjadi sempit dengan keberadaan mereka, *pent*). Mereka mempermainkan nilai-nilai dan bersahabat dengan orang-orang yang tidak akan membawa untung kecuali aib dan cacat.
3. Kategori ketiga adalah orang yang mempunyai kesadaran tentang kebenaran dan mempunyai makrifat atas kebenaran tersebut, akan tetapi ia lemah, tidak mempunyai kekuatan untuk melaksanakannya dan tidak ada dakwah atau seruan kepada sesama manusia. Inilah keadaan mukmin yang lemah. Allah lebih menyukai mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah.
4. Kelompok keempat ialah orang yang mempunyai kekuatan, semangat, dan kemampuan yang kuat, tetapi mereka lemah kesadaran dan pengetahuannya tentang agama pun hampir-hampir tidak bisa dibedakan antara wali Allah dan para pengikut setan. Karena lemahnya kesadaran dan pandangannya, mereka melihat setiap yang hitam itu dianggap kurma dan semua yang putih itu dianggap lemak, serta mengira badan bengkok itu gemuk atau obat pahit dikira racun. Tidak ada dalam kelompok ini yang cocok untuk menjadi pemimpin Islam, apalagi masuk ke dalam kategori yang pertama. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (QS. As-Sajdah 24).

Allah menjelaskan kepada kita, dengan kesabaran dan keyakinan mereka mendapatkan kepercayaan untuk memimpin dalam bidang agama (imam agama). Mereka adalah orang-orang yang dibedakan Allah ﷻ di antara orang yang merugi. Allah bersumpah dengan *al-'ashr* (masa), suatu masa yang digunakan oleh orang-orang yang merugi dan orang-orang yang

mendapatkan keberuntungan untuk berusaha. Orang yang berada dalam kondisi itu adalah orang-orang yang merugi. Allah berfirman, *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-nasihat.”* (QS. Al-'Ashr: 1-3).

Tidak cukup bagi manusia jika hanya mengenal kebenaran dan kesabaran semata. Kita harus saling menasihati satu sama lain, menunjukkan kepada kebenaran dengan kesabaran dan menganjurkan agar mengamalkan kebenaran itu secara nyata.

Siapa yang menolak hal itu akan merugi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemaksiatan dan dosa telah membutakan kesadaran hati dan membuat kebenaran tidak terjangkau. Kekuatan dan semangat pun kian lemah. Selanjutnya, ia tidak akan sabar menghadapi kondisi tersebut dan hatinya terus bergolak. Runtuhlah cita-cita yang sudah dicapainya seperti runtuhnya perangnya. Kondisi itu membuat kebenaran berubah menjadi kebatilan. Yang makrifat digantikan yang mungkar, dan yang mungkar berubah menjadi yang makrifat. Jungkir balik perilakunya dalam menapaki jalan menuju Allah dan akhirnya, yakni tempat tinggal bagi jiwa-jiwa yang batil, yang rela dan senang terhadap kehidupan dunia, serta merasa tenteram bergulat dengannya, lupa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya. Jika tidak ada hukuman dosa kecuali hukuman yang satu ini, tentulah ia akan mengajak untuk meninggalkan dan menjauhinya.

Seperti halnya ketaatan yang menyinari, menerangi, menghaluskan, menguatkan, dan mengokohkan hati, sehingga seperti cermin yang cerah, bersih, bening, dan penuh dengan sinar. Kalau setan mendekat kepadanya maka ia akan terkena sinarnya seperti saat mencuri pendengaran dari bintang-bintang yang terang. Setan akan takut kepada hati itu, lebih daripada takutnya serigala terhadap harimau, sehingga orang yang memiliki hati tersebut akan merobohkan dan menumbangkannya hingga meluncur jatuh, kemudian kembali berkumpul dengan yang lainnya. Mereka bertanya, *“Bagaimana keadaanmu?”* Setan yang jatuh itu menjawab bahwa ia terkalahkan oleh manusia.

Simaklah syair yang menjelaskan hal di atas:

*Sungguh suatu pandangan tentang hati manusia yang bebas lagi bersinar
Hampir saja setan terbakar oleh cahaya.*

Apakah hati yang gelap sama dengan hati yang bersinar? Apakah hati yang berbeda-beda kecenderungannya, yang telah dijadikan sarang oleh

setan, sama dengan hati yang penuh sinar itu? Jika berada di pagi hari, ia kembali menghadapi kehidupan dengan berkata bahwa ia berkorban demi seorang kawan yang tidak pernah beruntung di dunia dan akhiratnya:

Kawanmu di dunia dan basyr (padang mahsyar tempat orang-orang dikumpulkan) sesudahnya

Maka engkau seorang kawanku di setiap tempat.

Bila engkau berada di tempat sengsara, itu sesungguhnya aku.

Dan engkau bersama dalam kesengsaraan dan kebinaan.

Allah berfirman,

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهُتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَيَتَّخِذُ الْفَرِيقَ الْبَاقِيَ ﴿٣٨﴾ وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara Masyriq dan Maghrib,' maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia). (Harapanmu itu) sekali-kali tidak memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab ini." (QS. Az-Zukhrûf: 36-39).

Allah pun memberitahu bahwa siapa yang berpaling dari "zikir" yaitu Kitab-Nya yang diturunkan kepada sang Rasul, lalu menyingkir dan membutakan diri mengenai hal itu, maka ia akan tertutup kesadaran dan pandangannya untuk memahami dan merenungkan maksud Allah mengirimkan setan kepadanya, sebagai hukuman atas sikapnya yang menyingkir dari Kitab Allah. Setan menjadi kawan baginya yang tidak akan melepaskan diri dan tidak akan berpisah saat ia berdiam di kotanya maupun saat ia bepergian. Setan itulah sejelek-jelek kawan dan pembantu.

Seorang penyair berkata,

"Bagaikan seorang ibu yang menyusui bayinya

Di kegelapan malam yang pekat gulita

Demikianlah jangan sampai kita berpisah (dari al-Qur`an)."

Lalu Allah memberitahu bahwa setan menghalangi kawan-kawannya dari jalan Allah, yang menuju kepada-Nya dan surga-Nya. Orang yang tersesat dan tertutup ini mengira bahwa dirinya berada di jalan yang benar, jalan hidayah. Lalu ketika datang dua sekawan ini (manusia dan setan) pada Hari Kiamat, berkatalah salah seorang dari mereka, "Aku ingin jika di antara aku dan engkau terdapat jarak yang jauh sejauh timur dan barat. Engkau adalah sejelek-jelek kawan bagiku di dunia. Engkau telah menyesatkanku dari hidayah setelah datang hidayah itu kepadaku. Engkau menghalangiku dari kebenaran dan menyelewengkan aku hingga aku binasa. Engkau adalah sejelek-jelek kawan pada hari ini."

Setelah orang yang terkena musibah itu ditemani oleh kawannya yang sama-sama mendapatkan musibah, ia akan mendapatkan tauladan, peringatan, dan hiburan. Allah memberitahu bahwa hal ini tidak akan terjadi pada dua orang yang bersekutu dalam siksa neraka. Kawan yang satu itu tidak akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan sedikit pun dari kawan yang bersamanya. Walaupun musibah-musibah ini ia rasakan, ia bisa menjadi tempat yang menghibur. Seperti halnya wanita cantik yang berkata tentang saudaranya,

"Kalau bukan banyaknya orang-orang yang menangis di sekelilingku,

menangisi saudara-saudara mereka,

tentu aku telah membunuh diriku.

Dan mereka tidak menangis seperti saudaraku,

tapi aku menghibur diriku tentang dia dengan bertauladan."

Allah ﷻ mencegah kesenangan keluarga itu dengan firman-Nya, "(Harapan itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." (QS. Az-Zukhrûf: 39).[]



PERANG YANG BERKOBAR ANTARA TENTARA ALLAH DAN TENTARA SETAN

ALLAH MEMBERI cobaan kepada seseorang berupa musuh yang tidak mau berpisah dengannya meski sekejap. Musuh-musuh itu tidak tidur, lalai, dan alpa kepadanya. Musuh-musuh itu selalu bersama orang itu, sementara ia tidak dapat melihat mereka. Musuh-musuh itu berusaha mati-matian untuk melancarkan aksinya setiap saat. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk tidak meninggalkan orang itu. Mereka pun meminta bantuan kepada bangsa sejenisnya, yakni setan, jin, dan setan manusia. Setan itu menancapkan jejaringnya dan menghendaki kebinasaan. Setan beserta balatentaranya mengatakan kepada teman-temannya, “Hadapilah musuhmu dan musuh ayahmu itu. Jangan sampai kehilangan dia. Jangan sampai ia mendapat nasib baik masuk surga, sedangkan kita ke neraka. Jangan sampai ia mendapat rahmat dan kasih sayang, sementara kita mendapat laknat dan kutukan. Kalian telah tahu apa yang terjadi pada diri kita, yaitu kehinaan dan jauh dari rahmat Allah karena kepentingannya. Kobarkan semangat kalian agar manusia itu menjadi mitra kita dalam musibah ini. Kita telah kehilangan mitra dari orang-orang saleh di antara mereka di surga. Allah telah memberi tahu kita semua itu. Dia telah menyuruh kita untuk membawa untuknya persiapan dan kita menyediakan persiapan itu.”

Setelah Allah memberitahu bahwa Adam dan keturunannya diberi cobaan dengan musuh ini (setan) dan setan-setan telah menguasai mereka, maka Allah menunjang mereka dengan laskar dan tentara. Tapi Allah pun menunjang musuh manusia dengan tentara dan serdadu pula. Allah membuka gelanggang jihad di dunia ini yang akan dilanjutkan di akhirat.

Allah telah membeli jiwa orang-orang mukmin beserta harta mereka dengan surga. Mereka berjuang di jalan Allah, mereka membunuh dan terbunuh, dan Allah memberitahu bahwa itu adalah janji yang pasti. Ini tertulis dalam Kitab-Nya: Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Allah memberitahu bahwa Adam tidak menepati janji sehingga terjadilah transaksi yang harus ia terima dengan gembira. Transaksi orang-orang yang ingin mengetahui batasnya. Karena manusia harus melihat kembali tentang harga (nilai) yang dikorbankan dalam perdagangan itu dan kepada siapa ia melakukan perjanjian jual-beli itu. Kemenangan mana yang lebih besar? Perdagangan mana yang lebih menguntungkan?

Allah ﷻ menetapkan hal tersebut dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٣﴾ تَأْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٥﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (QS. Ash-Shaff: 10-13).

Allah tidak akan memberi kekuasaan kepada musuh tadi untuk menguasai hamba-Nya yang mukmin sebagai makhluk yang paling dicintai karena jihadnya, sesuatu yang paling disukai oleh-Nya. Ahli jihad adalah makhluk yang tertinggi derajatnya dan paling dekat *wasilah*-nya. Karena itu, Allah menetapkan dan mengikatkan panji-panji peperangan demi kemurnian makhluk-makhluknya, yaitu kebersihan kalbu yang menjadi tempat makrifat dan tempat cinta kepada-Nya, tempat berserah diri dan tempat kembali kepada-Nya.

Allah pun akan menjadikan diri seseorang sebagai pimpinan dalam peperangan ini dan mendukungnya dengan serdadu yang terdiri dari para malaikat yang tidak akan berpisah dengan musibah dengan manusia. Firman-Nya:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿١١﴾

"Bagi manusia selalu ada malaikat yang selalu mengukutinya bergiliran di muka dan di belakang, menjaganya atas perintah Allah." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Para malaikat itu saling bergantian satu sama lain. Setiap ada yang pergi, datang gantinya. Mereka memperkokoh, menyuruh, dan menganjurkan perbuatan yang baik serta menjanjikan pada manusia akan belas kasih Allah. Malaikat itu bersabar dalam mendampingi manusia seraya berkata, "Ini hanyalah sementara menuju ketenangan abadi."

Lalu Allah menambah dengan serdadu-serdadu lain dengan wahyu dan ucapan-Nya. Allah mengutus Rasulullah ﷺ dan menurunkan kepadanya al-Qur'an yang akan menambah kekuatan manusia yang beriman. Bersamaan dengan itu seseorang yang beriman akan didukung oleh seorang pembantu dekat dan pemberi nasihat. Para malaikat pun mengungkapkan tentang hakikat permasalahan sehingga ia seakan dapat memantau janji Allah terhadap hamba-hamba yang dicintai-Nya dan para pasukannya pada waktu berjihad.

Akal manusia mengatur siasat tentaranya. Pengetahuan akan memahami hal-hal peperangan, penyebabnya, dan proporsinya. Di sisi lain, iman akan mengokohkan dan memperkuat serta menyebarkan para prajurit iman tersebut. Keyakinan yang benar memotivasi dan mendorongnya untuk memenangkan kebenaran.

Selanjutnya Allah ﷻ mendukung orang yang berdiri memimpin peperangan itu dengan kekuatan lahir dan batin. Allah menjadikan mata sebagai alat pemantau-Nya dan telinga sebagai pendengaran-Nya, lidah sebagai penerjemah-Nya, kedua tangan dan kaki sebagai pembantu-Nya, serta para malaikat pemikul Arsy-Nya memohonkan ampunan bagi mereka. Demikian pula, mereka memohon kepada Allah agar menjaga diri mereka dari keburukan-keburukan dan memasukkan mereka ke dalam surga. Memohon agar Allah ﷻ berkenan menjaga, membela, dan mempertahankan diri mereka. Mereka berkata, "Inilah pasukan kami dan pasukan Allah." Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Firman Allah,

أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢﴾

"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujâdilah: 22).

Allah pun mengajarkan balatentara-Nya cara dan taktik berperang. Dia memperteguh keadaan mereka, seperti tersebutkan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplailah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Âli-'Imrân: 200).

Persoalan jihad ini tidak akan sempurna kecuali dengan empat syarat sebagaimana dicanangkan dalam ayat di atas. Kesabaran semata tidak akan menyelesaikan pertempuran kecuali diperteguh dengan keuletan menghadapi musuh, yakni melawan dan memerangi musuh sampai tuntas. Kalau mereka sabar dan ulet, tabah menghadapi musuh-musuh. Selain itu, masih dibutuhkan lagi syarat lain yaitu *murâbathah* (waspada), menjaga celah-celah yang ada pada hati, mata, telinga, tangan, kaki, lidah, dan perut. Celah-celah ini merupakan pintu masuknya musuh. Musuh-musuh akan memata-matai setiap tempat dan merusak semampunya.

Murâbathah maknanya adalah menjaga pos pengawasan untuk mengawasi celah-celah yang akan dilewati musuh dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan kosong. Jika lengah, musuh akan segera menyerbu dan menduduki pos itu.

Para sahabat Nabi ﷺ adalah sebaik-baik kesatria dalam dimensi luas. Pertahanan mereka terhadap serangan setan amat kokoh. Walau begitu, mereka pernah lalai sekali, yakni saat Perang Uhud. Karena tidak menaati komando sang komandan panglima perang (Rasulullah) untuk tidak meninggalkan pos pengawasan, akhirnya pasukan kaum Muslimin mampu dihancurkan musuh.

Gabungan dari kesabaran, keuletan, dan ketakwaan kepada Allah ﷻ merupakan tiang paling kokoh. Kesabaran, keuletan, militansi, dan *murâbathah* tidak akan mendatangkan manfaat kecuali dengan takwa. Sedangkan takwa itu sendiri tidak akan tegak kecuali di atas pilar kesabaran.

Sekarang lihatlah pada diri Anda, pertempuran antara dua kubu (antara kebenaran dan kebatilan) yang ada dalam jiwa Anda. Bagaimana Anda dapat memenangkan kebenaran pada suatu saat dan bagaimana musuh Anda melumpuhkan Anda di saat lain?

Seorang raja kafir berada di tengah perlindungan beserta balatentaranya dan laskar-laskarnya. Ia mendapatkan dirinya berada dalam benteng yang kokoh, duduk dengan aman di kursi singgasana kerajaan.

Seorang komandan memerintahkan prajuritnya untuk meng kudeta sang raja demi kepentingannya. Tetapi para prajurit mengalami kesulitan kecuali terlebih dahulu menumbangkan orang-orang kepercayaan sang raja yang selalu mengelilinginya.

Sang komandan (sebagai manifestasi setan) bertanya kepada batalion khusus, "Apa kiranya alat paling ampuh untuk meng kudeta sang raja (sebagai manifestasi hati beriman)."

Laskar menjawab, "Alatnya adalah jiwa atau nafsu...!"

Segera sang komandan (raja setan) memerintahkan pasukannya untuk mengintai dan mengepung raja (hati). "Pelajari celah-celahnya..., tangkap apa yang paling disukai raja. Perhatikan kepadanya gambaran-gambaran yang menggiurkan dan lintaskan dalam benaknya bayangan-bayangan yang membuai, baik saat itu juga maupun tidur! Jika dua hal itu tidak membuatnya tertarik, letakkan gambar dan bayangan itu pada syahwatnya lalu cengkeramkan. Kemudian tariklah ke arahmu. Jika hal itu bisa memengaruhi hati dan ia tertipu serta terbawa olehmu maka kamu akan menguasai celah-celah hati itu, celah-celah telinga, lidah, mulut, tangan, dan kaki. Kemudian pantaulah celah-celah tersebut secara seksama. Apabila kalian bisa memasuki celah-celah tersebut dan terus masuk ke hati, hati itu telah menjadi korban dan tawanan, atau ibarat orang yang penuh luka. Maka janganlah kalian meninggalkan celah-celah dan peluang itu. Jangan biarkan ada pasukan raja itu yang masuk hingga bisa mengeluarkan kalian dari celah-celah itu. Kalau kalian dikalahkan, usahakan terus untuk melemahkan tentaranya hingga kalian dapat masuk ke dalam hati. Kalau telah sampai kepada raja, akan engkau capai keadaannya yang benar-benar sangat lemah, tidak berdaya, dan tidak mempunyai pengaruh apa-apa!"



Godaan Mata

PERINTAH TERSEBUT masih berlanjut. "Bila kalian menguasai peluang tersebut, lalu lanjutkan ke langkah berikutnya. Cegahlah mata jangan sampai melihat hal-hal yang mengandung pelajaran. Buatlah matanya memandang semua keindahan yang sekadar tipuan dan permainan. Kalau dapat, selewengkan penglihatannya, sehingga ia alpa dan tertipu. Itu lebih

mudah untuk mendekatinya dan melekatkan jiwanya. Setelah itu serbulah dan rampaslah celah-celah mata itu. Dari sinilah kalian bisa mencapai kehendak kalian.”

Sebenarnya setan tidak merusak manusia dengan sesuatu apa pun, seperti merusak mata, kecuali ditanamkan dalam hati itu benih-benih syahwat. Lalu setan membuatnya berkhayal hingga dapat menuntun manusia ke puncak hawa nafsu. Untuk melepaskan diri dari perlindungan setan, janganlah lalai untuk menjaga celah-celah tersebut.

Setan masih mengobarkan perjuangannya melawan manusia, katanya, “Rusaklah hati (manusia) semaksimal mungkin menurut kemampuan dan lemahkanlah keadaannya. Buatlah ia merasa ringan dalam menghadapi permasalahannya dan katakan kepadanya, ‘Batas-batas yang memanggilmu untuk bertasbih kepada Allah, Pencipta, dan renungan akan keindahan ciptaan-Nya, bagusnyanya gambar atau rupa diciptakan hanya agar orang yang melihatnya. Allah tidak menciptakan untukmu kedua mata secara sia-sia dan tidak menjadikan gambar atau rupa tersebut untuk dilewatkan oleh pandangan.’

Kalau kalian menemukan sedikit ilmu yang ada padanya, rusaknya akalnya, katakanlah kepadanya, ‘Fenomena ini adalah deskripsi dan penjelasan kebenaran.’

Kemudian panggillah ia (hati itu), ajak pada perkataan tersebut untuk bersatu atau menyatu. Bila tidak mau menerima, perjuangkan perkataan itu menancap dalam akalnya melalui jalan umum maupun khusus. Jangan kalian merasa puas sebelum berhasil. Dengan cara itu, maka ia menjadi saudara orang Nasrani. Pada saat itu suruhlah ia untuk menjauh dan menjaga diri (seolah-olah suci), ibadah, serta zuhud terhadap dunia (seperti para pendeta). Pancinglah ia dan sertakan bersamanya orang-orang yang bodoh. Ini adalah kepemimpinanku dalam tentara yang terbesar.” Demikian raja setan memerintahkan.



Fitnah Telinga

RAJA KAFIR itu masih terus memberikan pengarahannya,

“Intailah celah-celah telinga. Jangan sampai musuh masuk dari celah telinga tersebut dan merusak kalian. Bersungguh-sungguhlah, jangan mengintai, jangan sampai ada yang masuk melaluinya kecuali hal-hal yang batil. Sesungguhnya kebatilan itu begitu ringan menghadapi jiwa,

memperdaya, dan menghiasinya. Pilihlah kata-kata yang paling sedap dan yang paling memesona untuk menyihir lubuk hati dan campurbaurkan dengan segala hal yang menjadi kesenangan nafsu (jiwa) tersebut. Bila kalian (wahai setan-setan) melihat ada kelemahan pada manusia tersebut terhadap nafsu, doronglah ia agar bercinta dengan para perempuan. Setiap kali kalian menemukan hal-hal yang dianggap bagus, maka buatlah agar ia selalu mengingatnya. Awas, jangan sampai ada yang masuk melalui celah-celah telinga ini sedikit pun dari firman Allah, hadis Rasul, atau nasihat dari para pemberi nasihat. Kalau kalian terkalahkan oleh hal-hal itu dan masuk ke dalamnya sesuatu yang membahayakan kalian, halangilah pengertiannya serta usaha dan pemikirannya, baik dengan memasukkan lawannya ataupun kebaikan atas hal-hal tersebut. Membesar-besarkannya bahwa ini adalah hal yang menghalangi antara jiwa (nafsu) dengan hal-hal tersebut. Tutuplah jalan ke sana hingga hal itu menjadi beban yang memberatkan, tidak bebas meraihnya, dan sebagainya.

Bisa juga dengan pemberian keringanan dan izin (*rukhsah*) pada jiwa (nafsu) bahwa kesibukan atau pekerjaan itu harus unggul di depan orang lain, mulia, dan istimewa di hadapan banyak manusia sehingga yang berminat menjadi lebih banyak. Adapun yang *haq* (kebenaran) harus disingkirkan. Pembicaraan tentang kebenaran adalah penghalang bagi jiwa dan musuhnya. Bahkan dapat menjauhkan jiwa dari musuh tersebut. Keuntungan yang dapat diperoleh dari manusia adalah lebih utama dengan jalan mementingkan hal tersebut. Itu amat celaka bagi kita, setan-setan. Kalian masukkan terus kebatilan ke dalam diri seseorang yang merasa ringan dan bersedia menerimanya. Jauhkan kebenaran dari seseorang yang merasa benci dan merasa berat menerima kebatilan.”

Kalau pembaca menghendaki untuk mengetahui lebih dalam, lihatlah saudara-saudara mereka yang terdiri dari setan-setan manusia. Bagaimana mereka menyimpangkan perintah kebaikan dan menyimpangkan larangan terhadap kemungkinan dengan berbagai jalan.

Akhirnya, ketergelinciran sebagian besar manusia terjadi karena menghadapi cobaan-cobaan yang tidak mampu ditanggung dan menyebarkan penyebaran fitnah di antara mereka. Para setan manusia itulah yang menggelincirkan pengikut-pengikut sunnah dan menerapkan pemahaman yang salah terhadap sifat-sifat Allah, sebagaimana telah disifatkan sendiri oleh Allah dan Rasul-Nya. Pemahaman yang salah tersebut adalah dirumuskannya penyifatan Allah secara jasmaniah, penyerupaan, meng-*qiyâs*-kan Allah dan memberi penghormatan kepada makhluk dengan

keagungan Allah. Mereka menyamakan duduknya Allah di Arsy seperti duduknya manusia dan mereka menamakan turunnya Allah ke langit dunia untuk memberikan pertolongan sebagai gerakan Allah dan perpindahan dan menafsirkan Tangan Allah dan Wajah-Nya sebagai anggota badan seperti yang kita miliki.

Lalu mereka sampai kepada penyangkalan sifat-sifat Allah dan mereka sematkan jauh dari hal yang benar. Para setan manusia itu mengelabui, membayang-bayangi orang-orang yang bodoh dan alpa, yang mudah tertipu, serta orang-orang yang lemah kesadarannya, bahwa sifat-sifat yang disebut dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ mengharuskan adanya penafsiran seperti di atas. Mereka berpendapat tentang hal-hal batil dengan memberi contoh hal-hal yang mereka katakan sebagai penyucian dan pengagungan. Kebanyakan manusia yang lemah dalam berpikir, menerima sesuatu menurut apa yang tertulis dan terucap belaka. Mereka menerimanya atau menyangkalnya dengan ucapan yang tidak berbobot. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'âm: 112).

Dalam ayat ini disebutkan kata *zukhruf* yang berarti perhiasan atau aksesoris. Hiasan ini menjadi batil karena digunakan untuk menipu orang. Maksudnya, setan telah menetapkan celah-celah yang ada di telinga sebagai tempat masuknya bisikan-bisikan hal-hal yang berbahaya dan tidak bermanfaat bagi hamba Allah. Setan mencegah hal-hal yang bermanfaat untuk masuk ke telinga. Kalau ada yang masuk, ia akan merusaknya.



Fitnah Lidah

PARA RAJA setan itu lalu berkata, "Bangkitlah kalian menghadapi celah-celah lidah yang merupakan celah terbesar. Alirkan di atas lidah itu kata-kata yang merugikan dan tidak bermanfaat. Cegah ia bila ada sesuatu yang bermanfaat lewat lidah tersebut, seperti zikir kepada Allah, istigfar, bacaan al-Qur'an, nasihat kepada orang, membicarakan ilmu yang berguna, dan

sebagainya. Dua hal penting yang ada dalam celah lisan ini, yang tak perlu kalian pedulikan mana yang harus kalian peroleh di antara keduanya adalah: *pertama*, pembicaraan tentang hal batil. Orang berbicara tentang yang batil ini, termasuk saudara kalian, bisa menjadi tentara yang besar dan bermanfaat bagi kalian.

Kedua, berdiam diri, tidak membicarakan kebenaran (*haq*). Orang yang diam, tidak membicarakan kebenaran adalah saudara kalian yang bisu. Seakan-akan yang pertama adalah seorang saudara yang bisa berbicara, sedang yang kedua adalah yang bisu, namun bisa jadi lebih berguna bagi kalian. Apakah kalian tidak mendengar perkataan orang yang memberi nasihat, 'Orang yang berbicara kebatilan adalah setan yang berkata-kata. Sedang mendiamkan kebenaran (tidak membelanya) adalah setan yang bisu.' Maka waspadailah celah-celah itu! Caranya, buatlah lidah manusia tidak berbicara yang *haq* dan menahan diri dari yang batil. Karena itu, hiasilah pembicaraan dengan kebatilan melalui berbagai cara dan takuti-takuti ia dari perkataan yang *haq* dengan berbagai cara." Demikian kata para setan.

Ketahuilah, lisan itulah yang membinasakan anak Adam dan yang paling menjerumuskan mereka ke dalam api neraka. Banyak orang yang tewas tertawan. Banyak pula luka yang kuambil dari celah-celah mulut ini.

Hendaklah salah satu dari kalian berbicara untuk menyambungkan hal itu melalui lidah saudaranya sesama manusia. Begitulah seterusnya agar disambungkan melalui lidah pendengarnya yang lain dengan perkataan yang (seolah-olah) bagus, mengagungkan Allah, dan kagum atas-Nya dan mintalah saudaramu itu mengulangi perkataan yang memesonakan. Jadilah kalian pembantu manusia dengan segala cara dan jalan, masukkanlah hal-hal (seolah-olah) baik ke dalam diri manusia dari setiap pintu.

Wahai manusia, halangilah setan-setan yang hendak mengintai di setiap jalan. Apakah kalian tidak mendengar sumpah yang Allah ucapkan kepada setan, ketika Allah berfirman,

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تَيَسَّرُ لَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Setan berkata, 'Maka karena Engkau sesatkan aku maka akan aku hadang mereka pada jalan-Mu yang lurus. Kemudian akan aku datangi mereka dari depan, belakang, kanan, dan kiri mereka dan Engkau (Allah) tidak akan mendapatkan sebagian besar dari mereka sebagai orang-orang yang bersyukur.'" (QS. Al-A'râf: 16-17).

Ataukah, kalian tidak melihat setan yang menggoda anak Adam dengan cara apa pun? Setan tidak melewati satu cara pun. Jika satu jalan tertutup, setan akan menghadang mereka di jalan lain hingga kepentingan setan terhadap manusia tercapai.

Raja setan terus memberi komando, sebagaimana telah diperingatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

Setan itu menghadang anak Adam (manusia) di setiap jalan. Ia menghadang di jalan Islam lalu berkata (kepada manusia), "Apakah engkau akan memeluk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama leluhurmu?"

Apabila ternyata orang tersebut teguh memeluk Islam, buatlah ia melanggar ketentuan-ketentuan Islam dan mengikuti langkah setan. Lalu setan pun menghadangnya di jalan hijrah. Ia bertanya, "Apakah engkau akan berhijrah meninggalkan bumi dan langit?"

Manusia tetap menentangnya dan berhijrah. Setan pun lalu menghadang di jalan jihad dan berkata, "Apakah engkau akan berjihad (berperang) sehingga engkau terbunuh, hartamu dibagi-bagi dan istrimu dikawini orang lain?"

Selanjutnya setan mengatakan, "Hadanglah semua jalan kebaikan. Apalagi ketika salah seorang manusia hendak mengeluarkan sedekah, halangilah jalan sedekah itu dan bisikkan ke dalam dirinya, 'Apakah engkau hai manusia, akan mengeluarkan harta sehingga akan jatuh miskin seperti pengemis ini dan kedudukanmu sama dengannya? Ataukah kalian tidak mendengar apa yang dilontarkan oleh lidah seseorang ketika dianjurkan bersedekah, 'Itu uang kami. Kalau kami memberikannya kepadamu, kami akan menjadi miskin sepertimu'?"

Hadanglah manusia ke jalan haji. Katakan kepadanya, 'Jalan ke haji itu menakutkan dan sukar (berat). Maka barangsiapa melaluinya, jiwa dan hartanya akan rusak dan habis.'

Hadanglah semua jalan menuju kebaikan dengan menjauhkan manusia dari jalan tersebut. Hadang dan giring mereka menuju jalan kemaksiatan. Hiasilah jalan maksiat itu agar tampak bagus di mata manusia. Hiasilah agar mendapat tempat di hati mereka dan jadikanlah wanita-wanita sebagai pembantumu untuk mencapai tujuan itu. Masukkan bisikan-bisikan jahat pada kalbu manusia melalui wanita, karena wanita merupakan alat bantu paling efektif. Lalu gunakanlah celah-celah pada tangan dan kaki. Cegahlah tangan manusia dari hal-hal yang bisa mendatangkan kerugian dan bahaya bagimu, wahai setan dan cegah pula kakinya dari jalan kebaikan.

Ketahuilah, sebagian besar para pembantumu yang menetap pada celah ini adalah dengan jalan mendekati hawa nafsu amarah dan nafsu jahat. Butakanlah manusia hingga kalian bisa memanfaatkannya. Dukunglah jiwa amarah ini dan

jangan berhenti. Ikutilah manusia lain untuk memerangi jiwa muthmainnah (tenteram) seseorang, yakni jiwa yang baik. Bersungguh-sungguhlah untuk menghancurkan dan melemahkannya. Tidak ada jalan untuk hal itu kecuali dengan memutuskan semua unsur kebaikan jiwa muthmainnah yang ada sehingga unsur-unsur jiwa amarahnya menguat. Dengan sendirinya, para pembantu kalian akan mengikuti dan menuruti kalian. Turunkanlah hati dari bentengnya, copot dari singgasananya, dan gantikan tempatnya dengan jiwa amarah. Di samping itu, buatlah ia tidak akan menentang apa saja yang kalian tempuh. Bahkan, kalau kalian menunjuk kepadanya (kepada nafsu amarah itu), ia akan berlomba melakukannya.

Kalau kalian merasakan ada suatu usaha untuk mengembalikan *haq* kepada ‘kerajaan’ hati tersebut, padahal kalian ingin tetap aman, hadanglah penyatuan antara *haq* dan hati tersebut. Hasilah ia, perbaguslah dan tunjukkan kepadanya dalam bentuk gambar pengantin perempuan yang cantik. Katakan kepadanya, ‘Rasakan hubungan ini. Bersenang-senanglah dengan wanita tersebut, seperti kau merasakan peperangan. Biarkanlah peperangan ini padam untuk sementara saja, bukan selamanya. Peperangan akan terus berlanjut sampai maut menjemput, ketika kekuatanmu lenyap dalam peperangan terus-menerus yang begitu melelahkan’.”

Setan masih menambahkan lagi pengarahan kepada anak-anak buahnya, “Wahai anak-anakku! Carilah pertolongan dari dua kekuatan yang membuat kalian tidak akan terkalahkan;

Pertama, kekuatan kelalaian. Lalaikanlah hati anak-anak Adam (manusia) dari Allah dan dari pemikiran tentang akhirat. Lakukanlah dengan berbagai cara. Tidak ada yang lebih menguntungkan daripada tercapainya tujuan itu. Sebab, jika hati telah alpa kepada Allah ﷻ, posisi kita sangat kuat untuk menyesatkan mereka.

Kedua, kekuatan hawa nafsu. Hasilah hati mereka dengan syahwat, perbaguslah di mata mereka. Sambungkan kepada mereka dua macam kekuatan itu: alpa dan hawa nafsu. Tidak ada yang lebih kuat untuk menekan manusia dibanding keduanya. Gunakanlah hawa nafsu untuk membuat manusia alpa dan gunakanlah kealpaan manusia untuk menimbulkan syahwat. Kaitkan dan hubungkan antara orang-orang yang alpa. Kemudian, gunakanlah keduanya untuk menyerang orang yang sadar. Setan bersama orang-orang yang lalai.

Jika kalian melihat sekelompok orang berkumpul untuk membahayakan kalian dengan mengingat dan berzikir kepada Allah, atau mengingat perintah, larangan, dan agama-Nya, sementara kalian tidak mampu untuk menceraiberaikan mereka maka carilah bantuan dari bangsa manusia yang selalu bermaksiat. Dekatilah mereka dan doronglah supaya berani memengaruhi. Ajaklah mereka untuk menggaet orang yang sadar dan ingat.

Ringkasnya, bersiaplah untuk masalah tersebut dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Temuilah setiap orang dari pintu kesukaan syahwatnya. Jadilah kalian kawan yang membantu untuk mencapai keinginan dan syahwat saja. Kalau Allah memerintahkan manusia untuk sabar terhadap godaan kalian. Sabarkanlah manusia itu dengan tidak lupa untuk terus memantau celah-celah yang ada. Manfaatkan peluang-peluang yang muncul pada saat syahwat dan amarah mereka timbul. Kalau tidak bisa memancing anak Adam dengan jalan lain, lebih mudah memanfaatkan dua hal tersebut (hawa nafsu dan syahwatnya).

Ketahuilah, di antara mereka ada yang penguasaan syahwatnya kuat sehingga mampu mengalahkan diri mereka sendiri, sedangkan penguasaan amarahnya lemah. Dalam hal ini ambillah jalan syahwatnya dan tinggalkan jalan amarahnya. Di antara mereka ada juga yang menguasai amarahnya dengan lebih baik, maka jalan syahwat merupakan celah dan jangan sampai gagal dengan celah ini. Kalau orang itu tidak bisa menguasai dirinya pada saat ia marah, tentu ia tidak dapat menguasai diri ketika syahwatnya menggelora. Karena itu, padukanlah antara amarah dan syahwatnya. Ajaklah ia kepada syahwat melalui pintu amarah dan kepada amarah melalui pintu syahwat.

Ketahuilah, tidak ada senjata yang paling ampuh daripada dua senjata ini untuk menghadapi manusia. Kedua orangtua mereka (Adam dan Hawa) dikeluarkan dari surga karena syahwat. Permusuhan antara anak-anak mereka pun terjadi karena nafsu amarah. Karena nafsu amarah itu pula silaturahmi terputus, darah tertumpah, dan mereka saling bunuh. Salah satu gugur oleh saudaranya sendiri.

Ketahuilah, sifat amarah itu adalah bara yang terdapat dalam hati manusia dan syahwat adalah sesuatu yang menggelora di dalam hatinya. Api itu bisa padam dengan air, shalat, zikir, dan takbîr. Hendaknya kalian memperkuat amarah dan syahwat anak-anak Adam saat mereka ingin berwudhu dan shalat. Sebab wudhu dan shalat memadamkan api amarah dan api hawa nafsu. Nabi mereka telah memerintahkan hal itu dengan sabdanya, 'Sesungguhnya amarah itu adalah bara api yang terdapat di hati anak Adam. Tidaklah kalian melihat dari merah matanya dan menonjolnya urat lehernya? Maka siapa yang merasa demikian hendaklah ia berwudhu.'

Nabi umat manusia itu juga berkata, 'Sesungguhnya api itu padam dengan air.' Allah pun telah menasihati mereka (anak Adam) agar mereka mau bersabar menghadapi kalian (setan). Maka halangilah wudhu dan shalat mereka. Buatlah mereka melupakan hal tersebut, gunakan syahwat dan amarah. Senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan manusia adalah kelalaian dan hawa nafsu. Sedangkan senjata dan benteng yang paling besar dan kokoh untuk menghadapimu adalah zikir kepada Allah dan menentang hawa nafsu. Jika ada seseorang yang begitu kuat

menentang hawa nafsunya, menyingkirlah kalian. Larilah dari bayangannya dan jangan mendekat.” Demikian pimpinan setan itu memberi komando.

Dosa dan maksiat adalah senjata dan tunjangan yang disodorkan oleh seorang hamba kepada musuhnya untuk menolong musuhnya itu menyerang dirinya sendiri. Lalu berperanglah musuhnya itu dengan menggunakan senjata hamba tersebut. Ia bersama musuh-musuhnya memerangi dan mengalahkan dirinya sendiri. Ini merupakan kebodohan yang teramat sangat.

Seorang penyair berkata,

*“Musuh dapat mengalahkan karena kebodohan
dan kebodohan itu bisa mengalahkan karena dirinya sendiri.”*

Yang sangat mengherankan, orang berusaha sungguh-sungguh untuk merendahkan dan melemahkan dirinya sendiri. Ia mengira bahwa dalam dirinya ada kemuliaan. Anehnya, ia bersemangat untuk menghilangkan kemuliaan itu. Ia menyangka, ia sedang berusaha menemukan nasibnya. Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah ia justru mengobarkan semangatnya untuk merendahkan, mengecilkan, dan menginjak-injak dirinya sendiri, sementara ia mengira itu akan meninggikannya dan membuat dirinya menjadi besar.

Sebagian kaum Salaf berkata dalam khutbah mereka, “Barangkali orang yang menghina dirinya sendiri mengira bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang mulia. Sedang orang yang merendahkan dirinya sendiri itu mengira bahwa ia memelihara dan menaruh perhatian kepada dirinya. Cukuplah seseorang dianggap bodoh bila ia bersama musuhnya untuk menghancurkan dirinya. Ia berbuat kejam terhadap dirinya sendiri lebih daripada yang diperbuat oleh musuhnya.”



Maksiat Membuat Orang Lupa kepada Dirinya Sendiri

MAKSIAT ITU membuat orang lupa diri. Kalau ia telah lupa akan dirinya, sama artinya ia mengabaikan, merusak, dan membinasakan dirinya. Kalau lupa diri, lalu apa yang diingat? Apa makna kelupaan terhadap dirinya? Allah berfirman, *“Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, nanti Allah akan membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Dan itulah orang yang fasik.”* (QS. Al-Hasyr: 19).

Setelah manusia melupakan Allah, Dia pun menjadikan mereka lupa akan diri mereka. Allah akan menghukum mereka dengan dua hukuman; *pertama*, Allah melupakan (mengabaikan) mereka. *Kedua*, mereka dijadikan lupa akan dirinya sendiri.

Lupanya Allah kepada hamba-Nya ialah dengan mengabaikannya, meninggalkannya, dan menyingkirkannya dari sisi-Nya. Akibatnya, jarak antara kebinasaan dengan diri manusia lebih dekat daripada dekatnya tangan dengan mulut. Makna “Allah menjadikan ia lupa akan dirinya sendiri” adalah Allah membuatnya lupa akan kemuliaannya sebagai manusia. Lupa akan penyebab kebahagiaan, keberuntungan, dan kebaikan yang menyempurnakan kebenarannya sebagai manusia. Semua itu tidak terpikir olehnya. Ia menjadi tidak ingat pada dirinya sendiri dan memalingkan semangat kepada hal yang tidak mendatangkan kebahagiaan.

Semua itu tidak disadarinya. Allah membuatnya lupa akan kekurangan dan cacat yang ada pada dirinya sehingga tidak bisa berpikir untuk mengatasinya. Allah juga akan membuatnya lupa akan penyakit-penyakit ruhani, hati, dan rasa pedihnya. Ia tidak berpikir untuk mengobati dan menghilangkan penyebabnya sehingga penyakit tersebut akan membawanya pada kehancuran dan kebinasaan. Kalau sudah mencapai tingkat yang demikian, penyakit itu menjadi kronis sehingga akan membawa maut. Tapi, tragisnya, ia tidak merasakan sakitnya itu dan tidak berusaha untuk menyembuhkannya. Inilah penyakit yang umum diderita banyak manusia, yang merupakan hukuman bagi pelaku maksiat.

Hukuman apakah yang lebih besar dan pantas bagi orang yang melalaikan dirinya sendiri, kecuali ia dibuat lupa oleh penyakitnya, atau meski ia mengetahui penyakitnya ia bermalas-malasan mengobatinya? Tak hanya itu, ia juga melupakan hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidupnya yang abadi.

Kalau kita dapat merenungkan masalah di atas, akan terlihat bahwa sebagian besar manusia telah melupakan hakikat, melewatkan, dan meninggalkan bagian yang disediakan oleh Allah. Mereka menjualnya dengan harga yang murah. Kelak semuanya itu akan ia sadari saat menjelang kematiannya. Semua kesalahannya akan ditampakkan pada Hari *Taghâbun* (Hari Kiamat). Pada saat itu akan dibongkar kebohongan, pengingkaran janji, dan perdagangan akhirat yang sudah diusahakannya di dunia ini.

Maka, golongan orang yang merugi adalah mereka yang mempunyai keyakinan bahwa orang yang pandai mencari laba dan adil membeli kehidupan dunia itu adalah orang yang beruntung. Mereka menghilangkan

segala yang halal di dunia karena bagi mereka dunia adalah tempat bersenang-senang. Mereka puas dan rela terhadap hal itu sehingga untuk mencapai kesenangannya mereka menjual kepentingan akhirat dengan harga yang murah. Mereka menjual keuntungan hari esok dengan harga kontan hari ini sambil berkata, “Inilah keabadian...!” seraya menambahkan, “Inilah nikmat yang terlihat nyata olehmu dan jangan lamunkan semua hal yang hanya berupa kabar saja!” Selanjutnya mereka mengatakan, “Bagaimana aku akan menjual sesuatu yang ada secara nyata di dunia ini dengan hal yang gaib, yang lama menunggunya dan di tempat yang belum aku ketahui?”

Pernyataan di atas menunjukkan lemahnya iman seseorang dan kuatnya syahwat serta kecintaan pada dunia. Tapi hal ini banyak dilakukan oleh manusia, bahkan lebih banyak daripada yang cinta kepada Allah ﷻ. Sebenarnya mereka dalam kerugian dan kesengsaraan. Allah ﷻ berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

“Itulah orang-orang yang telah membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah: 86).

فَمَا رِبْحُ تِجَارَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Maka dagangan mereka tidak laba (tidak mendapatkan laba) dan mereka pun tidak mendapatkan hidayah.” (QS. Al-Baqarah: 16).

Pada Hari Kiamat nanti, tampak dengan jelas pengelabuannya dalam perdagangan semasa di dunia. Jiwanya akan terasa terpukul dan ia merasa putus asa karena kecemasan.

Adapun orang yang mendapatkan keuntungan, mereka menukar yang fana dengan yang abadi, yang kurang baik dengan yang berharga, yang hina dengan yang mulia. Mereka berkata, “Berapakah nilai dunia ini jika dikumpulkan dari dulu sampai sekarang? Mengapa kita menjual nasib kita, bagian kita, dan perkampungan kita dari Allah? Bagaimana seorang hamba bisa memperoleh keuntungan dari zaman yang pendek ini, yang tidak bisa disejajarkan dengan keabadian? Allah ﷻ berfirman, ‘Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang

mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapatkan petunjuk'. " (QS. Yûnus: 45).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit). Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (QS. An-Nâzi'ât: 42-46).

Allah berfirman pula dalam ayat lainnya,

كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ ﴿٣٥﴾

"Pada hari mereka melihat azab, yang diancamkan pada (mereka) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat di siang hari, (inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (QS. Al-Ahqâf: 35).

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah kamu lamanya di bumi.' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui'." (QS. Al-Mu'minûn: 112-114).

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١١٢﴾ يَتَخَفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١١٣﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١١٤﴾

“(Yaitu) di hari (yang waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berbuat dosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, ‘Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).’ Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, ‘Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja.’”
(QS. Thâhâ: 102-104).

Iniilah hakikat dunia saat terjadi Kiamat setelah mereka mengetahui betapa sedikitnya waktu mereka hidup di dunia. Mereka diberi rumah yang amat lain dengan rumah sekarang ini. Mereka menjual rumah yang fana dengan rumah yang abadi. Untuk itu, mereka berdagang dengan dagangan yang bagus dan mereka tidak akan tertipu dengan barang dagangan dari orang-orang bodoh. Pada Hari Kiamat, tampak keuntungan dan laba dari dagangan mereka serta nilai barang yang mereka beli. Sesungguhnya, setiap pelaku di dunia ini adalah penjual dan pembeli.

“Dan semua orang pergi maka ia menjual dirinya, maka ia membersihkan jiwanya atau merusaknya.”

Kemudian Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukimin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh (itu menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil, dan al-Qur`an. Dan siapa yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kami lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar.”
(QS. At-Taubah: 111).

Iniilah awal pembayaran dari harga perdagangan yang benar. Maka berdaganglah dengan cara itu, wahai orang-orang yang tidak mempunyai uang, walau kalian tidak kuat dengan harganya. Di perdagangan inilah ada harga itu. Kalau Anda ada dalam perdagangan ini, tetapkan harganya.

“Mereka itulah orang-orang yang bertobat, yang beribadah yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat

makrifat dan mencegah berbuat mungkar, dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. At-Taubah: 112).

“Hai orang-orang yang beriman sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah lebih baik dari kamu jika kamu mengetahuinya.” (QS. Ash-Shaff: 11-12).

Dosa membuat orang lupa akan nasibnya dari perdagangan yang memberi laba besar. Ia disibukkan dengan perdagangan yang merugikan. Dengan itu, cukuplah untuknya siksa sebagai balasan dan Allah tidak akan menolong lagi.



Kemaksiatan Menghapuskan Kenikmatan

KEMAKSIATAN DAPAT menghilangkan kenikmatan yang ada saat ini dan memutuskan kenikmatan yang akan datang. Kenikmatan tidak akan tercapai, tersimpan, atau terjaga kecuali dengan ketaatan. Allah selalu menjadikan sesuatu hal itu melalui sebab dan kendala, sebab yang mendatangkannya, dan kendala-kendala yang membatalkannya. Ia menjadikan sebab kenikmatan dengan mendatangkan ketaatan. Sedangkan kendala yang mendatangkan kenikmatan atas hamba-Nya, Dia mengilhami hamba tersebut untuk tetap taat pada Rabb-nya demi menjaga dan memelihara nikmat yang telah tercurah. Sebaliknya, jika ingin menghilangkan nikmat, Allah membiarkan orang itu dan pada akhirnya hamba itu pun bermaksiat.

Yang mengherankan, sebenarnya setiap manusia mengetahui sesuatu yang mereka alami sendiri dan dialami orang lain. Setiap manusia telah mendengar berita, meski tidak sempat ia saksikan secara langsung, tentang orang-orang yang kehilangan nikmat Allah akibat melakukan pelanggaran dan kemaksiatan. Akan tetapi, seakan-akan ia dikecualikan dari pelaku maksiat secara umum dan seakan-akan ini suatu perkara yang sudah biasa berlaku dalam masyarakat. Hal-hal yang baik seakan-akan hanya untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri.

Kebodohan mana yang lebih gelap selain dari ini? Kezaliman mana yang lebih kejam daripada jiwa yang demikian? Maka hukum adalah bagi Allah semata, yang Mahatinggi dan Agung.



Maksiat Menjauhkan antara Jarak Manusia dan Malaikat

PERBUATAN MAKSIAH dapat menjauhkan jarak antara manusia dengan kawan terdekatnya, yaitu malaikat, makhluk yang paling suka memberi nasihat kepada manusia dan mendatangkan kebahagiaan bila seseorang dekat padanya. Ya, ia adalah malaikat yang sengaja ditugaskan oleh Allah kepada manusia.

Malaikat menetapkan adanya musuh yang paling dekat dengan diri manusia, musuh yang paling menipu dan paling banyak mendatangkan bahaya, yaitu setan. Bila seorang hamba berbuat maksiat (pelanggaran) kepada Allah, malaikat yang menjadi pembantu, kawan, dan penolongnya akan menjauh darinya sejauh kadar maksiat yang dilakukan. Malaikat segera menjauh dari seseorang hanya disebabkan oleh satu ucapan dusta. Ia akan menyingkir dengan jarak yang amat jauh. Dalam suatu *atsar* (hadis) dikatakan, *"Bila seorang hamba itu berdusta maka malaikat menjauhkan diri daripadanya sekitar satu mil, karena baunya yang busuk. Dan bila ini hanya terjadi satu kedustaan semata maka apakah yang akan terjadi terhadap kejelekan yang lebih besar dari itu dan lebih buruk?"*

Sebagian ulama Salaf berkata, *"Bila terjadi liwâth (homoseks), bumi menjadi guncang dan menuju Allah, malaikat-malaikat lari kepada Allah, melaporkan tentang kejadian besar yang mereka lihat."*

Yang lain juga mengatakan, *"Saat seorang hamba memasuki pagi, malaikat dan setan berlomba memperebutkannya. Kalau hamba tersebut ingat, berzikir, ber-takbîr, dan ber-tahmid kepada Allah serta berkata, 'lâ illâha illallâh,' setan terusir jauh dan melarikan diri. Tetapi, kalau pada pagi itu hamba tersebut mengucapkan hal lain, malaikat itu pergi darinya dan setanlah yang menemaninya."*

Malaikat akan tetap berada bersama seorang hamba sehingga hukum dan ketaatan serta kekuatan berada dengannya. Maka, para malaikat akan menemani hamba ini dalam hidupnya sampai mati, sampai ia dibangkitkan kembali kelak. Seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَلُّوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخْفُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣١﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴿٣٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembiralah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.’ Kami-lah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.” (QS. Fushshilat: 30-31).

Kalau orang ini ditemani oleh malaikat, ia ditemani oleh makhluk yang paling baik dalam memberi nasihat, paling banyak memberi manfaat, dan paling bersih. Malaikat tersebut memperkuat hatinya, jiwanya, dan mengajarnya tentang kebaikan, yang akan semakin diperkuat lagi oleh Allah ﷻ. Dalam hal ini, Allah berfirman, *“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.’ Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka peganglah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.”* (QS. Al-Anfâl: 12).

Malaikat akan berkata pada orang-orang itu menjelang kematiannya, *“Janganlah engkau merasa takut dan sedih. Bergembiralah karena sesuatu yang memberi kegembiraan kepadamu.”* Mereka dikokohkan dengan *al-qaul ats-tsâbit* (kata-kata yang kokoh dan kuat), kata-kata yang amat dibutuhkan dalam kehidupan dunia menjelang kematian, meninggal, dan saat di alam kubur ketika mereka ditanya.

Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada bersahabat dengan malaikat. Malaikat merupakan sahabat pada saat terjaga maupun tidur, waktu masih hidup, menjelang mati, dan di alam kubur. Malaikat juga menghibur saat ia dalam kesepian dan kesedihan, menjadi teman saat ber-*khalwat* (menyendiri) dan saat ia berbicara tentang rahasianya. Malaikat pun memerangi musuh-musuh hamba tersebut, melindungi, menolong, dan memasukkannya ke dalam golongan yang baik. Dia menyuruh hamba tersebut untuk memercayai dan membenarkan yang *haq*, seperti yang telah datang dalam *atsar* yang diriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ, hadis yang berbunyi,

إِنَّ وَلَئِمَّاكَ بِقَلْبِ ابْنِ آدَمَ لَمَّةٌ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةٌ فَلَمَّةٌ الْمَلِكِ إِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْوَعْدِ وَلَمَّةٌ الشَّيْطَانِ إِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ

"Sesungguhnya pada malaikat ada lamatan terhadap hati anak Adam dan pada setan juga ada lamatan, maka lamatan yang terdapat pada malaikat adalah keinginan mengembalikan kepada kebaikan dan memercayai kebenaran janji, sedang lamatan yang terdapat pada setan mengembalikan pada kejahatan dan mendustakan kebenaran." (HR. Tirmidzi).

Kalau kedekatan malaikat dengan hamba itu bertambah kuat, saat ia berbicara dengan lidahnya perkataan yang lurus. Kalau malaikat itu menjauh, setanlah yang mendekat dan setan pun berbicara dengan lidah hamba itu dengan kata-kata yang palsu, kotor, dan keji.

Dalam hadis itu dikatakan bahwa *sakīnah* (jiwa tenteram) telah berkata melalui lidah Umar. Abu Dzar berkata bahwa Allah menjadikan *sakīnah* pada lidah Umar dan pada hatinya. Seseorang dari mereka mendengar kalimat yang baik keluar dari laki-laki saleh itu. Abu Dzar berkata, "Tidak ada yang meletakkan *sakīnah* pada lidahmu itu kecuali malaikat." Kata-kata tersebut merupakan kebalikan dari kata-kata ini, "Tidak ada yang meletakkan kalimat kotor itu kecuali setan." Malaikat selalu meletakkan yang *haq* pada hati dan lidah, sebaliknya setan meletakkan kebatilan dalam hati yang kemudian dialirkan oleh lidah.

Maksiat dapat menjauhkan Anda dari malaikat yang amat bahagia bila ada di dekat dan di samping Anda. Sedangkan musuh mendekatkan Anda kepada kesengsaraan, kebinasaan, dan kerusakan. Sesungguhnya, malaikat membela hamba dan menahannya dari celaka sehingga ia dapat segera beraksi bila diperbodoh oleh orang bodoh, seperti kejadian berikut ini.

Dua orang laki-laki bertengkar di depan Rasulullah ﷺ. Salah seorang dari mereka mencaci temannya yang saat itu hanya diam tidak bereaksi. Tetapi setelah diam beberapa lama, ia pun bereaksi, menjawab dengan perkataan yang ditujukan pada orang yang mencaci tadi. Mendengar itu Rasul lalu berdiri. Orang yang kedua bertanya, "Ya Rasulullah, setelah aku mengembalikan cacian itu kepadanya, mengapa engkau beranjak?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya malaikat telah melindungi dan membelamu, tetapi setelah engkau bereaksi dan mengembalikan cacian kepada orang itu, datanglah setan. Aku tidak suka duduk di situ."

Selanjutnya beliau bersabda, "Jika seorang hamba mendoakan kebaikan untuk saudaranya (sesama Muslim) saat saudaranya tidak tampak (tiada di dekatnya), maka malaikat mengamini dan berkata, 'Untukmu pahala seperti yang kau doakan'."

Bila seorang hamba yang mukmin mengesakan Allah, mengikuti jalan-Nya dan sunnah Rasul-Nya, tetapi ia berbuat dosa, malaikat-malaikat yang berada di Arsy dan sekelilingnya akan memohonkan ampun untuknya.

Kalau seseorang tidur dan ia masih mempunyai wudhu, malaikat akan tinggal di sekitar bajunya. Malaikat (milik) orang mukmin yang akan turut memerangi musuh-musuhnya. Malaikat (milik) seorang mukmin yang juga memperkokoh dan memberi dorongan padanya. Tidaklah pantas orang merasa cemas bertetangga dengan mereka, apalagi mengganggu, mengusir, atau menjauhinya. Padahal, yang selalu menyertainya adalah malaikat.

Bila menghormati tamu dari golongan anak Adam dan berbuat baik kepada orang lain termasuk kewajiban bagi orang yang beriman, bagaimana kiranya bila menghormati tamu yang paling suci, paling terhormat, dan paling baik kepada tetangga? Kalau seorang hamba mengganggu malaikat dengan berbagai macam maksiat, kekejaman, dan kekejian, malaikat tersebut akan berdoa untuk mencelakakan orang tersebut dan berkata, “Semoga Allah tidak mengajarmu kebaikan, seperti halnya aku berdoa kebaikan bagi manusia bila ia menghormati dirinya dengan taat dan *ihsân* kepada Allah.”

Sebagian sahabat berkata, “Sesungguhnya bersama kalian ada seseorang yang berpisah denganmu, maka malulah kalian kepada mereka, hormatilah mereka.”

Tidak ada orang yang lebih jahat selain orang yang tidak merasa malu kepada Allah Yang Mahamulia, Agung, dan Berkuasa. Allah telah memperingatkan, “*Sesungguhnya di atas kamu ada penjaga-penjaga, mereka mulia sebagai penulis, mereka mengetahui apa yang kalian lakukan.*”

Wahai manusia, malulah kalian kepada para penjaga itu dan muliakanlah mereka. Malu jika mereka (malaikat) melihat kalian melakukan perbuatan yang memalukan. Malulah, seolah-olah ada orang melihatmu. Sebab malaikat pun merasa tertanggung seperti manusia merasa terganggu. Kalau anak Adam (manusia) merasa terganggu bila ada orang lain yang berbuat maksiat di depan matanya dan pernah berbuat semacam itu, bagaimanakah kalau perbuatan itu dilakukan terhadap para malaikat yang mulia dan sebagai pencatat amal?



Maksiat Mendatangkan Kebinasaan

MAKSIAT MENDATANGKAN berbagai penyebab yang dapat membinasakan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dosa-dosa merupakan suatu penyakit. Bila maksiat telah menguasai, ia akan membunuh, seperti badan yang kurang gizi yang membuat badan tidak sehat dan lemah. Begitu pula hati, tidak akan sempurna hidupnya kecuali dengan santapan gizi iman

dan amal-amal saleh. Itulah yang dapat menjaga kekuatan hati dalam menghadapi badai kehidupan.

Tobat merupakan pengganti hal-hal yang dapat merusakkan hati, sebagai gizi hati dan iman untuk menjaga kesehatan. Tobat dapat menyingkirkan hal-hal yang berlawanan dengan hal-hal kesehatan.

Takwa adalah sebutan yang diturunkan untuk tiga hal. Apabila lepas dari tiga hal itu, lepas pula ia dari takwa sesuai kadarnya. Jika hal ini sudah tampak dengan jelas, dosa-dosa pun berkonfrontasi dengan tiga hal tersebut. Ia akan mendatangkan gangguan, membobol perlindungan, dan mencegah dilakukannya tobat *nashûha*.

Lihatlah badan yang sakit. Di situ berkumpul dan menumpuk bibit-bibit penyakit. Jika seseorang yang terkena tidak berusaha menyingkirkannya dan tidak pula berusaha mengadakan perlindungan, bagaimana jadinya kesehatan itu? Orang yang dapat menjaga kekuatan dirinya secara konsisten terhadap perintah-perintah Allah, yang berlindung dengan meninggalkan larangan-larangan Allah, menghilangkan dosa-dosa dengan tobat *nashûha* dan selalu berdoa tentang kebaikan, maka akan terbebas dari berbagai macam penyakit. Ia tidak akan terserang walau kuman-kuman itu sudah amat dekat. Itulah iman dan makna berserah diri kepada Allah ﷻ.[]



HUKUMAN SYAR'I TERHADAP MAKSIAT

MASIHKAH SEMUA akibat yang ditunjukkan di atas tidak membuat Anda takut? Tidak terbekas dalam hati? Bila demikian, bawalah hati Anda kepada hukum syar'i yang telah dibuat oleh Allah dan Rasul-Nya, misalnya kriminalitas. Hukum-hukumnya adalah pemotongan tangan bagi pencuri dan bagi perampokan di jalan, pukulan bagi orang-orang yang menuduh zina terhadap orang yang baik, pukulan bagi peminum minuman keras, rajam bagi pezina, cambuk bagi jejak atau gadis yang berzina atau mereka diasingkan selama satu tahun, pembunuhan bagi homoseks dan yang melakukan pelampiasan nafsunya pada binatang, pembakaran rumah orang yang tidak ke masjid untuk berjamaah, dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam hukuman yang diatur syariat Islam terhadap pelaku kejahatan, Rasulullah membuat peraturan dan kebijaksanaan menurut penyebab terjadinya kejahatan-kejahatan tersebut. Dalam kaidah syariah terdapat peraturan tegas dan peraturan yang bersifat sebagai pencegahan, di mana semuanya bertujuan untuk keselamatan umat manusia. Peraturan yang tegas yang disebutkan dalam syar'i itu contohnya adalah perbuatan zina. Mereka yang berzina, padahal sedang dalam status pernikahan, maka hukumannya dirajam (dilempari batu sampai mati). Sedangkan bagi orang yang masih bujang atau lajang yang berzina harus dicambuk seratus kali atau diasingkan dari dunia keramaian selama satu tahun. Bagi pelaku homoseks hukumannya dibunuh, sedangkan pencuri hukumannya adalah dipotong tangan.

Semua hukuman ini, apabila kita renungkan, mempunyai banyak hikmah dan manfaatnya. Pemotongan anggota tubuh yang langsung diberikan kepada pelaku kejahatan, apabila dilihat dengan sebelah mata,

merupakan hukuman yang sangat kejam dan keras. Namun, kalau kita menengok lebih jauh, akibat dari berbagai tingkah laku kejahatan lebih kejam daripada hukumannya.

Ada beberapa pertanyaan, walau pertanyaan ini mungkin hanya mengada-ngada atau hanya muncul dari kurangnya keyakinan terhadap syariat Islam, seperti hukuman bagi orang yang menuduh zina, tidakkah lebih adil jika hukumannya dipotong lidahnya, seperti halnya pencuri yang dipotong tangannya? Bukankah lidah yang berbuat kesalahan atas tuduhan zina tersebut? Penyebab tuduhan itu melebihi penyebab kejahatan perampasan hak orang lain. Dengan kata lain, sebab-sebab hukuman tidak hanya tergantung dari wujud kejahatan, tapi juga dipertimbangkan atas akibat dan pengaruh kejahatan tersebut terhadap kesejahteraan manusia. Jika ditanya, mengapa orang yang berzina tidak dipotong alat vitalnya? Hal ini ada beberapa faktor yang perlu kita renungkan:

Pertama, akibatnya melebihi akibat kerusakan perampasan hak orang lain. Zina akan memutus keturunan. Apabila berlanjut, akan menuju kepada pembunuhan dan kebinasaan.

Kedua, alat vital itu merupakan organ tubuh yang tersembunyi. Maka, hukumannya tidak sama dengan yang dimaksud dalam hukum syar'i (*hudûd*), seperti yang dikenakan terhadap pencurian dengan memotong tangan pencuri.

Ketiga, pemotongan tangan bagi pencuri masih meninggalkan tangan yang lain sebagai penggantinya, yang tentu berbeda dengan kemaluan.

Keempat, kenikmatan perbuatan zina terasa di seluruh badan, maka hukuman yang setimpal adalah hukuman yang dapat dirasakan seluruh badan.

Itulah beberapa alasan. Mungkin ada alasan lagi yang lebih rasional karena rahasia yang sebenarnya hanya Allah yang mengetahui.

Hukuman Allah datang dari sudut yang paling sempurna dan paling rasional serta paling lurus untuk kemaslahatan manusia. Hukuman dari dosa yang dilakukan manusia di dunia ini sudah tersusun rapi. Kesalahan manusia yang nanti akan dibalas di Hari Pembalasan dapat gugur dan dibatalkan dengan cara melakukan tobat, yaitu tobat *nashûha*. Akan tetapi, hukum syar'i tetap diberlakukan di dunia ini, walaupun orang tersebut sudah melakukan ikrar tobat kepada Allah ﷻ. Pelaku kejahatan tetap harus menjalani hukumannya.



Hukuman untuk Dosa secara Syar'iyah dan Qadariyah

HUKUMAN DOSA ada dua macam, yaitu hukuman secara syar'i dan qadari. Bila hukuman syar'i dilaksanakan, hukuman qadari dibatalkan atau diringankan. Allah tidak mengumpulkan antara dua hukuman, kecuali bila salah satu dari keduanya tidak cukup untuk menggugurkan penyebab dosa tersebut dan tidak cukup untuk menghilangkan penyakitnya. Bila gagal dalam hukuman syar'i, hukuman qadari diberlakukan dan boleh jadi hukuman qadari lebih keras daripada syar'i. Allah tidak menghukum secara syar'i, kecuali kepada orang yang melakukan secara langsung, atau yang menyebabkannya.

Hukuman qadari bisa dikenakan secara umum dan khusus. Bila maksiat itu tersembunyi dan tidak membahayakan masyarakat kecuali terhadap pelakunya, Allah akan menghukumnya secara khusus. Bila itu berakibat pada dirinya sendiri dan masyarakat umum, sedangkan orang yang melihat pelanggaran atau kejahatan mereka tidak peduli dan tidak menentanginya, Allah akan menurunkan hukumannya secara umum.

Seperti yang telah disebutkan di atas, hukuman syar'i telah diundangkan oleh Allah sesuai dengan besar dan kecilnya penyebab terjadinya dosa. Karenanya, hukum pun diperlakukan. Secara garis besar, Allah menetapkan tiga macam hukuman: hukuman mati, hukuman potong, dan hukuman pemukulan. Hukuman mati dikenakan pada kekafiran yang berupa zina dan homoseks karena keduanya merusak agama, tatanan, keturunan, dan merusak jenis manusia.

Imam Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahui setelah pembunuhan lebih besar dosanya dari orang yang melakukan zina." Ia berhujah dengan sebuah hadis yang dibawa oleh Abdullah bin Mas'ud. Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasul dan beliau menjawab, *"Engkau menjadikan (mengatakan) sekutu bagi Allah, sedang Dia yang menciptakanmu."*

Ibnu Mas'ud bertanya lagi, *"Lalu apa lagi?"*

Beliau berkata, *"Engkau membunuh anakmu, karena takut anakmu makan bersamamu."*

"Lalu apa lagi?" tanya Abdullah.

Beliau berkata, *"Engkau berzina dengan istri tetanggamu."*

Maka untuk memperjelas itu Allah menurunkan ayat, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak*

berzina; barangsiapa melakukan demikian itu niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).” (QS. Al-Furqân: 68).

Nabi Muhammad ﷺ menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jenis dosa yang tertinggi untuk menyesuaikan jawabannya dengan pertanyaan. Abdullah bin Mas’ud bertanya tentang dosa yang terbesar dan beliau menjawab dengan sebutan yang terbesar dari jenisnya dan seterusnya.

Dosa yang besar adalah syirik, yaitu seseorang yang mengadakan sekutu bagi Allah. Seseorang yang melakukan zina dengan istri tetangga tergolong orang yang berbuat dosa besar pula. Dosa besar lainnya adalah seseorang yang membunuh anaknya karena takut anaknya akan bergabung makan dan minum bersamanya.

Jenis terbesar di antara beberapa kemaksiatan tersebut adalah zina, yakni seorang yang melakukan perzinaan dengan istri tetangganya. Sebab kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut berlipat ganda dan merupakan suatu pelanggaran hak. Sebagian pendapat mengatakan, berzina dengan seratus wanita yang tidak bersuami lebih ringan daripada berzina dengan istri tetangga. Karenanya, dapat digolongkan bahwa berzina dengan istri tetangga lebih berat hukumannya daripada dengan wanita yang tidak bersuami, karena perbuatan tersebut melanggar kehormatan, merusak undang-undang syar’i, merusak “tempat tidur”, merusak tempat tumbuhnya keturunan atau rahim istri dan menimbulkan gangguan-gangguan pada suami. Maka, perbuatan tersebut adalah dosa yang paling besar, lebih besar daripada berzina dengan wanita tanpa suami. Selain kejelekan yang telah disebutkan di atas, perbuatan tersebut dapat merusak kehidupan bertetangga. Rasulullah bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman karena kejahatannya (keburukan tingkahnya).*” (HR. Bukhari).

Untuk itu, tidak ada bahaya atau keburukan yang lebih besar daripada berzina dengan istri tetangga. Kalau tetangganya tersebut masih ada hubungan famili, perbuatan itu termasuk merusak hubungan silaturahmi. Bila hubungan kekeluargaan rusak, dosanya akan lebih berlipat ganda. Kalau suami tetangganya tidak ada di rumah karena pergi beribadah, seperti shalat di masjid, naik haji, berbelanja, berjihad, atau lainnya, dosanya akan lebih besar dan berlipat ganda lagi. Apabila yang berzina itu istri seorang pejuang di jalan Allah, pada Hari Kiamat nanti akan ditahan dan dihadapkan pada si pejuang dan dikatakan kepadanya, “Ambillah semua kebaikan orang ini (orang yang zina tersebut) sesukamu!”

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bertanya, “*Bagaimana perkiraan kalian?*” Maksudnya adalah pezina, kebaikan-kebaikan pezina diambil untuk pejuang itu setelah dijatuhi hukuman sesuka hatinya, padahal pezina tersebut sangat memerlukan kebaikan walau hanya sepotong.

Seorang ayah tidak meninggalkan hak-hak anaknya, atau seorang teman tidak akan meninggalkan hak temannya yang wajib dipenuhi. Jika perempuan itu adalah keluarganya, ia termasuk golongan pemutus hubungan keluarga. Bila yang berzina itu sudah berkeluarga, dosanya pun lebih besar. Dan jika yang berzina itu orangtua, dosanya lebih besar lagi. Itulah salah satu dari tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada Hari Kiamat dan Allah pun tidak menyucikannya. Mereka akan mendapat siksa yang besar dan sangat pedih. Bila pelaku-pelaku maksiat tersebut melakukan kemaksiatan bertepatan dengan bulan haram atau hari-hari besar menurut Allah, seperti waktu-waktu shalat, hukumannya akan dilipatgandakan. Untuk itu, pikirkanlah penyebab terjadinya dosa-dosa itu beserta akibat-akibatnya! Takutlah akan siksa yang berlipat ganda dan sangat menyakitkan! Mahabesar Allah atas segala kuasa-Nya.



***Kaffârah* bagi Pelaku Kejahatan**

ALLAH ﷻ memberi hukuman potong tangan atau kaki terhadap pelaku kejahatan yang merusak atau mengambil secara paksa harta benda yang tidak mampu dilindungi oleh pemiliknya. Misalnya ia mencuri, menggarong, merampok, dan lain sebagainya. Ia seperti kucing dan ular yang masuk ke rumah tanpa Anda ketahui. Terjadinya perusakan, pencurian, dan semacamnya itu diajukan dalam perkara *hudûd*. Hukuman yang paling tepat terhadap kejahatan semacam itu, menurut syar'i, adalah dengan perusakan anggota tubuh bagi pelaku tindak kejahatan tersebut. Lain halnya dengan *jaldah* (cambuk). Hukuman itu diberikan kepada orang yang melakukan tindak kejahatan semacam penghancuran moral dan akal pikiran.

Hukuman yang datangnya dari Allah tersebut berkisar pada macam-macam hukuman sesuai dengan jenis dan tingkat kejahatan yang dilakukan. Bentuk kejahatan yang telah disebutkan di atas dapat digolongkan menjadi tiga macam hukuman. Demikian pula *kaffârah* yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pembebasan budak, memberi makan fakir miskin, dan berpuasa.

Selanjutnya Allah membagi hukuman ke dalam tiga macam:

1. Hudûd

Perbuatan dosa yang hukumannya harus dijalankan dengan had (hudûd). Hukumannya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Bentuk hukuman ini tidak ada *kaffârah*, tetapi cukup dengan had.

2. *Kaffârah*

Perbuatan dosa yang hukumannya tidak tergolong ke dalam hudûd, maka berlakulah *kaffârah*. Seperti seseorang yang melakukan senggama pada siang hari di bulan Ramadhan, bersenggama saat ihram haji, dan *zhîhâr* (menganggap istrinya sebagai ibunya sendiri), membunuh dengan sengaja, melanggar sumpah, dan lain sebagainya.

3. Bukan Hudûd dan *Kaffârah*

Perbuatan dosa yang hukumannya tidak diatur dalam had dan *kaffârah*. Dalam hal ini ada dua macam:

- a. Hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh umum, seperti makan kotoran, minum air kencing, minum darah, dan lain sebagainya.
- b. Penyebab kerusakan ini hampir mendekati hukuman hudûd sebagai akibat perbuatannya, seperti melihat wanita lain, pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan suami-istri melebihi batas norma Islam, atau meraba dan bersenda gurau secara syahwat.

Hukum agama tentang *kaffârah* dan pelaksanaannya, terbagi dalam tiga bagian:

1. Mubah yang berubah ke haram

Hukum asalnya mubah (boleh), lalu masuk dalam haram, seperti bersenggama pada waktu ihram haji dan waktu puasa Ramadhan, bersenggama pada waktu haid, nifas, dan bersenggama di dubur (anus). Itu semua, oleh ulama digolongkan perbuatan yang tidak halal, sama dengan minum *khamr* (arak).

2. *Tahillah*

Orang yang berjanji kepada Allah dengan nazar atau sumpah. Mereka ingin bebas dari nazarnya. Akan tetapi, Allah memberi peraturan yang wajib dilakukan untuk membebaskan dari nazar itu dengan *kaffârah* (tebusan). Ini disebut *tahillah*. *Kaffârah* harus dilakukan bila orang tidak menepati sumpah atau nazarnya karena *kaffârah* bisa melindunginya dari dosa. Menurut sebagian ulama, wajibnya *kaffârah* karena nazar yang tidak dilakukan bisa menjadi sunnah atau mubah. Akan tetapi, *kaffârah* harus tetap dilakukan karena dapat membebaskannya dari ikatan nazar atau sumpah.

3. *Jabirah*

Yang menjadi penutup (*jabirah*) sebagaimana dijelaskan terdahulu, seperti *kaffârah* yang disebabkan tindakan kejahatan pembunuhan yang tidak sengaja atau keliru, adalah karena dosanya. Tetapi *kaffârah* membunuh binatang buruan (waktu haji) adalah salah. Untuk menjelaskan masalah ini masuk dalam bab-bab *jabirah* (penutup), sedang yang pertama di atas masuk ke dalam *zawâjir* (pencegah), sedang yang kedua masuk dalam bab *tahîllah* (pembebasan), di mana satu sama lain saling berkaitan.

Tidaklah mungkin berkumpul *had* dengan *ta'zîr* dalam maksiat. Dengan *had* sebenarnya sudah cukup, namun jika tidak, maka diberlakukan *ta'zîr*. *Ta'zîr* adalah hukuman yang dikenakan pada seseorang yang tidak ditulis dalam *nash* al-Qur'an. *Had* dengan *kaffârah* tidak bisa digabungkan dalam memberi sanksi. Semua maksiat ada *had*-nya, tetapi tidak ada *kaffârah*-nya. Sementara itu, bila ada *kaffârah*-nya, tidak ada *had*-nya. Apakah bisa antara *had* dan *ta'zîr* dikumpulkan dalam menghukumi maksiat? Tidak ada ketentuan pasti. Seperti bersenggama pada waktu ihram dan puasa. Kalau itu diwajibkan membayar *kaffârah*, dikatakan wajib *ta'zîr* karena pelanggaran itu sama dengan berbuat kejahatan. Pada sisi lain dikatakan, tidak ada *ta'zîr* dalam perkara itu, cukup dengan *kaffârah* karena *kaffârah* itu *jabirah* (menutupi) dan *mahiyah* (melindungi).



Hukuman Qadariyah

HUKUMAN QADARIYAH ada dua macam: *pertama*, mengenai hati dan jiwa. *Kedua*, mengenai badan dan harta benda. Mengenai hati ada dua macam pula, yaitu:

1. Penyakit yang membuat pedih hati.
2. Memutuskan sesuatu yang menjadi sarana hidup, kemaslahatan, dan kebaikan.

Hukuman untuk hati lebih keras daripada hukuman badan, seperti hukum potong tangan atau hukum mati. Hukuman ini menjadi lebih kuat dan bisa semakin bertambah sehingga dapat mengalir (merambah) dari hati ke badan. Saat jiwa terpisah dari badan (mati), hukuman menjadi tergantung pada jiwa tersebut. Saat itu, timbullah hukuman kepada hati dan akhirnya menjadi hal yang tampak jelas yang disebut dengan siksa kubur dan saat sampai ke alam barzakh menjadi bentuk siksa badan.

Mohon Perlindungan dari Kejelekan

TA'ÂWUDZ ADALAH memohon perlindungan dari bahaya jiwa dan nafsu serta kejelekan-kejelekan amal ibadah. Dalam hal ini yang berakibat terhadap badan terbagi pada dua bagian, yaitu di dunia dan akhirat.

Keras dan kukuhnya hukuman berdasar pada penyebab dan proses terjadinya kejahatan. Di dunia dan akhirat tak akan timbul suatu bahaya kecuali karena dosa-dosa dan hukuman-hukumannya. Keburukan, kejahatan atau *syarr* adalah sebutan-sebutan untuk semua yang berasal dari jiwa (hawa nafsu) dan kejelekan amal. Keduanya merupakan dua masalah utama. Nabi Muhammad ﷺ memohon perlindungan dari keduanya dalam khutbahnya,

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Kami berlindung dari bahaya kejahatan jiwa, nafsu, dan dari kejelekan amal-amal kami." (HR. Abu Daud).

Kejahatan jiwa atau nafsu, kembalinya adalah kepada jiwa itu sendiri, sedangkan perbuatan jelek adalah buah dari jiwa yang jelek pula.

Terdapat perbedaan pendapat (di kalangan ulama) dalam makna "Dan dari kejelekan-kejelekan amal perbuatan kami". Apakah arti kata jelek dari amal kita? Apakah yang dimaksud adalah salah satu jenis amal perbuatan? Ataukah perkataan "Dari" itu maksudnya adalah akibat-akibatnya, maka lafaznya menjadi "Dari akibat-akibat amal perbuatan kami yang menjadikan kami amal buruk atau terganggu".

Doa tersebut sebenarnya adalah permohonan perlindungan yang mencakup semua bahaya atau kejahatan. Sebab kejahatan jiwa akan mendorong kepada perbuatan buruk dan mengakibatkan terjadinya akibat-akibat buruk yang lain. Nabi Muhammad ﷺ memperingatkan bahaya tersebut. Beliau menyebutkan bahwa puncak dari bahaya tersebut adalah keburukan yang mengganggu manusia yang akan membawa hukuman dan kepedihan. Maka, permohonan itu adalah perlindungan dari kejahatan dan cabang-cabangnya.

Malaikat berdoa untuk orang-orang mukmin yang berbunyi,

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۖ

"Dan lindungilah mereka dari berbagai kejelekan. Siapa saja yang engkau jaga dari kejelekan hari itu, maka Engkau telah melindunginya." (QS. Al-Ghâfir: 9).

Seperti disebutkan dalam firman Allah di atas, kapan saja Allah melindungi mereka dari kejahatan dan bahaya, saat itulah ia dilindungi Allah.

Jika dikatakan, “Mereka telah memohon kepada Allah perlindungan dari siksa Neraka Jahim”, ini merupakan permohonan perlindungan dari akibat perbuatan jelek. Allah menunjukkan bahwa keburukan adalah amal perbuatan jelek. Untuk itu, para malaikat perlu memohon perlindungan untuk kaum mukminin dengan doa Nabi Muhammad ﷺ.

Penafsiran doa di atas tidak pula ditekankan pada kata-kata “hari itu”. Sebab, bahaya yang dimintakan perlindungannya yaitu kejelekan itu sendiri.

Perlindungan dari kejelekan amal ada dua macam:

1. Dengan pertolongan Allah

Perlindungan dari perbuatan buruk dengan taufik dari Allah sehingga tidak muncul kecenderungan ke arah yang buruk.

2. Dengan ampunan Allah

Perlindungan dari akibat hukumannya, yaitu dengan memperoleh ampunan Allah sehingga orang itu tidak dihukum atas perbuatannya. Maka, ayat tersebut mengandung permintaan atas dua hal dan keadaan yang merupakan pengikatan kalimat bersyarat, bukan kalimat permohonan semata.

Renungkanlah apa yang telah dibawa oleh kabar ini, tentang malaikat yang telah memuji keimanan, amal saleh, dan *ihsân*-nya orang-orang mukmin dengan istigfar. Sebelum manusia memohon ampun, para malaikat menghubungkan manusia kepada Allah ﷻ dengan keluasan ilmunya dan rahmat Allah. Keluasan ilmu malaikat meliputi dosa para manusia dan sebab-sebabnya. Manusia memang lemah untuk melindungi dan menghadapi musuh-musuh mereka yang amat berkuasa, yaitu nafsu mereka, diri mereka sendiri, karakter mereka, dan segala hal yang berupa hiasan setan tentang keduniaan dan perhiasan.

Pengetahuan Allah terhadap manusia di saat menciptakan mereka dari tanah, saat mereka sebagai janin dalam perut ibu mereka, sangat sempurna sehingga rahmat pun tercurah. Tapi kebanyakan mereka melanggar ketentuan yang dibuat Allah. Mereka sombong dan rakus. Namun demikian, dengan keluasan ilmu-Nya pula, Allah berkenan memberi ampun kepada yang mau mengakui kesalahannya dan mengakui kekuasaan-Nya. Kekuasaan dan keluasan ilmu-Nya tidak bisa dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Keluasan rahmat dan kasih sayang-Nya, membuat malaikat memohon agar Allah mengampuni orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Nya. Malaikat juga memohon kepada Allah agar para mukmin dilindungi dari

siksa Neraka Jahanam dan memasukkan ke dalam Surga Adn, yang telah dijanjikan bagi manusia yang tidak mengingkari janji Allah.

Allah menjanjikan pada kaum yang beriman sebuah surga dengan sarana doa para malaikat, yakni doa bagi mereka agar Allah berkenan memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya.

Allah pulalah yang memberitahu tentang doa malaikat tersebut, *"Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa (Mulia) dan Bijaksana."* (QS. Al-Baqarah: 129).

Sumber dari semua itu adalah kesempurnaan kekuasaan ilmu Allah. Keperkasaan (kemuliaan) itu adalah kekuasaan-Nya yang sempurna dan hikmah kebijaksanaan adalah ilmu-Nya yang sempurna pula. Dengan dua sifat ini Allah menentukan sesuatu sesuai dengan yang Dia kehendaki, seperti memerintah, melarang, menetapkan, dan menghukum. Dua sifat di atas merupakan sumber penciptaan dan perintah.

Hukuman berbagai macam kejelekan dalam hukuman syar'i dan qadari seperti telah diuraikan di atas, baik itu mengenai hati, badan, atau keduanya, hukuman di alam barzakh dan hukuman di akhirat, akan ditimpakan kepada pelaku kejahatan. Dosa tidak akan pernah lepas dari hukuman atau pembalasan dan tidak akan luput sedikit pun dari pandangan Allah.

Akan tetapi, karena kehidupan manusia itu bagaikan mabuk, maka kebodohan membuat mereka tidak dapat merasakan akibat-akibat perbuatan dosanya sendiri. Atau mereka tahu tapi terlena karena kemabukannya. Mereka dapat merasakan pedih dan sengsara setelah sadar dari mabuknya. Puncak kesadarannya dapat pulih kembali ketika mereka sudah dihadapkan kepada Allah ﷻ. Sebab di sana akan digelar secara urut dan rapi semua kesalahannya.

Mudarat itu berkaitan dengan dosa. Hanya saja mundur sedikit atau jauh dari waktu yang ditetapkan, ibarat penyakit yang mundur dari penyebabnya. Sering karena pendirian yang salah, lalu seseorang terjerumus dalam dosa. Ia tidak melihat bekas-bekas perbuatan dosanya, sedangkan dosa itu berangsur-angsur, sedikit-demi sedikit akan menebal. Kalau penyakit itu menjadi kronis maka susah mengobatinya. Demikian pula perbuatan dosa. Bagaimana kalau dosa itu disusul dengan dosa lain setiap saat? Kita memohon perlindungan kepada Allah ﷻ, semoga kita jadi hamba yang ikhlas.[]



BEKAS-BEKAS MAKSIAT PADA HATI

TETAPLAH BERPIKIR tentang hukuman yang diatur oleh Allah ﷻ terhadap dosa-dosa agar hukuman itu bisa sampai kepada Anda. Jadikanlah itu sebagai penyeru yang mengajak Anda untuk meninggalkan dan menjauhi dosa-dosa. Aku mendorong Anda untuk senantiasa memperhitungkan hukuman atas dosa-dosa. Pada diri sebagian manusia akan tertutup hatinya, juga pendengaran dan matanya sehingga hatinya terkucil dan kalbunya tersumbat karena dipenuhi kotoran yang berkarat. Lalu Allah membalikkan hati dari kesadarannya, menetapkan jarak antara diri dengan hatinya. Allah akan membuatnya lupa berzikir dan membuatnya lupa terhadap dirinya sendiri. Itulah akibat dari meninggalkan Allah yang berkehendak agar manusia senantiasa membersihkan hatinya. Tapi manusia membangkang sehingga adanya terasa sempit dan sukar bernapas sebagai akibat jika manusia menyingkirkan hati dari kebenaran dan menambah penyakit dengan penyakit. Seperti yang diterangkan oleh Imam Ahmad, dari Hudzaifah ؓ, ia berkata bahwa hati itu ada empat keadaan:

1. Hati yang bersih yang padanya terdapat lampu yang bersinar terang. Itulah hati orang mukmin.
2. Hati yang tertutup, yang terdapat pada hati orang kafir.
3. Hati terbalik, yaitu hati orang munafik.
4. Hati yang telah ditunjang oleh dua bahan, yaitu bahan keimanan dan bahan nifak (plin-plan atau hiprokrit). Hati semacam ini yang banyak menguasai manusia.

Bila hati manusia dalam kondisi beriman yang tercampur nifak berhenti dari ketaatan, lalu mengabaikannya maka hati akan menjadi tuli, tidak

bisa mendengar, tidak bisa bicara, dan tidak bisa melihat. Terjadilah hati yang tidak memberi manfaat kepadanya, serupa telinga orang tuli yang tak mampu mendengar suara, orang buta yang tak dapat melihat warna-warna dan orang bisu yang tak memahami kata-kata. Hakikatnya, kebutaan, ketulian, dan kebisuan hati adalah seperti buta, tuli, dan bisunya anggota badan. Firman Allah,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٦٦﴾

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46).

Dalam firman di atas, bukanlah mata secara fisik yang dimaksud. Sebab butanya mata jasmani sebenarnya tidaklah mengganggu penyandanginya.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ ﴿٦٧﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta..." (QS. An-Nûr: 61).

Yang dimaksud kebutaan dalam konteks ini adalah kebutaan yang jahil sehingga sempurnalah cacatnya karena dikaitkan dengan kondisinya, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالْطَّوَّافِ الَّذِي فَتَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَسْأَلُ النَّاسَ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ

"Bukanlah orang yang miskin itu orang yang berkeliling yang datang kepadamu minta sesuap, dua suap makanan. Akan tetapi, orang miskin itu yang tidak minta-minta kepada orang-orang dan tidak diketahui orang, tetapi ia diberi sedekah." (HR. Bukhari).

Penghapusan hati adalah seperti sebuah benda yang ada dalam suatu tempat. Benda itu digeser dan diletakkan pada tingkatan yang paling rendah tanpa terasakan oleh pelakunya. Penggeseran dilakukan terus-menerus berkeliling di sekitar tempat yang terendah yang setingkat dengan kotoran-kotoran dan kebusukan-kebusukan. Sebaliknya, hati yang telah ditinggikan oleh Allah dan didekatkan kepada-Nya akan berkeliling terus-menerus di sekitar Arsy, pusat kerajaan Allah. Ia akan memperoleh kebaikan-kebaikan, ketinggian amal, perkataan, dan akhlak yang tinggi pula.

Berkatalah sebagian orang-orang terdahulu bahwa sesungguhnya hati itu berputar-putar. Di antaranya ada yang berputar di sekitar Arsy (singgasana Allah) dan ada yang berkeliling di sekitar tempat berbatu kasar. Di antara

hati manusia ada pula yang diubah seperti lukisan. Hatinya seperti hati binatang yang serupa dalam akhlak, perbuatan, maupun tabiatnya. Ada yang diubah seperti hati babi karena hati orang tersebut sama dengan hati babi. Ada juga yang seperti hati anjing, ular, keledai, dan lain sebagainya. Inilah penafsiran Sufyan bin Uyainah tentang firman Allah,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu"
(QS. Al-An'âm: 38).

Ia menjelaskan, di antara mereka ada yang bertingkah laku seperti binatang buas, berperangai bagaikan anjing, babi, keledai, dan lain sebagainya. Ada di antara mereka yang memakai hiasan mencolok bagaikan merak yang bulunya indah berwarna-warni dan bodoh. Sebagian lagi, ada yang jiwanya seperti ayam jago, burung dara yang jinak, unta yang pendengki, ataupun binatang yang agak lebih baik seperti kambing dan sebagainya. Begitulah Allah mengubah mereka seperti binatang. Begitu kuatnya persamaan hati mereka hingga hampir ada kesamaan atau bahkan persis sama.

Kalau dilihat oleh orang yang ahli, kondisi amal mereka akan tampak secara jelas. Bila amal buruk tersebut terus-menerus menguat, air mukanya menjadi buruk, bahkan wajahnya berubah total seperti orang-orang Yahudi yang diubah menjadi babi dan kera dengan kehendak Allah.

Mahasuci Allah. Banyak hati manusia yang dibalik tanpa disadari. Hati yang berubah dan terhapus terjadi karena tidak kuat menghadapi godaan dan tipuan, juga karena tidak teguh menghadapi rayuan dan pujian. Mereka tertipu karena Allah menutup dan menarik kembali semua petunjuk-Nya. Semua ini merupakan hukuman dan hinaan. Tetapi orang jahil menyangka sebagai kemuliaan.

Tipu daya Allah akan ditimpakan pula kepada orang yang menipu dan yang suka memperolok sehingga disesatkan dari kebenaran. Hati manusia-manusia itu akan dibalik sehingga melihat kebatilan sebagai kebenaran dan memandang kebenaran sebagai kebatilan. Melihat yang makrifat sebagai kemungkaran dan melihat dirinya yang buruk sebagai orang yang baik. Seseorang yang menghalangi ke jalan Allah, namun merasa berdakwah ke jalan Allah. Itulah manusia yang memberi kesesatan dengan harga hidayah, melihat dirinya di atas hidayah, namun senantiasa mengikuti hawa nafsu. Semua ini akibat dosa-dosa yang terus mengalir dalam hati.

Akibatnya, hati menjadi tertutup, terhibab dengan Allah di dunia ini. Sedangkan hijab yang lebih besar adalah kelak pada Hari Kiamat, seperti firman Allah ﷻ,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحُجُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 14-15).

Jarak antara dirinya dengan hatinya dijauhkan oleh dosa. Padahal, sebenarnya mereka bisa sampai ke alam kesadaran hakiki, dapat melihat sesuatu yang memperbaiki dan menyucikannya dan dapat mengerti hal yang merusak dan menghinakan dirinya. Hatinya akan menempuh jarak menuju Tuhannya. Ia pasti bisa dan akan sampai, meraih kemenangan karena kedekatannya kepada Tuhan. Pada akhirnya, menyaksikan kemuliaan-Nya adalah suatu penghibur hati dan ia sudah berbuat baik bagi jiwanya. Akan tetapi, karena dosa-dosa yang dilakukan terciptalah hijab antara ia dengan Tuhannya.

Kemudian terasa bahwa akibat maksiat itu berakibat pula pada kehidupannya yang menjadi sangat sempit, baik di dunia, di alam barzakh, maupun di alam akhirat. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾
"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thâhâ: 124).

Ada yang menafsirkan, "kehidupan yang sempit", sebagaimana disebutkan dalam wahyu di atas, adalah siksa kubur. Tidak diragukan lagi bahwa siksa adalah kehidupan yang sempit. Makna ayat tersebut mencakup pula arti yang lebih dari itu. Yaitu, bahwa Allah ﷻ menyempitkan kehidupan orang-orang yang menjauhi zikir. Walaupun di dunia mereka mendapatkan kemakmuran hidup, tapi hatinya selalu diliputi perasaan rendah, hina, cemas, dan sepi yang hampir menghentikan detak jantung karena hatinya dipenuhi oleh angan-angan yang batil. Mereka diselubungi oleh syahwat, hawa nafsu, dan keasyikan duniawi. Walaupun tidak mabuk minuman keras, namun mereka mabuk keduniawian dan kedudukan dan itu lebih

besar akibatnya daripada *khamr*. Orang yang mabuk *khamr* akan cepat sadar. Tapi mabuk dunia, mabuk syahwat, dan mabuk kedudukan semakin hari semakin menjadi-jadi. Mereka tidak akan sadar hingga pada klimaksnya semuanya berubah menjadi lawan dalam bersaing memenuhi keinginan mereka. Saudara dan orangtua rela dibunuh karena sekadar hasrat mencapai keinginan. Mereka akan sadar di penghujung hidupnya ketika menghadapi maut. Saat itulah akan dipampangkan mana kebenaran dan mana kejahatan, mana yang *haq* dan mana yang batil.

Sudah sepantasnya kalau hidup yang sempit itu diperuntukkan bagi mereka yang melalaikan zikir kepada Allah, yang telah menurunkan Rasul-Nya, demi keselamatan hidup di alam barzakh dan hari esok.

Saat mereka mati tidak akan terhibur, hatinya tidak tenang, jiwanya tidak tenteram, kecuali bila bersama Allah, yang disembah dan Yang Mahabenaar. Semua yang disembah selain Dia adalah batil. Siapa yang terhibur karena bersama Allah, akan merasa benar-benar terhibur. Barangsiapa tidak merasa terhibur saat bersama Allah, terputuslah jiwanya di dunia dan dia jauh dari Allah. Sesungguhnya, Allah ﷻ menciptakan hidup yang baik untuk orang yang beriman dan beramal saleh, seperti difirmankan,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97).

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dijamin dengan balasan dari Allah ﷻ, baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Ada dua tempat kebaikan untuk mereka. Sebagai contoh difirmankan selanjutnya, *"Dan dikatakan kepada orang-orang yang berkata, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat orang yang bertakwa."* (QS. An-Nahl: 30).

Firman Allah yang lain, *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada*

waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.” (QS. Hûd: 3).

Dengan demikian, kemenangan bagi orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan dengan kenikmatan dunia dan akhirat. Mereka akan memperoleh kehidupan yang baik di dua rumah dan akan menikmati kesenangan hati, ketenteraman, kelegaan jiwa, dan sebagainya. Mereka juga mempunyai kemuliaan akhlak, kewibawaan, dan wajah yang bersinar karena mampu meninggalkan syahwat dan hawa nafsu. Mereka akan menikmati kenikmatan dan kesenangan yang hakiki, yang tidak bisa disamakan dengan kenikmatan lahiriah yang bagaimanapun.

Berkatalah sebagian orang yang telah merasakan kenikmatan ini, “Sekiranya raja-raja dan anak-anak mereka mengetahui yang telah kami rasakan tentu mereka akan menghukum kami dengan pedang.”

Sebagian yang lain berkata, “Sesungguhnya telah terlintas dalam hati waktu aku berkata saat itu, ‘Jika ahli surga dalam keadaan serupa ini, sesungguhnya mereka berada dalam kehidupan yang baik’.”

Berkata pula yang lain, “Sesungguhnya di dunia ini ada sebuah surga seperti surga di akhirat. Barangsiapa memasukinya ia akan memasuki surga akhirat dan yang tidak memasukinya, maka ia tidak akan masuk surga akhirat.”

Rasulullah telah menunjukkan surga ini dengan sabdanya, “Bila kalian melewati perkebunan surga. Maka mereka bertanya, ‘Dan apa yang dimaksud dengan perkebunan surga itu?’

Beliau bersabda, ‘Saat kamu berzikir kepada Allah ﷻ.’” (HR. Tirmidzi).

Beliau juga bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْ بَرِّي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

“Apa yang ada di antara rumahku dan mimbarku adalah suatu perkebunan-perkebunan surga.” (HR. Bukhari).

Allah berfirman,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar dalam neraka.” (QS. Al-Infithâr: 13-14).

Perlu diketahui, ayat di atas tidak hanya berlaku di dunia saja, tetapi pada akhirnya kelak akan memasuki putaran ketiga yaitu akhirat. Sebagian

berada dalam kenikmatan, sebagian yang lain berada dalam kesengsaraan dan kepedihan siksa neraka. Kenikmatan apa yang di dunia ini yang lebih lezat dan lebih baik daripada kebaikan kalbu, keselamatan, kelegaan dada, makrifat kepada Allah ﷻ, cinta kepada-Nya, dan amal yang diridhai-Nya?

Apakah ada hakikat hidup selain kehidupan hati yang bersih suci? Bukankah Allah telah memuji hamba-Nya, Rasulullah ﷺ, karena kebersihan hatinya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." (QS. Ash-Shâffât: 83-84).

Firman Allah selanjutnya,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Pada suatu hari di mana harta dan anak tidak bermanfaat kecuali yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'arâ': 88-89).

Hati yang *salim* (bersih) adalah hati yang bersih dari syirik, kejahatan, tipuan, dengki, benci, kikir, sombong, cinta dunia yang melampaui batas, dan suka kedudukan. Maka, selamatlah orang yang bisa menjauhkan diri dari segala cacat dan cela dari Allah ﷻ, suci dari segala syubhat (hal-hal yang samar), bebas dari penentangan *sunnatullâh* dan perintah-Nya, suci dari kehendak yang menentang tujuan-Nya, dan selamat dari semua hal yang dapat memutuskan hubungan dengan Allah.

Hati yang suci bersih itu akan berada di surga. Surga yang pertama adalah dunia, yang kedua di alam barzakh dan yang terakhir di Hari Kiamat.

Kebersihan hati tidak akan sempurna secara mutlak sebelum menghadapi empat hal berikut ini:

1. Hawa nafsu yang merusak kedekatan dengan Allah.
2. Syirik yang menggoyahkan tauhid.
3. Bid'ah yang bertentangan dengan sunnah.
4. Syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah.
5. Kealpaan yang menghilangkan zikir.

Beberapa perkara di atas merupakan tabir yang menghalangi perjumpaan dengan Allah, bahkan masih banyak lagi yang serupa dengan perkara di atas.

Karena itu, tiada yang lebih dibutuhkan oleh manusia selain petunjuk Allah. Dialah tempat bertanya, tempat untuk memohon perlindungan, tempat untuk memohon hidayah ke jalan yang benar dan lurus. Maka, tiada yang lebih mendesak dibutuhkan oleh hamba selain dakwah ini dan tiada sesuatu yang lebih bermanfaat untuknya daripada dakwah tadi. Jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*) adalah ilmu-ilmu dan kehendak, amal-amal dan kesan-kesan yang secara lahiriah maupun batiniah berjalan di atas garis yang sudah ditetapkan. Rincian dari *shirâth al-mustaqîm* itu telah diketahui dan juga tidak diketahui oleh manusia. Bisa jadi apa yang tidak diketahui lebih banyak daripada yang diketahui, sedangkan yang diketahui sudah dihargai dengan diamalkan dan ada juga yang belum dihargai atau belum diamalkan.

Itulah *shirâth al-mustaqîm*, kendati pun sulit atau tidak bisa dilakukan. Terkadang ada yang tidak berkeinginan atasnya karena malas, karena bermain-main, adanya penghalang, kendala, dan lain sebagainya. Apa yang Anda kehendaki terkadang ada yang bisa dilakukan dan ada yang tidak bisa dilakukan. Apa yang dilakukan mungkin sudah memenuhi persyaratan ikhlas, atau mungkin belum. Sementara itu, yang sudah memenuhi persyaratan ikhlas ada yang sudah mencapai kesempurnaan dan ada juga yang belum. Ada yang sampai pada kesempurnaan, ada yang tetap, dan ada pula yang berubah. Semuanya bisa terjadi pada seluruh lapisan manusia.

Selanjutnya, terhadap pengalaman di atas, jalan yang lurus tersebut ada yang mempersedikit ada pula yang memperbanyak. Ada yang diterima secara langsung dan ada pula yang diperintah untuk memperbaiki. Pada tabiat-tabiati manusia tidak bisa dengan sendirinya muncul petunjuk ke arah itu. Bahkan, setiap kali diserahkan kepada tabiat naluriyah, yang terjadi justru muncul penghalang antara dirinya dengan petunjuk-petunjuk tersebut. Allah akan membalikkan hati orang-orang munafik karena dosa-dosa yang mereka kerjakan. Dia mengembalikan tabiat atau naluri mereka kepada sifat-sifat yang tercela, seperti kebodohan dan kekejaman. Allah Yang Mahasuci berada di jalan yang lurus, benar dalam semua qadha dan qadar-Nya, atau dalam ketetapan dan takdir-Nya, dan dalam larangan dan perintah-Nya. Dia memberi petunjuk dan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, petunjuk jalan yang lurus yaitu *shirâth al-mustaqîm* atas dasar kasih sayang-Nya. Dia menjadikan semua ini sebagai hidayah yang akan membawa kepada kebaikan Allah, menyingkirkan orang-orang yang Dia kehendaki dari jalan-Nya, yang lurus atas dasar keadilan-Nya. Misalnya, karena ketiadaan sifat saleh pada diri seseorang, sedangkan sifat

saleh tersebut harus dimiliki oleh setiap yang berjalan di atas jalan yang lurus dan sebagainya. Pada Hari Kiamat nanti Allah akan meletakkan pula *shirâth al-mustaqîm* yang akan menghubungkan manusia kepadanya. Dengan demikian, untuk sampai kepada Allah harus melalui jalan yang lurus.

Atas dasar perintah-Nya, Allah meletakkan *shirâth al-mustaqîm* untuk hamba-hamba-Nya. Dia memanggil seluruh umat manusia untuk menempuh jalan lurus tersebut, sebagai alasan dan sebagai perwujudan keadilan-Nya. Dia memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, hidayah jalan kepada-Nya untuk menelusurinya sebagai kenikmatan dan belas kasih-Nya. Keadilan dan kasih sayang-Nya tidak keluar dari jalan yang sudah digariskan-Nya. Kelak pada Hari Kiamat, saat bertemu dengan-Nya, Allah meletakkan sebuah *shirâth al-mustaqîm* untuk hamba-Nya yang menghubungkan mereka ke surga-Nya. Lalu Dia menyingkirkan orang-orang yang Dia singkirkan di dunia dulu dan menempatkan dengan kokoh pada jalan yang lurus itu orang-orang yang Dia kokohkan di dunia dulu dengan cahaya yang jelas, memberi cahaya terang benderang di depan dan di sekitar mereka, ketika berada dalam kegelapan Mahsyar (tempat berkumpul). Dia menjaga sinar itu hingga mereka selesai menempuh jalan lurus tersebut, seperti Dia menjaga iman mereka ketika di dunia hingga saat bertemu dengan-Nya.

Allah akan memadamkan sinar-sinar terhadap orang munafik, padahal sinar tersebut sangat dibutuhkan mereka, sebagaimana Dia memadamkan sinar itu dari hati mereka ketika di dunia. Allah akan menegakkan amal orang-orang yang bermaksiat di kanan-kiri akhirat sebagai duri-duri dan alat mereka menari, seperti saat Dia menyeret mereka dari jalan yang benar ketika di dunia. Menyesuaikan kekuatan dan kecepatan berjalan mereka di atas *shirâth* seimbang dengan kecepatan dan kekuatan berjalan mereka di dunia. Untuk orang mukmin, Allah menyemburkan sumber air yang bisa mereka minum. Itulah imbalan atas kataatan mereka mengikuti peraturan agama ketika di dunia. Allah melarang sumber air itu diminum oleh orang-orang yang tidak mengikuti agama ketika di dunia.

Lihatlah akhirat, seolah-olah sebuah mata yang melihat. Renungkanlah hikmah dari Allah ﷻ tentang dua rumah itu (dunia dan akhirat). Seketika itu Anda mengetahui *'ilmu yaqîn* yang sudah tidak diragukan, bahwa dunia adalah tempat bercocok tanam untuk akhirat dengan melihat tanda-tanda dan contoh-contoh yang terbaca. Rumah tempat tinggal di sana terdiri dari tempat tinggal kebahagiaan sekaligus kesengsaraan, seimbang dengan

tempat tinggal mereka ketika di dunia. Apakah amalnya penuh dengan keimanan dan kesalehan, ataukah kebalikannya?

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman terhadap dosa-dosa adalah tergelincir dari *shirâth al-mustaqîm* saat di dunia dan di akhirat.[]



ASAL USUL DOSA

DOSA DIBEDAKAN dari segi tingkatan dan kerusakan yang diakibatkan, begitu pula dari segi hukumannya di dunia dan akhirat. Perbedaan hukuman tersebut sesuai dengan jenis dan tingkat antara dosa yang satu dengan yang lainnya.

Kami menyebutkan semua itu di sini dengan memohon pertolongan Allah. Kami akan mencoba merinci hal itu secara detail dan menyeluruh.

Pada dasarnya, asal-usul dosa itu terbagi dua macam:

1. Meninggalkan yang diperintahkan.
2. Melakukan yang dilarang.

Keduanya merupakan dosa yang mula-mula diujikan Allah ﷻ kepada jin dan setan. Bertolak dari sini, dosa-dosa terbagi menurut penafsiran tempatnya. Secara lahiriah dosa tercermin pada anggota badan dan secara batiniah terjadi di dalam hati. Dosa-dosa yang terjadi tersebut diperhitungkan, apakah melanggar hak Allah atau melanggar hak orang lain. Setiap hak yang diberikan kepada manusia sesungguhnya juga mengandung hak Allah. Akan tetapi, hal itu disebut dengan hak manusia karena manusia satu sama lain wajib membalasnya. Dosa semacam ini bisa gugur apabila digugurkan.

Ada empat macam dosa, yakni:

1. Bersifat *malikiyyah*, atau bersifat maharaja dan maha penguasa.
2. *Syaithâniyyah*, sifat-sifat kesetanan.
3. *Saba'iyyah*, bersifat binatang buas.
4. *Bahimiyyah*, bersifat binatang ternak berkaki empat.

Dosa *malikiyyah* adalah dosa yang disebabkan oleh seseorang yang mempunyai sifat-sifat maharaja atau mahakuasa. Sifat-sifat *malikiyyah* tidak seharusnya dimiliki oleh manusia. Yaitu sifat-sifat yang seharusnya untuk Allah, seperti sifat mempunyai perasaan keagungan, kesombongan, keperkasaan, merasa tinggi, menjauhkan hak, dan lain sebagainya. Termasuk dalam kategori ini adalah syirik kepada Allah. Syirik ada dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau yang ia sekutukan dengan Allah ﷻ itu adalah amal.

Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa didasari oleh ilmu.

Orang yang melakukan perbuatan tersebut sama artinya dengan menentang Allah ﷻ, baik dalam ketuhanan-Nya maupun kekuasaan-Nya. Ia menjadikan sekutu bagi Allah dan ini dosa yang paling besar di sisi Allah hingga amal yang lain tidak ada gunanya.

Dosa *syaiḥāniyyah*, yaitu dosa yang menyerupai perbuatan setan, meliputi kedengkian, pelanggaran, penipuan-penipuan, pengkhianatan, pengelabuan, makar, menganjurkan bermaksiat, mencegah orang taat kepada Allah ﷻ, memperolok-olok ketaatan, mengadakan hal-hal baru yang tidak disyariatkan dalam agama, menyerukan perbuatan bid'ah dan kesesatan. Jenis ini tingkat kejahatannya sama dengan yang pertama.

Dosa *saba'iyyah* dan *bahimiyyah*. Dosa *saba'iyyah* yaitu dosa yang ditimbulkan oleh sifat-sifat binatang buas yang menetap dalam jiwa dan akhlak manusia, seperti permusuhan, amarah, pertumpahan darah, sewenang-wenang terhadap orang lemah, dan sebagainya. Perbuatan ini bisa berkembang menjadi berbagai macam gangguan yang dilakukan oleh manusia, seperti berani melakukan kekejaman, permusuhan, dan lain sebagainya.

Adapun dosa *bahimiyyah*, yaitu dosa yang mempunyai sifat seperti sifat binatang ternak, rakus, gemar melayani nafsu perut dan seksual hingga mendorong kepada perzinahan, mencuri, memakan harta anak yatim, kikir, penakut, dan lain sebagainya. Karakter ini banyak dilakukan manusia karena mereka tidak mampu melakukan dosa *malikiyyah* dan *saba'iyyah*. Akan tetapi, karena terbiasa melakukan dosa *bahimiyyah*, selanjutnya dapat berkembang menjadi dosa *saba'iyyah*, kemudian berkembang lagi ke dosa-dosa *syaiḥāniyyah*, yang pada akhirnya sampai menentang Allah, syirik

terhadap keesaan-Nya. Jika Anda merenungkan ini baik-baik, Anda akan menemukan bahwa dosa-dosa itu merupakan lorong menuju syirik, kafir, dan pembangkangan terhadap Allah ﷻ, sebagai pencipta dan pemelihara.



Dosa-dosa Besar dan Macamnya

DI DALAM al-Qur`an, as-sunnah, *ijmâ'* para sahabat dan tabi'in, dan penjelasan para ulama, telah dipaparkan jenis-jenis perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia. Bila kita meninjau berdasarkan tingkat dosa-dosa tersebut menurut kriteria syar'i, dosa dapat dikelompokkan menjadi dua macam: dosa besar dan dosa kecil. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* (QS. An-Nisâ': 31).

Firman Allah,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (QS. An-Najm: 32).

Dalam hadis sahih disebutkan, "Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat, dari Ramadhan ke Ramadhan adalah saat penghapusan dosa-dosa yang ada di antara mereka selama dosa-dosa besar ditinggalkan." (HR. Muslim).

Adapun amal yang dapat menghapus dosa mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

1. Penghapusan atau pengobatan

Penghapusan dosa-dosa kecil yang disebabkan oleh lemahnya keikhlasan dalam beramal dan melaksanakan haknya. Diibaratkan semacam tingkatan obat yang lemah yang dapat membantu usaha perlawanan terhadap penyakit secara kuantitas dan kualitas.

2. Perlawanan

Melawan dosa-dosa kecil dan meningkatkan perlawanan secara gigih sedikit demi sedikit untuk menghapus dosa yang besar.

3. Upaya dan ikhtiar

Memperkuat usaha penghapusan dosa-dosa kecil sehingga terbangun suatu kekuatan yang dapat menghapuskan sebagian dosa besar.

Dalam kitab hadis, *Shahihain*, disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Jauhilah tujuh pembinasal!”

Ditanyakan, “Apakah itu ya Rasulullah?”

Beliau bersabda, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan *haq*, makan harta anak yatim, makan riba, melarikan diri dari peperangan, dan menuduh wanita (yang telah kawin) yang tidak tahu-menahu dan mukminat dengan tuduhan perzinaan.” (HR. Bukhari).

Selanjutnya dalam kitab yang sama disebutkan, suatu saat beliau ditanya, “Dosa apa yang terbesar di sisi Allah?”

Beliau bersabda, “Engkau menjadikan sekutu untuk Allah, sedangkan Dia yang menciptakanmu.”

“Lalu apa lagi?”

Beliau bersabda, “Engkau membunuh anak-anakmu karena engkau takut (kalau) ia makan bersamamu.”

“Lalu apa lagi?”

Beliau bersabda, “Engkau berzina dengan istri tetanggamu.”

Lalu Allah menurunkan ayat yang membenarkan itu:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan mereka yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan *haq* dan tidak berzina.”

(QS. Al-Furqân: 68).

Banyak orang berbeda pendapat dalam memberi kriteria tentang dosa besar, apakah jumlahnya terbatas? Abdullah bin Mas’ud رضى الله عنه berpendapat bahwa dosa besar ada empat. Abdullah bin Umar berpendapat lain. Ia menyebut dosa besar ada tujuh. Abdullah bin Amr bin Ash mengatakan ada sembilan, kemudian yang lain ada yang mengatakan, tujuh puluh dan lain sebagainya.

Berkatalah Abu Thalib al-Makki, “Aku mengumpulkan pendapat para sahabat, maka aku temukan empat macam dosa besar yang bersemayam dalam hati, yaitu:

1. Syirik kepada Allah.
2. Mengulang-ulangi maksiat.
3. Putus asa dari rahmat Allah.
4. Merasa aman dari hukuman Allah.

Kemudian empat dosa besar pada lidah:

1. Bersaksi palsu.
2. Menuduh wanita baik-baik berbuat zina.
3. Sumpah yang menyesatkan (palsu).
4. Sihir.

Tiga dosa besar dalam perut:

1. Meminum arak.
2. Makan harta anak yatim.
3. Makan riba.

Dua macam dosa besar dalam kemaluan:

1. Zina.
2. Homoseks.

Selanjutnya dua dosa besar pada tangan adalah:

1. Membunuh.
2. Mencuri.

Pada kaki ada satu, yang melarikan diri dari medan perang. Dan satu bergantung pada seluruh badan, yaitu mendurhakai kedua orangtua.”

Mereka yang berpendapat bahwa dosa besar tidak dibatasi dengan jumlah, antara lain, ada yang mengatakan bahwa semua yang jelas dilarang Allah dalam al-Qur`an adalah dosa besar dan yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ adalah dosa kecil.

Ada lagi yang mengatakan, “Apa yang berkaitan dengan larangan yang disertai ancaman, seperti laknat, kutukan, murka, atau hukuman, maka itu tergolong dosa besar, sedang yang tidak berkaitan maka digolongkan pada dosa kecil.” Kemudian ada yang mengatakan, “Semua yang ada hukumannya di dunia dan ada ancaman di akhirat, maka itu dosa besar. Bila tidak ada aturan hukuman atau ancamannya, itu dosa kecil.”

Selanjutnya dikatakan pula, “Yang keharamannya disetujui oleh syariat, maka ia termasuk dosa besar dan yang keharamannya hanya sesuai dengan sebuah syariat, maka ia termasuk dosa kecil.” Maksudnya, bila haramnya itu didukung oleh berbagai syariat (dari Nabi-nabi sebelumnya, *peny*), itulah dosa besar. Kalau hanya didukung oleh sebuah syariat, itu tergolong dosa kecil.

Sebagian orang mengatakan, “Semua yang dikutuk oleh Allah dan Rasul-Nya adalah dosa besar.” Kemudian ada yang berpendapat pula,

“Semua yang disebut dalam Surah an-Nisâ` sampai firman Allah, ‘Jika kalian meninggalkan dosa besar yang kalian dilarang mengerjakannya, pasti kami (Allah) menghapus dari kalian dosa-dosa kecil yang kecil-kecil’.”

Mereka yang tidak membagi dalam dosa besar dan dosa kecil berpendapat, “Semua dosa yang dilakukan dengan keberanian ‘kecongkakan dan kesengajaan’ kepada Allah untuk melanggar adalah dosa besar. Lihatlah orang yang melanggar perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya. Seluruhnya menjadi dosa yang setara, dilihat dari penyebab-penyebabnya atau perbuatan yang menyebabkan terjadinya dosa.” Dalam hal ini mereka berkata bahwa Allah ﷻ tidak dirugikan atau terganggu oleh dosa-dosa dan tidak terpengaruh olehnya, maka tidak perlu sebagian dosa dikatakan lebih besar dari yang lain. Pada dasarnya, semua dosa adalah perbuatan maksiat kepada Allah dan penyimpangan dari perintah-Nya. Tidak ada perbedaan antara dosa besar dan kecil.

Golongan yang berpendapat demikian menjelaskan alasannya: “Seungguhnya penyebab timbulnya dosa-dosa adalah karena adanya sifat berani melangkahi hak Allah. Karena itu seseorang yang minum *khamr* dan bersenggama secara haram dalam keadaan tidak mengetahui keharamannya, yang demikian itu sama halnya telah menggabungkan antara kejahatan (kebodohan) dan penyebab terjadinya perbuatan haram. Kalau dalam melakukan itu meyakini keharamannya, maka ia hanya melakukan salah satu dari dua penyebab terjadinya perbuatan haram (dosa), yaitu keberanian dan melangkahi hak Allah.”

Selanjutnya dikatakan pula, “Maksiat itu mengandung penghinaan terhadap perintah Allah yang seharusnya ditaati. Jangan melihat besar kecilnya dosa, tetapi melihat kadar yang melakukan maksiat dan tingkatan kepribadiannya, serta kesengajaannya dalam melakukan yang haram. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara maksiat yang satu dengan yang lain.”

Bila ada seorang raja yang harus dipatuhi memerintahkan seorang hambanya untuk pergi ke tempat jauh dan memerintahkan yang lain untuk bekerja di lingkungan istana, tetapi keduanya melanggar perintah tersebut, sudah barang tentu kedua hamba tersebut akan dimurkai oleh rajanya karena keduanya melanggar perintahnya walaupun dalam bentuk kesalahan yang berbeda.

Dikatakan pula oleh golongan lain yang berpendapat bahwa dosa tidak diklasifikasikan ke dalam besar dan kecil, bahwa orang yang meninggalkan ibadah haji dan meninggalkan shalat Jumat sedangkan tempat tinggalnya dekat masjid, maka orang tersebut lebih jelek di sisi Allah daripada seseorang

yang melakukan maksiat dengan meninggalkan masjid karena letak tempat tinggalnya yang jauh. Begitupun bila ada orang yang mempunyai 200 dirham, menolak membayar zakat, sedang yang lain mempunyai 200 ribu dirham dan ia juga menolak untuk mengeluarkan zakat, maka keduanya mempunyai nilai yang sama dalam hal penolakannya.

Jadi, walaupun berbeda kadar jumlah hartanya, tapi keduanya mempunyai kesamaan dalam pelanggaran hukum. Dengan demikian, nilai dari perbuatan dosa tersebut terletak pada maksiat penolakan hukum.



Tak Ada Perantara dalam Ibadah Islam

ALLAH ﷻ menurunkan utusan-Nya dilengkapi dengan kitab al-Qur`an, menciptakan langit dan bumi yang semuanya untuk manusia dan makhluk-Nya yang lain sebagai hidayah bagi kehidupan di dunia dan kelak di hari yang kekal dan abadi. Untuk itu, sudah sepantasnya kita harus tunduk dan taat kepada-Nya, hanya Dia-lah yang kita sembah. Seperti dalam firman Allah,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzâriyât: 56).

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (QS. Al-Hijr: 85).

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalâ'id. Allah menjadikan yang demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Mâ'idah: 97).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa tujuan dari penciptaan dan perintah itu agar manusia mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, lalu menyembah hanya kepada-Nya serta tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu, di samping harus mematuhi keadilan, yaitu keadilan sebagaimana keseimbangan antara langit dan bumi. Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca keadilan, supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid: 25).

Allah memberitahu bahwa Dia mengutus utusan dan menurunkan Kitab-Nya supaya manusia berbuat adil, sedangkan keadilan yang sempurna adalah tauhid karena ia adalah puncak keadilan. Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim di antara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya.

Tidak ada yang lebih kuat untuk menyingkirkan tauhid ini, kecuali dosa yang paling besar. Sedangkan perbedaan dalam tingkatannya berdasarkan kadar kekuatan dalam menyingkirkan tauhid. Adapun amalan yang kuat untuk menuju tauhid, adalah mewajibkan kewajiban yang telah ditetapkan dan memfardhukan ketaatan.

Renungkanlah permasalahan ini dengan benar dan pikirkanlah penjabarannya. Anda akan mengetahui kebijaksanaan Allah sebagai hakim yang paling adil dan cermat. Dia Maha Mengetahui dan adil atas apa yang difardhukan kepada hamba-hamba-Nya, mengetahui apa yang diharamkan dan mengetahui kadar ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan hamba-Nya.

Kesyirikan adalah dosa besar yang mutlak menjauhkan hubungan hamba dengan Tuhannya. Allah mengharamkan surga bagi orang-orang musyrik, bahkan menghalalkan darah, harta, dan keluarganya bagi ahli tauhid dan menghalalkan bagi ahli tauhid tersebut untuk menjadikan mereka sebagai budak karena kecongkakan mereka meninggalkan ibadah kepada Allah.

Allah tidak akan menerima amal-amal orang-orang musyrik, tidak ada syafaat bagi mereka, tidak dikabulkan doa-doanya, bahkan kesalahan kecil pun tidak akan diampuni. Orang musyrik itu adalah orang yang paling bodoh saat mereka menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah ﷻ. Sebab perbuatan itu adalah puncak kekejaman. Sebenarnya orang-orang musyrik itu tidak kejam kepada Tuhannya, tetapi justru kejam terhadap dirinya sendiri. Satu hal yang dapat menghapuskan dosa-dosa kemusyrikan itu adalah dengan *tobat nashûha* dan kembali kepada tauhid. Hanya itu jalan satu-satunya.



Syirik Orang-orang Nasrani, Majusi, Qadariyah, dan Saba'iyah

SEBAGIAN ORANG berpendapat, di mana dalam hal ini dapat menimbulkan suatu masalah, bahkan merusakkan ketauhidan kita, yaitu bahwa orang musyrik sebenarnya mempunyai tujuan untuk mengagungkan Allah ﷻ. Karena keagungan-Nya seorang hamba tidak boleh bertemu secara langsung. Bila hamba-Nya akan bertemu harus melalui perantara, yang dapat memberi bantuan syar'i, syafaat, dan sejenisnya.

Menurut pendapat ini, orang-orang musyrik tidak bermaksud menghina Tuhan, tetapi justru mengagungkan dan memuliakan-Nya. Mereka berkata, "Sesungguhnya aku menyembah perantara-perantara itu, yang berupa patung, arca, dan lain sebagainya, agar lebih mendekatkan kami dengan Allah ﷻ. Kami bermaksud supaya arca-arca itu membawaku, memasukkan, dan menghadapkanku kepada Allah ﷻ."

Ditanyakan kepada mereka, "Apakah dalam agama, Allah membolehkan hamba-hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui perantara dan syafaat orang lain? Apakah peraturan ini berdasarkan tinjauan agama, ataukah sekadar menurut fitrah dan logika untuk mencegah upaya mengadakan syariat Islam di masa mendatang?" Padahal, syariat itu datang untuk memberi ketetapan sesuai fitrah dan akal manusia.

Untuk itu, secara tegas Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisâ': 48).

Dengan demikian, *taqarrub* melalui perantara tergolong dalam perbuatan syirik.

Renungkanlah pertanyaan tersebut. Kerahkan segala kekuatan hati dan akal Anda untuk menjawabnya. Jangan remehkan, karena jika salah akan menyesal selamanya.

Jawaban-jawaban yang benar membuahakan pengertian tentang perbedaan antara penghuni surga dan penghuni neraka, atau perbedaan antara orang-orang musyrik dengan orang-orang yang mengesakan Allah. Bila seseorang telah diberi petunjuk oleh Allah, tidak akan ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Barangsiapa disesatkan maka tiada petunjuk baginya dan tidak akan ada yang mampu mencegah apa yang Allah berikan dan Allah cegah.

Syirik ada dua macam:

1. Syirik yang berkaitan dengan Allah ﷻ

Yaitu syirik kepada nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan Allah Yang Mahatunggal.

2. Syirik dalam ibadah dan muamalah

Syirik dalam beribadah dan bermuamalah dengan-Nya, walaupun Allah ﷻ diyakini bahwa Dia tidak mempunyai sekutu pada diri-Nya, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya.

Syirik yang pertama dibagi dua macam:

1. Syirik *Ta'thîl*

Yaitu syirik yang tidak mengakui sifat-sifat Allah. Ini adalah paling jelek dari segala kejelekan yang dilakukan manusia. Seperti kata Fir'aun yang disebutkan dalam al-Qur'an,

"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?'" (QS. Asy-Syu'arâ': 23).

Diterangkan pula dalam surah yang lain,

"Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya akan sampai ke pintu-pintu. (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat lihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan buruk itu dan dia dihalangi dari jalan (yang benar) dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (QS. Al-Mu'min: 36-37).

Syirik dan *ta'thîl* saling memperkuat satu sama lain, maka setiap orang musyrik juga sekaligus sebagai pelaku *ta'thîl* dan semua pelaku *ta'thîl* adalah musyrik. Tetapi syirik itu mengharuskan dan menetapkan adanya pokok *ta'thîl*. Orang-orang musyrik secara pasti melakukan syirik kepada Allah dan sifat-sifat-Nya serta tidak mengakui hak Allah. Asal dari syirik dan kaidahnya adalah *ta'thîl*, yang terbagi dalam tiga macam:

- *Ta'thîl* yang tidak mengakui adanya pencipta segala ciptaan. Dengan kata lain, sesuatu itu tiada yang mencipta.
- *Ta'thîl* yang tidak mengakui Allah Pencipta, tidak mengakui kesempurnaan-Nya yang suci, tidak mengakui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.
- *Ta'thîl* yang tidak mengakui muamalah yang harus dilakukan hamba karena hakikat keesaan-Nya.

Sebagai contoh dari syirik adalah kelompok *Wihdah al-Wujûd* (kesatuan wujud) mengatakan bahwa Khalik dan makhluk bukanlah dua hal yang

terpisah. Tuhan dan makhluk menyatu sehingga seseorang bisa mengaku sebagai tuhan atau bagian dari tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa alam ada terlebih dahulu, ada permulaannya dan keberadaannya hanya tergantung pada sebab dan akibat. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa makhluk lebih sempurna daripada Tuhannya.

2. Syirik menjadi sesembahan lain selain Allah

Syirik semacam ini di mana orang mengakui nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan Tuhannya. Tapi di sisi lain ia juga mengakui dan meyakini kekuatan zat yang lain, bahkan minta tolong kepada sesuatu yang lain selain Tuhannya. Sebagai contoh, syirik yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yang menjadikan Tuhan itu tiga, yaitu selain Allah, Isa al-Masih, dan Maryam.

Orang-orang Majusi mengatakan, terjadinya kebaikan itu dari cahaya, sedangkan kejahatan timbul dari kegelapan.

Kelompok Qadariyah berkata, semua yang hidup adalah yang menciptakan amal-amal atau kejadian dari dirinya sendiri, bukan karena kehendak Allah dan bukan pula karena kekuasaan-Nya. Pendapat ini menyerupai pendapat Majusi.

Adalagi syirik hujah yang dilawan dengan hujah Ibrahim, saat beliau berkata, *"Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan."* (QS. Al-Baqarah: 258).

Orang tersebut adalah Raja Namrud yang menjadikan dirinya sebagai sekutu Allah. Seperti dikatakan, tuhan-tuhannya dapat menghidupkan dan mematikan manusia, sebagaimana Allah dapat menghidupkan dan mematikan mereka. Ibrahim menyangkalnya dan mengatakan kepada para pengikut Raja Namrud, "Terbitkanlah matahari dari barat jika engkau di pihak yang benar."

Di antara kaum Namrud ada yang mengatakan bahwa yang menjadi sesembahan mereka adalah tuhan yang sebenarnya. Di antara mereka ada yang mengira bahwa sesembahannya adalah tuhan terbesar. Yang lain mengatakan bahwa tuhan mereka adalah dari sejumlah tuhan-tuhan yang ada. Apabila hendak mengkhususkan diri untuk beribadah atau menyembah, caranya adalah dengan bertapa atau berkontemplasi dengan tuhan-tuhannya tersebut. Di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa benda-benda yang disembah, yang terdekat bisa mendekatkan mereka kepada yang di atas. Dan yang berada di atas tersebut menyembah kepada yang di atasnya lagi, begitu seterusnya dan akhirnya sampai kepada Allah ﷻ. Bisa dilihat

bahwa tuhan dan perantara-perantaranya berjumlah banyak. Inilah penyakit yang dapat merusak dan melemahkan iman.



Syirik dalam Ibadah

SYIRIK DALAM ibadah lebih ringan daripada syirik yang sebenarnya dan lebih enteng perkaranya. Ia bersumber kepada orang yang yakin bahwa tiada Tuhan selain Allah. Ia berkeyakinan pula bahwa sebagai manusia ia tidak berdaya, tidak merugikan dan tidak bermanfaat, tidak bisa memberi dan tidak mencegah kecuali atas izin Allah. Ia meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada Tuhan pemelihara kecuali Dia. Tapi ia tidak mengkhususkan untuk Allah dalam bermuamalah dan beribadah.

Ia berbuat untuk dirinya sendiri, terkadang memohon yang bersifat duniawi, kedudukan, dan popularitas di mata orang banyak. Yang diterima untuk Allah hanya sebagian dari amalnya. Inilah yang banyak dilakukan oleh manusia. Rasulullah ﷺ bersabda dalam suatu riwayat dari hadis Ibnu Hibban dalam kumpulan hadisnya, *"Syirik dalam umat (jenis) ini lebih ringan timbangannya daripada semut kecil."*

Sahabat bertanya, "Bagaimana kita bisa selamat daripadanya ya Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Katakanlah, 'ya Allah..., hamba berlindung kepada-Mu dari syirik bila hamba mengetahui dan hamba mohon ampun bila tidak mengetahui'."*

Semua riya adalah syirik. Allah ﷻ berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa menghendaki perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'." (QS. Al-Kahfi: 110).

Allah adalah Tuhan yang tunggal, maka tiada Tuhan selain Dia. Ibadah hanya kepada Allah. Tuhan yang tunggal. Selain mengesakan Allah, harus mengesakan ibadah hanya kepada Allah. Untuk itu semua amal saleh harus bebas dari riya.

Berkaitan dengan itu, Umar bin Khaththab memberikan ajaran berdoa kepada kita yang berbunyi, "Ya Allah jadikanlah amalku seluruhnya saleh dan jadikanlah murni untuk Wajah-Mu dan jangan Engkau jadikan sedikit pun dalam ibadah itu untuk seseorang."

Syirik dalam ibadah dapat menggugurkan pahala amal, bahkan mendatangkan hukuman kalau perintah itu berupa kewajiban. Karena itu, derajat manusia turun seperti orang yang tidak mempunyai amal. Mereka terkena hukuman karena meninggalkan amal atau karena melalaikannya. Sesungguhnya Allah ﷻ hanya memerintahkan beribadah khusus untuk-Nya, seperti dalam firman-Nya,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الرَّزْقَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka itu disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itu agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Orang yang tidak memurnikan agama dengan beribadah hanya untuk Allah, sama halnya tidak menjalankan perintah-Nya. Kalau dalam ibadahnya itu dicampur dengan peraturan yang datangnya selain dari Allah, ibadahnya tidak sah dan tidak akan diterima. Allah ﷻ berfirman dalam hadis qudsi, *“Aku tidak memerlukan sekutu-sekutu, maka siapa pun yang melakukan amal dan menyekutukan sesuatu dengan-Ku, selain Aku dalam amalnya maka semua itu untuk yang ia sekutukan. Aku (Allah) suci bersih daripadanya.” (HR. Muslim).*



Pembagian Syirik

SYIRIK, BERDASARKAN kemungkinan pengampunan, terbagi atas:

1. Syirik yang diampuni.
2. Syirik yang tidak diampuni.
3. Syirik yang besar dan kecil.

Jenis kedua terbagi atas syirik besar dan terbesar. Keduanya itu tidak diampuni sedikit pun. Sebagai contoh, syirik kepada Allah, baik dalam kecintaan maupun pengagungan kepada selain Dia. Orang ini mencintai makhluk seperti mencintai Allah. Perbuatan ini termasuk syirik yang tidak diampuni oleh Allah ﷻ. Itulah syirik yang difirmankan Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا
أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿٣١﴾

“Di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai sebagaimana mencintai Allah dan adapun orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 165).

Mereka mengadakan sekutu-sekutunya dengan Allah ﷻ dalam penciptaan, memberi rezki, mematikan dan menghidupkan, kekuasaan atau kekuatan. Semua keyakinan terhadap masalah-masalah yang seharusnya untuk Allah itu dinilai sama dengan persoalan mencintai, memahami, tunduk, dan merendahkan diri kepada sekutu-sekutu tersebut. Bentuk ini merupakan puncak dari kejahilan dan kezaliman. Bagaimana mungkin tanah, abu, dan lainnya bisa menyamai Allah? Bagaimana mungkin seorang hamba bisa menyamai kedudukan Allah yang memiliki semua makhluk? Bagaimana mungkin benda yang fakir, yang lemah, yang tidak mampu, yang sangat membutuhkan bantuan dalam keperluannya, dan tidak mempunyai apa-apa itu bisa menyamai Tuhan Yang Mahakaya, Mahakuasa, di mana kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya, kemampuan-Nya, kebaikan-Nya, ilmu-Nya, rahmat-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang mutlak itu telah menjadi keharusan yang pasti bagi Zat-Nya.

Maka, ketidakadilan yang mana yang lebih jelek dari itu? Dan hukuman mana yang lebih jelek, kejam, dan jahat dari itu? Di saat orang yang tidak mempunyai keadilan terhadap makhluk mencoba menyimpang dengan berbuat syirik. Firman Allah ﷻ,

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.” (QS. Al-An’âm: 1).

Alangkah zalimnya perbuatan orang-orang musyrik yang menyamakan Allah sebagai pencipta langit dan bumi, gelap dan terang dengan orang yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan apa pun dalam dirinya dan tidak berkuasa atas diri orang lain sedikit pun, baik di langit maupun di bumi.



Syirik dalam Perbuatan, Perkataan, Kehendak, dan Niat

SYIRIK PERBUATAN adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang, baik itu amalan syar’i atau tidak, dengan tujuan selain Allah. Sebagai contoh, sujud kepada selain Allah, mencium batu selain Hajar Aswad, mencium kuburan, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad ﷺ telah mengutuk orang

yang menjadikan kuburan para Nabi atau kuburan orang-orang saleh sebagai masjid untuk bersujud kepada Allah. Dalam hadisnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا

"Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani (karena) mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Bukhari).

"Sesungguhnya sejahat-jahat orang ialah siapa masih hidup ketika Kiamat, mereka masih hidup dan menjadikan kuburan sebagai masjid." (HR. Bukhari).

Dalam *Musnad Imâm Ahmad* ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "Allah melaknati peziarah wanita ke kuburan dan orang yang mendirikan masjid dan lampu-lampu di atasnya." (HR. Ahmad).

Sabdanya yang lain,

لَشَتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا

"Amarah Allah sangat keras kepada kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Malik).

Selanjutnya beliau bersabda, "Sesungguhnya orang sebelum kalian, bila mati di antara mereka seorang saleh, mereka mendirikan sebuah masjid di atas kuburan dan menggambar gambar-gambar di dalamnya. Itulah paling jelek makhluk di sisi Allah pada Hari Kiamat." (HR. Muslim).

Begitulah keadaan orang yang menyembah Allah di atas kuburan, lalu bagaimana nasib seseorang yang menyembah kuburan itu sendiri?

Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَّا يُعْبَدُ

"Ya Allah janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai arca atau patung yang disembah." (HR. Ahmad).

Begitulah perhatian Rasulullah terhadap hamba-hamba-Nya atau pengikut beliau dalam memurnikan tauhid dan menyelamatkan umatnya dari jalan yang sesat sehingga beliau melarang untuk menjadikan kuburannya sebagai sesembahan atau *wasilah*. Dalam keterangan lain, Rasulullah juga melarang untuk tidak melakukan shalat ketika matahari terbit, tepat di tengah-tengah, dan saat tenggelam, agar tidak menyerupai dan terpengaruh dengan umat penyembah matahari yang selalu menghormati matahari saat terbit dan tenggelam. Maka, beliau melarang melakukan shalat sesudah

shalat Asar dan Subuh karena pada saat itu orang-orang menyembah matahari melakukan ibadahnya. Selanjutnya beliau bersabda, *"Tidak patut bagi seseorang itu menyembah atau bersujud kepada seseorang kecuali kepada Allah."* (HR. Tirmidzi).

Kemudian dalam firman Allah disebutkan,

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

"Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." (QS. Maryam: 92).

Dalam ayat lain disebutkan, *"Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau) dan mereka adalah yang binasa'."* (QS. Al-Furqân: 18).



Syirik dalam Perkataan

DI ANTARA syirik dalam perkataan adalah bersumpah tanpa memakai nama Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah maka ia telah syirik."*

Contoh yang lain, perkataan seseorang kepada orang lain sesama makhluk, *"Sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan dikehendaki olehmu"* atau *"Sesuai apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki"*.

Maka Nabi bersabda, *"Adakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah?"*

Keterangan di atas dipertegas oleh Allah dalam firman-Nya, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."* (QS. At-Takwîr: 28).

Hadis dan al-Qur'an dengan jelas melarang seseorang untuk menyekutukan Allah. Lalu bagaimana bagi orang yang mengatakan, *"Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu"*, *"Aku dicukupi oleh Allah dan dicukupi olehmu"*, *"Tidak ada bagiku kecuali Allah dan engkau"*, *"Semua ini dari Allah dan darimu"*, *"Semua barakah Allah dan barakahmu"*, *"Allah yang ada di langit dan engkau yang ada di bumi"*, atau orang itu berkata, *"Demi Allah dan demi Fulan"*.

Perhatikan kata-kata di atas dengan kata-kata yang berbicara seperti berikut, *"Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki"* lalu lihat mana yang lebih jelek! Kalau mau memerhatikan, akan tampak kepadamu bahwa

orang-orang yang mengatakan itu lebih tepat dijawab seperti jawaban Nabi Muhammad ﷺ di atas, khususnya untuk orang yang mengatakan kalimat tersebut dengan tetap menyekutukan Allah. Demikian juga orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dalam hal apa pun, atau malah sebaliknya, selalu memusuhinya dan menjadikan sekutu bagi Allah.

Yang demikian, kelak di alam akhirat tidak akan bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya, melainkan bertemu dengan siksaan yang pedih. Sujud, ibadah, dan tawakal seharusnya kembali kepada-Nya, demikian pula takwa dan rasa takutnya. Allah adalah tempat bersandar dan tempat berserah diri. Hanya dengan nama-nama-Nya kita bersumpah, bernazar, dan lain sebagainya.

Dalam *Musnad Imâm Ahmad* diterangkan, bahwa seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ia telah berbuat dosa. Setelah orang tersebut berdiri di depan Rasulullah ia berkata, “Ya Allah sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu, tidak bertobat kepada Muhammad.”

Maka Rasulullah bersabda, “*Ia (orang ini) amat mengetahui hak itu milik Pemilik-nya (Allah).*”



Syirik dalam Kehendak dan Niat

SANGAT SEDIKIT orang yang selamat dari perkara ini karena begitu samarnya perkara. Dia tidak kelihatan, namun merupakan pangkal suatu perbuatan. Benar dan tidaknya, atau diterima dan tidaknya suatu amal perbuatan di sisi Allah kelak sangat tergantung pada perkara ini, yaitu niat.

Barangsiapa ingin amal ibadahnya mendapatkan ridha selain dari Allah, atau niatnya ditujukan selain Allah, atau memohon bukan kepada-Nya maka sama artinya telah berbuat syirik kepada Allah dalam kehendak dan niat.

Ikhlas ialah mengkhususkan niat dalam perbuatan dan perkataan hanya untuk Allah. Inilah yang disebut *hanîfah*, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan suatu agama yang lurus, yakni Islam. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Âli-‘Imrân: 85).

Jika Anda mengerti penjelasan ini, terbukalah bagi Anda jawaban atas persoalan tersebut. Untuk itu, kami akan berkata, "Hanya dari Allah kami menyadarkan harapan tentang kebenaran."

Hakikat syirik adalah mempersamakan sesuatu kepada Allah ﷻ. Yang dimaksud adalah mempersamakan dalam hakikat. Allah telah menyifatkan Diri dan Rasul-Nya. Bagi siapa yang memutarbalikkan perkataan tersebut, maka akan di balik hatinya oleh Allah ﷻ dan dikacaukan usahanya. Orang musyrik adalah orang yang menyamakan makhluk dengan khalik. Dia mengistimewakan makhluk dalam hal ketuhanan.

Keistimewaan akan ketuhanan Allah adalah bahwa Dia sendiri, mempunyai kekuasaan untuk mendatangkan kerugian, manfaat, memberi, melarang, dan lain sebagainya. Hal ini mengharuskan kita untuk bersandar kepada-Nya, berdoa, takut, dan bertawakal. Maka, bagi siapa saja yang menggantungkan semua persoalan perkara kepada sesama makhluk, sama halnya dengan menyamakan makhluk dengan Allah ﷻ, pencipta semua makhluk. Ia menjadikan sesuatu yang tidak berkuasa mematikan dan menghidupkan serupa dengan Allah yang menguasai segala perkara dan menyelesaikan setiap persoalan sendirian tanpa bantuan. Hal itu merupakan puncak suatu kekuasaan. Apa yang Dia kehendaki maka jadilah. Sebaliknya, yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada yang mampu memberi apa yang Dia cegah. Bila Dia hendak memberi pintu rahmat kepada seorang hamba, tiada yang mampu menghalangi dan tiada yang dapat memberi rahmat kecuali Dia. Salah satu bentuk penyerupaan yang paling jelek adalah penyerupaan makhluk-Nya yang tidak mampu berbuat dan berpikir dengan Allah ﷻ, yang memiliki kuasa dalam berbuat.

Dia, Allah, Tuhan yang mempunyai kesempurnaan secara mutlak dari segala sudut atau arah dan tidak mempunyai kekurangan sedikit pun. Untuk itu, sudah sepantasnya kalau kita menyerahkan segala urusan kepada-Nya, berharap hanya kepada-Nya, dan semua ibadah kita laksanakan hanya untuk-Nya. Kita harus selalu mengagungkan, mengucapkan *takbîr*, *tahmid*, *tahlîl*, dan semua nama-Nya selalu kita ucapkan. Tapi siapa yang melakukan semua itu untuk selain Allah maka tak ubahnya menyamakan yang lain dengan Allah. Padahal, tiada yang membandingi dan menyamai Allah.

Menyamakan Allah dengan yang lain merupakan perbuatan paling jelek dan batil. Tentang itu, Allah menyebutnya sebagai puncak kekejaman yang tidak akan terampuni oleh-Nya, sekalipun Allah menetapkan sifat rahmat kepada segala sesuatu di alam semesta ini.

Melaksanakan ibadah kepada Allah harus lurus dan ikhlas, tidak untuk yang lain kecuali Dia. Ada dua tiang yang dapat meluruskan ibadah kita, yaitu:

1. Cinta yang mendalam.
2. Rasa rendah di hadapan Allah, tunduk dan taat kepada-Nya.

Itulah kesempurnaan ibadah. Perbedaan manusia dalam beribadah tergantung pada perbedaan dalam dua hal tersebut.

Barangsiapa memberikan cintanya, ketundukannya, dan merendahkan diri untuk selain Allah, berarti ia telah membuat persamaan dalam memberi kemurnian hak Allah. Itu adalah mustahil jika dikeluarkan oleh syariat Islam, karena kejelekannya, menurut fitrah dan akal, adalah permanen. Setan telah mengubah fitrah dan akal manusia, sehingga yang benar akan terlihat salah. Sebaliknya, yang baik akan tampak jelek, yang *haq* akan terlihat batil, yang halal akan terlihat haram, dan lain sebagainya.

Untuk mengantisipasi hal itu Allah menurunkan utusan-Nya dengan dilengkapi kitab-kitab yang sesuai dengan fitrah dan akal manusia. Bagi yang mau mengikutinya akan mendapatkan petunjuk.

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴿٥١﴾

"Allah memberi hidayah menuju nur-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki."
(QS. An-Nûr: 35).

Bila mengetahui hakikat ini maka yang diutamakan dalam ilmu tauhid atau keesaan ialah sujud kepada-Nya. Barangsiapa sujud kepada selain Allah maka ia telah menyamakan makhluk dengan Allah.

Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan tawakal, tobat, bersumpah dan hanya menyebut nama-nama Allah. Sebaliknya, jika dilakukan bukan untuk Allah, ia telah menyamakan Allah dengan yang lain. Barangsiapa sombong, congkak, mengajak orang lain agar memujinya, mengagungkan, tunduk, berharap, dan sebagainya maka ia telah menyamakan dirinya dengan Allah dan menentang ketuhanan-Nya. Ia benar-benar dihinakan dan direndahkan oleh Allah dan diletakkan di bawah kaki makhluk-makhluk yang lain.

Dalam hadis qudsi disebutkan,

"Allah Yang Mahamulia berfirman, 'Keagungan itu sarang-Ku, kebesaran itu baju-Ku (pakaian-Ku), maka siapa yang mencabutnya dari-Ku kendatipun hanya salah satunya, pasti Ku-siksa dia'." (HR. Abu Daud).

Kalau pelukis menggambar dengan tangannya, baginya siksaan paling berat pada Hari Kiamat karena menyamakan Allah hanya dalam bentuk gambar, seperti sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya manusia yang paling keras mendapat siksaan pada Hari Kiamat adalah para pelukis, akan dikatakan pada mereka, 'Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan'."* (HR. Bukhari).

Dalam kitab *Shahîhain* beliau bersabda, *"Berkatalah Allah ﷻ, 'Siapakah yang lebih kejam dari orang yang berpendapat bahwa dirinya telah menciptakan seperti ciptaan-Ku. Hendaklah ia mencipta sesuatu sebesar zarrah dan ciptakanlah sebutir biji-bijian'."* (HR. Bukhari).

Allah memperingatkan dengan sebutir *zarrah* dan gandum untuk sesuatu yang lebih agung dan besar. Maksudnya, keadaan seseorang yang menyerupakan sesuatu dengan ciptaan Allah. Bagaimana tak mustahil menyerupakan sesuatu dengan keistimewaan ketuhanan-Nya?

Begitu pula yang menyerupakan dengan nama yang tidak patut kecuali untuk Allah sendiri, seperti raja diraja, hakim dari segala hakim, dan sebagainya.

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya paling hina (rendah) nama di sisi Allah ialah seseorang yang diberi nama Syahan Syah (Raja Diraja). Tiada yang lebih berkuasa selain Allah."* (HR. Bukhari).

Allah amat murka bila dari hamba-Nya mempersamakan atau menyerupakan nama yang tidak patut kecuali bagi-Nya. Dia, Allah, Mahasuci dan Raja dari segala raja, serta Hakim dari segala hakim. Dia-lah yang akan mengadili semua hakim dan menghukum mereka.



Berprasangka Buruk kepada Allah

BILA MASALAH ini telah jelas maka ada suatu pokok yang mengungkap rahasia masalah, yaitu bahwa dosa yang paling besar di sisi Allah ialah buruk sangka kepada-Nya. Barangsiapa berburuk sangka kepada-Nya, yaitu berburuk sangka terhadap Allah dengan sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya maka Allah akan memberikan ancamannya seperti yang difirmankan,

عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ

مَصِيرًا ﴿٦﴾

"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (QS. Al-Fath: 6).

Bagi orang-orang yang mengingkari nama-nama Allah dikatakan,

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾
"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Fushshilat: 23).

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَفِيكَآ إِلَهَةٌ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah? Apakah kamu menghendaki sembahsan-sembahsan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?'" (QS. Ash-Shaffât: 85-87).

Apakah Anda mengira bahwa Dia akan memberi pahala kepada Anda bila kelak Anda berjumpa dengan-Nya, sedangkan Anda menyembah selain-Nya? Apa yang ada dalam pikiran Anda sehingga Anda beribadah, selain kepada Allah, juga kepada sesuatu selain-Nya? Bagaimana Anda bisa menyangka bahwa nama-nama dan sifat-sifat-Nya itu kurang sempurna hingga Anda merasa perlu beribadah kepada selain-Nya? Seharusnya Anda berprasangka terhadap Allah dengan sesuatu yang patut untuk-Nya, yaitu bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa, Mahakaya dan tidak memerlukan sesuatu selain diri-Nya, yang lainlah yang memerlukan-Nya dan Dia berdiri sendiri, berlaku adil terhadap makhluk-Nya, tidak disekutui oleh apa pun. Bahkan, Dia mengetahui segala perkara secara rinci.

Lain halnya seorang raja atau kepala negara. Mereka membutuhkan orang lain dalam menjalankan roda pemerintahannya. Misalnya, menteri, perdana menteri, dan seterusnya sampai ke tingkat bawah, di samping kebutuhan mereka sendiri dalam mengurus keluarga.

Adapun yang mampu dan kuasa segala sesuatu adalah Allah ﷻ. Dia Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu dari makhluk-Nya. Terhadap makhluk-Nya, Dia Maha Pengasih dan Penyayang. Rahmat-Nya meliputi

segala sesuatu, membuat perantara di antara Dia dan makhluk-makhluk-Nya tidaklah mengurangi sedikit pun posisi dan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan dunia ini. Mereka yang berprasangka buruk kepada-Nya, maka telah melakukan hal terburuk dari segala yang buruk.

Jadi, ibadah adalah mengagungkan yang disembah, tunduk rendah di hadapan-Nya, mengakui kekuasaan dan kebesaran-Nya. Makhluk-Nya-lah yang membutuhkan segala sesuatu yang Dia miliki. Untuk itu, hanya Allah-lah yang pantas menyandang semua predikat terbaik itu, karena Dia-lah yang memiliki semuanya.

Kezaliman yang paling buruk adalah bila memberikan hak Allah kepada selain-Nya atau mempersekutukan-Nya, seperti disebutkan oleh Allah,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah di antara hamba sahaya ada yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (QS. Ar-Rûm: 28).

Yakni, jika di antara kalian ada yang marah karena budak yang dimiliki mengajukan diri untuk menjadi mitra dalam usaha, maka bagaimana jika kalian menjadikan hamba-Ku sebagai sekutu-Ku, padahal Aku sendiri adalah Tuhannya dan tidak patut bila ketuhanan itu untuk selain-Ku. Barangsiapa berbuat demikian, sungguh mereka tidak menghargai-Ku, tidak mengagungkan-Ku, tidak mengesakan-Ku, seolah mereka bukan makhluk-Ku. Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ النَّبَأُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٦﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٧﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-sekali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu

untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemahlah (pula) yang disembah. Mereka tidak melihat Allah sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. Al-Hajj: 73-74).

Jadi, hamba yang menyembah selain Allah di samping Allah, ia tidak menghargai Allah. Ia menyembah kepada yang tidak patut dihargai. Sungguh ia menjadi yang paling lemah dan rendah di antara makhluk hidup yang ada. Dan kalau yang disembah itu diusik oleh seekor lalat maka ia tidak dapat melepaskan diri dari usikan lalat itu.

Allah berfirman, *“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan Tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Az-Zumar: 67).*

Termasuk yang tidak menghargai Allah adalah orang yang menyekutukan Allah dalam ibadahnya dengan sesuatu yang tidak mempunyai apa-apa, tidak mampu dan lemah, atau tidak mempunyai kekuatan. Padahal, Allah jualah yang memiliki semua itu.

Termasuk orang yang tidak menghargai dan menghormati Allah adalah orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mengutus seorang utusan (rasul) atau Allah tidak menurunkan kitab. Bahkan, ia mengategorikan bahwa apa yang tidak pantas bagi-Nya maka tidak baik untuk-Nya, yaitu dengan cara menyia-nyiakan ciptaan-Nya, yang dianggap kecil. Mereka menganggap bahwa Allah menciptakan sesuatu itu percuma saja. Mereka tidak menghargai Allah dengan sepatasnya, bahkan mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang baik. Ia menghilangkan sifat-sifat kemampuan Allah, seperti pendengaran, penglihatan, kehendak, kemampuan, ketinggian yang berada di atas makhluk-Nya, dan kemampuan berbicara dan mengajak berbicara orang yang dikehendaki. Atau ia mengingkari kemampuan Allah. Antara lain, kemampuan mengantisipasi perbuatan hamba-Nya, mengantisipasi ketaatan, keingkaran, dan pelanggaran mereka.

Manusia mengeluarkan diri dari kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya. Mereka menjadikan salah satu dari mereka sendiri sebagai Tuhan, yang seakan-akan bisa menciptakan apa saja yang mereka sukai untuk diri mereka sendiri, tanpa kehendak Allah. Seolah-olah yang ia kehendaki ataupun tidak itu, berada di luar kekuasaan Allah. Mahasuci Allah dari kata-kata yang serupa dengan kata-kata orang Majusi itu.

Yang termasuk tidak menghargai Allah adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Dia menghukum hamba-Nya atas sesuatu yang tidak dikerjakan oleh hamba itu. Sebab, hamba itu tidak mempunyai kemampuan dan kepentingan atas apa yang ia kerjakan. Mereka berpendapat bahwa semua itu merupakan perbuatan Allah, setiap orang disiksa atau dihukum atas perbuatan Tuhan yang dipaksakan terhadapnya. Anggapan seperti itu amat keliru. Sebenarnya pemaksaan atas hamba-Nya untuk berbuat sesuatu, lebih besar paksaan oleh seorang makhluk terhadap makhluk, berdasarkan akal dan fitrahnya. Seorang majikan memaksa budaknya untuk melakukan pekerjaan atau membiarkannya menganggur, kemudian dihukum tanpa alasan jelas. Tindakan itu buruk dan tidak adil. Allah adalah hakim yang paling adil dan paling belas kasih. Bagaimana mungkin Dia akan memaksa hamba-Nya untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak dikehendaki oleh hamba tersebut? Allah Mahatinggi dan Suci. Orang yang melakukan kezaliman seperti contoh di atas itu lebih besar bahayanya daripada perkataan orang-orang Majusi.

Yang termasuk tidak menghargai Allah dengan sepantasnya, adalah orang-orang yang tidak menjaga-Nya dari aroma yang tidak sedap, suara yang kurang baik dan tidak pula menjaga-Nya dari sesuatu yang menjauhkan zikir, bahkan meletakkan kesucian-Nya di segala tempat, dibiarkan dari penjagaan.

Allah berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (QS. Fâthir: 10).

Para malaikat dan ruh (Jibril) naik kepada-Nya dan turun dari hadirat-Nya. *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."* (QS. As-Sajdah: 5).

Termasuk tidak menghargai Allah adalah tidak menjaga Allah untuk tetap di kerajaan-Nya, membiarkan-Nya ada di segala tempat yang tidak disukai oleh manusia atau binatang.

Dikatakan tidak menghargai Allah adalah orang yang mengingkari rasa cinta, hakikat, rahmat, belas kasih, ridha, dan semua yang dimiliki-Nya. Juga orang yang mengingkari hikmah kebijaksanaan-Nya, di mana seharusnya merupakan puncak yang paling terpuji tujuan dan pelaksanaannya.

Dikatakan tidak menghargai Allah adalah orang yang meniadakan hakikat perbuatan-Nya dan tidak mengakui bahwa hasil dari perbuatan yang diikhtikarkan dan dipegang manusia ditentukan oleh Allah yang ber-

semayam di atas Arsy-Nya. Termasuk pengingkar Allah adalah orang yang tidak mengakui adanya pembicaraan Allah dengan Musa di dekat bukit, mengingkari kehadiran-Nya di Hari Kiamat untuk memberikan keputusan hukum bagi hamba-hamba-Nya. Itulah para pengingkar, namun mereka mengira bahwa mereka merasa sudah menilai dan menghargai Allah sepantasnya.

Termasuk orang yang tidak menghargai Allah dengan sepantasnya, adalah orang yang menganggap bahwa Allah mempunyai istri dan anak, orang yang menempatkan Allah berada di antara makhluk-makhluk-Nya atau menjadikan-Nya sebagai jiwa dari semua yang wujud.

Termasuk orang yang tidak menghargai Allah yaitu orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat musuh-musuh Rasulullah dan keluarganya, serta meninggikan nama-nama mereka dan mendirikan kerajaan dan kekhalifahan di kalangan mereka. Tapi merendahkan kawan-kawan setia Rasulullah dan Ahlul Bait beliau, menghinakan dan menurunkan kehinaan kepada mereka di mana pun mereka berada. Hal ini merupakan pelecehan terhadap Allah. Mahasuci Allah dari kata-kata kaum Rafidhah itu, sesucisucinya.

Kata-kata tersebut diambil dari perkataan orang Yahudi dan Nasrani tentang *Rabb al-'Âlamîn*, Tuhan pemelihara alam semesta. Mereka berkata, "Allah mengutus seorang malaikat yang kejam, lalu menyombongkan diri. Ia berdusta kepada Allah dan tinggal dalam waktu yang lama yang setiap saat berkata, 'Allah telah berkata begini dan memerintahkan itu dan melarang ini.' Ia mengubah undang-undang dan peraturan Nabi dan Rasul-Nya, ia membolehkan penumpahan darah para pengikut Rasul dan menghalalkan harta mereka satu sama lain."

Malaikat ini (menurut kaum Yahudi) terus-menerus berkata, "Allah membolehkan itu bagiku. Dia mengokohkan, memuliakan, mengabulkan doaku, dan membolehkan orang-orang yang menentang untuk menegakkan alasan-alasan mereka. Para penentang diperkenankan mengambil dalil untuk membela kebenarannya dan tidak akan memusuhi, kecuali bila argumentasinya dapat dikalahkan."

Para malaikat dipercaya karena perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Ia berbicara tentang dalil kebenaran sebagian demi sebagian sampai Hari Kiamat.

Perkataan (kaum Yahudi, Nasrani, Syi'ah) ini juga merupakan penghinaan terhadap ilmu, kebijaksanaan, dan ketuhanan-Nya. Mahasuci Allah dari perkataan para hambanya yang menentang. Maka, pertimbangkanlah

antara mereka dan saudara mereka dari kelompok pembelot tadi, Anda akan menemukan dua perkataan, yaitu *radhî'* dan *libantsadi* dengan arti yang sama: saudara sesusu.

Begitu juga dikatakan tidak menghargai Allah, orang yang mengatakan bahwa Allah boleh saja menyiksa wali-wali-Nya (orang-orang yang disenangi) dan menyiksa orang yang tidak melanggar hukum-Nya serta meletakkan mereka ke dalam Neraka Jahanam, dan bisa saja Dia memasukkan musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang tidak beriman ke dalam surga. Tapi, dalam hal ini Allah ﷻ membantah,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ
فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir, itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang yang berbuat maksiat." (QS. Shâd: 27-28).

Allah berfirman, *"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar-benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya dan mereka tidak akan dirugikan." (QS. Al-Jâtsiyah: 21-22).*

Kemudian Allah berfirman, *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (QS. Al-Qalam: 35-36).*

Termasuk tidak menghargai Allah adalah orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menghidupkan orang mati, tidak membangkitkan lagi orang-orang yang ada di alam kubur dan tidak akan mengumpulkan kembali badannya yang sudah hancur pada suatu hari. Pada hari itu Allah memberikan pahala kebaikan bagi orang-orang yang baik dan balasan buruk bagi orang-orang yang jahat. Adapun bagi orang yang pernah teraniaya akan

menuntut haknya kepada orang yang telah berlaku kejam kepadanya. Pada hari itu, Allah menghormati orang-orang yang tahan dan tabah menderita dalam kesukaran. Orang-orang yang berselisih pendapat tentang Allah (mengingkari adanya Allah) dan orang-orang yang kafir akan mengetahui bahwa mereka pendusta.

Tidak bisa dikatakan menghargai Allah lagi adalah orang yang menghina dan merendahkan perintah-Nya, lalu melanggar-Nya, merendahkan dan mengerjakan larangan-Nya, merendahkan hak-Nya lalu membuangnya, mengabaikan zikir kepada-Nya lalu melupakan-Nya, dan hawa nafsunya yang dianggap lebih utama baginya daripada memohon kerelaan-Nya, taat kepada sesama makhluk yang dinilai lebih penting daripada taat kepada-Nya. Padahal, bagi Allah adalah segala keutamaan, namun ia mengentengkan penglihatan Allah kepadanya dengan sepenuh hati. Ia lebih malu kepada manusia daripada malu kepada Allah, takut kepada manusia dan tidak takut kepada Allah, lebih mengutamakan kepentingan manusia daripada kepentingan Allah. Dalam berhubungan dengan Allah, ia hanya memberikan perhatian yang sangat kecil. Tapi jika berhubungan dengan sesama manusia yang ia cintai, ia memberikan pelayanan sepenuhnya, ia mengorbankan segala nasihat dan menuangkan padanya segala isi hatinya, ia korbankan seluruh jiwa dan raganya dan selalu mendahulukan dalam banyak hal tentang kemaslahatannya, sehingga apabila ia bangkit untuk melaksanakan hak Tuhannya, ia bangkit dengan tidak bersemangat. Ia mengorbankan seluruh harta bendanya untuk orang yang ia cintai. Dengan sikapnya demikian, apakah bisa dikatakan menghargai Allah sepatutnya?

Apakah dapat dikatakan sebagai orang yang menghargai Allah bila ia mempersekutukan-Nya dengan musuh-Nya dalam kemurnian hak-Nya, seperti mengagungkan, taat, merendah, takut, dan berharap? Mengadakan sekutu kepada Allah dengan orang yang terdekat adalah suatu kelancangan, karena telah melangkahi hak-Nya, menghina-Nya, mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Sesuatu yang paling Dia murkai adalah musuh-Nya yang hakiki. Maka, yang demikian ini sungguh tiada lain yang mereka sembah kecuali setan. Firman Allah,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦﴾
وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٧﴾

"Bukankah aku peringatkan kepada kamu hai anak Adam, agar kamu sekalian tidak menyembah setan, sesungguhnya ia adalah musuh kamu yang nyata. Dan sembahlah Aku (Allah), inilah jalan yang lurus." (QS. Yâsîn: 60-61).

Orang-orang musyrik yang menyembah malaikat dan mengira bahwa itu Tuhannya, sebenarnya menyembah setan. Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يُخْشَرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾
قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ
مُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah dulu mereka ini menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkau-lah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (QS. Sabâ': 40-41).

Setan itu mengajak orang musyrik untuk beribadah kepadanya dan mengelabui mereka, seakan-akan ia adalah malaikat. Begitu pula penyembah matahari, rembulan, maupun bintang-bintang. Setan yang mengajak dan mereka bicara dengan manusia itu, membantu memenuhi keperluan mereka, hingga orang-orang kafir pun bersujud kepadanya. Itulah kejadian yang sebenarnya. Begitu pula orang-orang yang menyembah Isa al-Masih dan ibunya, Maryam, mereka mengira bahwa yang memerintahkan adalah Tuhan. Semua itu adalah bayangan yang dibuat oleh setan. Untuk itu, Allah berfirman, *"Bukankah Aku telah memperingatkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku, inilah jalan yang lurus." (QS. Yâsîn: 60-61).*

Tidak seorang pun dari anak Adam (manusia) yang menyembah selain Allah, siapa pun dia, kecuali ibadah mereka jatuh kepada setan. Mereka mendapatkan sesembahan setan dan mengagungkannya. Kesyirikannya dengan menyekutukan Allah yang menjadi tujuan adalah dari setan. Allah berfirman,

وَيَوْمَ يُخْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ﴿١٢٨﴾

"Dan saat kami kumpulkan seluruhnya, wahai masyarakat jin, kalian telah banyak menyesatkan manusia." (QS. Al-An'âm: 128).

Selanjutnya disebut dalam surah tersebut,

وَقَالَ أُولِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ
لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat tinggal kamu sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'âm: 128).

Ini adalah isyarat yang halus tetapi tajam: bahwa syirik di hadapan Allah ﷻ adalah dosa paling besar dan Allah tidak akan mengampuni dosa kecuali dengan tobat. Syirik akan membawa pelakunya dalam siksaan yang abadi. Bukan karena haram dan buruknya, tapi mustahil Allah memberi peraturan untuk menyembah selain-Nya. Seperti mustahilnya suatu hal yang meniadakan kesempurnaan sifat-sifat dan keagungan-Nya.

Bagaimana dengan berprasangka terhadap Tuhan yang memiliki kekuasaan dan keagungan? Bagaimana mungkin Dia rela dalam kesyirikan? Mahasuci Allah, kesucian dan kekuasaan hanya bagi-Nya semata.[]



SIFAT-SIFAT ALLAH DAN HUKUMAN-NYA

SETELAH SYIRIK menjauhkan manusia dari hal-hal yang diperintahkan Allah, membicarakan sifat-sifat Allah tanpa berdasar pada ilmu juga merupakan dosa yang besar di hadapan-Nya. Begitu pula takabur, congkak, atau sejenisnya, dapat merusak kepercayaan kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dan mereka dilengkapi dengan al-Qur'an agar ketaatan dan kepatuhan diperuntukkan kepada Allah semata. Karena itu, Allah mengharamkan surga bagi orang-orang yang musyrik dan takabur, melalui firman-Nya, "Tidak akan masuk surga seseorang yang ada dalam hatinya sebiji atom (sebutir debu) sifat congkak."



Perkataan tentang Allah Tanpa Ilmu

KESOMBONGAN ADALAH salah satu contoh sikap dan kebiasaan yang dilakukan manusia. Ini merupakan perbuatan yang dapat merusak perkataan tentang Allah tanpa ilmu, yaitu tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Seperti memberi sifat kepada Allah yang bertentangan dengan sifat yang dimiliki-Nya karena dapat dinilai mengingkari kesempurnaan-Nya. Pemberian sifat yang bertentangan itu merupakan hal yang buruk, bahkan lebih buruk daripada syirik dan digolongkan sebagai dosa besar di hadapan Allah.

Orang musyrik yang tetap berpegang teguh kepada sifat-sifat Allah adalah lebih baik daripada yang menentang dan mengingkari sifat-sifat kesempurnaan Allah. Seperti orang yang mengakhiri kekuasaan raja dari

kerajaannya, ia tidak menentang kekuasaan raja dan tidak menentang sifat-sifat yang patut bagi raja tersebut, tetapi ia mengangkat orang lain (sekutu) dalam suatu perkara yang tidak ditetapkan oleh raja itu. Hal itu lebih baik daripada orang yang menentang kekuasaan rajanya secara tegas dan keras, apalagi memerangnya. Persoalan tersebut sesuai dengan fitrah dan akal.

Sikap manakah yang lebih buruk daripada pengingkaran terhadap sifat-sifat kekuasaan dan kesempurnaan, atau pengingkaran dan menentang semua bentuk ibadah yang memakai perantara antara yang disembah dengan penyembahnya? Dapatkah dibenarkan orang ber-*taqarrub* kepada Allah dengan menggunakan perantara untuk mengagungkan dan memuliakan Allah? Ketahuilah, penyakit *tha'til* merupakan penyakit pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah yang tidak ada obatnya. Karena itu, Allah ﷻ mencontohkan puncak *tha'til-tha'til* tersebut dengan Fir'aun. Dia mengingkari Musa yang telah memberi tahu bahwa Tuhannya ada di atas langit. Tetapi Fir'aun malah berkata, "*Ya Hamam, bangunkanlah untukku bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai pintu-pintu langit, agar aku dapat memantau Tuhannya Musa, sesungguhnya aku mengira bahwa ia adalah pendusta.*" (QS. Al-Ghâfir: 36-37).

Abu Hasan al-Asy'ari berhujah dalam kitabnya tentang golongan Mu'tazilah, salah satu kelompok *tha'til*, dengan ayat tersebut.

Kami telah menyebut lafaznya dalam kitab lain dan membahas perkataan tentang Allah tanpa ilmu, juga tentang syirik yang saling berkaitan. *Bid'ah* yang menyesatkan itu merupakan kebodohan terhadap sifat-sifat Allah. Maka Allah dan Rasulullah memberitahukan bahwa sifat tersebut sama dengan keangkuhan dan termasuk dosa yang besar walaupun belum termasuk ke dalam golongan kafir.

Dosa-dosa besar adalah kesukaan iblis. Seperti dikatakan oleh sebagian orang Salaf bahwa bid'ah adalah perbuatan yang paling disukai oleh iblis daripada perbuatan maksiat lainnya. Sebab, maksiat lain masih bisa diampuni, sementara bid'ah tidak bisa. Iblis berkata, "Aku binasakan anak Adam dengan dosa-dosa, sedangkan mereka membinasakan aku dengan istigfar dan *tahîl*. Setelah aku mengetahui itu, aku sebarkan dan gelorakan semangat hawa nafsunya, sedang mereka tidak bertobat karena mengira telah berbuat baik."

Bagi yang berbuat dosa sudah diancam oleh satu bahaya. Sedangkan orang yang berbuat bid'ah atau membuat hal-hal baru dalam ajaran agama, menambah atau mengurangi syariatnya, berakibat munculnya berbagai bahaya yang dapat mengancam dirinya dan fitnah pada pokok-pokok

agama. Sedangkan fitnah pada orang yang berbuat dosa terletak pada syahwatnya. Para pelaku bid'ah telah menghadang jalan Allah, jalan lurus yang telah ditentukan dan disyariatkan. Sedangkan orang yang berbuat dosa tidak demikian. Pelaku-pelaku bid'ah mengingkari dan melecehkan sifat dan kesempurnaan Allah. Mereka memutuskan jalan ke akhirat, sementara bagi pelanggar yang berdosa, maka jalannya akan lambat karena beratnya beban dosa.



Kezaliman dan Permusuhan

BERBUAT KEZALIMAN dan permusuhan mengakibatkan jauhnya seseorang dari sifat adil dan belas kasihan terhadap sesama makhluk, bahkan berbuat tidak adil terhadap dirinya sendiri. Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya dengan disertai Kitab untuk menata kehidupan agar manusia berbuat adil dan tidak sewenang-wenang. Kezaliman digolongkan dalam perbuatan dosa besar di hadapan Allah ﷻ dan derajat kebesarannya tergantung dari kerusakan yang ditimbulkan atas perbuatan tersebut. Membunuh anak karena khawatir anak tersebut akan menghabiskan hartanya, adalah suatu kekejaman yang paling buruk dan paling keras. Padahal, Allah menciptakan manusia sudah dilengkapi dengan sifat kasih sayang dan rasa cinta, terutama kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya. Sebaliknya, bagi anak yang membunuh kedua orangtua atau salah satu dari mmereka, juga termasuk juga ke dalam golongan orang zalim dan berbuat dosa besar.

Terdapat perselisihan pendapat mengenai mana derajat yang paling buruk antara pembunuhan dan hak dalam membunuh. Akhirnya ditetapkan bahwa tingkat keburukan yang paling tinggi adalah pembunuhan. Karena itu, siksaan paling keras bagi manusia pada Hari Kiamat adalah siksaan bagi pembunuh. Terlebih bagi pembunuh seorang Nabi atau imam (pemimpin) yang adil, yang memerintahkan orang-orang agar berbuat adil, menyeru umat manusia kepada Allah ﷻ dan memberi nasihat tentang agama.

Allah telah menyediakan balasan bagi orang yang membunuh orang-orang mukmin dengan sengaja, berupa siksa abadi karena murka-Nya dan laknat-Nya. Ia akan disiksa dengan siksaan yang besar dan dahsyat, di mana tak seorang pun yang mampu menghalanginya.

Dalam Islam sudah diberitahukan tentang akibat pelanggaran hukum pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesamanya. Apakah tobat orang Islam yang melakukan pembunuhan itu ditolak? Untuk

itu, ada dua pendapat dari ulama Salaf (orang saleh terdahulu), berdasarkan pada dua riwayat dari Imam Ahmad.

Bagi mereka yang mempunyai pendapat bahwa tobat itu tidak menggugurkan evakuasi hukum (siksa), mereka memandang bahwa hal itu berhubungan dengan manusia. Karena itu, jika hukumannya tidak dilaksanakan di dunia, akan tetap dilaksanakan di Hari Pengadilan, yaitu di akhirat nanti. Dikatakan pula oleh mereka bahwa apa yang diminta oleh ahli waris untuk dilaksanakan adalah menjadi hak ahli waris tersebut. Bahkan, kepada mereka Allah memberi kemerdekaan memilih antara melaksanakan evakuasi hukuman bagi si pembunuh atau memberi ampunan. Lalu timbul pertanyaan, dengan adanya pelaksanaan evakuasi hukuman tersebut, apa manfaatnya bagi yang terbunuh?

Berikut ini ada pandangan yang dinilai paling tepat, yaitu bahwa hak yang terbunuh di akhirat kelak tidak akan gugur dengan adanya evakuasi hukuman bagi pembunuhnya. Pendapat tersebut diajukan oleh sahabat-sahabat Imam Syafi'i.

Sebagian pendapat mengatakan, sanksi di akhirat akan gugur jika si pelaku pembunuhan bertobat, atau karena adanya pelaksanaan evakuasi hukuman atas permintaan ahli waris. Dalam hal ini, perbuatan pembunuhan akan terhapus dan dosa yang dilakukan akan diampuni dengan mendirikan shalat dan bertobat.

Mereka mengatakan, kalau dosa dapat menghapus bekas kekufuran perbuatan sihir, padahal keduanya lebih besar dosanya daripada pembunuhan maka bagaimana dengan pembunuhan? Allah telah menerima tobat orang-orang kafir yang membunuh para nabi mereka atau para pemimpin mereka dan menjadikannya sebagai hamba yang terpilih, walau pada awalnya mereka adalah orang yang melecehkan dan memfitnah para pemimpinnya. Dikatakan oleh Allah,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Dia-lah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Az-Zumar: 53).

Ini adalah hak orang yang bertobat dari dosa kekafiran, pembunuhan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mereka mengatakan, “Bagaimana bisa terjadi yang bertobat dari dosa-dosanya kemudian dihukum setelah ia bertobat?” Tobatnya orang yang berdosa adalah menyerahkan diri kepada Allah, bukan kepada pihak yang terbunuh. Dalam hal ini, Allah meletakkan kedudukan si pembunuh pada posisi yang tepat. Yaitu menjadikan penyerahan dirinya tersebut seperti penyerahan diri kepada orang yang terbunuh dengan cara menyerahkan harta yang wajib diberikan oleh si terbunuh kepada ahli warisnya. Maka, pembunuh, dalam hal ini, berada pada kedudukan seperti orang yang meninggalkan warisan.

Sebuah pembunuhan pada dasarnya menyangkut tiga hak yaitu:

1. Hak Allah.
2. Hak untuk yang terbunuh.
3. Hak untuk wali.

Kalau pembunuh menyerahkan diri dengan suka rela, mengungkapkan pada wali yang disertai penyesalan atas perbuatannya karena takut kepada Allah, lalu melakukan tobat *nashûha*, maka terhapuslah hak Allah. Sedangkan hak wali baru bisa terhapus dengan melaksanakan hukuman, damai atau memberi maaf. Sementara hak yang terbunuh, Allah akan menggantinya pada Hari Kiamat dan melihatnya sebagai hamba yang baik dan bertobat. Damai antara pembunuh dengan yang terbunuh dan hak masing-masing, tidak akan pernah batal. Yang terbunuh memperoleh kebaikan karena haknya, sementara yang membunuh memperoleh kebaikan karena tobatnya.

Adapun mengenai harta tebusan terdapat perselisihan pendapat. Salah seorang di antara mereka berkata, “Kalau (pembunuh) melaksanakan kewajibannya memberikan harta kepada waris terbunuh maka bersihlah ia dari ketetapan (hukuman) akhirat, seperti ia bersih saat di dunia.”

Sekelompok ulama lainnya menegaskan, “Meminta tebusan pada orang yang berbuat kejam tidak akan menghapus kesalahannya sampai Hari Kiamat, sedang bagi yang terbunuh tidak akan merasakan hasil tebusan yang diambil oleh warisnya.” Karena itu, kelompok ini mencegah ahli waris untuk memanfaatkan harta *diyat*. Toh, yang terbunuh tersebut tidak akan bisa mengambil hasil dari adanya hukuman bagi si pembunuh. Adapun hasilnya, orang lainlah yang memanfaatkannya. Jika harta tebusan itu berpindah dari seseorang kepada yang lain atau warisannya bertambah banyak maka permintaan tebusan harus dapat meliputi seluruhnya, karena sudah menjadi haknya dan menjadi kewajiban bagi yang membunuh. Inilah pendapat dari Imam Malik dan Imam Ahmad.

Sementara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah punya pendapat moderat. Menurutny, jika si korban (pembunuhan tetapi belum meninggal) dapat mengambil hak tuntutan harta terhadap orang yang melakukan (usaha) pembunuhan, tetapi tidak dilakukan maka hak tuntutan itu menjadi milik ahli warisnya sampai di akhirat seperti halnya ketika di dunia. Namun, jika si korban memang tak bisa mengambil hak tuntutan harta karena adanya permusuhan dan kezaliman maka hak tersebut tetap menjadi miliknya sampai di akhirat.

Jika hartanya telah dibelanjakan (dihabiskan) oleh orang yang berbuat zalim (si pembunuh), sedang si pembunuh menunjukkan alasan tidak dapat memenuhi *diyat* maka ia harus menjadi budak orang yang dibunuh, yang rumahnya boleh dibakar oleh orang lain, yang makanan dan minumannya boleh dimakan oleh orang lain pula, dan sebagainya.

Pada dasarnya, pembunuhan tersebut hanya merusak yang dibunuh, bukan ahli warisnya. Karena itu, yang berhak meminta atau menuntut adalah orang yang kehilangan miliknya (bukan ahli waris). Selanjutnya dikatakan, jika harta itu berupa bangunan atau tanah atau benda lain yang masih berdiri setelah kematiannya, maka semua itu milik orang yang mewarisi. Dengan demikian, wajib atas orang yang bersangkutan (yang zalim) menyerahkannya kepada yang bersangkutan (ahli waris) setiap saat. Jika tidak, maka ahli waris berhak meminta haknya di dunia.

Permintaan hak oleh keduanya (ahli waris dan yang terbunuh) secara penuh adalah seperti ketika orang yang zalim merampas harta dalam kongsi dagang di antara sekelompok orang. Dalam kasus seperti ini, masing-masing berhak menuntut haknya. Begitu juga mengenai wakaf untuk kepentingan masyarakat. Bila dibatalkan, maka tuntutan pada Hari Kiamat tetap dilaksanakan oleh masing-masing anggota masyarakat yang membawa hak secara sama.



Pembunuhan

KARENA MERUPAKAN kejadian melenyapkan nyawa orang lain, maka pembunuhan dapat dikelompokkan sebagai kasus berat. Untuk itu, berat pula hukumannya. Allah mengantisipasi hal ini dengan firman-Nya, *“Karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia*

seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (QS. Al-Mâ'idah: 32).

Banyak pendapat orang tentang masalah ini. Sebagian mengatakan, dosa orang yang membunuh seratus orang adalah lebih besar daripada membunuh satu orang. Pendapat tersebut didasarkan pada ukuran dosa dengan lamanya hukuman. Sebenarnya pendapat itu kurang tepat karena mempersamakan suatu hukum dengan hukum lainnya yang kemudian dijadikan hukum yang bersifat umum. Sedang dalam kasus ini, adanya evakuasi hukuman tidak mesti mempersamakan hukum sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Allah ﷻ berfirman, *“Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.” (QS. An-Nâzi'ât: 46).*

Dalam ayat lain berbunyi, *“Saat mereka melihat apa yang dijanjikan kepada mereka seakan-akan mereka tidak tinggal di dunia, kecuali hanya sesaat dari suatu siang.”*

Berdasarkan firman di atas, tidak berarti tafsirnya bahwa tinggal di dunia hanyalah sebatas waktu ini.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa shalat Isya dalam jamaah maka seakan ia bangun (beribadah) tengah malam dan barangsiapa shalat Fajar dengan berjamaah maka seolah-olah ia bangun malam seluruhnya.” (HR. Muslim).*

Maksudnya, shalat Isya dan shalat Subuh dengan berjamaah dinilai seperti shalat malam semalam suntuk. Seperti yang diriwayatkan dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diikuti enam hari (puasa) pada bulan Syawal maka seakan ia berpuasa sepanjang masa.” (HR. Muslim).*

Sabdanya yang lain menyebutkan, *“Barangsiapa membaca ‘Qul huwa Allâh aḥad’ maka seakan-akan ia membaca sepertiga dari al-Qur'an.” (HR. Ahmad).*

Perlu kita ketahui, pahala yang didapat dari semua amal perbuatan ini tidak persis sama, namun hanya kira-kira saja nilai pahalanya sama. Meskipun pahalanya sama, tidak ada orang yang shalat Isya dan shalat Fajar kemudian hanya berjamaah pada shalat malam saja. Orang mukmin tidak diberi sesuatu yang lebih baik daripada pengertian tentang Allah dan Rasul-Nya. Itulah belas kasihan Allah yang sebenarnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Bila ditanyakan, *“Dalam segi-segi manakah dikatakan sama antara kasus pembunuhan satu dengan pembunuhan seluruh umat manusia?”* Sebaiknya dijawab, *“Pada segi-segi tertentu saja (tidak semua segi).”* Adapun untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Setiap orang yang melaksanakan salah satu jenis pembunuhan adalah orang yang melanggar hukum Allah dan Rasul-Nya, melanggar perintah-Nya, dan menentang hukum-Nya. Masing-masing dari keduanya akan tertimpa murka dan kutukan Allah dan sudah sepantasnya, mereka abadi di Neraka Jahanam yang di dalamnya disediakan siksaan yang besar. Selisih antara kedua tindak pembunuhan tersebut hanya dalam tingkat derajat azabnya.

Adapun dosa pembunuh nabi, pemimpin yang adil, atau orang alim yang berdakwah menuju kebaikan, tidaklah sama dengan dosa membunuh orang yang tidak mempunyai kedudukan apa-apa dalam masyarakat.

Selanjutnya, keduanya sama-sama patut mendapatkan hukuman. Esensi perbuatannya sama dalam keberaniannya menumpahkan darah. Sedangkan barangsiapa membunuh seseorang tanpa *haq*, hanya untuk menimbulkan kerusakan di bumi karena ingin merampas harta seseorang hingga mereka berlaku kejam, perbuatan itu merupakan perbuatan maksiat atau melanggar hukum dan keluar dari kebenaran. Orang seperti ini patut disebut sebagai orang fasik. Dalam tinjauan seperti itulah, membunuh satu orang dinilai sama dengan membunuh umat manusia seluruhnya.

Allah menjadikan orang mukmin untuk saling berkasih sayang, saling mencintai, dan saling berkomunikasi. Orang-orang mukmin diibaratkan dengan satu badan. Bila salah satu anggota badan mengeluh kesakitan, tangan misalnya, maka anggota badan lainnya juga ikut merasakan sakit hingga ingin menolongnya. Bila tangan kanan gatal, tangan kiri menggaruk dan sebagainya. Apabila seorang pembunuh merusak sebagian anggota badannya, ia dianggap merusak seluruhnya karena sakitnya dirasakan oleh seluruh badan. Barangsiapa mengganggu atau membunuh seorang mukmin maka seluruh orang mukmin akan merasakan sakit. Bila gangguan itu dirasakan seluruh orang mukmin, itu sama halnya dengan mengganggu seluruh manusia. Karena itu, kita wajib membela manusia karena adanya umat mukmin di antara mereka.

Dalam kaitannya mengganggu orang yang dilindungi, Rasulullah bersabda, *“Seseorang tidak membunuh tanpa haq secara kejam kecuali karena pada diri anak Adam yang pertama ada tanggungan atas penumpahan darah. Sebab dialah yang pertama kali melancarkan kebiasaan membunuh.”*

Ancaman ini tidak datang pada orang pertama yang berzina, orang pertama yang mencuri, atau orang pertama yang mengonsumsi minuman keras. Akan tetapi, orang musyrik yang pertama menjadi yang paling utama, lebih daripada orang pertama yang membunuh. Karena orang musyrik

sama halnya sebagai orang pertama yang melakukan syirik. Rasulullah ﷺ melihat Amr bin Halil al-Huza'i disiksa dengan pedih dalam api neraka karena ia orang pertama yang merusak agama Ibrahim.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang pertama kafir kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 41).

Apabila kalian berbuat demikian, kemudian ditauladani orang-orang sesudah kalian, dosa kekafirannya juga menimpa kalian. Begitu pula hukum orang pertama yang melakukan suatu cara yang jelek yang kemudian diikuti oleh orang lain.

Dalam kitab *Jâmi'* karya Tirmidzi disebutkan hadis riwayat dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Datanglah orang terbunuh itu pada Hari Kiamat, jambul dan kepalanya ada di tangannya, sedangkan urat nadinya mengeluarkan darah dan ia berkata, 'Ya Allah, mengapa ia membunuhku?'"*

Disebutkan pula oleh Ibnu Abbas tentang tobat, beliau membaca ayat, *"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (QS. An-Nisâ': 93).

Lalu beliau berkata, *"Ayat tersebut tidak diganti (musnah), mana mungkin ada tobat baginya?"*

Imam Tirmidzi berkata, *"Ini hadis hasan."* (HR. Nasa'i).

Disebutkan pula dalam *Jâmi'* karya Tirmidzi yang diceritakan oleh Nafi', suatu hari Abdullah bin Umar memandangi Ka'bah lalu berkata, *"Apa keagunganmu dan kehormatanmu? Orang-orang mukmin di sisi Allah adalah lebih agung kehormatannya daripada engkau."*

Dalam *Shahîh Bukhârî*, Samurah bin Jundub berkata, *"Pertama-tama yang berbau (busuk) dari manusia adalah perutnya. Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk tidak makan kecuali makanan yang baik lakukanlah dan barangsiapa mampu untuk tidak menghalangi antara dia dan surga dengan setapak dari darah yang ditumpahkannya maka lakukanlah."* (HR. Bukhari).

Dalam *Shahîh Bukhârî* juga diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang mukmin akan tetap berada pada kelapangan agama, selagi ia tidak menumpahkan darah terlarang."* (HR. Bukhari).

Bukhari juga menyebutkan sebuah hadis dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda, *"Dan dari keruwetan-keruwetan perkara yang tidak ada jalan keluarnya*

bagi orang yang menjerumuskan dirinya di dalamnya ialah penumpahan darah yang diharamkan (bagimu) dihalalkan (bukan pada tempatnya).” (HR. Bukhari).

Dalam *Shahihain*, Abu Hurairah mengatakan, “Mencaci orang Islam adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah kafir.” (HR. Bukhari).

Dalam kitab yang sama Rasulullah bersabda, “Jangan kalian kembali sesudahku sebagai orang-orang kafir yang sebagian memukul leher yang lain.” (HR. Bukhari).

Dalam *Shahih Bukhârî* disebutkan pula, “Orang yang membunuh orang yang ada hubungan janji dengannya, ia tidak akan mencium aroma surga dan untuk mendapatkan aroma surga tersebut dibutuhkan perjalanan empat puluh tahun.”

Inilah hukuman bagi musuh-musuh Allah yang berada dalam perjanjian yang sudah disepakati dan menjadi tanggungan amanatnya. Lalu bagaimana hukuman pembunuhan terhadap hambanya yang mukmin?

Kalau seorang wanita masuk neraka hanya karena menyiksa seekor kucing atau mengurung kucing tanpa diberi makan hingga mati, Rasulullah telah melihatnya dalam neraka dalam keadaan kucingnya mencakar-cakar wajah dan dadanya. Maka bagaimana halnya dengan siksa bagi orang yang menghukum orang mukmin tanpa dosa hingga mati? Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, “*Habisnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada membunuh seorang mukmin.*” (HR. Tirmidzi).



Zina

ZINA ADALAH kejahatan yang paling besar, karena ia merusak kemaslahatan, tatanan alam dalam melindungi keturunan dan melindungi kehormatan, penjagaan terhadap yang haram, juga merusak kemaslahatan hingga menjurus kepada tindak kriminal. Kejahatan ini dapat terjadi pada istri-istri kawan sendiri, anak-anak sendiri, saudara-saudari perempuan sendiri, bahkan ibu-ibu sendiri. Hal ini jelas sekali merusak tatanan lingkungan, bahkan juga dapat memicu terjadinya kejahatan lain. Untuk itu, Allah menyinggung masalah tersebut dalam Kitab-Nya dan Rasulullah ﷺ dalam sunnah beliau.

Imam Ahmad berkata, “Aku tidak mengetahui setelah pembunuhan jiwa, sesuatu yang lebih besar (dosanya) daripada perzinaan.»

Allah ﷻ mengkokohkan haramnya perbuatan zina dengan firman-Nya, “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan)

yang benar dan tidak berzina, barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya ia mendapatkan (pembalasan) dosa(Nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azabnya itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mereka itu kejahatan mereka diganti dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Furqân: 68-70).

Allah menyejajarkan perzinaan dengan syirik dan pembunuhan. Untuk itu, Dia membalasnya dengan keabadian dalam siksa yang dilipatgandakan dan tidak akan ditolong dari neraka meskipun bertobat dan beramal saleh.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isrâ’: 32).

Allah menerangkan kekejian zina tersebut. Dia menyebutnya sebagai suatu perbuatan yang teramat jelek dan buruk. Keburukannya itu, jika sudah sampai puncaknya, akan memengaruhi akal. Seperti yang disebutkan oleh Bukhari dalam kitab hadisnya dari Amr bin Maimun al-Audi, dikatakan, “Aku melihat seekor kera berzina dengan seekor kera betina, maka kera-kera lainnya berkumpul mengerumuni dua kera itu dan melempari keduanya hingga mati.”

Kemudian Dia juga menerangkan puncak kenikmatan zina yang sebenarnya adalah suatu jalan yang amat buruk yang ditempuh manusia karena membawa kebinasaan dan kehancuran, bahkan kefakiran di dunia, yang berakibat memperoleh siksaan, kehinaan, dan balasan yang berat di akhirat.

Menikahi istri-istri ayah (ibu tiri) juga merupakan perbuatan keji dan dimurkai Allah ﷻ. Hal ini sesuai dengan firman-Nya, “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan tersebut amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).” (QS. An-Nisâ’: 22).

Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ

وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyang dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkara) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka dan budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Mu'minûn: 1-7).

Kandungan ayat di atas terdiri dari tiga macam: siapa yang tidak dapat menjaga kemaluannya maka ia tidak termasuk orang-orang yang beruntung (selamat). Sedangkan orang yang selalu menentang hukum Allah, ia akan kehilangan keberuntungan dan pantas menyandang sebutan *'udwân*, yaitu orang yang sudah melangkah jauh dalam kejelekan dan permusuhan, terjerumus dalam jurang yang tercela, dan akan sulit baginya untuk bangun. Adapun kerasnya rasa sakit karena syahwat dan penderitaannya lebih mudah diperoleh daripada yang lain.

Dengan petunjuk ini, Allah ﷻ mencela manusia yang mempunyai sifat keluh kesah, yang tidak tahan menghadapi kesenangan dan tidak sabar menghadapi bahaya dan cobaan. Bila dalam kelapangan ia kikir dan bila tertimpa musibah ia resah. Dalam kesempatan yang sama Allah pun memuji seorang hamba yang *mukhlis*. Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Ma'ârij: 29-31).*

Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk menjaga pandangan dan kehormatan mereka. Perlu diketahui, mereka harus menyadari bahwa Allah selalu menyaksikan perbuatan mereka dan mencatat setiap amal yang mereka lakukan. Firman-Nya,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia Maha Mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati (dalam dada)." (QS. Al-Mu'min: 19).

Pada dasarnya, setiap perbuatan maksiat dan kejahatan kebanyakan bermula dari pandangan mata. Karena itu, Allah memerintahkan agar memejamkan mata terlebih dahulu sebelum menjaga kehormatan. Sebab

banyak kejadian maksiat diawali oleh penglihatan, seperti berkobarnya api yang diawali dengan sebuah percikan bara. Dikatakan, “Barangsiapa bisa menjaga empat di bawah ini maka ia akan selamat dari perbuatan maksiat, yaitu memandang, berbicara, melangkah, dan kesalahan.”

Seorang hamba selayaknya dapat menjaga dirinya dari empat hal tersebut, selalu waspada terhadap celah-celah larangannya. Lewat celah-celah itulah musuh (setan) menyelinap dan memata-matai, kemudian membuat kebinasaan.[]



PINTU MASUK KEMAKSIATAN

MAKSIAT MASUK ke dalam diri seorang hamba melalui empat pintu kemaksiatan sebagaimana tersebut di atas. Dalam pasal ini, akan dijelaskan satu per satu empat hal tersebut dengan rinci.



Pandangan

PANDANGAN ADALAH suatu dorongan yang muncul pertama kali ketika seseorang melihat sesuatu. Apabila dorongan tersebut jelek maka itu adalah dorongan syahwat. Menjaga pandangan merupakan benteng dari kemaluan. Siapa yang sengaja melepaskan pandangan, sama artinya dengan menuntun dirinya kepada sumber kebinasaan. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

“Jangan engkau menyusuli pandangan dengan pandangan. Untukmu hanya (pandangan) yang pertama, sedang yang kedua bukan untukmu.” (HR. Tirmidzi).

Kalau Anda kebetulan melihat wanita, lihatlah hanya sepintas saja. Jangan diulang lagi karena pandangan yang kedua bukan milik Anda.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Pandangan itu panah yang berbisa di antara panah-panah iblis. Orang yang memejamkan matanya dari wanita, Allah mewariskan dalam hatinya iman (keindahan) sampai pada hari saat bertemu dengan-Nya.”*

Nabi Muhammad juga bersabda, *“Tundukkan pandanganmu dan jagalah kehormatanmu.”*

Sabdanya lagi, *“Hendaknya kalian menghindari duduk-duduk di pinggir jalan!”*

Mereka bertanya, *“Ya Rasulullah, itu adalah tempat-tempat duduk kami, lalu kami mesti di mana?”*

Rasulullah menjawab, *“Jika kalian masih melakukan itu, berikan kepada jalan itu haknya.”*

Mereka bertanya, *“Apakah hak bagi jalan itu?”*

Beliau menjawab, *“Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, dan menjawab salam.”* (HR. Bukhari).

Pandangan merupakan awal kejadian buruk yang menimpa manusia. Pandangan dapat melahirkan perasaan, lalu perasaan akan melahirkan pikiran yang kemudian menumbuhkan syahwat. Yaitu syahwat untuk melampiaskan keinginan, lalu terjadilah perbuatan. Selama tidak ada yang menghalangi, perbuatan itu terjadi secara berulang-ulang hingga menjelma menjadi penyakit.

Dalam hal ini dikatakan, *“Sabar memejamkan pandangan akan lebih ringan akibatnya daripada sabar terhadap rasa pedih sesudahnya (sesudah membiarkan pandangan lepas).”*

Dikatakan oleh penyair,

“Semua kejadian permulaannya adalah pandangan.

Besarnya api karena (bermula) dari percikan kecil.

Berapa banyak pandangan mengena hati pemiliknya.

Seperti mengenanya anak panah atau busur dengan talinya.

Pandangan mata akan berhenti pada perasaan dan bayangan.

Mudah cara mengatakan, suaranya tidak berbahaya.

Tiada sambutan menyenangkan, ia kembali membawa bencana.”

Penyakit dari pandangan adalah mendatangkan kecemasan, membawa percikan api yang kemudian membakar. Bagi pelakunya tidak akan mampu untuk menahan, bahkan tidak kuat memikunya hingga menjadi suatu siksaan yang besar. Anda akan melihat sesuatu yang membuat Anda tidak sabar dan tidak kuasa melihatnya, yaitu terjebak dalam bahaya pandangan.

Banyak orang yang melayangkan pandangan, lalu tidak bisa lepas dari yang ia pandang. Ia terlena di dalamnya bagaikan orang mati terbunuh. Pandangan mata itu bisa melukai hati, yang disusul dengan luka-luka

berikutnya hingga seseorang tidak bisa melepaskan diri dari pedihnya luka akibat pandangan yang sudah dilepaskan secara berulang-ulang.

Kata seorang penyair,

*“Engkau selalu mengiringi pandangan dengan pandangan
dalam mencari kesan dari semua yang indah dan manis
dan engkau mengira itu (adalah) obat lukamu
padahal sebenarnya ia pembuat luka di atas luka
Engkau membunuh matamu dengan pandangan dan tangis
Maka hatimu juga akan tersembelih dan tersembelih.”*



Bayangan yang Melintas dalam Hati

GAMBARAN YANG terlintas dalam hati lebih sukar dilepas. Itu merupakan permulaan dari kebaikan atau kejahatan, karena dari situlah munculnya kehendak, angan-angan, dan kemauan yang keras. Barangsiapa dapat menjaga dan memelihara bayangan yang terlintas dalam hati serta pikirannya maka ia telah menguasai dirinya dari amarah dan hawa nafsunya. Orang yang dikuasai atau dikalahkan oleh bayangan dalam hati dan pikiran, maka hawa nafsunya akan mendominasi hingga mudah terjerat dalam kemaksiatan dan kekejian. Lebih-lebih jika bayangan itu terlintas secara berulang-ulang dalam hati hingga akhirnya menjadi angan-angan batil dan cita-cita yang tidak benar. Allah ﷻ berfirman, *“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.” (QS. An-Nûr: 39).*

Orang yang paling buruk kemauannya dan paling rendah jiwanya ialah orang yang rela hakikat kebenaran diganti dengan angan-angan yang batil, yang kemudian diberi tempat di dalam jiwanya. Bila jadi pedagang, ia menjadi pedagang yang rusak. Semua itu menjadi makanan pokok bagi jiwa yang kosong, yang merasa puas dengan kehadiran khayalan-khayalan, kedustaan hakiki, dan cita-cita semu.

Perbuatan tersebut sangat berbahaya bagi seseorang karena bisa melahirkan kelemahan, kemalasan, sikap pasif, kecemasan, dan penyesalan. Orang yang suka berangan-angan berarti telah kehilangan kesadaran akan

hakikat dalam jasmaninya. Bayangan dalam hatinya menancap kuat. Hal itu membuka peluang bagi kesinambungan khayalan-khayalan semu. Semua itu tidak mendatangkan kebaikan apa pun. Tak ubahnya seperti orang yang lapar dan haus yang berangan-angan tentang makanan dan minuman, namun ia tidak mampu meraihnya.

Membiarkan dan memanjakan angan-angan menunjukkan rendahnya jiwa seseorang. Hanya dengan kemuliaan jiwa, kecerdasan, kesucian, dan ketinggian semua bayangan bisa dihilangkan. Bayangan positif yang terlintas di dalam hati berkisar pada empat pokok, yaitu:

1. Bayangan yang berkisar tentang manfaat keduniaan.
2. Bayangan yang terlintas di dalam hati untuk menangkal hal-hal yang merugikan dunia.
3. Gambaran yang terlintas di hati tentang kemaslahatan akhirat.
4. Gambaran yang terlintas di hati untuk menangkal semua yang merugikan akhirat.

Seorang hamba harus membatasi bayangan yang melintas dalam hati dan pikiran pada empat pokok di atas. Jika keempat pokok di atas memungkinkan untuk digabungkan maka tidak perlu ada yang ditinggalkan. Namun, bila keempat itu saling berdesakan untuk muncul dalam diri seorang hamba, sebaiknya ia mendahulukan yang terpenting, yaitu yang dikhawatirkan akan hilang. Lalu yang tidak penting, yang tidak dikhawatirkan hilang. Selanjutnya masih ada dua lainnya: *pertama*, yang penting dan tidak hilang. *Kedua*, yang tidak penting dan hilang.

Masing-masing dari keduanya itu minta didahulukan. Kalau mendahulukan yang penting, khawatir berkurang yang kurang penting, malah boleh jadi hilang. Kalau didahulukan yang tidak penting, hilanglah kesibukan terhadap yang penting. Kemudian, diajukanlah dua hal yang tidak mungkin bisa digabungkan antara keduanya, yang satu tidak akan menghasilkan kecuali dengan menghilangkan yang lain.

Di sinilah dituntut adanya ketetapan menggunakan akal, kepintaran, dan pengetahuan. Dari sinilah orang bisa meningkat dan sukses. Banyak orang yang mengagungkan akal dan pengetahuannya, tapi lebih mengutamakan yang tidak penting dan bisa berkurang. Ia tidak mengagungkan yang penting dan yang tidak bisa berkurang. Anda tidak akan mendapatkan seseorang yang selamat dari itu. Ironisnya, banyak manusia yang terjebak dalam sikap demikian. Itulah golongan yang rugi.

Untuk memperkuat kaidah-kaidah dalam pasal ini, yaitu kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh manusia, kita perlu mengembalikan pada yang berlaku dalam agama dan takdir-Nya. Ke sana pulalah seluruh makhluk dengan segala persoalannya akan kembali. Dalam hal ini, agama mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dan lebih tinggi daripada dua kemaslahatan yang dihadapi. Apabila kemaslahatan yang kecil hilang, kerusakan yang lebih besar akan terhindari. Dengan demikian, menghilangkan satu kemaslahatan untuk menghasilkan kemaslahatan yang lebih besar dan satu kerusakan untuk memusnahkan kerusakan yang lebih besar.

Perenungan akal dan pikiran tidak akan sampai pada kebenaran mutlak. Karena itulah syariat Islam diturunkan. Kemaslahatan dunia dan akhirat tidak akan tegak kecuali dengan mengikuti syariat tersebut. Adapun perenungan yang paling tinggi dan paling bermanfaat ialah perenungan tentang Allah dan tentang akhirat. Penghayatan tentang Allah ada berbagai macam:

Pertama, memikirkan ayat-ayat-Nya yang telah diturunkan dan segala hal yang berkaitan dengan ayat tersebut, memahami maksud dan tujuannya. Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya bukan untuk sekadar dibaca. Membaca hanya sebagai jalan menuju pengamalan. Sebagian kaum Salaf berkata, "Allah menurunkan al-Qur`an untuk diamalkan, maka tingkatkanlah bacaannya menjadi amal."

Kedua, memikirkan fenomena ayat-ayat Allah yang bisa disaksikan. Lalu mengambil pelajaran, petunjuk tentang norma-norma, sifat-sifat, hikmah dan kebijaksanaan, kebaikan dan kemurahan-Nya. Allah menganjurkan para hamba-Nya untuk berpikir dan bertafakur tentang ayat-ayat-Nya dan memikirkan sebab-akibat dengan segala keterkaitannya. Allah mencela orang-orang yang melupakan hal itu.

Ketiga, memikirkan dan merenungkan nikmat-Nya, *ihsân*-Nya, kebaikan-Nya, anugerah-Nya dalam berbagai nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya, keluasan-Nya, *maghfirah*-Nya, dan kebesaran-Nya.

Tiga macam tersebut direnungkan dengan hati, yaitu dengan makrifat tentang Allah sehingga manusia mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap hanya pada-Nya, dan selalu berzikir untuk menuju makrifat yang sebenarnya.

Keempat, memikirkan dan mengoreksi cacat diri sendiri (introspeksi diri), yaitu memikirkan cacat-cacat perbuatan yang pernah dilakukan. Ini besar sekali manfaatnya. Hal ini bisa menjadi pintu kebaikan. Di antara

hasilnya, hal ini dapat memecahkan jiwa amarah hingga hiduplah jiwa *muthmainnah*, jiwa yang tenang, yang bangkit dan menjadi pegangan bagi seseorang. Hati pun menjadi hidup. Semua kata-kata atau pikiran-pikiran yang muncul terkontrol dan terkendali, sementara “tentara-tentaranya” senantiasa bergerak dalam kemaslahatan.

Kelima, wajib bagi akal pikiran untuk terus bergerak sesuai putaran waktu demi mengaktualkan fungsinya, menghimpun seluruh keinginan menjadi kewajiban bagi akal pikiran. Orang yang mengerti waktu adalah “putra waktu”. Bila ia menyia-nyiakan waktu, hilang pulalah kemaslahatan atau seluruh usaha kebajikan. Semua kebaikan mereka dalam putaran waktu, bila hilang tidak akan dapat dikejar.

Imam Syafi’i menceritakan, “Aku telah berkawan dengan orang-orang sufi dan aku tidak menemukan manfaat berarti dari mereka selain dua kalimat, yaitu: *Pertama*, waktu itu bagaikan pedang. Kalau kau tidak memakainya untuk memotong, waktu akan memotongmu sendiri. Sedang kalimat yang *kedua*: Kalau jiwamu tidak kau sibukkan dengan kebenaran, ia akan menyibukkan dirimu dengan kebatilan.”

Waktu yang dimiliki manusia adalah usianya. Usia menjadi bekal untuk meraih hidup yang abadi dalam kenikmatan yang bersifat tetap, atau mungkin menjadi bekal meraih hidup yang sempit dalam siksa yang menyakitkan. Usia berjalan lebih cepat dari awan. Waktu yang diperhitungkan oleh Allah terhadap manusia adalah hidup dan umurnya. Di luar itu, tidak termasuk hitungan bagi hidupnya. Dalam usianya ini, manusia hidup bagaikan bintang. Bila ia menghabiskan waktunya dalam kealpaan dan angan-angan yang batil dan menghabiskan waktu dalam keadaan bagaikan tidur, mati menjadi lebih baik daripada hidup yang demikian.

Bagi hamba yang sedang menjalankan shalat, ia harus fokus dalam shalatnya. Demikian juga dalam usianya, semuanya harus ia lakukan karena Allah.

Pembagian lain, gambaran yang terlintas dalam hati dan pikiran, yakni yang merupakan bisikan setan atau angan-angan yang batil. Itu adalah penipuan yang setingkat dengan angan-angan orang mabuk. Sesuatu yang terlintas sebagai bayangan hati sebenarnya tidak berbahaya. Tapi, meladeninya “berbicara” hingga mendatangkan kebatilan, itulah yang berbahaya. Apa yang terlintas dalam hati pada dasarnya sama dengan sesuatu yang lewat di jalan. Kalau dibiarkan, ia akan pergi. Namun, kalau Anda memanggil dan mengajaknya bercanda, ia menundukkan dan menipu

Anda. Hal itu sangat mudah masuk pada jiwa yang kosong dan rusak. Sebaliknya, akan sulit untuk masuk pada jiwa yang hatinya mulia dan tegar.

Allah membekali manusia dengan dua jiwa, yaitu jiwa amarah dan jiwa *muthmainnah*. Jiwa yang cenderung kepada perbuatan yang tidak baik dengan jiwa yang tenang, penuh keimanan, dan cenderung pada kebaikan. Apa yang ringan bagi jiwa yang satu, maka menjadi berat bagi yang satunya. Terasa nyaman bagi yang satu, terasa pedih bagi yang lain. Jiwa amarah dan jiwa *muthmainnah* selalu bertentangan. Jiwa amarah merasa berat dan sukar untuk melakukan amal demi Allah ﷻ dan demi ridha-Nya semata. Mengutamakan ridha dan mengalahkan nafsu dianggap berat dan ridha-Nya dianggap tidak bermanfaat. Sebaliknya, bagi jiwa *muthmainnah* tiada amal yang dirasa paling berat, selain amal yang diperuntukkan kepada selain Allah. Sementara amal yang didorong oleh hawa nafsu, baginya merupakan hal yang paling berbahaya dan tiada yang lebih berbahaya dari itu.

Dalam hal ini, malaikat berada di sebelah kanan hati, sedangkan setan berada di sebelah kirinya. Perang antara keduanya akan berlangsung terus, tanpa gencatan senjata, selama nyawa masih melekat di badan. Semua kebatilan akan bergabung dengan setan dan jiwa amarah. Sedangkan semua kebenaran bersama malaikat dan jiwa *muthmainnah*. Barangsiapa bersabar, tabah, waspada, dan bertakwa maka pahala di dunia dan akhirat baginya. Allah telah memberi ketetapan hukum yang tidak akan berubah, yaitu pahala bagi orang-orang yang bertakwa.

Hati adalah papan yang kosong dan kesan-kesan di sekitar kita menjadi ukiran di dalamnya. Dalam hal ini, pantaskah bila orang yang berakal mempunyai lukisan hati dengan ukiran kedustaan, tipuan, dan angan-angan yang batil? Jika begitu, maka hikmah, ilmu, dan petunjuk mana yang bisa diukirkan bersama ukiran tersebut? Hikmah, ilmu, dan petunjuk adalah kebenaran yang *haq*.

Bagaimana mungkin mengukir suatu lukisan ilmu yang berguna pada tempat yang dipenuhi oleh tulisan-tulisan yang tidak berguna? Ketahuilah, jika hati tidak kosong dari bayangan yang jelek, bayangan yang baik dan berguna tak akan menempatnya. Bayangan yang berguna tidak akan singgah kecuali di tempat yang kosong dari bayangan-bayangan yang batil.

Ini banyak dialami oleh “pendekar-pendekar” ilmu suluk atau tarekat. Mereka membangun tarekat dengan menekan dan menjaga bayangan yang terlintas dalam hati, tidak memperbolehkan sebuah bayangan pun masuk ke dalam hati sehingga hati menjadi kosong. Lalu terbukalah hijab baginya hingga bisa melihat realitas hakikat yang tinggi. Mereka menyimpan sesuatu

hingga yang lainnya menghilang dari hati. Mereka mengosongkan hati dari lintasan bayangan hingga hati itu tetap kosong dan setan menemuinya dalam keadaan kosong pula. Bila sudah demikian, berlombalah kebatilan untuk mengotorinya dan setan berusaha mengalahkan kebeningan hati itu dengan keadaan yang dialami mereka. Kemudian mereka, penempuh tarekat, melawan gangguan-gangguan tersebut dengan ilmu dan petunjuk.

Apabila hati sepi dari bayangan apa pun, setan yang datang akan menemukannya dalam keadaan kosong, yang kemudian akan berusaha memenuhinya dengan sesuatu yang sesuai dengan minat pemiliknya. Selama seseorang tidak memenuhi hatinya dengan bayangan-bayangan yang luhur, maka setan akan memenuhinya dengan kehendak-kehendak buruk dan tidak berguna. Untuk menghadapi itu, tidak ada yang lebih tepat dan menguntungkan kecuali kemampuan penguasaan hati. Yaitu berkehendak terhadap sesuatu yang dikehendaki Allah, terhadap yang diperintahkan dan diridhai.

Di sisi lain, perenungan dan penghayatan tentang Allah ini pun mendatangkan ujian berat. Kesibukan hati terhadap makrifat (pengetahuan) tentang Allah secara terperinci, pengetahuan tentang hakikat semua perintah-Nya, ber-*tawashshul* dengan menggunakan makhluk, benda, keadaan, hal, dan sebagainya sebagai sarana pelaksanaannya, membuka peluang bagi setan untuk menyelip masuk ke dalam suatu bayangan untuk menyesatkan dan menyeru mereka. Setan-setan tersebut, dengan cara yang halus, menggiringnya dan menjauhkannya dari ajaran yang benar. Slogan yang dibisikkan adalah agar manusia mengabaikan bayangan-bayangan duniawi berdasarkan kehendak setan.

Maka, sikap yang lebih baik adalah menjaga hati agar tidak kosong dari kesan, angan-angan, dan cita-cita. Kesempurnaan yang sempurna adalah penuhnya hati dengan angan-angan, gambaran, kehendak, dan pikiran yang menuju pada pencarian keridhaan Allah ﷻ. Kemudian, memikirkan jalan (tarekat) ke arah kesempurnaan tersebut. Manusia yang paling sempurna adalah yang paling banyak memiliki angan-angan, sering berkontemplasi, dan pikirannya hanya tertuju untuk meraih kesempurnaan. Tetapi, bagi orang yang kurang sempurna, lebih banyak disebabkan oleh kesan-kesan, bayangan, pikiran, serta kehendak yang berkaitan dengan nasib dirinya dan hawa nafsunya di mana pun barada. *Wallâhu a'lam*.

Karena itu, Umar bin Khaththab ؓ, dalam dirinya selalu diliputi berbagai gambaran mengenai hal-hal yang membawanya pada keridhaan Allah ﷻ. Dia menempuh jalan itu dalam melaksanakan shalatnya. Ia tetap

teguh melaksanakan shalat walau sedang berada di tengah gentingnya medan tempur karena ia menganggap bahwa shalat adalah jihad. Demikian pula dalam ibadah yang lain.

Masalah ini tidak bisa dipahami kecuali oleh orang yang jujur dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Saat masuk dalam satu ibadah, ibadah-ibadah lain juga bergabung di dalamnya. Itulah *fadhilah* 'keutamaan' Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.



Ucapan

UCAPAN ADALAH sesuatu yang tersimpan yang tidak dikeluarkan kecuali karena suatu kepentingan. Ucapan tidak dikeluarkan dengan sia-sia. Ia tidak akan berbicara kecuali ada keuntungan atau manfaat dalam agama. Kalau ucapan ingin diungkapkan, ia melihat apakah ada untungnya atau tidak? Bila ternyata tidak, ia tidak akan menyia-nyiakan ucapan tersebut dalam kondisi demikian. Bila Anda ingin mendapatkan dalil atau petunjuk atas apa yang ada di dalam hati, carilah dengan lidah. Hal itu akan memberitahu Anda tentang kebaikan atau keburukan sesuatu yang ada dalam hati itu.

Berkata Yahya bin Mu'adz, "Hati itu serupa dengan panci. Lidahlah yang akan mengais atau mengambil apa yang ada dalam hatinya untuk Anda, terkadang manis, kadang asam, tawar, asin, dan sebagainya. Kemudian akan dirasakan oleh Anda rasa hatinya sebagai hasil yang dikais oleh lidahnya, sebagaimana Anda mencicipi makanan dengan lidah yang terdapat pada panci. Karena itu, Anda mendapatkan ilmu dengan hakikatnya. Begitulah hubungan hati seseorang dengan lidah orang itu sendiri."

Hadis yang dibawa Anas (*marfû'*), menggambarkan hal di atas, "*Tidak akan lurus iman seseorang hingga hatinya lurus (menjadi lurus) dan hatinya tidak akan lurus hingga lurus pula lidahnya.*" (HR. Ahmad).

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu yang menyebabkan orang ke dalam neraka, beliau menjawab, "*Mulut dan kemaluan.*" (HR. Tirmidzi).

Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amal apa yang dapat memasukkan manusia ke surga dan menjauhkannya dari neraka. Beliau memberitahu dengan pokoknya, tiangnya, dan puncaknya, kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "*Bagaimana jika aku memberitahu kepadamu untuk memperoleh itu semua?*"

Mu'adz menjawab, "Baiklah ya Rasulullah!"

Beliau lalu memegang lidahnya seraya berkata, "*Peganglah (tahanlah) ini baik-baik.*"

Mu'adz pun bertanya, "Apakah kita akan dihukum karena apa yang kita bicarakan?"

Nabi menjawab, "*Aku bersumpah, bukankah mereka itu ditelungkupkan wajahnya (dijerembakkan) dalam api hanya karena lidah mereka?*" (HR. Tirmidzi).

Banyak manusia mudah menjaga diri dari makanan haram, perbuatan kejam, zina, pencurian, minuman keras, memandang wanita, dan lain sebagainya, tapi sulit menjaga gerakan lidahnya. Seseorang yang telah mendapat anugerah petunjuk tentang agamanya, kezuhudannya, dan ibadahnya, tetapi ia tak mampu menahan berbicara dengan kata-kata yang mendatangkan amarah Allah. Orang seperti ini tidak masuk akal dan derajatnya akan turun secara drastis karena satu perkataan, sejauh jarak antara timur dan barat.

Banyak pula orang yang bisa menjaga diri dari perbuatan keji, mesum, zalim, dan jahat. Tapi lidahnya berputar membicarakan kejelekan orang yang masih hidup dan yang telah mati. Ia tampak tidak peduli atas kata-kata yang diucapkan. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya, yang mengutip dari Jundub bin Abdullah, Rasulullah ﷺ menggambarkan suatu ucapan yang membawa pada kesalahan, "*Berkatalah seorang laki-laki, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang itu (si Fulan).'*"

Lalu, dalam hadis qudsi, Allah ﷻ menegur, "*Maka berfirmanlah Allah Yang Mahamulia, 'Barangsiapa bersumpah atas-Ku, mengurangi atas-Ku (mendiskreditkan Aku), Aku (Allah) tidak (akan) mengampuni si Fulan. Aku sebenarnya telah mengampuninya dan satu perkataan itu justru telah menyesatkan amalmu.'*" (HR. Muslim).

Dalam kitab *Shahîhain*, dari hadis riwayat Abi Hurairah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya hamba itu berbicara dengan sebuah kata dari kata-kata yang diridhai Allah. Ia tidak menemukan atau menjumpai keadaan di mana Allah tidak akan mengangkat derajat karena kata-kata itu. Dan sesungguhnya hamba itu berbicara dengan sebuah kata yang dimurkai Allah. Ia tidak menjumpai padanya, suatu keadaan (akal) yang tidak menjerumuskan dia ke dalam Jahanam.*" (HR. Muslim).

Dalam kitab *Tirmidzi*, dari hadis yang diinformasikan Bilal bin Harits dari Nabi Muhammad ﷺ, Nabi bersabda, "*Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu perkataan yang diridhai Allah ﷻ. Ia tidak menyangka bahwa perkataannya itu akan sampai kepada apa pun. Maka, Allah menuliskan dengan satu perkataan yang diridhai-Nya hingga Hari Kiamat. Dan sesungguhnya orang itu*

tidak menyangka bahwa perkataannya itu akan sampai kepada sesuatu, maka Allah menulis dengan satu kata itu (menetapkan) hingga hari saat berjumpa dengan-Nya."

Dalam kitab *Tirmidzî*, Anas meriwayatkan sabda Rasulullah, "Telah meninggal dunia seorang sahabat."

Seorang laki-laki berkata, "Bergembiralah dengan surga!"

Mendengar itu Rasulullah bersabda, "Dari mana engkau tahu? Barangkali ia pernah berbicara tentang sesuatu yang tidak ada artinya, atau bakhil tentang apa yang sebenarnya tidak berkurang daripadanya."

Ada seorang anak laki-laki mati syahid pada Perang Uhud. Di atas perutnya ditemukan sebuah batu. Konon karena ia lapar. Ibunya menghapuskan debu di wajahnya seraya berkata, "Tenanglah! Bersenanglah anakku, maka untukmu surga."

Nabi bertanya, "Dari mana engkau tahu? Barangkali ia pernah berkata dengan sesuatu perkataan yang tidak ada artinya dan mencegah sesuatu yang sebenarnya tidak merugikan atau membahayakan."

Dalam *Shahîhain*, hadis dari Abu Hurairah (*marfû'*), Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, hendaklah ia berbicara dengan baik, atau diam saja." (HR. Bukhari).

Imam Tirmidzi menyebutkan sebuah hadis dari Nabi Muhammad ﷺ, "Termasuk dari kebaikan Islamnya seseorang ialah meninggalkan yang tidak berarti (bermanfaat)." (HR. Tirmidzi).

Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi menuturkan, kutanyakan, "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku sebuah perkataan tentang Islam, yang aku tidak menanyakan lagi tentang itu kepada seseorang sesudahmu."

Beliau menjawab, "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah' lalu istiqamahlah (konsisten)."

Aku menanyakan lagi, "Ya Rasulullah, apakah yang harus aku khawatirkan mengenai diriku?"

Beliau memegang lidahnya sendiri dan berkata, "Ini." (HR. Tirmidzi).

Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, meriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "Semua perkataan anak Adam (manusia) menjadi tanggung jawabnya (sendiri) kecuali amar makruif nahi mungkar dan ingat (zikir) pada Allah." (HR. Tirmidzi).

Dalam hadis lain dikatakan, "Bila datang pada seorang hamba, maka semua anggota badan memikirkan lidah. Mereka berkata kepada lidah, 'Bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kami hanya bersamamu. Bila engkau lurus, kami lurus juga, bila engkau bengkok, kami bengkok juga.'"

Orang-orang Salaf mengatakan, masing-masing telah menghitung dirinya sendiri dalam kata-katanya: satu hari panas, satu hari dingin. Telah diperlihatkan kepada sebagian orang-orang besar ahli ilmu dalam tidurnya dan mereka ditanya tentang keadaannya. Mereka menjawab, “Aku dihentikan hanya karena satu perkataan yang pernah aku katakan, yaitu, ‘Alangkah butuhnya manusia terhadap hujah.’ Dengan perkataanku itu, dihujatlah aku, ‘Dari mana engkau mengerti tentang kemaslahatan umat-Ku?’”

Seorang sahabat membentak budaknya yang masih gadis, “Bawa ke mari hidangan itu!”

Lalu sahabat tersebut menuturkan dirinya sendiri, “Aku memohon ampun kepada Allah. Aku telah menyakiti dan mencemaskan hatinya. Kalimat itu keluar dari mulutku tanpa terkendali. Sebenarnya tidak kumaksudkan untuk menyakiti atau menakuti gadis itu sebagaimana yang ia sangka.”

Organ badan yang paling mudah bergerak adalah lidah. Karena itu, lidahlah yang paling berbahaya. Orang-orang Salaf dan Khalaf berselisih pandang, apakah semua yang diucapkan itu dicatat dalam buku amal secara keseluruhan, ataukah hanya yang baik atau yang jelek saja?

Ada yang mengatakan, semua pembicaraan manusia akan dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, ia mendatangkan konsekuensi hukuman, kecuali bagi yang mau menjalankan, tunduk, dan patuh kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ memegang lidahnya seraya berkata, “Inilah yang mendatangkan kepadaku kebinaasaan. Pembicaraan merupakan penawan (pembelenggu). Kalau pembicaraan itu keluar dari mulutmu, engkau menjadi tawannya.” Dalam hal ini, Allah membahasakan setiap orang yang berbicara dengan firman-Nya,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“Tiada suatu ucapanmu yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qâf: 18).

Lidah mempunyai dua penyakit besar. Kalau seseorang selamat atau bebas dari yang satu, ia tidak akan bebas dari yang lain, yaitu cacat dalam perkataan dan cacat karena berdiam diri. Bisa jadi, salah satu dari keduanya lebih besar dosanya daripada yang lain. Orang yang berdiam diri, acuh tak acuh tentang kebenaran merupakan setan yang bisu, bermaksiat kepada Allah, pamrih, penipu, termasuk menipu dirinya sendiri, karena ia tidak berbuat nahi mungkar. Sedangkan orang yang berbicara dengan kebatilan adalah setan yang berbicara dan melanggar syariat Allah.

Paling banyak penyimpangan yang terjadi pada manusia karena pembicaraannya dan diamnya (saat berbicara dan saat diam). Mereka yang ada di tengah-tengah di antara dua macam ini berarti mereka berada dalam *shirâth al-mustaqîm*. Mereka inilah yang mampu menjaga lidahnya dari kebatilan. Pembicaraan yang mereka keluarkan adalah yang senantiasa bermanfaat untuk akhirat. Pada diri mereka, Anda tidak akan menyaksikan pembicaraan yang tidak membawa manfaat, lebih-lebih yang berakibat tidak baik bagi akhiratnya.

Manusia akan datang pada Hari Kiamat dengan kebaikan-kebaikan sebesar gunung. Lalu ia mendapati lidahnya telah menghancurkan seluruh kebbaikannya. Ada yang datang dengan kejelekan sebesar gunung, lalu ia dapati lidahnya telah menghancurkan semua kejelekan itu karena lidahnya banyak berzikir kepada Allah.



Langkah

ADAPUN LANGKAH perbuatan, maka setiap manusia harus menjaga diri agar tidak melangkahakan kakinya, kecuali pada hal-hal yang membawa pahala. Kalau dalam perhitungan langkah-langkahnya tidak membawa pahala maka duduk itu lebih baik daripada berjalan. Ia boleh melangkahakan kaki untuk perbuatan yang mubah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Jadi kalau dihubungkan dengan pasal di atas, maka ada dua bahaya yang mengancam setiap manusia. Jika manusia salah menentukan langkah kakinya maka itu akan mengakibatkan keburukan. Langkah kaki dan lidahnya saling berkait satu sama lain seperti dicerminkan dalam firman Allah ﷻ,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqân: 63).

Allah menggambarkan sifat orang-orang mukmin dengan istiqamah pada perkataan dan langkah mereka. Allah mengkoordinasikan pandangan dan langkah mereka. *“Dia mengetahui penyelewengan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (QS. Al-Ghâfir: 19).*

Pengertian ini telah disebutkan dalam bab “Larangan Berbuat Keji dan Keharusan Menjaga Kehormatan” seperti yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ

“Yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah mulut dan kemaluan.” (HR. Tirmidzi).

Dalam kitab *Shahihain*, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak halal darah seorang Islam kecuali dengan tiga perkara: seorang duda yang berzina, orang yang meninggalkan shalat, dan orang yang keluar dari jamaah.” (HR. Bukhari).

Rasulullah memulai menyebutkan kriteria tersebut atas dasar kejadian yang paling sering terjadi. Zina lebih sering terjadi daripada pembunuhan dan pembunuhan lebih sering terjadi daripada murtad. Kekejian dalam kehidupan ini bukan tidak mungkin bisa meningkat dari yang paling besar kepada yang paling besar lagi. Kejahatan zina itu bertentangan dengan kebaikan alamiah. Wanita kalau berzina, berarti telah membuat cacat keluarganya dan saudara-saudaranya. Sebab mereka akan diacuhkan oleh orang-orang di sekitarnya. Kalau seorang wanita hamil dan membunuh anaknya maka ia telah mengumpulkan dua kejahatan: berzina dan pembunuhan. Suatu pengumpulan dua dosa besar sekaligus. Kalau seorang wanita mengandung hasil penzinaan sedangkan dia mempunyai suami, lalu ia memasukkan anak itu ke dalam keluarganya maka sama halnya ia telah memasukkan orang asing ke dalam keluarganya, yang bukan anggota keluarga secara hakiki. Masih banyak lagi akibat yang ditimbulkan dari perbuatan zina.

Adapun perbuatan zina yang dilakukan laki-laki, maka hal itu akan membawa pencampuran nasab atau marga dan merusak wanita yang seharusnya dilindungi, karena menjerumuskannya kepada kehancuran dan kerusakan. Perbuatan dosa besar ini mengakibatkan kerusakan dunia dan agama. Maka, laki-laki seperti itu layak mendapatkan siksa di alam barzakh dan patut dibakar api neraka.

Singkatnya, akan banyak terjadi kekoyakan akibat dari perbuatan zina. Antara lain, hal-hal terlarangnya yang dihalalkan oleh manusia, hilangnya *haq* (kebenaran) dan timbulnya berbagai kejahatan.

Lebih lanjut, perzinaan itu akan membawa akibat pada kekafiran, mengurangi umur, dan membuat wajah pelakunya menjadi kusam, sehingga timbul kebencian di antara manusia. Dari perbuatan itu akan timbul pula rusaknya hati. Hati akan terasa amat sakit dan sulit mencapai kematian. Zina

mendatangkan resah, kesedihan serta rasa takut, dan menjauhkan orang tersebut dari sifat suci malaikat. Sebaliknya, zina mendekatkannya pada watak setan. Tidak ada kejahatan lebih besar setelah pembunuhan kecuali perbuatan zina. Maka, sangat adil ditetapkan padanya hukum bunuh atas kejahatan tersebut dan ditetapkan sebagai perbuatan yang paling keji.

Seandainya sampai berita kepada seorang laki-laki bahwa istrinya mati terbunuh adalah lebih ringan baginya daripada mendengar istrinya berzina. Sa'ad bin Ubadah ؓ berkata, "Sekiranya aku melihat seorang laki-laki bersama istrinya, pasti kupukul dia dengan pedang tanpa ampun."

Perkataan ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "*Adakah kalian merasa heran atas kecemburuan Sa'ad? Aku lebih cemburu daripada Sa'ad dan Allah lebih cemburu daripada aku. Karena kecemburuan Allah pulalah, maka Allah mengaharamkan zina yang tampak dan yang tidak tampak.*" (HR. Bukhari).

Dalam kitab *Shahihain*, disebutkan, "*Sesungguhnya Allah Maha Pencemburu, orang mukmin (harus) juga pencemburu. Kecemburuan Allah terhadap seorang mukmin adalah apabila mereka melakukan apa yang diharamkan Allah atas diri mereka.*"

Selanjutnya dalam kitab *Shahihain* juga disebutkan sebuah sabda Rasulullah ﷺ dalam khutbahnya di waktu shalat Khusuf, "*Wahai umat Muhammad, demi Allah, sesungguhnya tiada seorang pun lebih cemburu daripada Allah bila hamba-Nya laki-laki berzina, atau hamba-Nya wanita berzina. Wahai umat Muhammad, demi Allah, sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kalian akan tertawa sedikit dan menangis banyak.*"

Kemudian beliau mengangkat tangan seraya berkata, "*Ya Allah, adakah hamba telah menyampaikan?*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sabda di atas, dosa besar disebutkan secara khusus. Ada hikmah yang indah bagi yang mau merenungkan khutbah Rasulullah tersebut. Perbuatan zina merupakan fenomena kerusakan sekaligus datangnya Hari Kiamat, seperti yang diterangkan dalam *Shahihain*, dari Anas bin Malik.

Ia (Anas) berkata, "Aku akan berbicara kepada kalian suatu perkataan, yang tiada seorang pun akan berbicara kepada kalian sesudahku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Satu tanda Hari Kiamat adalah ilmu pengetahuan diangkat (dari bumi), kejahilan akan semakin tampak, minuman (keras) terasa akan diminum, perzinnaan akan dilakukan secara terang-terangan, jumlah laki-laki berkurang sehingga nilai seorang laki-laki sama dengan nilai lima puluh wanita.*'"

Sunnatullâh (peraturan Allah) telah ditetapkan pada makhluk bahwa pada saat perzinaan tampak, murkalah Allah. Murka-Nya sangat keras, sehingga berpengaruh di bumi berupa siksa atau hukuman.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tiada tampak perzinaan dan riba di suatu desa, kecuali Allah menyatakan terjadinya pembinasaan."

Sebagian pendeta Israil bermimpi, anaknya mengerlingi seorang perempuan. Ia memegang anaknya seraya memberi peringatan, "Jangan terlalu anakku."

Lalu pendeta tersebut jatuh dari tempat tidurnya, sehingga patahlah tulang punggungnya dan menjatuhkan istrinya pula. Dikatakan kepadanya, "Begitulah, Allah murka kepadamu, (karena engkau hanya memperingatkan, bukan mencegah secara nyata). Tidak ada suatu kebaikan pun pada bangsamu."

Allah mengkhususkan hukuman (*had*) untuk perzinaan di antara berbagai *had*, berdasarkan tiga spesifikasi, yaitu:

1. Pembunuhan

Di dalamnya ada hukuman mati yang merupakan hukuman paling buruk. Dalam hukuman jenis ini, taraf yang paling ringan adalah hukuman badan dengan *jaldah* (cambuk) kemudian si pelaku diasingkan ke tempat lain selama setahun.

2. Tidak Diberi Belas Kasihan

Allah melarang kita berbelas kasihan kepada orang-orang yang berbuat zina saat mereka menjalani hukuman. Allah ﷻ, menetapkan hukuman ini justru berdasarkan belas kasihan dan rahmat-Nya. Allah lebih mengasihani hamba-Nya melebihi apa yang dilakukan manusia. Tetapi kasih sayang-Nya tidak mencegah pelaksanaan hukuman itu. Jangan sampai hati kita tersusupi perasaan atau niat untuk mencegah segala hukuman yang ditetapkan oleh Allah ﷻ. Allah menyebutkan hukuman zina secara khusus, karena perlu penjabaran secara jelas, terutama bagi orang yang belum mengetahuinya.

Setiap orang mendapati dalam hatinya suatu sikap keras dan kaku dalam menyikapi pencuri, penuduh, dan peminum, tidak sebagaimana terhadap pezina. Hati manusia ini lebih mengasihi orang yang berzina daripada terhadap pelaku-pelaku kejahatan lain. Kenyataan ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kita dilarang untuk berbelas kasihan kepada orang yang terkena hukum, lebih-lebih memiliki keinginan untuk membatalkan hukuman Allah tersebut. Berbagai sebab dari belas kasihan itu

adalah karena perbuatan zina itu dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, baik orang-orang golongan atas, menengah, maupun golongan bawah.

Dalam setiap jiwa manusia memang ada dorongan sangat kuat untuk melakukan perbuatan itu. Maka, kejahatan ini seolah-olah sudah dimaklumi banyak orang. Penyebab utama pelaku penyelewengan ini adalah keasyikan, di mana hati terbawa kepada hati kasih sayang orang lain sehingga terlena dalam asyik-masyuk. Banyak orang yang senang memberi bantuan kepada orang yang sedang digandrungi karena hubungan di antara mereka sudah dekat dan saling membutuhkan. Jika terlintas bayangan orang yang sedang dicintai, padahal diharamkan untuknya namun ia tidak berusaha merendahnya maka ia akan berada dalam posisi sebagaimana ditetapkan oleh Allah, yakni tak ubahnya seperti binatang.

Kejadian seperti itu banyak menjadi cerita di tengah masyarakat. Kebanyakannya menimpa orang-orang yang kurang sehat akalnya. Perbuatan dosa ini kebanyakan dilakukan berdasarkan suka sama suka, antara laki-laki dan wanita yang melakukan perzinaan. Jarang sekali terjadi karena paksaan atau kekejaman yang menyebabkan larinya salah satu pihak. Di dalam kebanyakan jiwa manusia terdapat syahwat yang mengalahkan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah. Keinginan nafsunya selalu menang. Nafsu-nafsu tersebut berbisik, lalu timbullah belas kasihan kepada para pezina, lalu berusaha mencegah pelaksanaan hukuman. Semua ini adalah dampak dari lemahnya iman. Iman yang sempurna akan berdiri tegak melaksanakan perintah Allah dengan dasar rahmat dan kasih sayang-Nya. Justru demikianlah cara kita mengasihi orang yang terkena hukuman secara benar, sebab telah sesuai dengan fitrah dan insya Allah akan diridhai Allah ﷻ.

3. Pelaksanaan Hukuman di Depan Umum

Allah memerintahkan agar hukuman terhadap pezina dilakukan di tengah khalayak ramai, di depan orang-orang mukmin. Hukuman ini tidak boleh dilakukan di tempat yang tersembunyi dan tidak dilihat orang banyak. Hal ini membuat efek positif yang sangat mendalam berkaitan dengan kemaslahatan hukuman itu sendiri. Ia akan menjadi hikmah untuk mencegah melakukan perbuatan itu. Hukuman bagi seorang *muhshan* (yang telah kawin) yang melakukan perbuatan homoseksual adalah rajam (dilempari batu sampai mati). Hal itu merupakan siksa Allah yang teramat pedih karena perbuatan itu merupakan gabungan antara zina dengan *liwâth* (homo). Masing-masing telah turut andil dalam kerusakan yang bertentangan dengan kebajikan universal sekaligus mengoyak hukum Allah yang telah diprogramkan bagi hamba-hamba-Nya berdasarkan perintah dan larangan.

Dibalik perbuatan homoseksual itu terdapat berbagai kerusakan besar yang tidak terbatas dan tidak terbilang. Salah satu pasangan homo, maka dibunuh lebih baik baginya daripada diperlakukan seperti wanita. Homoseksual itu amat merusak, tidak bisa diharapkan kembali kebaikannya. Kebaikan orang itu telah musnah semuanya dan bumi menghisap air kehidupan dari wajahnya. Pelaku homo sama sekali tidak mempunyai rasa malu kepada Allah, apalagi kepada sesama manusia. Sebab telah beredar penyakit dalam darahnya, hatinya, jiwanya, bahkan sampai dalam spermanya.

Apa yang dibahas oleh Imam Ibnu Qayyim di atas, tentang kerusakan yang ditimbulkan oleh kejahatan seksual termasuk homoseksual, telah tampak kebenarannya saat ini. Penyakit-penyakit yang muncul akibat prostitusi (perzinaan dan pelacuran) sangat berbahaya dan sangat mudah menular sehingga dapat menjangkiti keturunannya melalui hubungan seksual. Contohnya, penyakit sepilis. Penyakit ini bisa merusak bagian tubuh si pelaku, termasuk mental mereka. Mereka yang telah terjangkit akan merasa rendah diri terhadap kehidupan di sekitarnya. Di samping itu, penyakit ini dapat pula merusak kehidupan rumah tangga. Contoh lainnya, AIDS, sebuah penyakit yang dapat menghilangkan kekebalan (imunitas) tubuh seseorang. Sampai sekarang, belum ditemukan obat untuk mencegah maupun menyembuhkan penyakit AIDS ini. Bahkan, bisa jadi dalam waktu relatif singkat dapat mengakibatkan kematian. Karena itu, ada sebagian pendapat yang menyatakan, penyakit itu merupakan penyakit yang diwujudkan sebagai kutukan Allah. Dua contoh penyakit itu muncul karena perbuatan zina, yang sudah jelas dilarang dalam syariat Islam.

Ajaran Islam lebih menekankan usaha preventif (pencegahan) daripada kuratif (pengobatan). Tak ubahnya penyakit malaria lebih ditekankan pembasmian nyamuknya daripada penyakitnya. Itulah sebabnya, Islam memberi hukum sebagai berikut, “Basmilah (bunuhlah) pelaku-pelaku homoseks baik yang melakukannya maupun yang diperlakukannya (seperti yang dilakukan juga oleh wanita).”

Apakah laki-laki yang diperlakukan seperti perempuan bisa masuk surga? (maksudnya dalam homoseks). Ada dua pendapat di sini. Aku mendengar Syaikh Ibnu Taimiyah mengetengahkan keduanya. Salah satu pendapat itu mengatakan bahwa pelaku homoseks tidak akan masuk surga.

Menurutnya, Rasulullah pernah bersabda, “*Tidak akan masuk surga anak zina* (maksudnya: anak hasil zina).”

Benarkah hukuman bagi anak zina (anak jadah) itu demikian? Sebenarnya, anak hasil zina tidak memiliki dosa. Karena itu, tidak dapat

dimasukkan dalam prasangka buruk apalagi jahat. Tetapi anehnya, mereka ini berpendapat bahwa anak zina adalah makhluk dari *nuthfah* (sperma) yang jahat, sehingga badannya pun berkembang dari badan yang haram. Menurutny, api lebih baik baginya.

Dalil yang mereka duga sabda Rasul itu, mereka analogikan dengan buruknya pelaku homoseks. Mereka mengatakan bahwa pelaku-pelaku homo keadaannya lebih buruk daripada anak zina; juga lebih kotor dan tidak pantas disederajatkan dengan kebaikan. Antara pelaku homo dengan kebaikan terpisah sama sekali. Menurut mereka, setiap kali orang-orang berbuat baik, Allah akan memberi kesulitan dan bencana sebagai hukuman orang yang suka melakukan seks pada masa mudanya. Kebanyakan akan lebih parah lagi setelah masa tuanya dan mereka sungguh tidak cocok menerima ilmu yang berguna atau melaksanakan amal saleh. Demikian kata salah satu pendapat itu.

Untuk meluruskan pendapat itu, kita jabarkan sebagai berikut:

Bila orang tertimpa cobaan semacam ini (kecenderungan menjadi seorang gay), kemudian bertobat, serta kembali ke jalan Allah ﷻ, lalu diberi rezki oleh Allah ﷻ dan beramal saleh maka pada masa tuanya akan lebih baik daripada ketika masa mudanya. Sebab ia mengubah kejelekan dengan perbuatan baik, mencari cacat-cacat dirinya untuk ia perbaiki dan luruskan dengan berbuat ketaatan, ber-*taqarrub* kepada Allah, menutup matanya dari kekejian, menjaga kemaluannya dari berbagai hal yang diharamkan agama dan jujur kepada Allah dalam bermuamalah. Maka semua itu akan menghasilkan imbalan yang sepatasnya. Ia akan mendapatkan ampunan dan layak menghuni surga.

Dengan demikian, setiap tobat merupakan penghapusan dosa, walaupun telah syirik, membunuh Nabi, bahkan kafir sekalipun. Hikmah dan kebijaksanaan Allah telah ditetapkan secara adil kepada semua hamba-Nya tanpa terkecuali. Itulah kasih sayang Allah yang diberikan kepada semua makhluk-Nya. Allah akan menghapus dosa sebesar apa pun, dengan syarat dia tidak akan mengulangi perbuatan dosanya lagi dan akan selalu berbuat kebaikan. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Orang yang bertobat dari dosa, seperti orang yang tidak mempunyai dosa.”* (HR. Bin Majah).

Allah ﷻ telah menjamin orang yang bertobat dari perbuatan syirik, membunuh, berbuat zina, dan dosa-dosa lainnya. Allah akan mengganti kejelekan-kejelekan dengan kebaikan-kebaikan. Allah ﷻ berfirman, *“Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah*

mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Az-Zumar: 53).

Ampunan Allah kepada hamba-Nya yang bersalah hanya diberikan kepada seorang hamba yang mau bertobat dengan sebenar-benarnya, yaitu tobat *nashûha*. Si pelaku harus mengakui kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat, kemudian mengikrarkan diri untuk tidak mengulanginya lagi dengan mengganti amal saleh.

Adapun anak laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan dalam homoseks, bila ia sudah besar, akan tumbuh menjadi orang yang jelek karena perlakuan yang ia terima pada saat kecilnya. Ia tidak layak lagi untuk tobat *nashûha*, amal saleh, dan sebagainya dan tidak layak pula untuk mengompensasi apa yang telah hilang, tidak ada lagi pengganti kejelekan-nya dengan kebaikan. Keadaannya nanti sangat jauh berbeda pada saat menjelang ajal dengan orang-orang yang masih ada kemungkinan untuk masuk surga. Hukuman mutlak pantas baginya karena perbuatannya tersebut. Allah menghukum atas kejelekan tersebut dengan kejelekan yang lain dan berlipat-lipat, berbeda dengan pemberian Allah dengan ganjaran atas kebaikan yang lain.

Kalau Anda melihat pada seseorang yang menjelang mati atau dalam sakaratul maut, Anda akan saksikan bahwa ada perbedaan antara mereka yang beramal baik dengan mereka yang berbuat maksiat. Pada saat menjelang tutup usia itu, amal perbuatan jelek akan menjadi penghalang. Sebab, azab Allah yang telah ditimpakan kepadanya.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Ketahuilah bahwa *sû' al-khâtimah* dilatari oleh banyak sebab yang besar. Salah satunya adalah *inkibâb*, atau keterjerumusan di dunia lalu berpaling dari akhirat, berani bermaksiat, dan melanggar peraturan Allah ﷻ. Telah menjadi hukum kehidupan bahwa manusia cenderung berbuat salah dan dosa. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur kemaksiatan. Di samping kebenaran, ada unsur-unsur pribadinya sendiri yang menguasai hati dan menawan akal-nya, sehingga dapat memadamkan cahaya dan membuat hijab. Bagi mereka yang kalbu dan akal sehatnya telah tertutup, maka peringatan dan nasihat tiada bermanfaat. Barangkali dia mendengarkan sesuatu yang datangnya dari jauh dan tidak begitu jelas. Ia tidak mengetahui walau ajakan itu berulang-ulang memanggilnya.

Terdapat banyak riwayat tentang keadaan orang-orang yang kedatangan maut. Disebutkan bahwa salah seorang anak menuntun orangtuanya saat ajal menjelang, "Katakan, 'Lâ ilâha illa Allah,' wahai Ayah."

Tetapi calon mayat itu menjawab, “Pemenang adalah Tuhanku.”

Sang anak berusaha mengulangi kalimat tauhid, tetapi ayahnya menjawab dengan igauan yang tak begitu jelas hingga kemudian pingsan. Setelah sadar, ia pun mengigau, “Pemenang adalah Tuhanku.”

Itulah igauan maut yang dipengaruhi oleh perbuatan yang dibuatnya. Setiap kali dikatakan *lâ ilâha illallâh*, ia selalu mengatakan, “Pemenang adalah Tuhanku.” Ia terus mengucapkan kata-kata sia-sia tersebut di hadapan anaknya, “Wahai Fulan, pemenang itu hanya mengetahui dengan pedangmu dan pembunuhan adalah pembunuhan.” Lalu orang itu mati.

Disebutkan, seorang bernama Abdul Haq bercerita bahwa suatu kali ia menyaksikan seorang temannya sekarat. Setiap kali ditalqin kepadanya kalimat *lâ ilâha illallâh*, ia menjawab, “Perumahan orang-orang itu mereka perbaiki begini dan kebun orang itu mereka buat begitu.” Ada lagi seorang Persia saat dituntunkan kepadanya ucapan *lâ ilâha illallâh* menjelang wafatnya, ia menjawab, “*Dih ya zadih wazadiah* (sepuluh dengan sebelas).” Bahkan ada igauan yang lebih tragis lagi saat mau mati. Ia menyebut-nyebut jalan ke sebuah pemandian secara berulang-ulang. Ini disebabkan yang ada dalam ingatannya hanya kata-kata tersebut.

Setiap orang akan selalu ingat akan kebiasaannya saat ia menghadapi maut. Alangkah baiknya kalau kebiasaan itu adalah berzikir kepada Allah ﷻ, atau ucapan kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh*.

Suatu malam, Abu Sufyan ats-Tsauri menangis sampai pagi hari. Ia ditanya, “Apakah tangismu adalah karena takut kepada dosa-dosa?”

Kalaupun karena dosa, seorang yang bertanya itu mengisyaratkan dengan mengambil segenggam tanah seraya berkata, “Dosa itu lebih ringan dari ini!”

Abu Sufyan ats-Tsauri menjawab, “Aku menangis tidak lain karena merenungi *sû` al-khâtimah*.”

Ini adalah suatu pengetahuan yang amat besar untuk tauladan seseorang yang kematiannya takut terhalang oleh dosa-dosanya, sehingga akan mengantarkannya pada *sû` al-khâtimah*, suatu akhir kehidupan yang amat buruk.

Imam Ahmad telah menyebutkan dari Abu Darda`, bahwa saat menghadapi maut, ia pingsan. Setelah sadar, ia membaca,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ

يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (QS. Al-An`âm: 110).

Selanjutnya ulama tersebut memberi peringatan, "Ketahuilah bahwa *sû` al-khâtimah* tidak akan terjadi pada orang yang istiqamah secara lahir batin, yang tak terpengaruh oleh bisikan-bisikan lain, selain mengingat Allah saja. Segala puji bagi Allah yang mengurus semua ruh.

Sû` al-khâtimah* itu biasa terjadi pada orang yang rusak akidahnya dan yang terus-menerus melakukan dosa. *Sû` al-khâtimah akan menimpa para pengejar kemewahan. Kemewahan datang pada mereka sebagai musuh yang dapat mengalahkan akidahnya. Apabila maut menjemput sebelum melakukan tobat, mengambilnya sebelum dirinya introspeksi dan kembali ke jalan Allah, maka saat maut itu datang menjemput, setanlah yang datang padanya dan merenggutnya. Ya Allah, lindungilah kami.

Imam Ahmad mengisahkan, di Mesir ada seorang laki-laki yang suka tinggal di masjid untuk azan dan shalat. Pada dirinya ada tanda-tanda ketaatan dan cahaya ibadah. Namun, suatu hari ia terpuruk oleh suatu cobaan. Seperti biasanya, dia naik ke menara untuk mengumandangkan azan. Di bawah menara ada sebuah rumah milik seorang Nasrani. Ia melongok ke dalam rumah tersebut. Dilihat olehnya anak perempuan Nasrani tersebut. Ia pun tergoda. Ia tinggalkan azan, lalu turun dari menara untuk menemui sang gadis. Berkatalah gadis tersebut, "Apa yang engkau kehendaki?"

Muazin itu berterus terang, "Aku menghendakimu."

Gadis itu bertanya, "Mengapa?"

Sang muazin menjawab, "Engkau telah menarik hatiku, engkau mencuri seluruh hatiku."

Gadis Nasrani itu menjawab, "Aku yakin dengan kata-katamu."

Muazin pun langsung malamar gadis itu, "Aku akan mengawini-mu."

"Engkau Muslim dan aku Nasrani! Ayah tidak mungkin akan mengawinkanku denganmu," uji gadis itu.

"Baiklah, aku akan masuk Kristen," kata laki-laki tersebut tanpa sadar.

Lalu gadis itu berkata, "Jika itu kau lakukan, baiklah, aku bersedia."

Sang muazin itu pun berniat memeluk Kristen dan tinggal serumah dengan mereka. Tetapi ia lupa bila telah murtad. Pagi berikutnya, ia masih ingin melaksanakan tugas rutinnya melantunkan azan. Namun, apa yang

terjadi? Malang baginya. Ia terjatuh dari menara, hingga tewas dalam keadaan tercabut dari agama Allah yang *haq*.

Imam Ahmad menceritakan pula kisah lain. Ada seorang laki-laki mencintai laki-laki lain. Cinta laki-laki tersebut terhadap sesama jenisnya begitu besar, kokoh dalam hatinya, hingga ia ditimpa suatu penyakit. Akhirnya, ia tidak mampu turun dari tempat tidurnya karena penyakit itu, sedang laki-laki yang dicintainya pun kemudian meninggalkannya. Seorang teman berusaha menjadi penengah antara keduanya. Laki-laki yang dicintainya itu berjanji untuk kembali kepada kekasihnya yang sedang terbaring sakit. Mendengar kabar itu, si sakit hatinya gembira. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang kepadanya orang yang bermuka dua. Orang itu berkata, "Sesungguhnya ia telah bersamaku dalam perjalanan ke mari, tetapi balik lagi."

Ketika si sakit mendengar itu, ia pun jatuh, penyakitnya bertambah parah dan tampak tanda-tanda kematian menghampirinya. Pada saat sakaratul maut tiba, dia mengucapkan, "Wahai kedamaian, wahai keluasaan bagi orang yang sedang sakit."

Kukatakan pada orang yang sekarat ini, "Hai Fulan bertakwalah kepada Allah," demikian ungkap Imam Ahmad.

Si sakit tetap menjawab dengan igauan, "Telah terjadi..., telah terjadi...!"

Aku (Imam Ahmad) pun bangkit dari tempatnya lalu pergi. Belum sampai pintu rumahnya sudah ada teriakan maut. Kita berlingung kepada Allah dari akibat hukuman yang buruk seperti itu dan dari *sû' al-khâtimah*.

Demikian Imam Ahmad menuturkan kisah tragis seorang manusia di akhir hidupnya.



Azab bagi Pelaku Homoseksual

KARENA HOMOSEKS merupakan kejahatan sangat besar, maka hukumannya juga besar, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian orang berselisih pendapat, apakah hukuman bagi pelaku homoseksual lebih berat daripada hukuman bagi pezina, atau sebaliknya, hukuman bagi bagi pezina lebih berat daripada hukuman pelaku homoseksual, atau keduanya sama. Untuk itu, ada beberapa pendapat:

Salah satu pendapat mengatakan bahwa *liwâth* atau homoseks hukumannya lebih berat daripada orang yang berzina. Hukuman bagi homoseks adalah hukum mati, baik itu bagi *muhshan* (sudah menikah) maupun yang

belum. Pendapat ini didukung oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Zubair, Imam Malik, Imam Ahmad (dalam salah satu riwayat darinya), Imam Syafi'i, dan Abdullah bin Abbas.

Pendapat lain mengatakan bahwa hukuman bagi homoseks sama dengan hukuman bagi orang yang berzina. Yang berpandangan demikian antara lain: Atha' bin Rabah, Hasan Bashri, Sa'id bin Musayyab, Qatadah, Auza'i, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad dalam riwayat yang kedua.

Sedangkan Hakim dan Abu Hanifah berpendapat, hukuman homoseks tidak sama dengan hukuman bagi orang yang berzina. Dengan alasan, homoseks adalah persetubuhan pada tempat di luar tabiat manusia. Allah menetapkan hukuman bagi homoseks adalah kebencian semua orang terhadap pelaku homo sampai binatang pun ikut membenci. Bagi homoseks tidak ditimpakan hukuman *ḥad* seperti hukuman bagi pezina antara wanita dengan pria. Mereka berargumentasi, pelaku homo tidak dinamakan sebagai *zâni* (pezina), secara bahasa maupun secara syariat, atau menurut yang dimaklumi secara umum. Juga tidak terdapat dalam *nash* al-Qur'an yang menetapkan hukumannya seperti hukuman zina.

Mereka menjelaskan, jika maksiat dilakukan menurut tabiat alamiah, hukumannya cukup dengan *ḥad*, seperti yang telah ditentukan untuk hukuman zina, pencurian, dan minum minuman keras. Bertolak dari ini, maka tidak ada *ḥad* untuk persetubuhan dengan binatang atau orang mati. Allah menciptakan tabiat dan fitrah untuk menolak persetubuhan laki-laki dengan laki-laki, dengan penolakan yang amat keras.

Bila yang menghendaki persetubuhan sejenis itu adalah kedua belah pihak, Hakim dan Abu Hanifah berpendapat, jika salah satu dari keduanya merasakan kenikmatan dengan praktik penyimpangannya, tidak saja dikenakan baginya seperti hukuman zina (mungkin lebih keras lagi hukumannya). Begitu pula halnya wanita dengan wanita, jika mereka melakukan hubungan dan saling merasakan, tidak ada hukuman pasti bagi mereka karena mungkin ada hukuman langsung dari Allah.

Orang-orang yang berpegang pada pendapat pertama, sebagian besar adalah jumhur (mayoritas) ulama dan hampir seluruh sahabat. Mereka mengatakan tidak ada maksiat yang lebih besar kejahatannya daripada kejahatan homoseks, baru kemudian kekafiran, lalu pembunuhan. Dosa besar ini belum ada yang melakukannya sebelum kaum Luth. Mereka layak mendapat hukuman yang belum pernah ditimpakan kepada siapa pun kecuali kepada mereka. Mereka memperoleh berbagai hukuman dengan paduan siksaan yang dahsyat, yakni dengan kebinasaan, membalik

perkampungan, menyapu mereka di atas bumi, merajam dengan batu-batu dari langit, dan mendatangkan musibah kepada mereka yang belum pernah ditimpakan kepada siapa pun sebelum mereka. Hal itu akibat besarnya kejahatan yang telah mereka lakukan. Bumi hampir miring karenanya. Orang-orang berlarian jika melihatnya karena takut mereka juga tertimpa azab yang sama. Bumi berteriak kepada Allah ﷻ, gunung-gunung hampir terlepas dari tempatnya. Karena itu, laki-laki yang diperlakukan sebagai pasangan homoseks lebih baik dibunuh daripada diperlakukan seperti itu. Sedangkan pelakunya juga lebih baik dibunuh daripada dibiarkan hidup. Pembunuhan bagi orang yang diperlakukan menyimpang, sebenarnya ia adalah orang yang teraniaya, tetapi hal itu berguna untuk akhiratnya. Lalu bagaimana kalau kedua laki-laki itu sama-sama menyukai?

Mereka berpendapat tentang persoalan ini, Allah ﷻ menetapkan hukum *had* bagi pembunuh. Wali orang yang dibunuh diberi dua pilihan, apakah menghendaki qishash bagi si pembunuh ataukah *diyat*? Kalau ia memilih qishash, ditetapkan hukum bunuh bagi pembunuh. Tetapi kalau wali memberi maaf dengan meminta *diyat*, pembunuh harus membayar *diyat*. Untuk pelaku homoseks diputuskan dengan hukum bunuh. Para sahabat Rasulullah ﷺ telah sepakat mengenai hal itu. Sunnah Rasulullah telah membuat dalil secara tegas untuk hukuman tindak kejahatan seperti perkara di atas. Rasulullah dan para sahabatnya telah mengaplikasikan ketentuan tersebut secara nyata bagi pelaku homoseks pasca zamannya.

Khalid bin Walid mengemukakan, di suatu wilayah Arab, ia pernah menemukan seorang laki-laki mengawini seorang laki-laki layaknya suami-istri. Khalid lalu menulis surat kepada Khalifah Abu Bakar. Menghadapi kasus demikian, khalifah meminta petunjuk kepada para sahabat. Pada saat itu Ali bin Abi Thalib ada di antara mereka. Ia mempunyai pandangan yang paling keras, “Perbuatan itu tidak akan dilakukan kecuali oleh suatu umat yang keji. Kalian tahu apa yang diberlakukan Allah terhadap umat tersebut? Aku berpendapat agar pelaku homoseks dan lesbian dibakar api,” ujar Ali. Berdasarkan masukan dari Ali, maka khalifah memerintahkan Khalid agar membakar si pelaku homo dan benar-benar dilaksanakannya. (HR. Baihaqi).

Berkatalah Abdullah bin Abbas, bahwa para sahabat memutuskan hukuman mati ini dengan yurisprudensi hukuman Allah kepada kaum Nabi Luth. Ibnu Abbas meriwayatkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلْ عَمَلْ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْقَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ

"Barangsiapa kalian temukan sedang berbuat seperti perbuatan kaum Luth maka bunuhlah yang melakukan dan orang yang diperlakukan." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Para sahabat berpegang pada hadis Nabi Muhammad ﷺ, *"Allah mengutuk (melaknat) orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth, Allah mengutuk orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, Allah mengutuk orang yang melakukan perbuatan kaum Luth." (HR. Ahmad).*

Rasulullah belum pernah melaknat (mengutuk) para pezina sampai tiga kali dalam suatu hadis, walaupun Nabi pernah melaknat sekelompok orang yang melakukan dosa-dosa besar. Itu pun tidak lebih dari satu kali dalam satu hadis. Akan tetapi, Allah melalui Rasul-Nya, mengulang-ngulang pelaknatan kepada para pelaku homoseks sampai tiga kali dalam satu hadis, yang kemudian diperkuat oleh pendapat sahabat dengan ijtihadnya. Maka, hukuman bagi pelaku homoseks secara tegas ditetapkan dengan hukum bunuh. Tidak terdapat perbedaan mengenai cara-cara pelaksanaan hukum ini, dari dua pendapat. Perbedaan hanya dalam susunan kata-kata saja, bukan dalam penetapan hukum bunuh tersebut.

Bahan acuannya adalah firman-firman Allah ﷻ sebagai berikut:

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isrâ': 32).

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya), (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahîsyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?'" (QS. Al-A'râf: 80).

Ada perbedaan antara homo dengan zina. Allah ﷻ menyamakan kata *fahîsyah* tentang zina. *Fahîsyah* berarti kekejian. Dalam konteks ini berarti kejahatan di atas kejahatan. Kejelasan makna perbuatan tersebut sebagai homo dapat dilihat dalam konteks kalimat, "Mengapa kalian melakukan?" Atau "Apakah kalian akan melakukan?" Ayat di atas mengindikasikan suatu sifat "sangat" dalam kejahatannya, yang berarti menunjukkan puncak kekejian tersebut sehingga harus disebutkan di mana-mana. Misalnya, penghujatan terhadap kejahatan Fir'aun,

وَفَعَلْتَ فَعَلْتَكِ الْتِي فَعَلْتَ

"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu." (QS. Asy-Syu'arâ: 19).

Lalu Allah ﷻ melevelkan homoseksual sebagai puncak kekejian yang kelewat batas. Allah menyebutkan bahwa perbuatan itu tidak pernah dilakukan oleh seorang pun di bumi ini sebelum mereka, seperti disebut dalam Surah al-A'râf ayat 80 di atas. Ditegaskan bahwa hati manusia tidak menyenanginya dan merasa sangat jijik, telinga pun terasa terngiang, dan fitrah manusia menyingkir dari perbuatan laki-laki menyetubuhi laki-laki seperti yang diperlakukan pada wanita. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."* (QS. Al-A'râf: 81).

Dengan tegas Allah memperingatkan mereka tentang haramnya mereka melakukan perbuatan itu. Yang mendorong mereka kepada perbuatan itu, tidak lain adalah syahwat. Bukan didorong oleh fitrah sebagaimana laki-laki senang kepada wanita. Tidak didorong oleh kebutuhan rasa kenikmatan, mendapatkan kasih sayang, dan cinta. Adalah fitrah kehidupan, karena cinta seorang wanita mampu berpisah dengan kedua orangtuanya demi kasih sayang yang baru. Ia akan selalu cenderung dekat kepada suaminya. Fitrah seperti ini bertujuan untuk mendapatkan keturunan demi mempertahankan ras manusia yang merupakan makhluk termulia. Juga untuk melindungi wanita dan memenuhi kebutuhan kewanitaannya, selain untuk mendapatkan keluarga baru, seperti mertua, ipar, dan sebagainya.

Pertemuan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan akan memberi wahana bagi seorang laki-laki untuk menunjukkan kepemimpinannya dan perlindungannya kepada wanita dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya. Dengan bersatunya laki-laki dan wanita secara sah, akan melahirkan insan-insan mulia yang paling disukai Allah, misalnya nabi-nabi, para wali, dan orang-orang mukmin. Umat Muhammad adalah umat terbaik di antara umat Nabi-nabi yang lain. Masih banyak lagi kemaslahatan pernikahan. Sementara itu, homoseksual sangat berlawanan dengan itu semua. Dengan praktik homo, perbuatan keji itu tidak berkurang, bahkan semakin merajalela.

Allah secara pasti mengklasifikasikan perbuatan homo sebagai keburukan yang paling buruk. Mereka menjungkirbalikkan fitrah Allah, yang mengharuskan laki-laki berfitrah sebagai laki-laki. Mereka adalah kaum yang menjungkirbalikkan sifat-sifat dan tabiat yang diprogram Allah. Fitrah laki-laki adalah menyukai wanita, bukan menyukai sesama jenisnya. Tetapi mereka membalik kebiasaan naluri tersebut dengan menyukai laki-laki. Karena itu, Allah pun membalik rumah-rumah mereka, yang di atas dijadikan di bawah, menjerembabkan mereka ke dalam siksa, dan membalik

kepala-kepala mereka sebagai azab. Allah menetapkan homoseks sebagai sebuah kejelekan dan juga menetapkan mereka dengan *isrâf* yang melebihi hukuman *had*. Allah berfirman, “*Bahkan kalian adalah kaum musrif,*” yaitu yang melakukan *isrâf*, atau sikap berlebihan terhadap diri sendiri. Maka renungkanlah, apakah perbuatan mereka itu lebih dari perbuatan zina?

Allah ﷻ menetapkan itu dengan firman-Nya, “*Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.*” (QS. Al-Anbiyâ: 74).

Kemudian Allah menetapkan dosa dan kejelekan atas mereka dengan dua sifat,

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾

“*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.*” (QS. Al-Anbiyâ: 74).

Allah menyebut mereka “orang-orang yang merusak”. Nabi pun memohon pertolongan dari azab yang bakal turun akibat perbuatan kaum perusak tersebut,

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

“*Luth berdoa, ‘Ya Tuhanku, tolonglah aku (dari azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.’*” (QS. Al-‘Ankabût: 30).

Allah juga menamakan mereka sebagai “orang-orang yang kejam”. Malaikat berkata kepada Ibrahim,

إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

“*Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-‘Ankabût: 31).

Renungkanlah hukuman dan celaan Allah di atas. Setelah Ibrahim mendebat mereka, para malaikat memberitahu Ibrahim tentang kebinasaan yang akan ditimpakan terhadap mereka,

يَا إِبْرَاهِيمُ اَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ
مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya mereka, itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak." (QS. Hûd: 76).

Renungkan kekejian homoseks itu. Mereka benar-benar terlampau melanggar ajaran Allah. Mereka segera mendatangi Nabi Luth karena mendengar kabar bahwa Nabi Luth mendapat tamu laki-laki yang berparas tampan. Luth berusaha meluruskan perbuatan mereka yang benar-benar telah menyimpang,

يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِي فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾

"Hai kaumku, inilah putri-putriku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal." (QS. Hûd: 78).

Nabi Luth mengalihkan perhatian kaum homo itu kepada putri-putrinya dan akan mengawinkan orang-orang itu dengan mereka karena takut akan suatu celaan yang besar. Tapi, mereka menolak tawaran Nabi Luth. Seseorang di antara mereka berkata kepada Nabi Luth,

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

"(Mereka menjawab), 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'." (QS. Hûd: 79).

Nabi Allah itu mengeluh, desahan keluar dari hati yang resah,

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

"Luth berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'." (QS. Hûd: 80).

Dalam situasi yang seperti itu, malaikat yang menyamar sebagai tamu membuka rahasia. Mereka memberitahu Nabi Luth bahwa mereka dari golongan yang tidak mungkin dijamah oleh orang-orang jahat kaumnya. Tamu-tamu itu berkata,

يَا لَوْطَ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْكَ ﴿٨١﴾

"Hai Luth, sesungguhnya kami utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu." (QS. Hûd: 81).

Malaikat itu juga menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Luth bahwa kedatangan mereka membawa janji untuknya dan kaumnya, yaitu ancaman yang akan menimpa. Selanjutnya para malaikat mengatakan,

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا
مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

"Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seseorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrinya. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu Subuh. Bukankah Subuh itu sudah dekat?" (QS. Hûd: 81).

Nabi Luth merasa janji pembinasaaan itu terlalu lambat dipenuhi. Dia berkata, "Aku akan lebih cepat dari ini."

Malaikat menjawab, "Bukankah pagi telah dekat? Demi Allah, tidak ada satu pun di antara pembinasaaan musuh-musuh Allah dan penyelamatan nabi serta para walinya kecuali hanya sekejap, seperti jarak antara *sahar* (waktu menjelang fajar) dan fajar."

Tiba-tiba rumah-rumah mereka tercabut dari tempatnya dan terangkat ke langit sehingga para malaikat mendengar riuhnya gonggongan anjing dan ringkikan keledai. Tampaklah azab Allah yang tidak mungkin dapat ditolak hamba-hamba yang keji. Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٨٢﴾
"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas di bawah (Kami balikkan) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar." (QS. Hûd: 82).

Allah menjadikan kejadian yang menimpa kaum Luth sebagai hujah bagi alam semesta, sebagai nasihat bagi orang yang bertakwa dan hukuman bagi yang melakukan dosa-dosa serupa juga bagi yang melakukan dosa-dosa lain. Allah menjadikan perkampungan kaum yang terazab tersebut sebagai tempat menetap orang-orang sekarang yang mereka dapat berlalu di sana. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٨٣﴾ وَإِنَّهَا لِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memerhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 75-77).

Para pelaku homoseks kaum Nabi luth ditimpa azab Allah itu saat sebagian dari mereka tidur dan sebagian lagi dalam keadaan mabuk. Mereka buta, maka tidak berguna bagi mereka dari apa yang mereka usahakan dan mereka hasilkan. Kesenangan mereka berada di balik kepedihan dan rasa sakit. Mereka disiksa karena perbuatannya. Segala kelezatan dunia menghilang menjadi kecemasan dan kekhawatiran. Mereka merasakan kenikmatan hanya sebentar dan disiksa dalam waktu yang lama. Mereka bersenang-senang dengan berbagai kesenangan, tetapi berakhir dengan keadaan yang menyedihkan. Mereka mabuk dengan minuman syahwat dan tidak menyadari bahwa diri mereka berada di dalam rumah-rumah orang yang terazab. Kealpaan telah melenakan mereka. Mereka terjaga dan sadar kembali setelah berada di rumahnya yang telah binasa. Kaum Luth tersebut menyesal, sementara penyesalan tak lagi berguna. Masyarakat kota itu menangis. Api keluar dari lubang-lubang yang ada pada wajah dan badan mereka. Mereka berada dalam tingkatan Neraka Jahanam. Orang-orang itu menenggak minuman lezat selama di dunia. Tetapi, di akhirat kelak, minuman itu akan menjadi nanah dengan daging dan darah cair. Akan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah apa yang kalian usahakan!"

Firman Allah ﷻ, *"Masukkanlah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu, kamu diberi balasan terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Ath-Thûr: 16).*

Allah telah mendekatkan jarak siksa antara umat sekarang ini dengan saudara-saudara mereka dahulu pada zaman Nabi Luth di dalam perbuatan maksiat. Allah berfirman dengan suatu ancaman,

مُسَوِّفَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Yang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS. Hûd: 83).



Hukuman Syariat bagi Homoseks dan Zina

ARGUMEN UNTUK ketetapan hukuman bagi pelaku homoseks, selain dalil tentang perzinahan, berikut ini beberapa dalil, baik berupa *nash* maupun pendapat ulama. Salah satu pendapat mengatakan, homoseks merupakan perbuatan maksiat yang tidak ada *huk* (hukuman) yang pasti dari Allah ﷻ. Penetapan hukum homoseks ini diambil dari beberapa pendapat yang dianggap sah sebagai rujukan hukum, antara lain:

1. Batas maksimal hukuman bagi pelaku homoseks adalah hukuman mati. Inilah yang ditetapkan Rasulullah. Ketetapan Rasulullah datang dari Allah ﷻ. Jika kalian menghendaki hukumannya bukan didasarkan pada *nash* agama, itu tidak benar. Jika berpendapat bahwa hukum itu tidak mempunyai dalil pokok seperti yang dalam al-Qur'an, tidak berarti hukum terhapus karena ketetapan permanennya didasarkan oleh sunnah.
2. Ini seperti hukum rajam yang didasarkan atas sunnah Rasulullah. Jika Anda berkata, "Hal ini berdasarkan pada *nash* al-Qur'an, di mana kata-katanya dihapus namun hukumnya masih terpakai." Kami menjawab, "Hukumannya berubah menjadi seperti hukuman peminum arak."
3. Penghapusan dalil-dalil tertentu tidak mengharuskan penghapusan semua dalil secara mutlak dan tidak pula penghapusan semua hal yang ditetapkan oleh dalil. Adapun *liwâth* adalah persetubuhan yang bertentangan dengan kebiasaan manusia, yang merupakan perbuatan menyimpang dari fitrah, seperti penyimpangan-penyimpangan lainnya: homo, lesbi, persetubuhan dengan mayat atau binatang, dan sebagainya. Mengenai masalah ini, ada berbagai pendapat:
 - a. Meng-*qiyâs*-kan (menganalogikan) menyetubuhi waria yang cantik yang telah menggodanya dengan menyetubuhi mayat perempuan atau binatang adalah *qiyâs* yang paling rusak (keliru). Apakah manusia bisa disamakan dengan keledai betina, sapi betina, atau mayat perempuan? Itu hanya akan membelenggu akal orang-orang yang sedang mabuk syahwat dan memenjarakan hati dan akal yang terkuasai oleh syahwat dan setan. Tidak ada *qiyâs* yang lebih buruk dari ini.
 - b. Hal itu benar-benar merupakan *qiyâs* atau analogi yang rusak, penafsiran dan contoh yang buruk. Karenanya, *qiyâs* itu ditolak oleh sunnah Rasulullah ﷺ dan *ijmâ'* para sahabat, seperti yang telah disebutkan.
 - c. Selain itu, ada pula persetubuhan yang lebih buruk, yaitu menyetubuhi ibu, anak gadisnya sendiri, atau saudara perempuannya. Perilaku yang

bertolak belakang dengan naluri fitrah itu membawa konsekuensi hukuman yang paling berat. Salah satu pendapat mengatakan bahwa hukuman bagi mereka adalah hukuman mati, baik yang *muḥshan* maupun yang bukan *muḥshan*. Ini adalah salah satu pendapat dari dua riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad dan sejumlah ahli hadis lainnya.

Abu Daud telah meriwayatkan, begitu pula Tirmidzi, dari hadis Barra' bin Azib, aku bertemu dengan pamanku. Ia tampak membawa suatu tugas. Maka aku tanyakan, "Ke mana Paman akan pergi?"

Pamanku menjawab, "Rasulullah mengutusku kepada seorang laki-laki yang mengawini istri ayahnya (ibu tirinya) setelah ayahnya (mengawininya). Aku akan membat lehernya dan mengambil hartanya." (HR. Abu Daud).

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Dalam *Sunan Abū Dâwud* dan *Ibnu Mâjah*, dari hadis riwayat Ibnu Abbas, disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa menyetubuhi wanita mahramnya sendiri maka bunuhlah ia.*" (HR. Ibnu Majah).

Di zaman dahulu, pernah diajukan kepada Hajjaj sebuah kasus, di mana seorang laki-laki memaksa menyetubuhi saudara perempuannya sendiri. Hajjaj berang. "Sekaplah ia! Tanyakan kepada para sahabat Nabi yang ada di sini!"

Bertanyalah orang-orang kepada Abdullah bin Mathaf. Dia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa melanggar kehormatan orang mukmin maka langgarlah perutnya dengan pedang.*'"

Ketentuan membunuh yang dikenakan pada perutnya pada masalah ini merupakan dalil yang bersifat bebas atau tidak mutlak. Ketentuan bagi orang yang berbuat cabul kepada ibunya, anak gadisnya, wanita-wanita yang bukan haknya, atau wanita yang masih mahramnya, atau orang yang belum boleh disetubuhi saat itu, adalah seperti hukuman yang ditimpakan terhadap para pelaku homoseksual, yaitu hukuman mati. Pada hakikatnya, keabsahan mengambil dalil atas dua masalah dengan *nash* dan *qiyâs* dibenarkan. Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa berzina dengan mahramnya maka ia dikenai hukuman *ḥad*. Perbedaan-perbedaan yang ada, hanya terdapat dalam masalah bentuk hukumannya itu: apakah dengan hukuman bunuh dengan segala kondisinya, atau seperti *ḥad* zina.

Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad mengatakan, hukuman bagi penyimpang seksual itu adalah *ḥad* zina. Sedangkan Imam Ahmad, Ishaq, dan sejumlah ahli hadis berpendapat bahwa pelaku penyimpangan

seks tersebut harus dikenakan hukuman mati dalam berbagai kondisi. Mereka juga sepakat, sekiranya perbuatan tersebut melanggar dengan cara menikah, sedangkan si pelaku mengetahui keharamannya maka si pelaku mendapat hukuman *had*. Kecuali Abu Hanifah, ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah syubhat, yang dapat membatalkan *had*. Pendapat ini dikritik, bahwa melakukan persetubuhan dengan mahram karena adanya pernikahan, hukumannya lebih berat dan keras lagi. Sebab si pelaku telah berbuat dua kesalahan besar, yaitu menikah secara haram dan menyetubuhi. Bagaimana hal ini mendapat hukuman yang ringan?

Adapun bersetubuh dengan wanita yang sudah mati maka hukumannya terdapat dua pendapat dari para ahli fikih: yaitu pendapat Imam Ahmad dan sekelompok ulama lainnya. Salah satu pendapat itu menyebutkan, wajib dikenakan *had* zina. Pendapat yang sama diutarakan oleh Auza'i. Bila seseorang melakukan perbuatan itu, sama halnya ia telah melakukan dosa yang amat besar. Karena itu, menyetubuhi orang yang sudah mati dikategorikan perbuatan zina.



Menyetubuhi Binatang

TERDAPAT BEBERAPA pendapat tentang hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut:

1. Orang tersebut harus dididik, tidak ada hukuman baginya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Ishaq.
2. Ia harus dikenakan hukuman seperti hukuman bagi pezina. Kalau jejak ia dipukul, kalau *muhshan* ia dirajam. Ini pendapat Hasan.
3. Hukumannya seperti hukuman bagi homoseks.

Imam Ahmad menegaskan hukuman atas orang tersebut dan ia keluar dari dua riwayat tadi, tentang *had*-nya: apakah hukum bunuh secara mutlak atau seperti hukuman zina?

Mengenai orang yang berpendapat bahwa hukumannya adalah hukuman mati, mereka berdalil dengan riwayat Abu Daud yang bersumber dari hadis Ibnu Abbas, "*Siapa yang menyetubuhi binatang maka bunuhlah ia dan bunuh binatang itu bersamanya.*" (HR. Abu Daud).

Mereka mengemukakan bahwa menyetubuhi binatang adalah perbuatan yang sama sekali tidak boleh dilakukan dalam situasi apa pun. Hukumannya seperti hukuman bagi homoseks.

Sementara itu, kelompok lain berpendapat bahwa pelaku tidak mendapat hukuman *had*. Mereka mengatakan, hadis itu tidak sah untuk masalah ini. Kalau hadis itu sah, mereka tentu akan mengatakannya pula dan tidak halal bagi mereka untuk berselisih pandang.

Isma'il bin Sa'id Syalanji berkata, "Aku telah menanyakan kepada Imam Ahmad tentang orang yang menyetubuhi binatang. Beliau berhenti di situ dan tidak menetapkan hadis Amr bin Abi Amr."

Ath-Thahawi berkata, "Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas itu lemah." Lalu ia berfatwa bahwa tidak ada *had* atasnya. Abu Daud mengatakan bahwa pandangan ini melemahkan hadis itu.

Tak ada keraguan bahwa penolakan hukum dan fitrah terhadap perbuatan menyetubuhi binatang lebih kuat daripada penolakan terhadap homoseks. Dua perkara tersebut tidak sama. Maka, acuan salah satu dari keduanya terhadap yang lain merupakan *qiyâs* (analogi) yang keliru. Artinya, membandingkan persetubuhan dengan binatang dengan persetubuhan homoseks adalah pandangan yang sangat buruk. Jadi, dalil itu tidak kuat untuk dijadikan hujah, walaupun diperbolehkan dalam pelaksanaannya.



Liwâth dan Sahaq

PENDAPAT YANG mengatakan bahwa persetubuhan antara dua laki-laki bisa disamakan dengan persetubuhan antara dua wanita adalah pendapat yang tidak tepat. Sebab dalam *sahaq* (lesbian) tidak ada *îlâj* (penetrasi). Contohnya, laki-laki yang merayu laki-laki tanpa *îlâj*. Diterangkan dalam *atsar* yang *marfû'*, "Bila wanita melakukan pemuasan sesama wanita maka keduanya adalah pezina."

Akan tetapi, tidak ada *had* yang menetapkan hukum tersebut yang 'illat-nya didasarkan karena tidak terjadi *îlâj*. Meskipun demikian, antara *liwâth* dan *sahaq*, keduanya sama-sama dipandang sebagai zina secara umum, sebagaimana zina mata, zina mulut, dan sebagainya.

Adapun mengenai hukum *liwâth* terhadap budak, sama dengan *liwâth* dengan yang lain, di mana hal itu tidak diperbolehkan. Siapa yang mengira bahwa *liwâth* terhadap budaknya itu boleh? Firman Allah ﷻ, "Kecuali terhadap

istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” (QS. Al-Ma’ârij: 30).

Demikian pula, orang yang membolehkan *sahaq* terhadap budaknya yang perempuan, maka ia adalah kafir. Ia harus bertobat dan memohon ampun seperti orang murtad yang bertobat, atau lehernya dipukul. Orang yang melakukan hubungan homoseksual dengan budaknya sendiri atau dengan budak orang lain, maka dosa dan hukumannya sama.



Obat Homoseks

MENAHAN PANDANGAN akan menerangi kesadaran dan mengokohkan hati. Bila ditanyakan, apakah penyakit-penyakit kelainan tersebut ada obatnya, atau tiada obatnya sama sekali? Apakah upaya untuk menolaknya? Adakah jalan untuk menuju kesadaran dan mendapatkan petunjuk? Apakah mungkin orang yang mabuk hawa nafsu bisa sadar? Apakah orang yang terbuai dapat menguasai hatinya? Apakah seorang dokter mempunyai obat atau kiat untuk membersihkan hati orang-orang seperti itu?

Rasulullah bersabda, *“Allah tidak menurunkan suatu penyakit, kecuali Dia menciptakan obat untuknya, (ia) diketahui oleh orang yang mengetahui dan dijahili (tidak diketahui) oleh orang yang jahil atasnya (tidak mengetahui).”*

Berbicara tentang obat bagi penyakit jiwa, ada dua jalan untuk mengatasinya:

1. Memutuskan hubungan dengan orang yang memiliki bibit-bibit penyakit kelainan tersebut sebelum terjangkit (preventif).
2. Mencabutnya setelah terjadi (kuratif).

Keduanya mudah dilakukan bagi yang dimudahkan oleh Allah dan berat bagi orang yang tidak mendapatkan pertolongan Allah ﷻ.

Kita disuruh memejamkan mata terhadap pemandangan-pemandangan syahwat. Pandangan adalah anak panah beracun di antara panah-panah iblis. Maka yang melepaskan pandangannya akan terpuruk. Sedangkan yang mau memejamkan mata, mendapat beberapa manfaat, antara lain:

1. Dapat konsisten terhadap perintah Allah yang merupakan puncak kebahagiaan hamba dalam hidup dan saat kembalinya kepada Allah. Bagi seorang hamba, tidak ada sesuatu yang paling bermanfaat tentang dunianya dan akhiratnya kecuali berpegang teguh dan konsisten

melakukan perintah-perintah Allah. Dan tiada orang yang miskin kecuali orang yang meninggalkan perintah-perintah-Nya.

2. Dengan memejamkan mata dari hal-hal yang berbau maksiat, maka ia bisa menangkis anak panah berbisa yang meluncur ke arah hatinya, yang dapat membawa pada kebinasaan.
3. Memejamkan mata mempunyai kenikmatan jika itu dilakukan karena Allah dan merasa di dekat Allah. Mengumbar pandangan akan memecah-belah hati dan menjauhkan manusia dari Allah. Tidak ada sesuatu yang paling berbahaya dan merugikan dalam hati daripada melepaskan pandangan. Karena melepaskan pandangan membuat seseorang menjadi liar dan membuat kesenjangan antara dirinya dengan Tuhannya.
4. Mengendalikan penglihatan akan menguatkan hati dan menyenangkan manusia. Sebaliknya, mengumbar pandangan akan melemahkan dan menyusahkannya.
5. Memejamkan mata dari keburukan dapat menyelubungi hati dengan cahaya. Seperti halnya mengumbar pandangan sama dengan menyelubungi hati dengan kegelapan. Karena itu, Allah menyebutkan ayat sehubungan dengan perkara tersebut,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'." (QS. An-Nûr: 30).

Kemudian Dia berfirman pula,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْقَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus di dalamnya ada pelita besar." (QS. An-Nûr: 35).

Ayat di atas merupakan sebuah perumpamaan tentang cahaya-Nya yang dipancarkan kepada hati hamba-Nya yang mukmin, yang istiqamah terhadap perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Kalau hati telah mendapatkan sinar, datanglah tamu-tamu

kebaikan kepadanya dari segenap penjuru. Bila hati itu gelap, datanglah mendung, cobaan, dan suasana yang buruk kepadanya dari segala penjuru. Maka, yang ia senangi adalah bid'ah, kesesatan, mengikuti hawa nafsu, mengikuti setan dan meninggalkan hidayah, berpaling dari sebab-sebab kebahagiaan, dan sibuk dengan penyebab kesengsaraan. Hal itu hanya bisa dibuka dengan cahaya yang ada dalam hati. Kalau cahaya terbentur oleh kegelapan maksiat, akhirnya manusia seperti orang buta yang meraba-raba dalam kegelapan.

6. Setiap manusia yang mempunyai firasat yang jujur dapat membedakan yang *haq* dengan yang batil, yang jujur dengan pendusta. Syuja' Karmani berkata, "Barangsiapa memakmurkan lahiriahnya dengan mengikuti sumpah, memakmurkan batinnya dengan pengawasan yang ketat, memejamkan matanya dari hal-hal yang haram, menjaga dirinya dari syubhat dan makan makanan yang halal maka firasatnya tidak keliru." Allah memberi balasan kepada hamba-Nya atas amal yang dilakukan. Barangsiapa meninggalkan sesuatu untuk Allah maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada itu. Bila seorang hamba memejamkan matanya dari larangan-larangan Allah, Allah akan menggantinya dengan kebersihan yang mutlak, berupa cahaya kesadaran, ilmu, dan iman, makrifat, dan firasat yang benar dan mengena, yang bisa didapatkan dengan mata hati atau kesadaran hati. Kebalikan dari itu adalah yang digambarkan oleh Allah terhadap pelaku homoseks, yaitu sifat buta, yang merupakan lawan dari kesadaran. Allah ﷻ berfirman,

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'." (QS. Al-Hijr: 72).

Allah mencap sifat mereka sebagai pemabuk yang dapat merusak akal. Kebutaan merupakan kerusakan pandangan. Bayangan dan lamunan membawa kerusakan akal dan pikiran, di samping dapat membutakan pandangan, kesadaran, dan lupanya hati. Seperti yang dikatakan bahwa mabuk ada di dua tempat, yaitu pada cinta dan minuman keras.

Seseorang yang terkena, takkan sadar kalau ia masih dalam keadaan mabuk. Yang lain mengatakan, "Ambillah seseorang yang engkau sukai, lalu katakan keterbuaian." Hal itu lebih agung daripada yang ada pada si majenun (orang gila).

Mimpi itu tidak akan pernah terjaga karena zaman, sedangkan pada si majenun akan runtuh pada suatu ketika.

7. Memejamkan mata memberi kekokohan kepada hati dan memberikan keberanian dan kekuatan. Karena itu, Allah menggabungkan keduanya untuk manusia sebagai bantuan untuk meraih kemenangan. Seperti yang disebutkan dalam hadis, *“Orang yang bertentangan dengan kehendak nafsunya, maka setan pun takut dari bayangannya.”*

Kebalikan dari itu, Anda mendapatkan orang yang suka mengikuti hawa nafsu. Kerendahan dan kehinaan jiwa diletakkan Allah kepada orang yang melanggar perintah-Nya. Sebaliknya, Allah ﷻ telah menjadikan kemuliaan bertaut dengan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan kehinaan bertaut dengan kemaksiatan. Seperti difirmankan Allah ﷻ, *“Mereka berkata, ‘Sesungguhnya bila kita kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.’ Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.”* (QS. Al-Munâfiqûn: 8).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersifat lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Âli-‘Imrân: 139).

Iman haruslah diaktualkan dengan kata-kata dan perbuatan, lahir dan batin. Allah ﷻ berfirman, *“Barangsiapa menghendaki kemuliaan. Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan.”* (QS. Fâthir: 10).

Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka dia harus meminta kepada Allah ﷻ dengan taat dan berzikir, dengan kata-kata yang baik dan amal saleh. Dalam doa qunut disebutkan, *“Sesungguhnya tidak akan jatuh hina orang yang Engkau tolong dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi.”* Barangsiapa taat kepada Allah maka Allah akan melindungi dan membantunya. Untuknya ganjaran kemuliaan sesuai dengan ketaatannya. Barangsiapa melanggar larangan-Nya maka Allah akan memusuhinya sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan. Ia akan mendapatkan kehinaan sesuai dengan besar kemaksiatannya.

8. Menundukkan pandangan bisa menghalangi setan masuk ke dalam hati. Sebab adakalanya setan itu masuk melalui pandangan dan bergerak dengan pandangan itu ke dalam hati lebih cepat daripada gerakan nafsu

ke tengah hati yang kosong. Dengan mengumbar pandangan, melekatlah wajah orang yang menawan hatinya tersebut lalu dilamunkannya sedemikian rupa dan dijadikannya pujaan. Angan-angan itu akan terus melayang-layang tanpa henti sehingga menyalalah api syahwat, terbakarlah segenap jiwanya karena nyala nafsu. Proses demikian tidak mungkin terjadi kalau tidak dimulai dari pandangan pertama yang melekat. Bila kobaran api itu sudah membesar, ia akan sangat sulit untuk dipadamkan. Kerena di lubuk hatinya yang terlintas cuma kenikmatan dan kelezatan syahwati, sehingga untuk mencapainya semua jalan akan ia tempuh, walau dengan pertumpahan darah, mengeluarkan harta, dan mempertaruhkan kehormatan. Perlu diketahui, proses terjadinya kobaran api tersebut sangat cepat dan sulit untuk dikendalikan.

Dari kobaran api tersebut, jiwa-jiwa akan diselubungi api sehingga hatinya dikelilingi oleh api dari segala penjuru. Ia berada di tengah-tengah, seperti kambing berada di tengah perapian tungku. Hukuman bagi pengangan-angan syahwat adalah di alam barzakh nanti akan dibuat tungku yang apinya menyala-nyala. Nyawa mereka akan dititipkan di situ sampai datang Hari *Hasyr*, yaitu suatu hari yang semua manusia dikumpulkan.

9. Memejamkan mata dapat membersihkan hati. Dengan hati bersih, akal bisa aktif berpikir untuk kemaslahatan. Adapun mengumbar pandangan dengan perbuatan zina, membuat seseorang lupa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Sebab perbuatan tersebut telah keluar batas dan terjerumus dalam hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ۝

"Janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28).

10. Di antara mata dan hati terdapat jendela dan lorong yang menjadi penghubung satu sama lain. Mata akan menjadi baik karena baiknya hati dan akan menjadi rusak dengan rusaknya hati. Bila hati telah rusak maka pandangan akan rusak pula. Hati dapat diibaratkan sebagai kandang yang penuh kotoran. Hati yang demikian tidak mau menerima makrifat (pengetahuan) dan hal-hal yang baik dari Allah. Hati yang demikian tidak mau bertobat, tidak pula suka bersenang-senang kepada Allah, *taqarrub* kepada-Nya. Sebaliknya, ia suka mengerjakan segala perbuatan yang berdasarkan nafsunya. Itulah sebagian hikmah

memejamkan mata dari perbuatan batil. Apabila kita mengikuti nasihat di atas, insya Allah kita selamat dari siksa yang amat pedih.



Mencegah Ketergantungan Hati

JALAN KEDUA untuk mencegah ketergantungan hati adalah dengan memperbanyak kesibukan yang dapat melupakan perbuatan-perbuatan kotor. Hal itu dapat menghalanginya dari kemungkinan terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan agama dan naluri manusia. Jalan ini bisa ditempuh dengan menumbuhkan rasa takut yang mengguncang atau dengan mencabut angan-angan buruk itu sampai ke akar-akarnya. Apabila hati tak memiliki rasa takut (kepada Allah) maka dia dalam keadaan bahaya, bahkan lebih berbahaya daripada nafsu itu sendiri. Begitu pula dalam hal kebajikan. Bila manusia mencintai kebajikan, ia bisa lebih bagus dan lebih bermanfaat dari kebajikan itu sendiri.

Demikianlah, jika manusia telah terperangkap dalam “rasa”. Dari analisa ini bisa dimengerti, bagaimana beratnya kehilangan sesuatu yang sudah ia sukai. Karena beratnya ini, lalu manusia malas berjuang untuk melepaskan diri dari syahwatnya. Lalu, ia berasyik-masyuk dengan syahwat tersebut.

Penjelmaan dari ini adalah bahwa jiwa tidak akan meninggalkan sesuatu yang amat disayangi, kecuali ada yang lebih tinggi dari yang dicintai semula. Maka, jiwa yang sedang mabuk amat berbahaya, lebih berbahaya daripada sesuatu yang menyebabkan kemabukan. Namun demikian, jika keduanya menghampiri manusia, sama sekali tak ada manfaatnya bagi kehidupan.

Pandangan yang benar dapat membedakan antara yang harus dicintai dan yang harus dibenci. Dengan kelurusannya itu, ia akan mengutamakan segala sesuatu yang paling mulia, yang paling pantas dicintai dan merendahkan segala yang rendah. Inilah fitrah akal. Yang tidak berakal tidak memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas. Bahkan, binatang pun lebih baik daripada dia.

Kemauan yang kuat dan ketabahan akan menjadi lebih kuat dengan pandangan yang hakiki. Nilai ini telah dimaklumi oleh semua orang. Tetapi, jiwa yang lemah dapat mematikan kecondongan yang baik sehingga menanglah kecondongannya terhadap hal-hal yang rendah. Manusia tanpa *ghirah* terhadap hal-hal yang mulia tidak akan mampu mengaktualisasikan diri pada hal-hal yang bermanfaat. Maka, Allah tidak mengambil seorang pemimpin agama kecuali orang yang sabar dan yakin. Allah ﷻ berfirman,

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24).

Inilah manusia yang dapat mengambil manfaat dari ilmu, di mana orang lain pun mendapatkan manfaat darinya. Kebalikannya adalah manusia yang tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang ia miliki. Di samping dua keadaan tersebut, ada pula ilmu yang manfaatnya hanya untuk dirinya sendiri saja, sedang orang lain tidak mendapatkan berkahnya. Di antara tiga keadaan tersebut, yang pertama berjalan menurut cahaya dan orang lain mengikuti cahaya tersebut. Yang kedua, cahaya telah padam, maka ia berjalan dalam kegelapan, begitu pula yang mengikutinya. Sedang yang ketiga, berjalan sendirian dengan cahaya yang ia miliki.[]



TAUHID KEPADA YANG DICINTAI

BILA ANDA memahami pengantar masalah ini, akan timbul rasa cinta kepada Mahacinta sehingga lupa pada lamunan-lamunan mudarat yang mengelabuinya, bahkan lawan-lawannya pun tidak akan bisa bertemu. Bila musuh menerobos ke dalam wilayah Mahacinta tersebut, ia berusaha untuk keluar. Itulah penjagaan. Manusia yang menyerahkan kekuatan cintanya hanya untuk yang dicintai, tapi bukan untuk Allah, maka cinta demikian adalah batil.

Orang yang mencintai-Nya dan tidak akan mencintai sesuatu kecuali kepada-Nya, akan terputuslah segala sesuatu yang bertentangan dengan rasa cintanya kepada Allah. Rasa cinta yang benar itu dituntut untuk mengesakan yang Mahacinta dan tidak menyekutukan rasa cinta kepada-Nya dengan hal lain. Dia akan cemburu karena merasa disekutukan dengan yang lain. Dia akan marah dan murka. Bagi yang berbuat demikian dianggap sebagai pendusta dalam cintanya. Ia dikatakan sebagai orang yang tidak mampu untuk mencegah dan menyingkirkan semua kekuatan cinta selain kepada-Nya. Bagaimana dengan *al-habib al a'lâ* (cinta yang tertinggi), kecintaan yang tidak patut dipersembahkan selain untuk-Nya. Semua rasa cinta kepada selain Dia, maka pelakunya disiksa dengan beberapa hukuman. Untuk itulah, Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dalam kecintaan ini dan Dia mengampuni dosa lain bagi yang dikehendaki-Nya.

Maka lintasan-lintasan yang dapat menghilangkan kecintaan kepada-Nya, tidak mempunyai kebaikan dan kesenangan hidup, tidak ada kehidupan yang bermanfaat kecuali dengan kecintaan kepada-Nya semata. Maka seorang hamba harus dapat memilih dari dua cinta. Keduanya tidak akan bertemu di dalam hati dan tidak akan terangkat, bahkan akhirnya akan

menyimpang dan berpaling dari zikir dan rindu serta *ghirah* untuk kelak bertemu dengan-Nya. Ia dicoba untuk mencintai yang lain. Karenanya, ia akan disiksa di dunia, di alam barzakh dan di alam akhirat. Siksa itu bisa pula karena mencintai patung, atau ia adalah bangsa salib (*salban*) dan *mardan* (murtad) dan bisa pula karena mencintai perempuan-perempuan dan sebagainya, yang merupakan puncak kehinaan dan kerendahan. Manusia di mana saja menyembah kepada sesuatu yang dicintainya secara berlebihan, seperti dikatakan,

*"Engkau adalah korban pembunuhan dengan semua yang engkau cintai.
Maka dalam bercinta itu pilihlah untuk dirimu
Seorang insan yang engkau pilih."*

Dalam keadaan demikian, jika Allah bukanlah raja dan penolongnya, tentulah tuhanNya adalah hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jâtsiyah: 23).



Tingkatan dan Keistimewaan

1. Keistimewaan Beribadah

Yang dimaksud adalah cinta yang disertai *khudhû'* (tunduk, patuh, dan merasa rendah di depan yang dicintai). Barangsiapa mencintai sesuatu dan tunduk patuh kepadanya maka ia telah *ber-ta'abbud*, hatinya mengabdikan kepadanya. *Ta'abbud* adalah satu tingkatan cinta yang juga dikatakan dengan *at-tatayyum* (pengabdian). Awal tingkatan cinta adalah ketergantungan. Yakni, ketergantungan yang mencintai kepada yang dicintai (*al-muḥibbu* kepada *al-maḥbûbu*).

Kata seorang penyair,

"Hatiku penuh dengan kenikmatan cinta

*Yang sebelum atau sesudahnya
Tidak ditemukan oleh seorang pencinta."*

Kemudian istilah lain adalah *gharâm*, yaitu melekatnya cinta dalam hati yang tidak bisa dilepas. Orangnya disebut *ghârim*, kata-kata ini dipakai dalam bercinta.

2. Isyqun (asmara)

Asmara adalah rasa suka dan cinta yang melampaui batas. Karena itu, Allah tidak menyandang sifat *asyiq* ini.

3. Syauq (rindu)

Syauq adalah pengembaraan hati kepada yang dicintai, yang disebut pula sebagai kerinduan. Rindu semacam ini bisa ditujukan kepada Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Imâm Ahmad* dari Amr bin Yasir, saat ia mengerjakan shalat. Ketika ia ditanya tentang masalah *syauq*, ia menjelaskan, "Sesungguhnya aku berdoa dalam shalat dengan doa yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ, 'Ya Allah, aku mohon dengan dasar diri-Mu yang Mahagaib dan kekuasaan-Mu terhadap makhluk. Hidupkanlah aku bila hidup itu lebih baik untukku. Dan matikan aku bila kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, aku memohon rasa takut kepada-Mu dalam sepi atau terang-terangan. Aku memohon kalimat yang *haq* saat marah maupun saat reda (senang); memohon kesederhanaan waktu fakir maupun kaya; memohon kepada-Mu kehidupan sejahtera yang tidak pernah lenyap; memohon hiburan yang tidak terputus-putus. Memohon kedamaian hidup setelah mati; memohon kelezatan memandang Wajah-Mu. Tanpa kesengsaraan yang merugikan dan bukan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasi kami dengan iman. Jadikanlah kami petunjuk-petunjuk bagi orang yang mendapat petunjuk'." (HR. Nasa'i).

Dalam hadis qudsi disebutkan, "Amat panjang kerinduan orang-orang baik (*abrâr*) untuk bertemu dengan-Ku dan Aku lebih rindu untuk bertemu dengan mereka." (HR. Bukhari).

Inilah arti yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ atas sabda-nya,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Siapa yang ingin bertemu dengan Allah, Allah ingin bertemu dengan-nya."

Firman Allah, "Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-'Ankabût: 5).

Begitu Allah mengetahui kesungguhan wali-wali Allah untuk bertemu dengan-Nya dan hati mereka tidak menunjukkan apa pun selain keinginan untuk segera bertemu dengan-Nya, maka Allah menentukan waktu dan janji untuk bertemu dengan-Nya. Jiwa-jiwa mereka menjadi tenang dengan pertemuan itu. Kehidupan yang paling baik dan paling lezat adalah kehidupan orang-orang yang cinta dan rindu kepada Allah. Hidup mereka menjadi hakiki. Tiada kehidupan yang lebih baik dan membahagiakan, selain kehidupan yang dijiwai dengan ruh *mahabbah* (cinta) kepada Allah. Firman Allah, *“Barangsiapa beramal saleh laki-laki maupun wanita maka Kami akan menghidupinya dengan kehidupan yang baik.”* (QS. An-Nahl: 97).

Kehidupan yang baik bukanlah kerja sama antara orang-orang mukmin dengan kaum kafir. Orang-orang baik dengan orang-orang jahat berkerja sama dalam menghadirkan makanan mewah, pakaian bagus, atau pernikahan harmonis antara mereka. Tapi ayat itu justru bermakna sebaliknya. Yakni berkaitan dengan makin banyaknya musuh-musuh Allah yang memusuhi kekasih-kekasih Allah. Allah benar-benar menjamin semua orang yang beramal saleh dengan memberi mereka kehidupan yang baik dan Allah selalu menepati janji-janji-Nya. Kehidupan mana yang lebih baik daripada kehidupan orang yang keinginan dan cita-citanya menyatu dalam ridha Allah? Hatinya tidak bercabang dan selalu menghadap kepada Allah. Kehendak dan pikirannya yang tercerai-berai di berbagai lembah, menjadi satu muara yang menuju Allah, hingga ingatannya hanya tertuju kepada yang dicintai, yang Mahatinggi.

Cinta dan rindunya hanya mengharap untuk bertemu dengan Allah. Ia merasa senang dan gembira saat berdekatan dengan-Nya. Semua cita-cita dan kehendak yang terlintas di hati hanya berkisar mengenai Allah. Kalau ia berdiam diri, ia berdiam bersama Allah. Saat berbicara, ia berbicara dengan Allah. Saat melihat, ia melihat Allah. Dengan Allah pula ia berjalan, bertempat tinggal, hidup, dan mati. Semua hal ia lakukan dengan Allah. Dengan-Nya pula ia dibangkitkan kembali. Seperti tertulis dalam kitab hadis *Shahîh* Bukhârî, dari Nabi Muhammad ﷺ, yang menceritakan tentang Allah ﷻ, bahwa Allah berfirman, *“Tiadalah hamba-Ku mendekati Aku dengan melakukan apa yang Aku fardhukan kepadanya dan tiada hamba-Ku ber-taqarrub kepada-Ku dengan ibadah-ibadah shalat sunnah kecuali Aku akan mencintainya. Dan bila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar dan menjadikan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat dan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk melakukan kegiatan dan Aku menjadi kakinya, yang ia gunakan berjalan. Maka dengan Aku dia mendengar, melihat,*

dan berjalan. Kalau ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri dia dan kalau memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi pula. Dan Aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu, seperti tiada ragu-Ku untuk mencabut jiwa orang mukmin yang tidak suka untuk mati. Dan Aku tidak suka menggonggonya, walaupun itu harus."

Hadis mulia ini berisi dua faktor yang dapat menyuburkan kecintaan kepada Allah, yaitu:

1. Melakukan kewajiban.
2. *Taqarrub* dengan ibadah sunnah.

Allah ﷻ memberi tahu, melaksanakan kewajiban yang difardhukan oleh-Nya lebih disukai oleh orang-orang yang suka ber-*taqarrub*, sebagai sarana untuk ber-*taqarrub* kepada-Nya. Setelah itu, mereka melaksanakan ibadah *naflah* (sunnah). Orang yang terus-menerus mencintai Allah akan memperbanyak ibadah *naflah* hingga menjadi orang yang dicintai Allah. Apabila menjadi orang yang dicintai Allah, kecintaan Allah kepadanya akan menumbuhkan kecintaan yang lain untuk Allah dalam dirinya, yang tingkatannya lebih tinggi daripada kecintaannya yang pertama. Kecintaan ini akan melalaikan pikiran dan perhatiannya kepada yang tidak harus dicintai. Ruhnya menguasai hingga tidak ada tempat dalam dirinya untuk semua yang tidak dicintai. Jadilah ingatannya hanya kepada yang wajib dicintai. Sifat luhur menguasai hati dan jiwanya sehingga kecintaan yang benar menjadi kuat, yaitu kecintaan yang mengandung segala kekuatan yang ditujukan kepada Allah ﷻ.

Kalau mendengar, ia mendengar dengan Allah yang dicintai, melihat dengan-Nya, bertindak dengan-Nya, dan berjalan dengan-Nya. Allah ada dalam hatinya, bersamanya, menjadi penghibur, dan menjadi temannya. Perkataan "dengan" di atas menandakan ia selalu bersama-Nya dan menandakan adanya persahabatan, yaitu persahabatan yang tiada bandingnya, yang tidak bisa dicapai hanya dengan pemberitahuan orang atau dengan ilmu. Dengan demikian, masalahnya adalah metafisik atau abstrak khayali, bukan ilmiah.

Cinta yang ada di antara makhluk-makhluk-Nya tidak bisa mencipta dan mengadakan. Kedekatan antara mereka tidak seperti kedekatan pencinta, seperti yang tertulis di atas, dengan Allah. Sebagaimana sebagian pencinta mengatakan,

*"Bayanganmu ada di mataku dan namamu di mulutku
tempatmu di kalbu, namun ke mana engkau menghilang
amat menakjubkan aku rindu kepada mereka*

dan aku bertanya tentang mereka kepada orang yang kau temukan, sedang mereka ada bersamaku

Mataku mencari, sedang mereka melekat di kurnia mataku

Hatiku merindukan, sedang mereka berada di sela-sela rusukku."

Tiada sesuatu yang lebih dekat bagi pencinta, daripada bersama yang dicintai. Rasa cintanya akan semakin kokoh sehingga ia merasa lebih dekat kepadanya daripada kepada dirinya sendiri. Ia lupa akan dirinya, namun tidak lupa kepada yang dicintai.

Dikhususkan dalam hadis itu, yang dimaksud dengan pendengaran, pandangan, tangan, dan kaki adalah organ yang selalu ingat dan sadar. Organ-organ tubuh tersebut adalah alat untuk menemukan dan melakukan tindakan. Pendengaran dan mata mendatangkan kehendak dan kebencian dalam hati. Keduanya juga dapat mendatangkan cinta dan benci. Demikian juga tangan dan kakinya, yang digunakan untuk menunjukkan kecintaan atau kebencian. Kalau pendengaran seorang hamba bersama Allah, matanya bersama Allah, ia senantiasa dijaga ketika berusaha mencapai sesuatu, dijaga saat cinta atau marah, dalam bertindak ataupun berjalan.

Renungkanlah, bagaimana hanya cukup dengan menyebut pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki saja. Proses pendengaran terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Begitu pula proses penglihatan, gerakan tangan dan kaki. Bagaimana dengan gerakan lidah yang tidak terjadi, kecuali dengan tujuan dan kesengajaan? Adakalanya orang tidak memerlukannya, kecuali dengan adanya keperluan.

Lidah sebagai ekspresi yang ada dalam hati lebih sempurna atau lebih mewakili daripada kegiatan organ tubuh lainnya. Lidah merupakan penerjemah dan utusan hati. Pikirkanlah, bagaimana Allah ﷻ mewujudkan keberadaan hamba-Nya, pendengaran, penglihatan, jalannya, dan tangannya selalu bersama-Nya, seperti tersebut dalam hadis di atas. Ini menunjukkan bahwa Allah itu bersama hamba-Nya dan hamba-Nya pun bersama-Nya dalam berbagai kegiatan yang menggunakan pendengaran, penglihatan, gerakan kaki, dan tangannya.

Demikian juga, perlu direnungkan perkataan, "Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat" dan tidak perkataan, "Untuk-Ku ia mendengar, untuk-Ku ia melihat". Perkataan di atas mempunyai maksud yang lebih khusus. Terkadang orang menyangka bahwa kata "untuk" lebih patut diterapkan, untuk menunjukkan tujuan. Maknanya, kegiatan itu dilakukan hanya untuk Allah. Namun bukan itu maksudnya.

Dipakainya kata “dengan”, untuk menegaskan adanya “persahabatan” antara hamba dan Tuhannya. Yaitu seorang hamba akan mendengar, melihat, bertindak, dan berjalan dengan Allah sesuai dengan kadarnya, seperti disebutkan dalam sebuah hadis qudsi, “*Aku selalu bersama hamba-Ku, selama ia berzikir ingat kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak karena Aku.*” (HR. Ibnu Majah).

Inilah sifat *ma’iyyah* (kebersamaan) yang khas, seperti dalam firman-Nya,

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ﴿٥٠﴾

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At-Taubah: 40).

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabût: 69).

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl: 128).

كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (QS. Asy-Syu’arâ: 62).

Kebersamaan hamba dengan Allah amat bermanfaat. Seorang hamba tidak bisa ikhlas, sabar, dan tawakal, serta masuk ke tempat-tempat ibadah tanpa bersama-Nya.

Kapan saja seorang hamba itu bersama Allah, maka melunaklah semua kesukaran, semua kekhawatiran akan berbalik menjadi kesenangan. Dengan Allah semua kekerasan melemah, bahkan yang jauh menjadi dekat. Bersama Allah, keresahan, kesusahan, dan kesedihan menghilang. Jika perasaan kebersamaan itu hilang dari diri seorang hamba, ia seperti ikan yang berpisah dari air, mengelepar-gelepar dan demikian seterusnya sampai perasaan bersama itu kembali lagi.

Mahabesar Allah atas segala kuasa-Nya, kami berlindung dan berserah diri.



Tingkatan Cinta

TATAYYUM ADALAH puncak tertinggi dari cinta, yang membuat pencinta menyembah kepada yang dicinta, yaitu Allah. Dikatakan, dengan *tatayyum* kepada Allah, seorang hamba rela menjadi abdi Allah ﷺ. Sedangkan hakikat pengabdian atau *ta'abbud* adalah perasaan merendah dan tunduk kepada yang dicintainya. Karena itu, kedudukan yang paling tinggi dan mulia bagi hamba adalah ibadah.

Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa makhluk yang termulia dan dicintai-Nya adalah Rasulullah ﷺ, karena beliau mempunyai tingkatan ubudiyah yang paling tinggi. Beliau juga mempunyai kesempurnaan berdakwah dalam menjalankan risalah kenabiannya. Allah berfirman, *"Dan bahwasanya, tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya."* (QS. Al-Jin: 19).

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an." (QS. Al-Baqarah : 23).

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى ۚ

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." (QS. Al-Isrâ : 1).

Ada juga hadis tentang syafaat yang berbunyi, *"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni oleh Allah dosanya yang terdahulu dan terakhir."* (HR. Bukhari).

Dengan kesempurnaan ibadah kepada-Nya dan ampunan-Nya, maka beliau mendapatkan kedudukan sebagai pemberi syafaat.

Allah ﷻ menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya karena Dia Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Ibadah merupakan sarana yang paling tepat untuk mencintai Allah ﷻ, yang dilakukan secara tunduk dan khusyuk. Inilah hakikat Islam, agama Nabi Ibrahim. Manusia yang tidak menghendaki agama tersebut adalah manusia yang bodoh. Allah berfirman,

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

﴿١٣١﴾ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, ‘Tunduk patuhlah!’ Ibrahim menjawab, ‘Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.’ Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata), ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.’ Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab, ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma’il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya’.” (QS. Al-Baqarah: 130-133).

Karena itulah, dosa yang paling besar adalah syirik.



Syirik dalam Cinta

SYIRIK YANG dimaksud adalah syirik kepada Allah. Adapun syirik dalam cinta, digambarkan dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٣٥﴾

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan

Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyedal).” (QS. Al-Baqarah: 165).

Ayat di atas menerangkan, ada sebagian orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dan mencintainya seperti mencintai Allah. Tetapi orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada orang-orang musyrik, bahkan mereka amat cinta kepada Allah. Adapun orang-orang yang menyekutukan Allah, mereka mencintai Allah setelah mereka cinta pada yang disekutukan pada-Nya. Hal ini melemahkan kemurnian cinta mereka kepada Allah ﷻ.

Manusia diciptakan oleh Allah untuk memurnikan cinta mereka hanya kepada-Nya, maka Dia pun menentang dan menolak orang yang memiliki wali atau pemberi syafaat selain Dia, atau mengkhususkan salah satu dari keduanya.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yûnus: 3).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seornag penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memerhatikan?” (QS. As-Sajdah: 4).

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhan-Nya (pada Hari Kiamat), sedang

bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.” (QS. Al-An’âm: 51).

Dalam mengkhususkan diri-Nya, Allah berfirman,

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿١١﴾ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٢﴾

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, ‘Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?’ Katakanlah, ‘Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya, kepunyaan-Nya, kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan’.” (QS. Az-Zumar: 43-44).

مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

“Di hadapan mereka Neraka Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembah-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar.” (QS. Al-Jâtsiyah: 10).

Kalau seorang hamba menjadikan Tuhannya Yang Maha Esa sebagai penolong, mereka pun akan mendapatkan syafaat (pertolongan). Allah akan menjalin persahabatan dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin hingga mereka menjadi kawan di sisi Allah. Berbeda dengan orang yang menjadikan sesamanya sebagai walinya (penolong). Mereka selamanya tidak akan mendapatkan kawan dan penolong.

Uraian di atas menunjukkan adanya dua syafaat: syafaat syirkīyyah yang batil dan syafaat yang benar, yang hanya diperoleh dengan cara bertauhid. Di sinilah letak perbedaan antara ahli tauhid dengan ahli syirik. Allah akan memberi petunjuk jalan yang lurus kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Hakikat ibadah tidak mungkin diperoleh dengan syirik kepada Allah dalam mencintai-Nya. Cinta itu adalah bagian kewajiban dalam menjalankan ibadah.

Mencintai Rasul dan Allah harus didahulukan dan diutamakan daripada cintanya kepada harta, ayah, atau ibu. Iman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kondisi seperti itu. Cintanya hanya kepada Allah. Semua cinta harus karena Allah dan untuk Allah.

Seperti yang tertulis dalam *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiga perkara, barangsiapa mendapatkan tiga perkara tersebut, ia telah mendapatkan kemanisan iman dengannya."*

Adapun lafaznya, dalam *Shahîhain*, sebagai berikut:

"Tidak akan mendapatkan kemanisan iman, kecuali seseorang mendapatkan tiga perkara; pertama, Allah dan Rasul-Nya menjadi yang paling dicintai lebih dari yang lain. Kedua, ia mencintai sesama manusia, tidak akan mencintainya kecuali karena Allah. Ketiga, menunjukkan sikap kembali dari kekafiran setelah Allah menolongnya dari kekafiran tersebut, seperti ia membenci dilemparkan ke dalam api." (HR. Bukhari).

Diterangkan dalam hadis yang terdapat dalam *as-Sunan*:

"Barangsiapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah maka imannya telah menjadi sempurna." (HR. Abu Daud).

Tidaklah dua orang saling mengasihi karena Allah, kecuali yang lebih utama dari keduanya adalah yang paling cinta kepada temannya. Maka, sesungguhnya kecintaan ini adalah keharusan untuk cinta kepada Allah ﷻ dan yang terkait dengannya. Setiap kali cinta itu menjadi kuat, maka demikian pula pokoknya.



Ragam Cinta

ADA EMPAT macam cinta. Di antara keempat macam tersebut ada pemisahannya.

Pertama, cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah tidak cukup hanya untuk menyelamatkan diri dari siksa Allah dan tidak cukup hanya diwujudkan dengan memperbanyak pahala. Orang-orang musyrik, penyembah salib, kaum Yahudi, dan selain mereka, juga mencintai Allah (namun mereka menyekutukan-Nya pula-*peny*).

Kedua, cinta kepada sesuatu yang dicintai Allah. Inilah cinta yang paling disukai Allah, yang paling lurus dan paling dekat kepada Allah.

Ketiga, cinta untuk Allah dan karena Allah. Cinta seperti ini merupakan keharusan cinta dari yang dicintai. Cinta tidak akan lurus kecuali cinta karena Allah dan untuk Allah semata.

Keempat, cinta terhadap hal-hal lain yang bersamaan dengan cinta kepada Allah, adalah cinta yang disekutukan. Semua orang yang mencintai terhadap hal-hal lain yang bersamaan dengan cinta kepada Allah, berarti bukan untuk Allah, bukan karena Allah, dan bukan kepada-Nya. Ia menjadikan sekutu bagi Allah. Inilah cinta orang musyrik.

Selain empat macam cinta di atas, ada satu lagi jenis cinta alamiah, sebagai bagian yang kelima. Ini bukan cinta dalam hakikatnya. Contohnya, cinta manusia terhadap kebiasaan. Seperti orang yang mencintai air ketika haus, cinta kepada makanan ketika lapar, cinta tidur, cinta anak, cinta istri, dan lain sebagainya. Cinta yang demikian tidak tercela, kecuali bila melalaikan Allah dan membuat jauh dengan kecintaannya kepada Allah. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." (QS. Al-Munâfiqûn: 9).

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan sembahyang dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari (yang di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang."

Persahabatan khusus adalah persahabatan yang menjamin kesempurnaan dan mencapai puncak cinta, di mana tidak ada ruang dalam hati untuk kekasih yang lain, selain Allah. Itu adalah sebuah tempat yang tidak ada persekutuan dalam bentuk apa pun dalam hal cinta. Tempat itu khusus diperuntukkan bagi dua sahabat terdekat Allah, yaitu Ibrahim dan Muhammad ﷺ. Seperti sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah menjadikanku khalîl (sahabat, kekasih) seperti ia menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya (khalîl)."* (HR. Ibnu Majah).

Dalam *Shahîh* Bukhârî, beliau bersabda, *"Jika aku (boleh) menjadikan khalîl (kekasih) dari penduduk bumi, tentu aku jadikan Abu Bakar sebagai khalîl, akan tetapi kawan kalian itu adalah khalîl Allah (Khalîlullâh)."* (HR. Bukhari).

Setelah Ibrahim ﷺ memohon seorang anak dan dikabulkan, maka cintanya kepada sang anak melekat di hatinya. Hal itu membuat kekasihnya (Allah) cemburu kepada *khalîl*-Nya (Ibrahim). Anaknya telah menempati hati Ibrahim. Lalu Allah pun menyuruh Ibrahim untuk menyembelih anaknya.

Perintah menyembelih itu datang saat beliau tidur. Perintah ini menjadi ujian yang besar bagi Ibrahim ﷺ. Pada hakikatnya, tujuannya adalah bukan penyembelihan anak, tetapi penyembelihan hati untuk memurnikan kembali cintanya kepada Allah. Setelah Ibrahim benar-benar melaksanakan penyembelihan terhadap anaknya, sebagai bukti mendahulukan cintanya kepada Allah daripada cintanya kepada anaknya, maka tercapailah tujuan tersebut. Untuk itu, penyembelihan tidak jadi dilakukan karena Allah menebusnya dengan binatang sembelihan yang besar.

Allah tidak memerintahkan sesuatu lalu dibatalkan secara tiba-tiba secara keseluruhan. Tapi perintah itu akan tetap berlaku pada sebagiannya atau diganti. Sebagaimana Dia tetap memerintahkan untuk memenuhi syarat *fida`*, seperti perintah sedekah dan shalat lima waktu setelah membatalkan perintah shalat lima puluh kali. Allah pun masih menetapkan pahalanya. Allah berfirman, *“Tiadalah keputusan itu diganti di depan-Ku, melainkan tetap lima yang harus dilaksanakan, tetapi lima puluh pahalanya.”*



Perbedaan antara *Mahabbah* dan *Khullah*

MAHABBAAH ADALAH cinta kasih yang mendalam, sedang *khullah* adalah persahabatan yang istimewa, yang juga berdasarkan cinta. Adalah kesalahan besar jika orang menganggap bahwa *mahabbah* lebih sempurna daripada *khullah*. Disebutkan, Ibrahim adalah *khalîlullâh* dan Muhammad *ḥabîbullâh*. Dapat dikatakan, *mahabbah* bersifat umum dan *khullah* bersifat khusus. *Khullah* adalah puncak dari cinta kasih, sebagaimana Nabi telah mengatakan bahwa Allah menjadikan dirinya sebagai *khalîl*, sebagaimana Ibrahim. Nabi tidak akan menjadikan *khalîl* selain Tuhannya, seperti pemberitahuan Nabi tentang cintanya kepada Aisyah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, dan lainnya.

Allah berfirman mengenai hamba-hamba yang dicintai-Nya,

اللَّهُ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Allah mencintai orang-orang yang tobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222).

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٦٦﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Âli-‘Imrân: 146).

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."
(QS. Âli-'Imrân: 148).

"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil." **(QS. Al-Mâ'idah: 42).**

Pemuda yang suka bertobat termasuk *ḥabîbullâh* atau kekasih Allah. Sedangkan derajat *khalîl* khusus diperuntukkan bagi Ibrahim dan Muhammad karena hanya sedikit manusia yang mampu mencapai hakikat makrifat mengenai Allah dan Rasulullah ﷺ.[]



MENGUTAMAKAN YANG TERTINGGI

SEBAGAIMANA TELAH diterangkan di atas, manusia tidak akan mampu meninggalkan apa yang dicintai dan disukai nafsunya, tapi bisa meninggalkan yang lebih lemah untuk yang lebih kuat di antara keduanya. Misalnya, ia berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak disukai untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dicintai. Sesuatu yang baginya lebih berarti dari apa pun dan memperoleh kekuasaan terhadap cinta yang dipilihnya.

Keistimewaan akal adalah mengutamakan yang tertinggi di antara dua hal yang dicintainya dan meremehkan salah satu di antara dua yang tidak disukainya. Ini adalah kesempurnaan cinta dan kebencian. Puncak kesempurnaan cinta tersebut bisa tercapai dengan dua jalan, yaitu dengan mengerahkan kekuatan untuk pencapaian sesuatu dan keberanian hati.

Bila dua kekuatan tersebut tidak berpadu dan tidak pula disertai tindakan yang sesuai, karena lemahnya pengetahuan tentang jalan pencapaian maka ia juga tidak mampu mencapai tingkat yang dicintai dan yang dibenci. Sebab lain adalah karena rentannya jiwa dan lemahnya hati yang tidak pernah diikuti oleh pengalaman-pengalaman yang baik untuk menempatkan ilmunya pada kebaikan. Bila pencapaiannya baik, jiwanya kuat, dan memiliki keberanian hati untuk menegaskan bahwa yang patut dicintai adalah yang tertinggi dan yang harus dibenci adalah yang paling rendah, ia telah memenuhi faktor-faktor kemuliaan.

Sebagian menjadikan iman dan akalnya lebih kuat daripada syahwatnya. Orang-orang sakit, bila dijaga oleh dokter dari segala sesuatu yang membahayakan, dipastikan sakitnya bisa tertolak. Tetapi, kebanyakan jiwa dan syahwat manusia menolaknya. Mereka lebih mendahulukan syahwat daripada akalnya. Kondisi demikian, akan dikatakan oleh dokter sebagai

orang yang tidak berperikemanusiaan. Itulah yang menyebabkan hati dan jiwa manusia sakit. Manusia lebih mengutamakan sesuatu yang dapat memperparah sakitnya, karena dorongan hawa nafsunya lebih kuat sehingga sulit untuk dikendalikan. Maka, asal bahaya adalah jiwa yang lemah untuk mencapai makrifat. Sedangkan asal kebaikan adalah kesempurnaan makrifat akal dan jiwa serta tingginya keberanian untuk mencapai itu.

Cinta dan kehendak merupakan asal yang pokok dari semua perbuatan, sedangkan benci dan tidak suka adalah asal semua langkah meninggalkan sumbernya. Dua kekuatan ini merupakan asal kebahagiaan dan kesengsaraan.

Keberadaan amal yang bersifat pilihan karena adanya manfaat di dalamnya. Sedangkan tidak adanya pelaksanaannya bisa terjadi karena tidak adanya tuntutan yang menyebabkan suatu tindakan dilakukan, atau karena rasa benci dan enggan yang menghalangi suatu perbuatan dilakukan. Di sini perintah dan larangan itu disandarkan.

Padanya bergantung pahala dan dosa. Tidak adanya sebab itulah yang memengaruhi kita melakukan suatu perbuatan, atau tidak melakukannya. Dengan demikian, hilanglah ketidakjelasan mengenai suatu perbuatan, yang disebut dengan '*adami*'. Sedangkan sesuatu yang didasarkan pada sebab yang mencegah perbuatan itu disebut dengan *wujud*.

Melakukan atau meninggalkan perbuatan secara ikhtiar (berdasarkan pilihan sendiri, *peny*), dengan mendasarkan pada manfaat yang diperoleh, diutamakan oleh orang-orang yang jiwa dan akalnya hidup demi mendapatkan hasil akhir yang lebih baik. Sebagai contoh, menahan rasa sakit yang diderita. Hasilnya, penyakit yang diderita dan hatinya pun sembuh. Kesembuhan semacam itu tentunya diharapkan oleh orang yang berakal, bahkan binatang ternak. Akan tetapi, kebanyakan orang keliru. Mereka berupaya untuk mendapatkan kenikmatan dengan cara yang dapat menimbulkan penyakit yang parah. Itu sama artinya dengan menyakiti diri sendiri. Mereka merasa telah mendapatkan kenikmatan dan merasa hati mereka sembuh dengan sesuatu yang bisa mengakibatkan memuncaknya penyakit tanpa disadari. Inilah keadaan orang-orang yang cakrawala pengamatannya sempit dan tidak mampu melihat akibat jangka panjang perbuatan mereka.

Orang yang mampu melihat akibat adalah orang yang berakal, yaitu orang yang mengutamakan kenikmatan dan kesenangan yang akhir, abadi, dan kebaikan hidup yang kekal. Sedangkan orang yang paling bodoh adalah orang yang menjual kesejahteraan hidup yang abadi, kekal, serta lezat — yang

tidak akan berkurang dan habis dalam situasi apa pun—dengan harga yang murah. Kenikmatan sekejap yang cepat lenyap, bahkan membawa akibat yang mencelakakan.

Sebagian ulama berkata, “Aku memikirkan apa yang diusahakan oleh orang yang berakal. Maka aku melihat usaha mereka seluruhnya ada pada satu harapan. Kalau mereka berbeda jalan dalam mencari pemecahan, mereka akan mencari jalan untuk mencegah keresahan dan kesedihan dari jiwa mereka. Sebagian mereka menghadapi masalah makanan dan minuman (haram ataukah halal). Sebagian lagi menghadapi masalah usaha perdagangan (pailit atau untung). Sedang yang lain menghadapi masalah perkawinan (sukses ataukah gagal). Yang lain lagi dicoba dengan nyanyian dan suara-suara yang menyenangkan, dengan hura-hura atau main-mainan. Kemudian kita mengatakan bahwa sesungguhnya setiap manusia mencari kedudukan sebagai orang-orang berakal. Akan tetapi, semua jalan itu tidak bisa ia capai kecuali melalui satu hal: yakni datang kepada Allah, bermuamalah hanya untuk-Nya, dan mengharapkan keridhaan-Nya atas segala sesuatu. Jika telah menempuh jalan tersebut, kalau ia kehilangan bagian dunia ia telah memperoleh nasibnya yang tinggi yang tidak mengandung kekurangan apa pun di akhirat kelak. Kalau ia berhasil melampaui rintangan tersebut maka ia berhasil secara keseluruhan. Kalau gagal, ia akan kehilangan seluruhnya. Kalaupun ia memperoleh pula nasib baiknya dari dunia, ia mendapatkannya dalam situasi yang menyenangkan. Karena itu, tidak ada lagi hamba yang lebih berguna daripada menempuh jalan ini. Tidak ada lagi yang lebih membantu untuk sampai kepada kelezatan, kemegahan, dan kebahagiaan, selain jalan itu.”



Klasifikasi *al-Mahbûb*

PASAL INI menerangkan pembagian yang dicintai. Dalam hal ini dipakai istilah *al-mahbûb* (yang tercinta). *Al-mahbûb* terbagi dua: *al-mahbûb* untuk dirinya sendiri dan *al-mahbûb* untuk lainnya. *Mahbûb* untuk yang lainnya harus berakhir pada *mahbûb* untuk dirinya. Sebagian usaha penolakan terhadap bersambungannya hal-hal yang pada dasarnya mustahil. Semua cinta yang ditujukan kepada selain *Mahbûb* Yang Haq, adalah untuk selainnya. Tiada sesuatu pun yang mencintai untuk zatnya kecuali Allah sendiri, yang tunggal dan mencintai semua. Maka, seharusnya cinta diarahkan kepada cinta Allah ﷻ, seperti cinta dari para malaikat, nabi, dan wali. Semua itu untuk mengikuti kecintaan kepada Allah ﷻ. Begitulah seharusnya cinta.

Maka mencintai adalah suatu cinta yang mencintai-Nya. Topik ini memerlukan perhatian karena mengandung dua kemungkinan, yaitu cinta yang bermanfaat dan cinta yang tidak bermanfaat, bahkan merugikan.

Ketahuilah, sesungguhnya tidak patut mencintai suatu zat kecuali bila sifat kesempurnaan menjadi keharusan bagi zat tersebut. Ketuhanan Allah, kekayaan Allah adalah keharusan Zat-Nya. Selain itu, maka membenci dan tidak menyukai karena adanya kekurangan adalah sesuatu yang wajar, sepanjang tidak mengganggu kecintaan pada zat yang patut dicintai.

Kebencian dapat terlihat dari penampakan sifat-sifat-Nya, perbuatan dan kehendak-Nya. Inilah timbangan yang adil. Semua perbuatan manusia ditimbang berdasarkan keridhaan dan pelarangan-Nya. Kalau kita melihat seseorang yang menyukai sesuatu yang dibenci Allah dan ia membenci apa yang disukai Allah, kita mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat sifat memusuhi Allah. Kebalikannya adalah orang yang suka mendahulukan apa yang dicintai Allah dan benci terhadap hal yang dibenci oleh Allah. Sesuatu yang dicintai Allah adalah hal paling dicintai olehnya, sedang yang dibenci Allah adalah hal yang paling dibenci olehnya. KEPADANYA akan datang pertolongan dan cinta Allah, sesuai dengan kadar kecintaannya pada apa yang dicintai Allah dan kadar kebenciannya pada apa yang dibenci Allah.

Pegang teguhlah landasan ini dalam dirimu dan tanamkan juga pada diri orang lain. Persahabatan yang istimewa ibarat berkenannya pertolongan dari Maha Terpuji yang disebabkan oleh kecintaan-Nya dan jauhnya seseorang dari murka-Nya. Bukan karena banyaknya berpuasa atau menjalankan shalat dan bukan pula karena menyepi dari masyarakat untuk tekun beribadah.

Mahbûb yang lain juga terbagi dua. *Pertama*, sesuatu yang dirasakan lezat oleh orang yang mencintai saat berhasil mencapai dan meraih yang dicintai dengan nalarnya. *Kedua*, sesuatu yang dirasakan sakit oleh orang yang mencintai, tapi ia mampu memikulnya karena kebutuhannya terhadap *mahbûb*. Misalnya, orang yang sakit yang harus tetap minum obat yang pahit demi kesembuhannya. Allah berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

Allah memberitahu bahwa peperangan itu dibenci oleh manusia. Akan tetapi, di sisi lain, perang di jalan Allah lebih baik bagi mereka untuk meraih peluang menuju *mahbûb* yang terbesar dan paling bermanfaat. Kebanyakan jiwa manusia suka kepada yang menyenangkan hati dan kehidupan yang sejahtera. Tetapi itu berbahaya baginya karena memberi peluang akan kehilangan *mahbûb*.

Orang yang tidak berakal hanya melihat apa yang dicintainya dari sisi kenikmatan pada saat ini. Mereka mengutamakan dan melihat sesuatu yang mereka benci dari sisi sakitnya pada saat ini, sehingga mereka menghindarinya. Padahal, hal itu berakibat buruk bagi diri mereka, bahkan mendatangkan penyakit yang sangat menyakitkan dan kehilangan kelezatan yang besar. Akan tetapi, orang yang berakal mampu memikul beban yang tidak dikehendaki selama itu mendatangkan kenikmatan sesudahnya, walaupun kenikmatan tersebut akhirnya terputus.

Ada empat macam yang berhubungan dengan masalah di atas, yakni yang dibenci dihubungkan dengan yang dibenci, yang dibenci dihubungkan dengan amat yang dicintai, yang *mahbûb* dihubungkan dengan yang *mahbûb* dan yang *mahbûb* dihubungkan dengan yang makruh (tidak dikehendaki).

Apabila yang *mahbûb* bersambung dengan yang *mahbûb*, muncul dorongan untuk bertindak dari dua sudut. Bila yang makruh bersambung pada yang makruh, muncul dorongan untuk meninggalkan seruan pada yang *haq* dari dua arah. Dua bagian lain dijelaskan bahwa keduanya saling menarik dan mendorong, terjadi pertarungan antara ujian dan cobaan. Nafsu manusia mengutamakan yang lebih dekat dengannya, yaitu dunia yang sementara. Sedangkan akal pikiran dan iman mengutamakan yang lebih bermanfaat dan abadi.

Adapun hati berada di antara keduanya, yaitu ajakan dan penolakan. Suatu saat mengikuti ajakan, pada saat lain menolak. Dengan kata lain, hati berada dalam posisi pertimbangan. Di sinilah terdapat cobaan syar'i dan ketentuan. Sebagai contoh, di saat akal dan iman berseru, "*Hayya 'alâ al-falâh*" (Ayo menuju kemenangan), atau di saat pagi ia memuji kaum yang mulia dan pemaarah dan di saat lain memuji ketakwaan, namun ketika malam gelap keadaannya berbalik. Cinta dunianya bangkit perlahan. Kekuatan syahwat dan kehendak nafsu menguasainya, lalu ia melerai diri, "Wahai jiwaku, bersabarlah." Apabila usaha ini gagal sampai pada ajal, hilanglah semua kebajikannya.



Lâ Ilâha Illallâh

BILA CINTA itu adalah pondasi dari segala perbuatan, baik yang *haq* maupun yang batil, pokok perbuatannya adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana pokok dari hujah keagamaan adalah membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Semua kemauan yang menolak kesempurnaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serupa dengan menolak kesempurnaan dan keimanan. Hal itu bertentangan dengan pokok atau dasar keimanan. Jika bertambah parah maka keadaan itu menghalangi hubungan cinta dan kepercayaan. Selanjutnya yang terjadi adalah syirik terbesar. Kalau Anda tidak menghalangi kondisi tersebut maka bisa berakibat fatal. Di antaranya adalah mengakibatkan kelemahan dalam semangat dan pencarian, menghalangi orang yang akan sampai (ke tujuan hakiki, *peny*), melemahkan pencarian hakikat, membalikkan langkah orang yang bercita-cita. Bila sudah demikian, maka pertolongan (dari Allah) untuknya tidak sah kecuali bila ia kembali (kepada pokok iman). Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memerhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam'."
(QS. Asy-Syu`arâ: 75-77).

Dengan demikian, bagi *khalilullâh* (Ibrahim) perwalian dan persahabatan yang istimewa itu menjadi tidak sah kecuali dengan mewujudkan permusuhan kepada sesembahan selain Allah. Tidak ada persahabatan dan cinta kecuali dengan pembersihan diri dari semua sesembahan selain Allah. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ ۚ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan

kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'." (QS. Al-Mumtahana: 4).

Terdapat tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan pengikutnya orang, saat mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami bersih dari kalian dan dari berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, kami menentang kalian. Tampaklah di antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian selama-selamanya hingga kalian beriman kepada Allah Yang Tunggal."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٦٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٦٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali pada kalimat tauhid itu." (QS. Az-Zukhrûf: 26-28).

Saat Ibrahim berkata pada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku bersih dari apa yang kalian sembah, kecuali Allah yang menciptakan diriku. Sesungguhnya Dia yang akan memberi petunjuk kepadaku dan menjadikan sebuah kalimat yang kekal sesudahnya, agar mereka kembali (pada kebenaran)." Maksudnya, menjadikan persahabatan istimewa dan cinta itu untuk Allah dan membersihkan diri dari semua sesembahan (berhala dan sebagainya) selain Allah. Itu suatu kalimat yang kekal, yang diwarisi oleh para Nabi dan pengikutnya. Kalimat tauhid yang berbunyi *lâ Ilâha Illallâh* (Tiada Tuhan selain Allah) adalah kalimat yang diwariskan oleh para pemimpin, orang-orang yang *hârif*, dan pengikutnya di Hari Kiamat.

Dengan kalimat itu, tegaklah langit dan bumi. Allah menciptakan berbagai jenis makhluk di atas bumi dengan dilandasi agama dan kiblat. Dihunusnya pedang-pedang jihad, yang khusus dan murni sebagai hak Allah atas semua hamba-Nya.

Lâ Ilâha Illallâh adalah sebuah kalimat yang melindungi darah, harta, dan keturunan di dunia ini, penolong dari siksa kubur dan siksa neraka. Ia tersebar yang tidak seorang pun dapat masuk surga kecuali dengan kalimat tersebut. Sedangkan tali yang tidak sampai kepada Allah adalah yang tidak dapat mengaitkan dengan sebab-musababnya, yaitu kalimat Islam, kunci *dâr as-salâm* (rumah keselamatan). Dengan kalimat *lâ Ilâha*

Illallâh, orang-orang terbagi dalam kelompok orang yang sengsara dan yang bahagia. Ada yang dikabulkan dan ada yang ditolak. Dengan kalimat itu pula, terputuslah antara perumahan orang kafir dengan perumahan orang mukmin, berbedalah rumah kenikmatan dengan kesejahteraan dengan rumah kesengsaraan dan kehinaan. Kalimat itu juga menjadi tiang yang membawa fardhu dan sunnah.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa akhir perkataannya mengucapkan lâ Ilâha Illallâh, ia masuk surga." (HR. Abu Daud).

Adapun ruh dari kalimat tauhid dan rahasianya adalah mengesakan Allah, menyucikan nama-nama-Nya dan memuliakan-Nya, tiada Tuhan selain Dia. Dengan kecintaan kepada Allah, mengagungkan-Nya, menanamkan rasa takut, harapan serta kekhawatiran kepada-Nya, serta tidak ada yang dicintai kecuali Allah semata, maka akan tenteramlah hati seorang hamba. Kalimat itu adalah sarana mencintai-Nya dan *wasîlah* untuk menambah cinta kepada-Nya. Tidak ada takut selain pada-Nya, tidak mengharapkan kecuali kepada-Nya dan tidak akan khawatir kecuali kepada-Nya, tidak akan bersumpah kecuali dengan nama-Nya, tidak bertobat kecuali kepada-Nya, tidak akan ditaati kecuali perintah-Nya, tidak akan merasa cukup kecuali bersama-Nya, tidak akan meminta bantuan dan pertolongan pada saat kesengsaraan kecuali kepada-Nya, tiada sandaran kecuali pada Dia, tidak menyembah kecuali kepada-Nya, hingga binatang ternak pun tidak akan disembelih kecuali untuk Dia dan nama-nama-Nya. Semua yang tersebut di atas berkumpul dan menyatu dalam satu kalimat, yaitu tidak menyembah kecuali kepada Allah dengan segala macam ibadah. Inilah hakikat untuk mewujudkan kalimat *lâ Ilâha Illallâh*.

Haram masuk neraka orang yang mengatakan atau meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dengan kesaksian yang benar, lalu mengaktualkan syahadah tersebut sambil beristiqamah, maka ia mustahil masuk neraka. Allah berfirman, *"Dan mereka yang dengan syahadat melaksanakannya secara konsisten."* (QS. Al-Ma'ârij: 33).

Seorang hamba bisa berdiri tegak dengan syahadatnya secara lahir dan batin. Akan tetapi, ada di antara manusia yang syahadatnya mati, ada pula yang syahadatnya tidur dan baru terbangun kalau orang tersebut terbangun, bahkan ada yang menjadi tempat berbaringnya. Ada juga di antara mereka yang kesaksiannya menjadi lebih dekat kepada pelaksanaan. Kesaksian itu di dalam hati bagaikan ruh dengan badan. Ruh tersebut ada yang mati dan

ada yang sakit hingga hampir mati. Ada juga yang dekat dengan kehidupan, sedang ruh yang sehat hidup berdiri karena kemaslahatan badannya. Dalam hadis sahih, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat, tidak diucapkan oleh seorang hamba saat akan mati, kecuali ruhnya menemukan suatu ruh.*” (HR. Ibnu Majah).

Ruh hidup dalam kalimat tersebut, seperti hidupnya badan dengan adanya ruh di dalamnya. Orang yang mati berbeda dalam kalimat ini, ia akan berada di surga dan hidup dengan bebas.

Barangsiapa hidup dengan mengaktualkan kalimat tersebut dan istiqamah dalam mengamalkannya, maka ruhnya akan bergerak dengan senang di surga dan hidup dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (QS. An-Nâzi’ât: 40-41).

Tempat tinggal ruh yang mencintai Allah dan rindu untuk bertemu dengan-Nya adalah di perkampungan surga. Barangsiapa menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya maka di surga pulalah tempat kembalinya pada Hari Kebangkitan, hari yang dijanjikan. Sebaliknya, barangsiapa tidak mendapatkan surga tersebut maka ia tidak akan mendapatkan kesenangan yang hakiki. Orang-orang baik akan berada dalam kenikmatan dan kesenangan, walaupun hidupnya di dunia terasa berat dan sempit. Sementara itu, orang jahat akan berada dalam Neraka Jahanam, walau hidupnya di dunia lapang dan serba berkecukupan. Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (QS. An-Nahl: 97).

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah

Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-An’âm: 125).

Dengan demikian, kenikmatan apa yang lebih baik dari kelapangan dada? Siksa apa yang lebih berat selain kesempitan dada? Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang mukmin dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. Yûnus: 62-64).

Orang mukmin yang ikhlas dan murni imannya kepada Allah adalah termasuk dalam golongan orang-orang yang terbaik dalam hidupnya, paling cerah keadaannya, paling lapang dadanya, dan paling gembira hatinya. Demikianlah keadaan mereka di dunia, belum lagi nanti di akhirat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Bila berjalan di pertamanan surga maka bersenang-senanglah... Apa yang ada di rumahku dan mimbarku terdapat sebuah taman dari pertamanan di surga.” (HR. Bukhari).*

Ketika Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang penyambung dua puasa (puasa wishal), beliau menjawab, *“Sesungguhnya aku di luar cara yang engkau lakukan dan sesungguhnya aku selalu berada di sisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum.” (HR. Bukhari).*

Rasulullah memberitahu bahwa saat di sisi Allah beliau selalu disediakan makanan dan minuman. Satu hal yang membekas di hati beliau, kalau beliau tidak mau makan dan minum, pasti ada gantinya sebagai makan dan minumannya.

Seorang hamba memerlukan sesuatu yang bermanfaat. Sebaliknya, kehilangannya menimbulkan rasa pedih yang sangat. Bila tidak adanya ia di alam dunia lebih bermanfaat baginya maka keberadaannya di dunia pada akhirnya akan membawa rasa pedih yang lebih keras. Tiada sesuatu yang mutlak bermanfaat bagi seorang hamba selain dia diterima di sisi Allah.

Kesibukan berzikir, menikmati cinta kepada-Nya hanya untuk mendapatkan ridha-Nya, tidak ada kehidupan lain selain untuk-Nya, adalah

pangkal kesejahteraan dan kesenangan. Tidak adanya semua itu merupakan penyakit yang pedih. Sesungguhnya ruh yang dekat dengan Allah tidak merasakan siksa dan sakit karena kesengsaraan nasibnya di dunia. Ruh itu takkan merasa menderita karena ia sibuk dan tenggelam di alam lain. Ia seolah lepas dan menjauhkan diri dari hiruk-pikuknya kehidupan dunia yang sedang dialami. Ia hanya merasa sedih ketika kehilangan sesuatu yang paling dicintai dan paling berguna baginya, yaitu kedekatannya dengan Allah.

Keadaan tersebut tidak bisa disamakan dengan orang yang tenggelam dalam mabuk akibat minuman keras, atau lainnya, yang bisa berakibat ia membakar rumah, keluarga, dan hartanya. Dalam ketenggelaman itu, ia tidak merasakan adanya rasa sakit akan kehilangan dan tidak diliputi kecemasan menghadapi kenyataan hingga ia sadar. Setelah terjaga dari mabuknya, terbukalah tabir kemabukannya dan terjaga dari tidurnya. Saat itulah ia mengetahui keadaan yang sebenarnya dan kemudian muncul kepedihan yang amat sangat.

Begitulah adanya, baik saat terbukanya selubung kemabukannya, saat mengingat akhirat, maupun ketika melangkah untuk berpisah dengan dunia dan pindah ke hadirat Allah ﷻ. Rasa sakit dan siksa di sini akan lebih keras dan berlipat ganda bagi orang-orang yang lalai. Karena itu, bagi orang yang terkena musibah di dunia dan berharap untuk dapat menangkal musibah tersebut, seharusnya sadar bahwa musibah itu tidak abadi. Lebih baik selalu ingat akan musibah di akhirat yang tidak bisa diganti dan ditukar dengan apa pun, bahkan lebih buruk daripada musibah mana pun di dunia.

Kalau Allah menetapkan kematian bagi hamba yang lalai karena rasa cemas dan rasa pedih yang tidak beralasan, hal itu adalah patut baginya. Sebab kematian pasti merupakan angan-angan pahit dan kecemasan terbesar. Bagaimana kalau tidak ada rasa sakit, apakah di sana ada siksa terhadap ruh badan dengan cara yang lain? Apakah tidak bisa di lihat batasnya? Mahasuci Allah yang telah membebaskan pada hamba-Nya yang lemah, sesuatu yang tidak bisa dipikul oleh gunung-gunung yang kokoh.

Tanyakan pada dirimu, siapa yang paling engkau cintai di dunia, di mana hidupmu tidak akan baik kecuali dengan yang kau cintai itu. Engkau berada di pagi hari, sedangkan sesuatu yang engkau cintai itu telah mengambilmu. Apa yang menjadi penghalang antara dirimu dengan Allah yang amat kau cintai, bagaimana jadinya keadaanmu? Ketahuilah, hanya dari-Nya-lah semua mendapat ganti dan renungkanlah orang yang tidak mempunyai ganti. Untuk itu dikatakan,

“Semua barang yang hilang akan ada pengganti

*Tiada ganti bagi Allah,
Bila engkau hilangkan Dia."*

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman, "Hai anak Adam, Aku ciptakan kamu, maka jangan bermain-main. Dan Aku jamin rezkimu, maka kamu jangan merasa capai. Hai anak Adam, carilah Aku, engkau akan menemui-Ku. Jika engkau menemukan Aku, engkau dapat sesuatu, sedang Aku mencintaimu lebih dari segalanya."



Cinta Terpuji dan Tercela

CINTA MENGANDUNG bermacam-macam perbedaan dalam kadar dan sifatnya. Namun, yang paling banyak disebut di dalamnya adalah mengenai hak Allah, yang terkhusus bagi-Nya. Semua dianggap tidak baik kecuali bila diperuntukkan bagi Dia sendiri, begitu pula dengan *inâbah* (kembali kepada Allah).

Allah telah menyebutkan percintaan itu dengan sebutannya yang mutlak, seperti firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Mâ'idah: 54).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا
أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۚ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 165).

Di antara berbagai macam cinta yang tercela adalah cinta lain di samping cinta kepada Allah, atau menyamakan cintanya kepada yang lain seperti cintanya kepada Allah.

Adapun cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah Yang Esa, mencintai apa yang dicintai dan disukai Allah. Cinta ini membawa kepada kebahagiaan. Seseorang tidak akan selamat dari siksa kecuali dengan cinta itu. Sedangkan cinta yang tercela adalah cinta yang disekutukan, yang membawa kepada kesengsaraan. Seorang tidak akan abadi dalam siksa kecuali orang yang mempunyai cinta yang tercela. Orang yang mempunyai cinta tercela, yang juga mencintai Allah dan menyembah-Nya, maka tidak ada sebutan lain bagi mereka kecuali musyrik. Karena itu, mereka patut masuk neraka. Siapa yang memasukinya dengan dosa-dosa syirik tersebut maka akan kekal (di neraka), kecuali dengan ampunan dari Allah.

Yang dibahas dalam al-Qur'an meliputi cinta, kewajiban dan larangan mencintai selain Allah. Penerapan perumpamaan cinta yang salah adalah bila ditujukan untuk dua macam, menyebut cerita-cerita dengan dua macam, pemerincian pekerjaan-pekerjaan ke dalam dua macam, penolong serta sesembahan yang disekutukan, pemberitahuan tindakan-tindakan dengan dua macam. Tentang keadaan dua macam tersebut siklusnya meliputi tiga tempat tinggal: yaitu tempat tinggal di dunia, tempat tinggal di alam barzakh, dan tempat tinggal di keabadian (akhirat).

Asal pokok dakwah seluruh rasul dari awal sampai akhir tidak lain adalah mengajak untuk beribadah kepada Allah ﷻ, tiada Tuhan lain bagi mereka. Dakwah yang berisi kesempurnaan cinta kepada Allah semata, kesempurnaan patuh dan tunduk, merendahkan diri di hadapan-Nya, mengagungkan dan memuliakan-Nya. Semua itu diaktualisasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan.

Sebuah hadis diriwayatkan Anas dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Demi Allah, yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak dianggap beriman seseorang dari kalian, sehingga aku menjadi yang lebih dicintai olehnya lebih daripada dirinya sendiri dan lebih daripada cintanya kepada ayahnya, anak-anaknya, dan manusia seluruhnya."* (HR. Bukhari).

Dalam kitab *Bukhârî* dikatakan, Umar bin Khatthab berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, engkaulah yang paling aku cintai lebih dari segala sesuatu, kecuali diriku sendiri."

Beliau menjawab, *"Hai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."*

Umar berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan *haq*, tentu engkaulah yang lebih kucintai lebih daripada diriku sendiri."

Beliau bersabda, *"Sekarang (barulah benar) hai Umar."*

Jika demikian itu kewajiban cinta manusia terhadap Rasul, sehingga harus mendahulukan cinta kepada Rasul daripada dirinya sendiri, ayah, anak-anak, serta seluruh manusia lainnya, maka bagaimanakah kiranya keharusan atau kewajiban mendahulukan cinta kepada Allah daripada yang lain?

Mencintai Allah itu harus diistimewakan lebih daripada mencintai yang lain, baik dalam kadar, kapasitas, sifat, dan pemutlakan atas cinta tersebut. Maka yang wajib dari semua itu ialah Allah harus menjadi yang paling dicintai oleh hamba-Nya bahkan lebih dicintai daripada anak dan orangtuanya, bahkan daripada pendengaran, penglihatan, dan jiwa yang melekat pada tubuhnya sendiri. Allah-lah yang paling berhak disembah, paling berhak dicintai daripada yang lain. Sesuatu dicintai bisa dari sudut lain, bukan dari arah-Nya dan bisa dicintai bersamaan dengan cinta kepada yang lain. Tetapi tiada sesuatu yang dapat dicintai dari segala arah kecuali Allah sendiri, sebagai yang tunggal. Menuhankan itu tidak akan mungkin baik kecuali hanya kepada-Nya. Firman-Nya, *“Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, pastilah keadaannya rusak.”*

Selanjutnya, selain cinta, adalah taat dan tunduk.



Cinta dan Gerakan

SEMUA GERAKAN di alam yang tinggi dan alam yang bawah adalah karena cinta. Karena itu, gerakan tersebut aktif dan mempunyai tujuan. Gerakan-gerakan itu ada tiga macam:

1. Gerakan karena usaha dan kehendak.
2. Gerakan alamiah (naluriah).
3. Gerakan yang dipaksakan.

Gerakan alami asalnya adalah diam. Badan akan bergerak kalau lepas dari tempat dan pusatnya yang alami. Ia senantiasa akan bergerak untuk kembali lagi. Gerakan yang keluar dari poros atau tempat menetap akan mewujudkan gerakan yang dipaksakan. Itulah gerakan terpaksa. Ia bergerak karena digerakkan oleh yang memaksa bergerak. Sedangkan gerakan alami adalah gerakan yang meminta kembali ke tempatnya dan akan menjadi dua gerakan, yaitu gerakan itu sendiri dan gerak balik.

Gerakan ikhtiar dan *irâdiyyah* atau gerakan yang diusahakan menurut kehendak manusia, adalah asal dari dua gerakan yang lain. Ia mengikuti kemauan dan rasa suka. Bukti atas keterbatasan dalam hal ini ada tiga.

Sesuatu hal bergerak, kalau ia mempunyai perasaan dengan gerakan (merasa bergerak) maka itu terjadi karena kehendak. Kalau ia tidak merasakan maka apakah terjadi atas persetujuan alamiah atau tidak? Maka, yang pertama ialah alami (alam dan naluri) dan yang kedua karena paksaan. Kalau ini menjadi tetap maka apa yang ada di langit, di bumi, dan di antara keduanya, juga gerakan bintang-bintang, matahari, rembulan, planet-planet, angin, awan, hujan, tumbuh-tumbuhan, gerakan janin yang ada dalam perut ibu, semua gerakan itu terjadi hanya dengan gerakan malaikat yang mengatur dan membagi seperti yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dan sunnah. Iman pada kejadian itu merupakan kesempurnaan iman terhadap malaikat, termasuk mengimani bahwa Allah mewakilkan malaikat pada rahim ibu. Karena itu, pada hujan ada malaikat, pada tumbuh-tumbuhan ada malaikat, untuk angin ada malaikat, untuk bintang dan planet-planet ada malaikat, dua menjaga dan menulis amal di kiri dan kanan, sedang yang lainnya ada di depan dan di belakang.

Allah juga mewakilkan malaikat untuk mencabut nyawa dan mempersiapkan untuk dibawa ke tempat tetapnya, yaitu di surga atau neraka. Allah juga mewakilkan malaikat untuk menyiksa seorang hamba di neraka ataukah memberi nikmat di surga. Allah mewakilkan malaikat untuk menjaga gunung, demikian juga untuk awan. Malaikat menggiring awan ke mana saja sesuai yang diperintahkan kepadanya, juga apabila diperintahkan menjadikannya hujan. Malaikat menurunkan hujan atas perintah Allah, dengan kadar dan ukuran tertentu seperti yang dikehendaki oleh Allah.

Ia mewakilkan malaikat untuk menanami surga dan mengerjakan tugas-tugas di dalamnya, menghias, dan sebagainya. Maka, tentara Allah yang paling besar adalah malaikat.

Malaikat berasal dari kata *malak*, yaitu utusan untuk melaksanakan semua perintah Allah, yang tidak ada alasan bagi mereka untuk menolaknya. Sebab, seluruhnya adalah milik Allah. Mereka melaksanakan tugas pengaturan itu dan membagi sesuai dengan ketentuan Allah. Allah berfirman,

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ
رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

"Dan tidaklah kamu (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita, dan apa-apa di antara keduanya dan tidaklah Tuhanmu lupa." (QS. Maryam: 64).

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ
 اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٣٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diidhahi-(Nya)." (QS. An-Najm: 26).

Allah bersumpah dengan menggunakan kelompok-kelompok malaikat yang melaksanakan perintah-Nya. Seperti dalam firman-Nya, *"Demi (rombongan) yang ber-shaf dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."* (QS. Ash-Shâffât: 1-3).

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالتَّائِثِرَاتِ نَثْرًا ﴿٣﴾ فَالْفَارِقَاتِ
 فَرَقًا ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebajikannya dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya dan malaikat-malaikat yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang batil) dengan sejelass-jelasnya dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." (QS. Al-Mursalât: 1-6).

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالتَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّاجِدَاتِ سَجًّا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ
 سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan dunia." (QS. An-Nâzi'ât: 1-5).

Kami telah menjelaskan arti semua itu dan rahasia pembagian-pembagiannya dalam *Tibyân*, dalam mengklasifikasikan surah-surah al-Qur'an.

Jika Anda mengetahui itu maka semua cinta dan penggerak-penggerakannya, serta kehendak dan kegiatannya, adalah suatu ibadah dari mereka kepada Tuhan pemelihara langit dan bumi. Semua gerakan alami yang dipaksakan adalah pengikutnya. Sekiranya tidak ada cinta, maka bintang-bintang tidak akan beredar dan planet-planet tidak akan bergerak.

Bintang-bintang yang berapi tidak akan berpijar dan angin tidak akan bertiup. Awan yang membawa hujan tidak akan melayang dan menurunkan hujan. Janin-janin tidak akan bergerak dalam perut ibu, biji-bijian tidak akan tumbuh, lautan tidak akan bergelombang, malaikat-malaikat pengatur dan pembagi tidak akan bergerak, dan makhluk-makhluk yang ada di langit dan bumi tidak akan bertasbih. Mahasuci Allah atas segala ciptaan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿١١﴾

"Langit yang tujuh, bumi yang semua yang ada di dalamnya bertasbih dengan Allah dan tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isrâ': 44).



Kepatuhan dan Kekokohan Alam Berdasar Ketentuan Tuhan

JIKA ANDA memahami itu maka akan Anda lihat bahwa semua yang hidup mempunyai kehendak, cinta, serta perbuatan yang senantiasa diperbaiki. Semua yang bergerak, asal gerakannya adalah cinta dan kehendak. Maka, tidak ada yang lebih baik bagi makhluk kecuali gerakan dan cintanya hanya ditujukan untuk penciptanya Yang Maha Esa. Sebagaimana tiada wujud kecuali bila Dia menciptakannya sendiri di alam ini. Allah berfirman, *"Sekiranya ada di langit dan ada di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy daripada yang mereka sifatkan." (QS. Al-Anbiyâ': 22).*

Mereka tidak akan berada dalam kondisi yang harmonis dan konsisten, kecuali kalau Allah menjadi sesembahan bagi keduanya (langit dan bumi).

Jika di alam ini ada dua Tuhan, pasti alam rusak aturannya dan menjadi amat rusak, karena setiap tuhan akan berambisi untuk mengalahkan yang lain atau ingin menjadi paling unggul dari yang lain.

Persekutuan akan mengurangi kesempurnaan ketuhanan-Nya. Allah tidak akan rela jika diri-Nya menjadi sesembahan yang kurang sempurna. Kalau tuhan (sesembahan) yang satu murka kepada yang lain dan mengalahkannya maka tuhan yang dikalahkan pasti bukan Tuhan. Kalau masing-

masing tidak bisa mengalahkan yang lain, pasti masing-masing tidak mempunyai kemampuan, lalu menjadi tuhan yang tidak sempurna. Jika terjadi demikian, maka harus ada yang lebih kuasa dari keduanya, sebagai hakim bagi keduanya. Bila tidak maka binasalah semua yang telah diciptakan. Masing-masing berharap menjadi yang lebih tinggi atas yang lain.

Kalau sudah demikian, tidak mustahil akan terjadi kerusakan di langit dan bumi. Sebagaimana halnya, bisa dipastikan adanya kerusakan di dalam suatu negeri yang mempunyai dua raja yang sederajat, atau istri rusak kalau mempunyai dua suami.

Kerusakan alam bisa terjadi karena adanya pertentangan dan perselisihan antara penguasa-penguasa di dunia. Karena itu, musuh Islam tidak bernafsu mengusik umat Islam kecuali pada masa di mana banyak raja-raja Islam yang berkuasa dan saling bertentangan satu sama lain. Masing-masing berkuasa sendiri dalam negeri mereka. Namun setiap raja mengharapkan jadi yang tertinggi di antara yang lain, lalu timbullah kompetisi dalam mencari popularitas. Padahal, puncak popularitas hanya akan menimbulkan keserakahan.

Terjaganya bumi dan langit secara konsisiten, keteraturan keadaan makhluk-makhluk yang amat sempurna, menunjukkan bukti bahwa tiada Tuhan selain Allah yang tidak mempunyai sekutu. Dia yang mempunyai kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Semua yang disembah selain Dia adalah batil. Allah berfirman,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ
بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakan-Nya dan sebagian tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Maka Mahatinggi-lah Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Mu'minûn: 91-92).

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٩٣﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati). Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak akan ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka yang akan ditanya." (QS. Al-Anbiyâ: 21-23).

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Katakanlah, 'Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy.'" (QS. Al-Isrâ: 42).

Dikatakan bahwa mereka berusaha mencari jalan untuk sampai kepada Allah, seperti yang diperbuat oleh para raja terhadap yang lain. Demikianlah tafsir firman Allah yang berbunyi *"Dan pasti sebagian atas yang lain mengunggulinya"*.

Ibnu Taimiyah berkata, "Makna yang benar adalah mereka tetap mencari jalan kepada Allah dengan *taqarrub* (mendekatkan diri) dan menaati Allah. Maka, bagaimana kalian menyembah sesembahan selain Allah itu? Sekiranya sesembahan itu adalah tuhan-tuhan seperti yang dikatakan, tentulah mereka juga tetap sebagai hamba-hamba milik-Nya."

Allah berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (QS. Al-Isrâ: 57).

Mereka adalah sesembahan (tuhan) yang kalian sembah selain Aku (Allah) mereka adalah hamba-hamba-Ku, sementara kalian juga masih memohon rahmat-Ku dan takut akan siksa-Ku. Maka, mengapa kalian menyembah mereka yang selain Aku (Allah) ini?

Allah ﷻ, tidak berfirman, "Tentu mereka mencari jalan menuju-Nya." Namun, Dia berfirman, *"Bahkan mereka mencari jalan kepada-Nya."*

Perkataan serupa di atas hanya digunakan untuk *taqarrub*, seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan." (QS. Al-Mâ'idah: 35).

Adapun dalam menundukkan masa, dipakai kata *'alâ* (atas), sebagai berikut, *"Kemudian jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah Mahatinggi dan Mahabesar." (QS. An-Nisâ': 34).*

Maka, jika mereka itu telah taat kepada kalian, janganlah kalian mencari jalan untuk menyusahkan mereka. Perkataan *'alâ* di sini mengandung arti memberatkan. Sedang bila menggunakan kata *ilâ* (kepada) mengandung arti yang lebih halus.

Mereka tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka mengungguli atau mengalahkan Allah. Firman Allah, *"Katakanlah, seandainya ada pada mereka tuhan-tuhan seperti yang mereka katakan."*

Mereka sesungguhnya hanya mengatakan, *"Sesungguhnya tuhan-tuhan kalian ingin ber-taqarrub kepada-Nya."* Maka, katakanlah, *"Kalau masalahnya sebagaimana yang kalian katakan, tentulah tuhan-tuhan itu adalah hamba-hamba Allah. Lalu, mengapa kalian menyembah hamba-hamba itu?"*



Antara Cinta yang Terpuji dan yang Tercela

DALAM CINTA ada konsekuensi kewajiban dan hukum. Semua cinta, baik yang terpuji ataupun yang tercela, bermanfaat ataupun berbahaya, mempunyai beberapa unsur. Yakni, rasa atau perasaan, kemanisan, rindu, riang, hubungan yang amat dicintai, dan kedekatan kepadanya. Namun jika terputus maka ia menjadi jauh darinya dan lenyaplah rasa senang yang diiringi dengan tangis, perasaan sedih, dan sebagainya, sesuai dengan fitrahnya.

Cinta yang terpuji ialah cinta yang bermanfaat, yang membawa sesuatu yang berguna bagi orangnya, di dunia atau di akhirat. Cinta ini adalah tanda

kebahagiaan. Adapun cinta yang tercela adalah cinta yang mendatangkan keraguan bagi orangnya, di dunia dan akhirat sebagai tanda kesengsaraan.

Sebagaimana diketahui, insan-insan hidup yang berakal tidak sepatutnya memilih cinta yang merugikan dan membuat sengsara. Kalau tidak maka yang muncul adalah kejahilan atau kekejaman. Jika sudah demikian, jiwa akan jatuh ke dalam bahaya dan merugikan, tidak ada manfaatnya sama sekali. Itu tak lain karena kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri. Jiwanya bodoh, tidak melihat keadaan yang dicintai, jatuh cinta tanpa mengetahui bahaya merugikan yang mungkin timbul dari rasa cintanya. Inilah keadaan orang yang merugi, yang mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu. Ia lebih banyak memikirkan cintanya daripada bahaya yang muncul, lebih banyak mengikuti hawa nafsu, serta mengalahkan ilmunya. Cintanya didasarkan atas dua hal yang merusak: keyakinan yang rusak dan hawa nafsu yang tercela.

Ini adalah keadaan orang yang mengikuti prasangka tidak benar dan kecenderungan jiwa yang salah. Pada dasarnya, seseorang tidak akan terjerumus ke dalam percintaan yang buruk kecuali karena kejahilan yang dikuasai oleh hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungannya. Satu sama lain saling mengumbar hawa nafsu, syubhat, dan syahwatnya. Syubhat itu adalah kekaburan antara yang *haq* dengan yang batil, hingga antara keduanya tampak rancu dan nyaris sama, serta dihiasi oleh hal-hal yang ada kaitannya dengan apa yang dicintai hingga tampak bagus. Sedangkan syahwat selalu mendorongnya untuk mwnggapainya. Faktor syubhat ini membantu mengalahkan akal dan iman. Kemenangan tentunya terletak pada yang terkuat di antara keduanya.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mengikuti setiap macam cinta dari berbagai macamnya mempunyai konsekuensi logis yang mengiringi. Cinta yang bermanfaat dan terpuji merupakan awal kebahagiaan bagi seorang hamba secara fitrah. Semua hal yang mengikuti adalah bermanfaat baginya. Demikian pula dampak hukum yang mengiringinya. Contohnya, kadang menangis akan bermanfaat kepada seseorang. Begitu pula sedih, senang, menahan diri, semuanya mengandung manfaat. Sehingga selama ia berputar-putar di sekitar cinta yang terpuji bersama hukum-hukumnya tersebut, maka ia akan memperoleh nilai tambah, keuntungan, dan kekuatan.

Cinta yang berbahaya dan yang tercela, semua dampaknya akan mencelakakan pelakunya, menjauhkan diri dari Tuhannya. Bagaimanapun

ia membolak-balik dan mengubah-ubah, sebagai akibat terakhirnya, ia tetap berada pada kondisi stagnasi yang merugikan.

Itulah perbuatan yang berkembang, yang muncul dari ketaatan dan maksiat. Semua yang berkembang dari ketaatan, maka ia menjadi nilai tambah bagi pelakunya. Sedang semua yang berkembang dari kemaksiatan, maka akan membawa kerugian bagi pelakunya dan menjadikan jauh dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْمُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيلاً إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

“Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah dan (tidak) pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskan bagi mereka, dengan yang demikian itu suatu amal saleh, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula). Karena Allah akan memberi kepada mereka (dengan balasan) lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”
(QS. At-Taubah: 120-121).

Allah memberitahu pada ayat pertama bahwa yang berkembang dari ketaatan dan perbuatan baik mereka ditulis sebagai amal saleh. Sedang pada ayat yang kedua, dinyatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang saleh yang mereka bina sendiri, semua itu ditulis untuk mereka. Perbedaan antara keduanya adalah: yang pertama menyoroti tentang perbuatan yang berkembang dari ketaatan, maka akan ditulis sebagai amal saleh. Sedangkan yang kedua menyoroti amal saleh yang dilakukan oleh mereka, maka akan ditulis untuk kebaikan mereka.

Untuk itu akhirnya seorang hamba dituntut untuk berpikir tentang korban-korban cinta, mengetahui tentang manfaat, bahaya, serta kerugian yang mungkin timbul.[]



CINTA, ASAL SEMUA AGAMA

CINTA KEHENDAK merupakan pokok dari semua perbuatan seperti diterangkan di depan, juga merupakan asal semua agama, baik itu benar atau salah, *haq* atau batil. Agama meliputi amal-amal batin dan amal-amal lahir. Cinta dan kehendak adalah dasar dari itu semua. Agama adalah ketaatan, ibadah, dan akhlak. Agama merupakan ketaatan yang pasti dan tetap, yang menjadi etika, akhlak, dan kebiasaan. Karena itu, budi pekerti ditafsirkan sebagai agama. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١﴾

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada pada akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

Imam Ahmad menceritakan dari Abi Uzainah bahwa Ibnu Abbas bertanya tentang makna “Berada pada akhlak yang agung” kepada Aisyah. Beliau menjawab, “Al-Qur`an adalah akhlak Rasulullah.”

Agama berarti pula sikap merendahkan diri (tunduk dan taat). Agama menjadi yang tertinggi karena ketundukan. Misalnya, ada kalimat “Aku merendahkan diri” maksudnya, ia mengalahkan (ego) dirinya sehingga yang ada padanya adalah sikap tunduk. Maka, apabila yang paling rendah tunduk dan menghadap kepada yang paling tinggi, seperti dikatakan, “Aku tunduk pada Allah, kamu tunduk kepada *ad-dîn* (agama)” artinya, merendahkan pada Allah, yang semua itu berarti taat, mencintai, dan takut pada-Nya.

“Anâ ad-dîn lillâh” berarti, aku merendahkan, tunduk, taat, mencintai, dan takut kepada Allah.

Ad-dîn batin harus mengandung cinta, patuh, tunduk, seperti ibadah. Berbeda dengan *dîn* lahiriah yang tidak mengharuskan cinta, walaupun dalam penampakannya menurut dan merendah. Allah menamakan Hari Kiamat dengan *yaum ad-dîn*, yaitu hari semua manusia tunduk, merendah dengan amal-amal mereka. Jika amal-amal tersebut itu baik, baik pula *dîn*. Sedang jika jelek maka jelek pula ia, tanpa bisa berbuat apa-apa, selain merendah dan menurut keputusan. Dia tinggal menerima balasan dan perhitungan. Maka, hari itu dinamakan Hari Pembalasan atau Hari perhitungan. Allah berfirman,

فَلَوْلَا إِن كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya). Jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. Al-Wâqî'ah: 86-87).

Jika kalian tidak tunduk di bawah kekuasaan Allah, cobalah kalian kembalikan nyawa itu jika memang kalian orang-orang yang benar.

Perkataan *madînîn* pada akhir ayat 86 di atas, berarti tunduk di bawah kekuasaan sebagai asal dari kata *dîn*. *"Mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa (ruh) kepada tempatnya, jika kalian merasa tidak dipaksa, dikalahkan tidak bertuhan, serta tidak dibalas?"* Untuk memahami ayat tersebut membutuhkan penafsiran yang komprehensif. Karena itu, disodorkan hujah saat mereka ingkar kepada Hari Kebangkitan, Pembalasan, dan Perhitungan.

Dalil itu mengharuskan adanya ulasan. Keduanya saling mengharuskan keberadaan masing-masing. Yang dimaksud di sini adalah dalil alasan untuk yang wajib. Sasaran waktu pengajuan dalil adalah saat mereka mengingkari Hari Kebangkitan dan Hari Pembalasan, saat mereka telah kafir kepada Tuhan dan mengingkari kekuasaan, ketuhanan, dan kebijaksanaan-Nya.

Selanjutnya, apakah mereka akan tetap mengingkari bahwa mereka mempunyai Tuhan yang berkuasa dan mengatur segala yang ada pada mereka, seperti mematikan, menghidupkan mereka bila mengendaki? Memerintahkan dan melarang mereka, memberi balasan orang yang baik di antara mereka dan menghukum keburukan yang mereka laukan? Ataukah sebaliknya, tetap mengingkari adanya Tuhan dengan sifat-sifat-Nya? Jika mereka tetap mengakui dan beriman terhadap Hari Kebangkitan dan meyakini saat pengumpulan mereka (*nusyûr*) kelak, maka berarti mereka telah tunduk. Adapun jika sebaliknya maka kafirlah mereka.

Agama berarti tunduk pada pembalasan kelak, baik mereka menentang atau kafir selama hidupnya dahulu. Sebagian mereka mengira bahwa

mereka tidak dikuasai oleh Tuhan dan tidak akan dikenakan sanksi. Mereka mengira bahwa tidak ada tuhan yang mengatur mereka seperti yang mereka kehendaki. Jika demikian halnya, mengapa mereka tidak mampu menolak mati bila saatnya tiba. Atau mengapa mereka tidak bisa mengembalikan nyawa yang telah sampai di ujung tenggorokan saat mereka berada di sakaratul maut. Orang-orang yang menghadapi maut saat akan mati, mengapa tidak mengembalikan ruh mereka ke tempatnya semula, jika memang mereka mampu dan berkuasa serta bisa berbuat banyak.

Kalau mereka tidak merasa dikuasai oleh Tuhan Yang Mahaperkasa dan Kuasa, tidak merasa hukuman-Nya berjalan atas mereka dan tidak melihat perintah-Nya telah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian manusia dengan perolehan akibat yang baik, maka inilah puncak ketidakmampuan yang sebenarnya. Mereka memang tidak mampu berbuat apa-apa, apalagi mengembalikan nyawa yang telah berada di ujung tenggorokan, yang akan meninggalkan tempatnya, walaupun antara jin dan manusia berkumpul untuk saling membantu.

Ayat-ayat di atas juga menunjukkan ketuhanan Allah ﷻ, keesaan, dan kekuasaan-Nya yang mengatur segala-galanya, mengatur semua hamba-Nya dan mengatur terlaksananya sunnah dan hukum-hukuman-Nya atas mereka. Hukum-hukum itu berjalan secara pasti (ilmuwan-ilmuwan Barat menyebutnya sebagai *the law of nature* atau hukum alam).

Ad-dîn terbagi ke dalam dua bagian:

1. *Ad-dîn syar'i amri* yang berisi hukum syara' dan perintah.
2. *Ad-dîn hisabi jaza'i* yang berisi perhitungan dan pemberian balasan.

Keduanya hanya untuk Allah. Maka *dîn* itu seluruhnya untuk Allah, baik berupa perintah ataupun pembalasan. Sebagai asal atau dasar dari dua macam pembagian *dîn* itu adalah cinta. Atas dasar tersebut, maka semua yang disyariatkan oleh Allah dan yang diperintahkan akan Dia cintai, Dia sukai dan Dia ridhai. Dan apa yang dilarang adalah karena Dia benci, tidak Dia sukai. Karena itu, kembalilah kepada *dîn*-Nya agar memperoleh cinta dan kerelaan-Nya.

Dîn seorang hamba adalah untuk Allah. Jika manusia menerima agama-agama disertai kecintaan dan kerelaannya, Allah amat suka. Digambarkan dalam sabda Nabi, "*Akan merasakan lezatnya keimanan orang yang rela menerima Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul.*"

Dengan demikian, agama itu berdiri atas dasar cinta dan karena cinta pulalah, Allah menurunkan agama. Juga karena cinta, Allah menurunkan *dîn* yang bersifat *jazâ`*, yaitu berisi tentang pemberian balasan kepada orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk sesuai dengan kebaikan dan kejelekan mereka. Kedua bagian *dîn* tersebut amat dicintai di sisi Allah dan keduanya merupakan wujud dari keadilan dan belas kasih-Nya. Keduanya diturunkan karena sifat kesempurnaan-Nya. Allah Yang Mahasuci mencintai, menyukai sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Ia mencintai orang-orang yang mencintai sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Dan dua pembagian agama tersebut adalah jalan yang lurus, di mana orang-orang yang tunduk ada di atasnya. Mereka selalu berada di atas jalan lurus yang berisi perintah dan larangan-Nya untuk memperoleh pahala dan menghindari siksa-Nya, seperti Allah berkata tentang Nabi Hud ؑ,

إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُونِهِ فَكِدُونِي جَمِيعًا
ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِي ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ
بِنَاصِيَّتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS. Hûd: 54-56).

Nabiyullâh Hud ؑ mengetahui bahwa Tuhannya berada di atas jalan yang lurus dan penciptaan, perintah dan larangan, pahala dan hukuman-Nya, ketetapan dan takdir-Nya, pencegahan dan pemberian-Nya, 'âfiyah dan balâ-Nya, dan taufik-Nya. Dia menjaga agar tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kesempurnaan-Nya yang suci, yang dikandung oleh nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, seperti keadilan, hikmah, kebijaksanaan, rahmat, *ihsân* (kebaikan), dan keutamaan-Nya. Dia meletakkan pahala dan siksa pada tempatnya yang patut, meletakkan taufik atau membiarkan sesuatu terjadi dengan bijaksana. Memberi atau tidak memberi, hidayah atau penyesatan, semua itu berada pada tempatnya pula. Karena itu, Dia berhak mendapatkan segala puji dan syukur.

Setelah mengetahui hal-ihwal di atas, Nabi Hud mewajibkan pada diri sendiri dalam penyempurnaan ilmu dan makrifat. Saat ia berseru di tengah-tengah kaumnya, ia berseru dengan hati yang teguh dan takut hanya kepada Allah. *“Ia (Hud) berseru, ‘Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus’.” (QS. Hûd: 54-56)*

Lalu ia (Hud) memberitahu tentang kekuasaan Allah yang meliputi segalanya, keperkasaan menundukkan semua selain Dia hingga segala sesuatu merendah dan menjadi hina karena keagungan-Nya. Nabi Hud berkata, *“Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya.”* Artinya, setiap makhluk di bawah kekuasaan-Nya. Sedangkan kalimat *“Tuhanku di atas jalan yang lurus”* maknanya adalah, aku (Nabi Hud) tidak takut kepada siapa pun yang ujung kepalanya berada di Tangan-Nya dan Tuhanku itu mengalahkannya, memegangnya, dan menempatkannya di bawah keperkasaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, bukanlah syirik mereka itu merupakan perbuatan jahil dan perbuatan zalim yang paling buruk?

Hud memberitahu bahwa Allah ﷻ berada di jalan yang lurus dalam segala apa yang ditetapkan dan ditafsirkan. Maka, tidak sepatutnya bagi seorang hamba takut kepada kejahatan dan kekejaman penguasa-penguasa atau apa-apa yang disekutukan kepada Allah. *“Aku (kata Hud), tidak takut pada selain Allah, apalagi yang kepalanya ada dalam genggamannya. Aku tidak takut pada kejahatan dan kekejaman. Sebab Allah selalu berada di jalan yang lurus. Allah ﷻ akan melaksanakan hukum-Nya kepada hamba-Nya dan adil dalam ketetapan-Nya. Ia yang memiliki kerajaan dan untuk-Nya-lah segala pujian. Pengaturannya pada hamba-Nya tidak keluar dari keadilan dan belas kasih. Kalau Dia memberi atau mengarangnainya dan menunjukkan atau menyesatkan, semua berangkat atas dasar rahmat dan cinta-Nya.”*

Kalau Allah menolak untuk memberi, merendahkan seseorang, dan menyesatkan atau membiarkan, tidak memedulikan dan menyengsarakan maka semua itu dilakukan tetap atas dasar keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Dia selalu berada di atas jalan yang lurus dalam hal apa pun.

Dalam hadis sahih, Nabi Muhammad bersabda, *“Tidaklah menimpa seorang hamba suatu keresahan dan kesedihan, lalu berdoa, ‘Ya Allah, sesungguhnya*

aku anak hamba-Mu laki-laki dan anak sahaya-Mu wanita, ujung kepalaku ada di tangan-Mu, hukum-Mu telah berjalan pada diriku, ketetapan-Mu adil bagiku, hamba memohon ya Allah dengan setiap nama yang Engkau pakai menamakan diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau istimewa dalam gaib di sisi-Mu agar menjadikan al-Qur`an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, dan pembebas sedihku serta penghilang keresahan dan kesusahanku.' Tidak ada kecuali Allah yang akan menghilangkan keresahan dan kesusahan yang diganti dengan kemenangan dan kesenangan."

Para sahabat berkata, "Bolehkah kami mempelajari itu?"

Nabi bersabda, "Bahkan sebaiknya seseorang mempelajarinya setelah mendengarkan doa tersebut."

Ini mencakup hukum Allah yang alami yang bersifat perintah dan ketetapan (*qadhâ`*), bisa berlaku dan terjadi karena ikhtiar hamba, bukan ikhtiar yang lain. Keduanya adalah cermin kebijaksanaan-Nya yang ditujukan pada hamba-Nya. Keduanya juga merupakan ketetapan yang adil. Maka, hadis tersebut terkait dengan ayat di atas yang dekat sekali hubungannya.[]



ASYIK DALAM KECENDERUNGAN

CINTA YANG didasarkan pada syahwat, dalam kenyataannya mengandung kerusakan-kerusakan, baik di dunia maupun akhirat. Cinta seperti itu sering melahirkan gambaran dan bayangan-bayangan yang dampaknya merusak hati. Bila hati telah rusak, kehendak, pembicaraan, dan berbagai aktivitas pun akan rusak, yang pada akhirnya juga merusak tauhid.

Allah ﷻ menyebutkan bahwa penyakit ini hanya melanda dua kelompok manusia, yaitu kelompok manusia homoseksual dan kelompok heteroseksual. Diceritakan tentang ketergila-gilaan seorang istri raja kepada Yusuf ﷺ. Wanita ini merayu Yusuf hingga hampir berhasil. Kemudian diceritakan pula keadaan Yusuf, tentang ketabahan dan ketakwaannya di dalam menerima cobaan yang harus dihadapi, mengingat cobaan tersebut merupakan suatu hal yang tidak mungkin seseorang bisa bertahan dan sabar menghadapinya. Jika ajakan terhadap suatu perbuatan begitu besar, sementara pertahanan juga tak kalah kuatnya, hingga mampu mencegah terjadinya perbuatan tersebut, di situlah letak puncak kekuatan yang sebenarnya.

Kuatnya dorongan dalam konteks cerita tersebut dapat ditinjau dari beberapa sudut:

Pertama, adanya kecenderungan yang diberikan oleh Allah ﷻ ke dalam naluri manusia, yaitu berupa minat dan keinginan terhadap wanita, seperti orang yang membutuhkan air saat haus atau ingin makan di saat lapar. Tetapi, kebanyakan manusia lebih bisa menahan lapar dan minum daripada menahan diri saat menghadapi wanita. Hal ini tidak dikatakan sebagai perbuatan tercela bila mengambil jalan yang halal, yaitu pernikahan.

Disebutkan dalam kitab *az-Zuhd* karangan Imam Ahmad yang menceritakan sebuah hadis dari Yusuf bin Athiyah as-Shafar, dari Tsabit al-Bani,

dari Anas, dari Muhammad ﷺ, *"Telah dijadikan yang amat kucintai (mahbûb) dari duniamu, yaitu wanita dan wewangian. Aku bisa sabar soal makanan dan minuman, tetapi tidak sabar tentang mereka."* (HR. Nasa'i).

Kedua, Yusuf ﷺ adalah seorang remaja, di mana seorang remaja mempunyai dorongan syahwat yang lebih kuat.

Ketiga, ia juga seorang jejaka. Ia berada dalam keadaan memiliki kemungkinan yang besar sekali untuk dapat menyalurkan syahwat (tanpa membawa risiko yang menyulitkan, *peny*).

Keempat, ia berada di negeri asing. Bisa saja seorang asing memenuhi keinginan tuan rumah tanpa ada risiko. Namun, pada saat itu ia tetap tak bersedia memenuhi keinginan tuan rumah tersebut.

Kelima, wanita yang menggoda Yusuf adalah seorang wanita yang cantik dan berkedudukan tinggi.

Keenam, wanita ini tidak menolak, bahkan mengajak Yusuf. Padahal, banyak laki-laki yang hilang kemauannya kepada wanita bila wanita tersebut menolaknya, meskipun ada juga yang justru semakin kuat hasratnya bila ditolak oleh wanita.

Naluri dan sifat manusia memang berbeda. Ada di antara mereka yang pada awalnya berhasrat kuat kepada wanita, pada akhirnya menjadi lemah saat ditolak wanita, bahkan terkadang tidak mau mengulangnya. Namun, ada juga laki-laki yang semakin bernaflu dan semakin kuat setiap kali ditolak. Rindunya semakin kuat dan ia merasakan kenikmatan setelah penolakan itu bisa ia runtuhkan.

Ketujuh, wanita tersebut adalah pihak yang lebih membutuhkan hingga ia berkehendak dan rela berkorban. Tapi kemauan Yusuf terhadap wanita saat itu melemah, bertolak belakang dengan kemauan wanita tersebut yang bertambah kuat.

Kedelapan, Yusuf berada di rumah wanita itu dan berada dalam kekuasaannya. Wajar jika ia takut tidak dapat memenuhi keinginan wanita itu. Jika bukan karena iman, menyatulah dorongan, kehendak, dan rasa takut dalam diri Yusuf.

Kesembilan, Yusuf tidak takut kalau wanita tersebut menyebarkan tuduhan kepadanya, meskipun sebenarnya ia yang menginginkan Yusuf dengan jalan menutup semua pintu dan melancarkan rayuan mautnya.

Kesepuluh, Yusuf hanya seorang budak di rumah tersebut. Ia keluar masuk bersama wanita itu. Tidak diduga, ternyata imannya mendahului dan mengalahkan permintaan. Itulah yang dikatakan sebagai pertahanan

yang paling kuat. Diceritakan, ketika wanita-wanita bangsawan Arab ditanya mengapa mereka melakukan zina, mereka menjawab, "Karena dekatnya dua bantal dan panjangnya malam...."

Kesebelas, wanita itu mencari bantuan untuk membuat tipu daya. Saat wanita-wanita kota menggunjingkan istri pembesar tersebut, maka wanita tersebut mempertunjukkan postur dan tampang Yusuf yang menawan, hingga para wanita itu memakluminya. Melihat kenyataan itu, Yusuf memohon pertolongan kepada Allah dengan doanya, *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka padaku dan jika tidak engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. Yûsuf: 33).

Kedua belas, wanita tersebut mengancam akan memasukkannya ke penjara dan menjadikannya orang yang hina. Ini adalah suatu bentuk paksaan. Berkumpul dalam dirinya dorongan syahwat dan dorongan untuk menyelamatkan diri dari penjara yang sempit dan hina.

Ketiga belas, suami wanita itu tidak menaruh curiga atau cemburu, yang dapat memisahkan Yusuf dengan wanita cantik itu. Bahkan, sang pembesar pernah berkata pada Yusuf, "Hai Yusuf, jangan hiraukan masalah itu." Dan ia mengatakan kepada istrinya, "Minta ampun atas dosamu, sesungguhnya engkau yang bersalah." Kerasnya kecemburuan laki-laki merupakan pencegah yang paling kuat, namun hal itu tidak tampak pada suaminya.

Terhadap dorongan dan peluang-peluang yang cukup mendukung tersebut, ternyata Yusuf lebih mengutamakan keridhaan Allah dan takut kepada-Nya. Semua itu disebabkan oleh besarnya rasa cinta Yusuf kepada Allah, ia memilih penjara daripada zina.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ

"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih baik aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku'." (QS. Yûsuf: 33).

Yusuf menyadari bahwa ia tidak mungkin mampu mengatasinya sendiri. Hanya Allah yang berkuasa memeliharanya. Bila tidak dilindungi oleh-Nya, tentu ia terjerumus ke dalam pelukan sang wanita penggoda. Karena itu, Allah tetap melindungi Yusuf dari tipu daya mereka karena keimanan Yusuf kepada-Nya. Kisah ini menjadi suri tauladan yang besar karena memberi manfaat dan hikmah yang besar pula.



Homoseksual

KELOMPOK KEDUA yang diceritakan oleh Allah tentang keasyikan adalah kelompok homoseksual, seperti dalam firman-Nya,

وَجَاءَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي
إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku). Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia.' Luth berkata, 'Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka, jika kamu hendak berbuat (secara halal)).' Allah berfirman, 'Demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'. " (QS. Al-Hijr: 67-72).

Kelompok ini terjatuh dalam godaan syahwat. Allah menceritakan perbuatan masing-masing dari dua kelompok tersebut dan menjelaskan pula tentang apa yang diharamkan dari dorongan-dorongan syahwatnya. Akan tetapi, mereka tidak memedulikannya, bahkan tetap dalam keasyikan yang dapat membawa bencana dan bahaya. Inilah suatu penyakit yang membuat para dokter kebakaran jenggot dan kebingungan karena tidak bisa mengobati penyakit syahwat yang mengandung virus pembunuh. Bila kecenderungan terhadap dorongan syahwat ini masuk ke dalam hati, akan sangat berat untuk melepaskannya. Bila api cinta homo ini telah menyala, sukar bagi orang untuk memadamkannya.

Syahwat homo ini mempunyai beberapa macam. Antara lain, ada yang menjadi kekafiran, seperti orang yang menjadikan orang yang dicintai setara dengan cintanya kepada Allah. Cinta mereka kepada rekan homonya melebihi cinta kepada Allah. Inilah kecintaan yang tidak bisa diampuni. Cinta seperti ini merupakan syirik terbesar dan Allah tidak mengampuni syirik dan dosa yang lain kecuali dengan tobat.

Tanda kecintaan terhadap sesama makhluk yang mengandung syirik dan kafir ialah, jika orang yang mencintai selalu mendahulukan kerelaan orang yang dicintai daripada kerelaan Allah. Kalau kepadanya diberi pilihan

antara hak orang yang dicintai dengan hak Allah, antara mematuhi yang dicintai dengan kepatuhan kepada Allah, ia pasti mendahulukan hak dan kepatuhan pada orang yang dicintai daripada hak dan kepatuhan kepada Allah dan mengutamakan kerelaan pujaannya daripada keridhaan Allah.

Ia berkorban untuk orang yang dicintai secara optimal. Orang yang dicintai dianggap sebagai sesembahannya. Ia memperkokoh hubungan dengannya dan menghabiskan waktu dengan sia-sia, demi orang yang dicintai.

Renungkanlah keadaan orang-orang yang sangat menuruti keinginan dan hasrat hati. Anda akan menemukan keadaan mereka sesuai dengan penjelasan di atas, lalu meletakkan keadaan mereka dalam daun timbangan yang satu. Sementara itu, keimanan dan tauhid mereka diletakkan dalam daun timbangan yang lain. Kedua hal itu kemudian ditimbang dengan timbangan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya secara adil. Barangkali, orang yang mencintai tersebut akan berteriak bahwa ia lebih menyukai meraih orang yang dicintai daripada beriman dan bertauhid kepada Tuhannya.

Seorang penyair berkata,

"Telah tersiap dari mulutku isapan-isapan yang lebih bagiku daripada tauhid."

Seperti ucapan para homo, mendapatkan yang diasyiki lebih disukai daripada rahmat Allah dan perbuatan semacam ini sudah banyak terjadi.

Tidak diragukan lagi, kecintaan semacam ini termasuk syirik terbesar. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa tidak ada tempat dalam hatinya untuk selain orang yang dicintai. Bahkan, cintanya itu telah menguasai hatinya. Ia rela menjadi budaknya yang setia, seakan menukar penghambaan kepada Allah dan menjadikan sesama hamba serupa dengan Allah. Penghambaan merupakan kesempurnaan cinta dan kepatuhan. Bila ia telah menghabiskan kekuatan cinta dan kepatuhannya untuk orang yang amat ia cintai, sama artinya ia memberikannya hakikat pengabdian.

Memang tidak berkaitan antara kerusakan yang ditimbulkan perkara besar ini dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan keji, yang berupa perzinaan tersebut. Akan tetapi, hal itu tetap merupakan dosa besar bagi pelakunya. Kerusakan yang ditimbulkan karena keasyikan dalam hubungan homo ini termasuk kerusakan yang ditimbulkan oleh syirik.



Suasana Hati yang Sedang Jatuh Cinta

OBAT PENYAKIT celaka ini ialah menyadari bahwa penyakit tersebut bertolak belakang dengan tauhid. Hal ini disebabkan oleh kejahilan dan kealpaannya terhadap Allah. Karena itu, ia harus kembali menghayati makna tauhid kepada Tuhan dan tuntunan sunnah Rasul terlebih dahulu. Selanjutnya, melakukan ibadah lahiriah dan batiniah dengan didukung pikiran yang jernih, yang bersandar kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Untuk bisa membebaskan diri dari penyakit tersebut, memang harus kembali kepada-Nya dengan hati yang ikhlas. Penyakit inilah yang oleh Allah disebut dalam Kitab-Nya, *“Begitulah Kami (Allah) menyingkirkan penyakit itu dan kejejian.”*

Allah pun memberitahu bahwa ia menghilangkan syahwat dalam mencintai sesama yang berlebihan dan perbuatan keji dengan keikhlasan-Nya. Bila hati manusia bersih dan memurnikan amal ibadahnya untuk Allah, cinta kepada selain Allah tidak akan kuat dan kokoh. Cinta kepada selain Allah hanya menjadi kuat, bila tinggal dalam hati yang kosong.

Para penyair murahan berkata,

*“Telah datang kepadaku nafsu sebelum aku mengenal hawa nafsu.
Ia menemukan hati yang kosong dan menguatlah ia.”*

Orang yang berakal harus menyadari bahwa akal dan agama mengharuskan untuk mendapatkan kemaslahatan dan kesempurnaan, serta saranaelenyapkan kerusakan atau menguranginya. Kalau orang yang berakal ditawarkan suatu perkara kemaslahatan dan kejelekan, ia wajib menempuh dua perkara, yakni perkara ilmiah dan perkara amaliah. Perkara yang bersifat ilmiah adalah pengetahuan yang relatif tentang sudut kemaslahatan dan kerusakan. Adapun perkara amaliah adalah mengutamakan segi-segi positif, yang membawa pada kemaslahatan untuk diikuti secara nyata.



Mudarat dalam Puncak Kecintaan

PUNCAK KECINTAAN sama sekali tidak mengandung kemaslahatan agama maupun duniawi. Bahkan sebaliknya, kerusakan agama dan duniawi menjadi berlipat ganda yang tidak bisa dinilai sebagai kemaslahatan dari sudut mana pun.

Pertama, berlebihan dalam mencintai makhluk dan mengingatnya, melebihi cinta dan ingatnya kepada Allah. Maka, yang terjadi dalam hatinya

adalah yang satu mengalahkan yang lain hingga menjadi penguasa yang mengalahkan.

Kedua, siksaan terhadap hatinya. Orang yang mencintai sesuatu selain Allah, berakibat Allah akan menyiksanya dengan cinta itu dan ini pasti. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

*"Tiada yang lebih sengsara di bumi
daripada orang yang mencintai jiwa (nafsu) memperoleh manisnya rasa
Engkau melihat dia menangis setiap waktu,
Takut berpisah atau karena kerinduan.
Pelaku cinta itu tersiksa melebihi kedahsyatan siksa hati."*

Ketiga, hatinya menjadi tawanan orang lain dan direndahkan oleh kehinaan. Karena kemabukannya ia tidak menyadari musibah yang menimpa. Hatinya bagaikan burung di telapak tangan bocah kecil, sedangkan si bocah itu mempermainkan dan bercanda dengan seenaknya.

Ada sebuah ungkapan hikmah yang berbunyi,
"Cintanya orang dilanda asmara, adalah kehidupan para tawanan yang terikat."

Keempat, tiada yang lebih merugikan bagi kemaslahatan agama dan dunia selain keasyikan dalam mencintai selain Allah. Sedangkan kemaslahatan agama tergantung pada kesungguhan hati dan kerelaannya kepada Allah. Keasyikan dalam mencintai selain Allah lebih besar dampak negatifnya. Kemaslahatan dunia, pada hakikatnya, mengikuti kemaslahatan agama. Karena itu, barangsiapa menghilangkan kemaslahatan agamanya, sama halnya dengan menghilangkan kemaslahatan dunianya.

Kelima, cacat-cacat dunia dan akhirat lebih cepat merambah kepada orang-orang yang asyik bermain api neraka itu.

Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan hati kepada keasyikan dalam mencintai selain Allah dan menguatnya keterikatan sehingga menjauhkan diri dari Allah. Hati yang paling jauh dari Allah adalah hati orang-orang yang dilanda keasyikan terhadap keinginan-keinginan dan bayangan yang didasari syahwat. Bila hati telah menjauh dari Allah, mereka akan terkena cacat-cacat. Setan pun menemani dan menguasainya dari berbagai arah. Bagaimana Anda membayangkan hati yang telah dikuasai musuh dengan kuat dan membuat orang tersebut mencurahkan perhatian pada kerusakan dan kesesatan yang menjauhkannya dari Tuhan? Sedangkan seseorang tidak berbahagia, beruntung, dan merasa senang, kecuali dekat kepada Allah dan pertolongan-Nya.

Keenam, setan itu kokoh dalam hati. Ia menguasainya dan memperkuat kekuasaannya. Ia merusak akal dan benak manusia yang dilanda asmara, mendatangkan rasa was-was dan membisikkan sesuatu yang negatif. Selanjutnya, hal itu mungkin akan membuatnya gila atau tergila-gila, merusak akal dan pikirannya sehingga tidak bermanfaat sama sekali.

Banyak cerita tentang orang yang dilanda cinta, bahkan sebagian dapat disaksikan dengan mata. Yang paling tinggi dalam diri manusia adalah akalnya. Dengan akal inilah manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia kehilangan akalnya, ia sama dengan binatang, bahkan mungkin lebih hina lagi. Bukankah yang menghilangkan akal si majenun Qais adalah Laila yang dicintainya? Dan kegilaannya terus bertambah, seperti kata orang,

“Aku tergila-gila pada orang yang cintaku jatuh kepadanya dan kukatakan bahwa cinta itu lebih besar daripada semua yang ada dalam diri orang yang tergila-gila.

Cinta, tidak bisa didasarkan oleh waktu, maupun pelakunya. Namun orang yang tergila-gila bakal jatuh pada suatu waktu.”

Ketujuh, cinta akan merusak seluruh atau sebagian panca indera, baik secara psikis maupun fisik. Kerusakan psikis berarti ia mengikuti kerusakan hati. Bila hati telah rusak, rusak pula mata, telinga, dan lidah manusia. Orang tersebut akan melihat segala sesuatu yang buruk menjadi indah di matanya. Begitu pula kejelekan yang ada pada orang atau sesuatu yang dicintai, semuanya tampak indah. Hal ini disinggung dalam hadis, “*Cintamu membutakan dan membuatmu tuli.*”

Cinta bisa membutakan mata hati dari hal-hal yang buruk, yang terdapat pada orang yang amat dicintai. Mata menjadi buta dan telinga menjadi tuli untuk mendengar keburukan pada orang yang dicintainya. Hati selalu ingin menutupi aib dan cacat orang yang diinginkan. Bila cinta itu memudar, baru tampaklah olehnya cacat tersebut. Sebab kerasnya kehendak akan membutakan objektivitas dan menghalangi mata untuk melihat kebaikan atau kejelekan.

Orang berkata, “Kujatuhkan kepadamu saat ada selubung pada mataku. Setelah selubung itu terbuka, kuputus jiwaku (diriku) terhadap kepedihannya.”

Orang yang tenggelam dalam asmara tidak bisa melihat kejelekan dan cacat orang yang digandrungi. Seseorang tidak melihat cacatnya kecuali jika masuk ke dalamnya, lalu keluar. Karena itu, para sahabat yang masuk Islam sesudah kafir lebih baik daripada orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam.

Umar bin Khaththab berkata, "Ikatan-ikatan Islam itu akan terlepas, simpul demi simpul, pada orang yang dilahirkan dalam Islam, sebab ia tidak mengenal jahiliyah."

Adapun kerusakan panca indera, secara psikis akan menyakitkan badan, membinasakannya, bahkan bisa memusnahkannya. Sebagaimana telah dikenal dari berita, orang yang mati karena cintanya. Telah dibawa kepada Ibnu Abbas, seorang pemuda kurus kering. Hanya kulit yang menempel pada tulangnya. Ibnu Abbas bertanya, "Apa yang terjadi dengan pemuda ini?"

Mereka menjawab, "Ia mabuk cinta."

Lalu Ibnu Abbas berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari asmara semacam itu."

Kedelapan, cinta seperti itu adalah cinta di luar batas. Orang yang dicintai telah menguasai orang yang mencintai sehingga orang yang dicintai itu tak pernah menghilang dari bayangan dan otaknya. Pada saat itu, jiwa lebih sibuk melayani kekuatan hewani dan nafsu, yang membuat kekuatannya lenyap. Dengan begitu, terjadilah kerusakan fisik dan psikis, pengobatannya pun sulit. Kemudian berubahlah tindak-tanduknya, sifat-sifatnya, tujuan-tujuannya, dan ia pun tidak mampu memperbaikinya.

Cinta semacam itu pada awalnya mudah dan manis. Namun pada pertengahannya adalah resah, hati bergolak, dan sakit. Pada akhirnya, ia akan binasa bila tidak mendapatkan pertolongan dari Allah. Tindakan seperti ini termasuk dalam kategori menganiaya diri sendiri.



Kedudukan Orang yang Dilanda Asmara

ORANG YANG dilanda asmara mempunyai tiga kedudukan, yaitu kedudukan permulaan, tengah, dan akhir. Mereka berkata, "Wajib bagi orang yang jatuh cinta untuk mendapatkan pembelaan dengan segala kemampuan, bila untuk sampai kepada orang yang dicintai itu terdapat hambatan."

Bila seseorang tak mampu menggapai gadis impiannya, janganlah bersikap ekstrim. Jangan mengobrol sensasi dengan membuka rahasia-rahasia si gadis. Ia harus tetap menghormati rahasia-rahasia pribadinya. Jangan pula mencaci, menggunjing, dan sebagainya, karena sifat itu buruk dan kejam.

Secara tak sadar, sikap buruk itu berdampak merugikan di pihak sang gadis dan keluarganya. Selanjutnya, sikap seperti itu akan membuat dua kubu, antara pro dan kontra, antara simpati dan benci terhadap pribadi si gadis. Hal itu sangat tercela. Walaupun si gadis akan menjawab dan

menanggapi komentar-komentar tentang dirinya, sekelompok orang seolah tak mau mendengarkannya lagi.

Jika diisukan bahwa si A telah berbuat sesuatu kepada si B atau si C. Mungkin dustanya cuma satu persen, sedangkan kebenarannya sembilan puluh sembilan persen. Artinya, kepastian benar atau tidaknya sangat sulit dibuktikan.

Jika pihak laki-laki akhirnya membela mantan kekasihnya, masyarakat sudah terlanjur percaya kepada ceritanya yang dusta, bukan pada pemutihannya atas diri mantan kekasihnya. Mengapa demikian? Masyarakat sudah terbiasa bersikap cepat percaya. Mereka membangun alat-alat bukti sendiri walau tanpa didasari kesaksian langsung. Mereka menghayati kejadian yang dianggapnya benar, dengan menggunakan dalih-dalih yang mereka anggap akurat. Karena itu, dalam kejadian sejarah yang berkenaan dengan keluarga Nabi, ketika Aisyah diisukan begini dan begitu, berita palsu itu hanya runtuh karena dibela oleh Allah dari tujuh langit-Nya dan karena kesucian dan keagungan Aisyah. Sekiranya Allah tidak membela kesucian Aisyah dan mencela para penuduhnya, entah peristiwa apa yang terjadi.

Dengan kata lain, menebarkan berita tentang hubungan dua insan yang dilarang bergaul erat ke tengah-tengah masyarakat akan menimbulkan akibat buruk. Hal ini akan memicu permusuhan antara dirinya dengan orang yang diisukan, juga dengan keluarganya. Di samping itu, keluarga yang diisukan itu pun menghadapi prasangka buruk dari masyarakat luas.

Jika dalam keadaan begini ia meminta bantuan kepada orang lain, si penolong itu termasuk orang yang jahat.

Nabi Muhammad ﷺ telah mengutuk *rasyi*, yaitu perbuatan antara penyup dan penerima suap. Bagaimana menurut Anda dengan *dayyûs*, yaitu pembantu dalam masalah-masalah yang keji? Bagaimana dengan para comblang yang mempertemukan antara laki-laki penyeleweng dengan perempuan? Perbuatan si *dayyûs* tersebut tak ubahnya seperti mengambil keuntungan di tengah kekejian yang telah berlangsung.

Banyak manusia yang berbuat nekat karena cinta butanya terhalangi. Akibatnya, timbullah banyak pertumpahan darah. Baik itu seorang suami, istri, maupun keluarga. Banyak wanita menipu suami dengan penyelewengan, atau sebaliknya. Padahal, dalam ajaran Nabi, pria dilarang melamar wanita yang sudah dilamar oleh laki-laki lain. Sebab, dalam taraf ringan, hal ini termasuk pelanggaran yang membuat perpecahan. Tetapi, tidak sedikit kita saksikan sekarang ini sang suami menipu istrinya dengan penyelewengan sehingga hubungan rumah tangganya retak.

Orang-orang yang sudah terserang syahwat seperti ini sehingga menjadi kaki tangannya tidak melihat sepak-terjangnya sebagai dosa. Bila seseorang yang berkeinginan untuk menyeleweng meminta tolong untuk dihubungkan dengan sasarannya, kemudian terjadilah hubungan suami-istri, si penolong ini pun sama artinya telah memberi andil dalam kejahatan terhadap orang lain. Dosanya tak beda jauh dengan perzinaan itu sendiri, walau ia tidak melakukannya secara langsung.

Tobat, walaupun telah menggugurkan hak Allah untuk menghukumi perbuatan zinya, tetapi suami atau istri yang dizinai itu masih berhak untuk menuntutnya dan akan terus dituntut pada Hari Kiamat kelak. Demikianlah amanah pemeliharaan kesucian.

Kekejian seorang ayah adalah tak menjaga kesucian anak gadisnya dan kekejaman suami adalah membiarkan istrinya rusak. Perbuatan zina terhadap istri lelaki lain dosanya lebih besar dari perampasan seluruh harta lelaki itu. Dan tak ada yang bisa memenuhi hak balas suami kecuali dengan pertumpahan darah. Alangkah besarnya tragedi ini. Apalagi jika suami adalah seorang pejuang *fi sabilillâh*, ia akan mampu menghambat perjalanan lelaki yang berzina dengan istrinya tersebut pada Hari Perhitungan amal kelak. Allah akan memberi hak suami itu dengan kompensasi amalan baik lelaki pezina. "Ambillah amal-amal baiknya... Ambillah sesukamu." Demikian Nabi memberitahu.

Lalu Nabi bertanya, "*Apakah (setelah semua amal baiknya di minta oleh si suami), masih ada saja?*"

Lebih-lebih jika yang dikhianati, dirampas haknya adalah tetangga dan mahram sendiri, kekejian itu sungguh sangat keji. Karena tali persaudaraan akan terputus dan kehidupan bertetangga pun tak harmonis lagi. Kehidupan mereka koyak penuh keprihatinan. Sudah pasti ia semakin kecil untuk meraih surga.

Jika orang yang sedang kasmaran itu menggunakan jasa-jasa jin, setan, sihir, perdukunan, atau yang lain, dalam memperoleh wanita yang diinginkannya, itu sama halnya dengan ia berbuat syirik dan kekafiran. Jika hatinya merasa tak berdosa sama sekali, berarti ia telah melangkah pada areal rela terjun ke arah kekafiran. Jika tersusupi penyesalan maka ia telah berada dalam wilayah yang amat dekat dengan kekafiran. Tolong-menolong dalam perbuatan seperti ini berarti tolong-menolong dalam perbuatan dosa, pelanggaran, dan permusuhan.

Jika suatu saat si hidung belang gagal mengincar mangsanya, tetapi ia telah sempat meminta bantuan pihak ketiga, dosanya seperti telah

digambarkan di atas. Jika di saat lain ia berhasil memperoleh sang mangsa, penyelewengan seperti ini menimbulkan perpecahan dan kerusakan di berbagai arah. Tak ayal akan terjadi kekejaman, permusuhan, dan bahaya-bahaya yang lain. Mungkin juga pencurian, karena bisa jadi persekutuan cinta yang penuh penyelewengan seperti itu semata-mata untuk menjarah harta pihak lain, atau untuk menjatuhkan usaha orang lain.

Jika di antara laki-laki dan perempuan itu terjadi pertikaian, akan timbul suatu keadaan sebagai berikut: yang pertama berbuat kejam dan yang kedua dikejami. Dari hasil persekutuan sebelumnya pun telah mengakibatkan banyak kerugian di pihak lain. Bisa jadi antara si pria dan wanita itu saling tuduh yang menimbulkan sumpah palsu, pengkhianatan, dan fitnah, yang dapat berujung pada pembunuhan yang dilarang oleh Allah. Perkembangan perbuatan semacam itu kian berlipat ganda. Semua itu disebabkan karena cinta yang kelewat batas. Lebih jauh ada akibat yang lebih tragis, yaitu bisa menjerumuskan pada kekafiran.

Dikisahkan dalam cerita berjudul *Hukuman* karya Abdul Haqi. Seorang pengumandang azan jatuh hati pada seorang gadis beragama Nasrani. Gadis itu memang cantik dan menawan. Malangnya, salah satu pria yang terpesona itu adalah seorang muazin. Sebenarnya hal itu tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah imannya runtuh hanya karena cinta.

Bila kita mencermati, daya pesona wanita banyak digunakan untuk meruntuhkan kaum Muslimin. Ketika laskar-laskar Muslim menjadi tawanan perang, pihak musuh pun segera menggunakan daya pikat wanita untuk meruntuhkan iman dan merekrut mereka sebagai anggota baru. Terjadilah Kristenisasi secara besar-besaran. Tetapi yang imannya teguh, tak tergoyahkan sedikit pun. *"Allah mempertahankan orang-orang yang beriman dengan kata-kata yang kokoh dalam kehidupan dunia dan akhirat dan ia menyesatkan orang-orang yang zalim dan ia melakukan apa yang ia kehendaki."* (QS. **Ibrâhîm**: 27).

Cinta buta memang mengandung unsur kekejaman, baik dari pihak laki-lakinya maupun wanitanya, juga dari pihak ketiga yang turut melibatkan diri. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa cinta buta adalah buruk secara keseluruhan, perbuatan zalim, dan jahat.

Bagi wanita yang menjadi sasaran hidung belang, bila ia melayaninya, berarti menjerumuskan laki-laki itu ke arah kebinasaan. Dandanan dan gaya yang ia lakukan dan rayuan-rayuan gombal yang ia obral, dimanfaatkan untuk mengeruk harta lelaki. Hal itu adalah suatu perbuatan jahat dan menyiksanya lahir batin. Begitulah, berapa kali orang-orang seperti itu, pada

akhirnya hidupnya bangkrut karena menuruti semua keinginan kekasih gelapnya. Martabatnya jatuh, keluarga dan pergaulannya pun pecah.

Ada juga model yang lain. Seorang istri yang memergoki suaminya kencan dengan wanita lain. Ia pun membalasnya dengan perbuatan yang sama. Akibatnya adalah perceraian dan kerusakan hubungan. Karena itu, orang yang berakal sehat dan dirinya terkendali oleh iman dan logikanya, tidak mendekati areal yang berbahaya. Sebab, orang yang berbuat kerusakan terhadap dirinya sendiri adalah manusia yang melampaui batas dan akan menghembus ke mana-mana sehingga memusnahkan banyak hal.

Penyebab datangnya cinta buta seperti itu adalah keterlenaan. Ia begitu kuat untuk meraih dan mewujudkannya, apa pun yang terjadi. Matanya terlena memandang sang kekasih gelapnya yang serba indah, begitu pula pendengarannya. Bila ia benar-benar lepas kendali, banyak bahaya yang akan terjadi. Ia bisa mengusahakan agar keterbuaian itu tidak menguasainya. Misalnya, dengan merenungkan hikmah-hikmah ajaran agama, membayangkan siksa neraka yang nyata akan terjadi, takut akan azab Allah, dan sebagainya. Semua itu akan mampu mengalahkan dorongan yang begitu kuat menguasai. Cobalah!

Bila seseorang telah kehilangan rasa takut terhadap ancaman-ancaman agama, ia dihindangi penyakit takut kehilangan hal-hal yang serba duniawi. Cemas kehilangan pangkat, popularitas, kejayaan, fasilitas-fasilitas, kedudukan di mata manusia, dan lainnya. Tetapi, takut pada ancaman Allah dapat melerai semua itu. Ketergodaan hati terhadap wanita lain pun dapat mereda.

Bila Anda takut kehilangan cinta terlarang itu, akan ada sesuatu yang melanda diri Anda. Segalanya menjadi terkalahkan, termasuk agama, keimanan, dan kemuliaan diri Anda. Anda terikat erat oleh asmara buta.

Sebenarnya cinta tidak selalu demikian. Cinta buta jelas memang terlarang dan merupakan satu sisi dari cinta. Di samping memiliki kelemahan, bahaya dan daya destruktif, di sisi lain cinta memiliki daya yang positif. Cinta membuat kepribadian menjadi lembut, jiwa lapang, hati riang, dan akhlak mulia. Cinta dapat menumbuhkan kepahlawanan, kejantanan, kemuliaan, persahabatan, dan perikemanusiaan yang tumbuh subur.

Dikatakan pada seorang ayah bernama Yahya bin Mu'adz, "Wahai Yahya, tampaknya anakmu sedang jatuh cinta!"

Sang ayah menjawabnya dengan tepat, "Aku bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniai anakku fitrah anak manusia."

Cinta itu agung jika berada pada jiwa yang bersih. Cinta itu cemerlang bila menghinggap pada manusia yang *ihsân*, ikhlas, dan suci.

Sebuah pendapat mengatakan, cinta dapat membuat si penakut menjadi berani, si otak kerdil menjadi jernih, si kikir menjadi dermawan, dan mampu menumbangkan kecongkakan raja-raja yang telah berkuasa dengan kokohnya. Cinta itu bisa menjadi kuburan tersendiri bagi orang-orang yang tidak memiliki kawan.

Ada pula yang berkata bahwa cinta mampu meringankan beban yang berat, memperhalus ruhani, menjernihkan hati, membuat luas keadaan, dan membuka pintu untuk melakukan segala macam perbuatan yang mulia.

Sebagian ulama berdakwah bahwa cinta dapat meluaskan hati, mendidik akhlak, dan mengaktualkan potensi-potensi fitrah.

Cinta adalah irama kehalusan. Karena itu, sebagian orang yang memiliki jiwa, harus mengatakan bahwa barangsiapa tak tergerak hatinya oleh suara yang menyedihkan dan memilukan. Siapa yang tak tersentuh oleh wajah yang cantik dan ayu maka ada sesuatu yang tak beres dalam dirinya. Ia memerlukan terapi. Bila Anda tak mampu mengasihi dan tak tahu cita-cita, tiada keindahan dalam hidup ini. Dengan hati yang bersih, akan meningkatkan kemuliaan cinta Anda. Cintailah dengan hati yang *'iffah* (terjaga), maka Anda akan memperoleh kelezatannya.

Bila ditanyakan kepada Anda, “Apa yang akan engkau lakukan terhadap insan yang Anda cintai?”

Jawablah, “Wajahnya adalah keteduhan bagiku, hati akan mengenang selalu, setiap katanya akan aku ingat. Setiap sesuatu yang ia tak suka tak akan aku ungkap. Aku akan menjadi manusia baik baginya. Setiap janji pasti kutepati. Aku akan menjaga diri demi menghormatinya dan demi agama...”

Abu Ishaq bin Ibrahim mengungkapkan, “Aroma orang yang memiliki cinta sangatlah harum. Badan mereka bersikap halus dan lembut..., digerakkan oleh keharusan hati... Kata-kata mereka menghidupkan kematian hati dan menambah daya akal. Seandainya tidak ada kecintaan di atas bumi, tentu tiada terasa semua kenikmatan dunia.”

Sebagian ahli hikmah berkata, “Cinta bagi jiwa bagaikan makanan untuk badan. Bila tidak makan, engkau pasti dalam bahaya. Jika terlalu banyak, makanan akan membunuhmu.” Dia meneruskan, “Wahai kawan, sesungguhnya dalam cinta itu ada nikmat sekaligus sengsara. Karena itu, tiada hidup yang baik tanpanya. Hidup bersama yang dicintai, membuat engkau menjadi baik.”

Dikisahkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq, sahabat terdekat Nabi, suatu hari berjalan melewati seorang gadis yang sedang menyenandungkan cinta kepada kekasihnya. Gadis itu mengiramakan hatinya,

*"Aku jatuh cinta padanya
Sebelum jimat-jimat terputus
Condong berayun bagaikan
Batang halus."*

Mendengar itu, Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau gadis merdeka ataukah budak?"

Gadis itu menjawab, "Aku budak."

Abu Bakar bertanya lagi, "Siapa sebenarnya laki-laki yang engkau cintai?"

Dengan berkelit, gadis itu lalu berkata, "Aku bermain cinta dengan hatinya. Rasanya aku terbunuh karena kecintaan terhadap Muhammad bin Qasim."

Berdasarkan akhlaknya yang mulia dan demi menjaga kesucian cinta, Abu Bakar akhirnya membeli budak tersebut dari tuannya, lalu diantar kepada Muhammad bin Qasim bin Ja'far bin Abi Thalib, seraya berkata, "Wanita ini menarik, pasti banyak laki-laki tergoda olehnya. Beberapa hati pria terbuai olehnya. Mungkin laki-laki alim pun terpicat olehnya."

Pada kisah lain disebutkan, seorang gadis datang kepada Utsman . Ia meminta tolong untuk dijodohkan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar. Utsman berkata, "Ceritalah mengenai keadaanmu."

Gadis itu berkata, "Ya Amirul Mukminin, aku sedang jatuh cinta kepada seseorang, tetapi aku tidak mampu berbuat apa-apa."

Hati Utsman yang lembut itu mendorongnya untuk menemui laki-laki yang disebutkan oleh sang gadis. Ia berkata, "Berikan gadis budak itu kepada keponakanmu, wahai laki-laki Anshar! Atau perlukah aku membeli dengan uangku?"

Laki-laki Anshar itu berkata, "Saksikanlah wahai Amirul mukminin, aku akan memberikannya kepada keponakanku."

Sebagaimana disebutkan di atas, cinta memiliki dua sisi, negatif dan positif. Cinta yang bersih dan suci mendorong lelaki yang baik untuk berpegang teguh kepada agama, sifat *'iffah*-nya (kesucian dan pemeliharaannya) dan kemanusiaan dirinya. Cinta yang bersifat suci bebas dari perbuatan yang merusak antara dia dan Allah, serta antara dia dan orang yang dicintai. Inilah kecintaan orang Salaf dan umat yang lain.

Abdullah bin Abdullah bin Utbah adalah seorang pakar fikih. Salahkah seandainya orang seperti dia jatuh cinta? Tetapi seolah-olah barang itu haram baginya. Banyak orang mencela. Ia mengungkapkan kegalauan hati dan protes-protesnya,

"Wahai...

Engkau merahasiakan cintamu hingga membawa petaka

Engkau dicela, dicerca mereka...

Betapa kejam...

Engkau jauhkan diri dari kekasih

Sedang menjauh itu adalah beban

Rasakan hilangnya cinta

Sungguh, barangkali engkau mendustai cita-cita..."

Kisah lain adalah yang dialami Umar bin Abdul Aziz. Ia menaruh minat pada gadis budak milik keluarganya, karena gadis itu memang menawan.

Ketika ia menjadi khalifah, sang istri memanggil budak tersebut untuk didandani hingga tampak semakin cantik. Lalu Fathimah, sang istri, berkata kepada Umar, "Ya Amirul Mukminin, kini hatiku ikhlas memberikan gadis sahaya ini kepadamu setelah dulu sempat aku tolak."

Umar tentu senang. kepada sahaya itu Umar bertanya, "Katakan! Milik tuan siapa sebenarnya dirimu ini, dari mana engkau berasal dan mengapa sampai menjadi sahaya istriku?"

Gadis itu menjelaskan, "Hajjaj bin Yusuf telah memberi pinjaman kepada seorang pejabatnya di Kufah, sedang aku ada dalam pemeliharaan pejabat tersebut. Hajjaj kemudian mengambilku dan mengirim kepada Amirul Mukminin Abdul Malik, lalu beliau menghibahkanku kepada putrinya, Fathimah, istri Tuan."

Mendengar penjelasan itu, hati Umar bin Abdul Aziz tak tega untuk semena-mena terhadap sang gadis sahaya. "Lalu apa yang dilakukan pejabat itu terhadap ayahmu?" tanyanya.

"Ia telah meninggal," jawab sang gadis.

Umar berkata, "Apakah ayahmu meninggalkan anak-anak yang lain?"

Gadis itu menjawab, "Banyak, Tuan."

Sang Khalifah bertanya lagi, "Bagaimana keadaan mereka?"

Dengan jujur, budak itu menjawab, "Buruk."

Umar lantas berkata, "Kalau begitu, kembalilah ke rumahmu."

Inilah perintah Umar setelah mengetahui kondisi sang gadis belia yang bernasib menjadi budak itu.

Umar bin Abdul Aziz sebagai kepala negara segera mengirim surat kepada gubernur yang diangkat di Irak, untuk menghadapkan putranya. Setelah putra sang pejabat itu menghadapnya, Umar berkata, "Katakan kepadaku semua yang dihutangkan Hajjaj kepada ayahmu."

Akhirnya, semua utang ayahnya dibayar oleh Khalifah Umar dan gadis sahaya diserahkan kepada putra sang pejabat, seraya berkata, "Dia untukmu dan ayahmu. Barangkali ayahmu sangat menderita karena gadis ini."

Anak pejabat itu berkata, "Sahaya ini aku serahkan kepadamu, ya Amirul Mukminin."

Umar menjawab, "Aku tidak membutuhkannya lagi."

Sang putra pejabat mendesak, "Ambillah ia dariku."

Namun, Umar menolak, "Bila itu kulakukan, berarti aku adalah manusia yang tak mampu menahan diri."

Gadis itu sebenarnya lebih suka bersama sang khalifah. Tetapi ternyata sang khalifah yang berhati lembut memahami makna cinta itu. Ia lebih suka menyerahkan sahaya itu kepada yang lebih berhak. Sang gadis bertanya, "Di mana kasih sayangmu terhadapku, wahai Amirul Mukminin?"

Khalifah menjawab, "Ada dalam pemuda itu dan telah bertambah." Gadis itu terkenang selalu akan kepribadian Umar sampai Umar meninggal.

Berikut cerita yang pelakunya adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Daud Zhahiri, seorang laki-laki yang terkenal memiliki banyak ilmu, baik fikih, hadis, tafsir, dan sastra. Di samping itu, ada sesuatu yang menarik mengenai kisah cintanya.

Niftu Wain, seorang teman, membesuk Abu Bakar saat sakitnya sangat parah. Dia bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai teman?"

Si sakit menjawab, "Cinta kepada orang yang belajar telah diturunkan kepadaku, seperti yang kau lihat."

Niftu bertanya, "Apa yang menghalangimu, wahai kawan?"

Si sakit menjawab, "Bersenang-senang atau menikmati sesuatu itu bisa dari dua arah. *Pertama*, dengan pandangan yang diperkenankan dan kedua adalah menikmati secara terlarang. Pandangan yang diperkenankan (mubah) yaitu yang diturunkan kepadaku, seperti yang engkau lihat. Sedangkan yang terlarang adalah yang menghalangiku terhadapnya. Ayahku berkata, 'Barangsiapa terlanda cinta, lalu mampu menyembunyikan dan ia bersikap

suci serta sabar, Allah akan mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga'."

Didorong oleh desakan rasa cintanya, Abu Bakar Azh-Zhahiri pun menulis syair. Temannya berkomentar, "Engkau telah menjauhkan *qiyâs* dalam fikih dan menguatkannya dalam syair."

Abu Bakar menjawab, "Kekuatan cinta yang mengalahkan dan kekuasaan nafsu yang mengajak ke sana."

Sebelum meninggalnya, ia sempat berkarya dengan menulis kitab *az-Zahrah*. Kita coba bedah buku itu. Kita dapati salah satu kutipan berbunyi sebagai berikut, "Siapa putus asa terhadap yang dicintainya dan tak mau saat itu maka tinggalkan dengan lapang dada, lupakan ia. Itulah gejolak pertama keputusan yang menghimpit dada. Sedangkan engkau tak siap untuk itu. Yang kedua, ia datang ke dalam hati dan tertindih oleh gejolak pertama."

Diceritakan oleh Mujahid bin Abbas bahwa Nabi ﷺ suatu saat melihat Zainab. Beliau kagum lalu berkata, "*Mahasuci Allah yang kuasa membolakbalikkan hati manusia.*" Saat itu, Zainab adalah istri Zaid bin Haritsah. Memang ada persoalan antara Zainab dengan Zaid, tetapi saat Zaid berkonsultasi kepada Nabi, beliau menyarankan agar Zaid tetap mempertahankan Zainab. Tampaknya kondisi genting antara Zaid dan Zainab tak bisa dilerai lagi.

Setelah Zaid betul-betul ingin menceraikannya, Nabi berkata kepada Zaid, "*Bertakwalah kepada Allah, pertahankan istrimu.*" Setelah Zaid menceraikan istrinya, Allah mengawinkan Zainab dengan Rasul-Nya Muhammad ﷺ dari tujuh langit. Allah lalu menurunkan wahyu,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ﴿٣٧﴾

"Saat engkau, Muhammad, berkata kepada orang yang Aku beri nikmat atasnya dan engkau beri dia nikmat; pertahankanlah istrimu. Bertakwalah kepada Allah dan engkau menyimpan dalam dirimu sesuatu yang diungkap oleh-Nya. Dan engkau takut kepada orang-orang dan Allah-lah yang patut engkau takuti." (QS. Al-Ahzâb: 37).

Musnif menjelaskan bahwa anggapan orang mengenai Rasulullah ﷺ yang telah jatuh cinta kepada Zainab binti Jahsy sejak masih menjadi istri Zaid bin Haritsah, dengan kata-kata kagumnya, "*Mahasuci Allah Yang*

Mahakuasa mengubah hati manusia” tidaklah mungkin karena tidak pantas bagi seorang Nabi bersikap demikian.

Menurut para *mufasssirîn*, Nabi menyembunyikan rasa cintanya. Pandangan ini juga sangat disesalkan. Banyak *mufasssirîn* terjerumus dalam pandangan tersebut. Sangat disayangkan pandangan ini banyak diterima oleh para orientalis. Yang benar ialah yang dikatakan oleh para ulama yang pengetahuan Islamnya telah mendalam dan telah sampai pada hakikatnya. Mereka menjelaskan bahwa yang disembunyikan oleh Nabi ﷺ ialah pemberitahuan dari Allah ﷻ bahwa Zaid akan menceraikan Zainab, kemudian akan mengawinkan beliau dengan Zainab. Dalam masalah ini, beliau takut akan perkataan orang mengenai perkawinan ini. Maka turunlah ayat di atas.

Penafsiran *isrâ`iliyyât* banyak merusak kehormatan pribadi Nabi Muhammad ﷺ. Ibnul Qayyim tidak mungkin menceritakan hal tersebut tanpa pegangan yang kokoh dan penyelidikan yang teliti.

Contoh cerita *isrâ`iliyyât* yang lain adalah cerita tentang Nabi Daud yang dikatakan mempunyai 99 istri, lalu mengawini seorang wanita lagi untuk menggenapi seratus istri.

Zuhri berkata, “Cerita tentang cinta utama dalam Islam adalah cintanya Rasulullah kepada Aisyah. Rasulullah memanggil Aisyah dengan *habibah* (kekasih).”

Abu Qais, budak Abdullah bin Amr, berkata, “Abdullah bin Amr menyuruhku datang kepada Ummu Salamah untuk menanyakan, apakah Rasulullah mencium istrinya saat beliau berpuasa.”

Ummu Salamah menjawab, “Tidak.”

Tetapi, menurut Abu Qais, sesungguhnya Aisyah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ menciumnya saat beliau berpuasa. Mendengar penuturan itu, Salamah berkomentar, “Sesungguhnya Rasulullah bila melihat Aisyah tidak mampu menahan dirinya.” (HR. Ahmad).

Telah disebut oleh Sa’id bin Ibrahim dari Amir bin Sa’id, dari ayahnya bahwa ia berkata, “Nabi Ibrahim ؑ telah mengunjungi istrinya, Hajar, setiap hari dari Syam karena rindunya dan cintanya kepada Hajar.”

Disebutkan pula kisah lain bahwa Abdullah bin Umar ؓ telah memberi seorang budak perempuan dari Romawi. Ia sangat mencintainya. Suatu hari, si budak ini jatuh dari keledainya, sehingga Abdullah bin Umar membersihkan tanah dari wajah si budak tersebut. Gadis sahaya ini sering berkata, “Wahai Tuanku, engkau amat baik.”

Namun, gadis ini akhirnya melarikan diri. Akhirnya, Abdullah bin Umar berkata, “Aku merasa bahwa aku amat baik, namun ia melarikan diri. Hari ini aku tahu bahwa aku bukan orang yang amat baik.”

Muhammad bin Hazm berkata, “Seorang khalifah dan para ulama pun bisa dan wajar jatuh cinta.”

Berkata Umar bin Khatthab ؓ, “Ya Amirul Mukminin, Engkau melihat seorang wanita dan mencintainya.”

Sang khalifah menjawab, “Itulah yang tidak engkau miliki.”

Inti pembicaraan mengenai cinta dari semua ilustrasi di atas adalah bahwa cinta itu ada perbedaan-perbedaan nilainya, antara yang bermanfaat dan yang membawa mudarat. Tidak ada hukum dosa mengenai masalah cinta. Cinta tidak dipuji juga tidak dicela. Hanya saja kita perlu mengetahui arah datangnya cinta. Yang hendak kami tekankan adalah bahwa cinta ada yang berguna dan ada yang merugikan, ada yang boleh dan ada yang haram.



Cinta yang Berguna

CINTA YANG bermanfaat, paling tinggi dan mulia adalah cinta yang keluar dari hati yang tulus. Cinta seperti ini diciptakan atas dasar beribadah kepada Allah. Dengan cinta seperti itulah bumi tegak secara kokoh. Begitu pula tujuh langit. Di atas bumi yang penuh cinta itu makhluk-makhluk diciptakan. Itulah hikmah dari *lâ ilâha illallâh*, tiada sesembahan selain Allah. Sesungguhnya Allah memprogram hati manusia bertujuan, mengabdikan kepada Allah dengan perasaan cinta, mengagungkan serta memuliakan dengan cinta, seperti itu pula Allah menciptakan perasaan merendahkan dan khusyuk pada jiwa manusia di hadapan-Nya. Janganlah sampai menyekutukan-Nya. Sebab menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang tidak diampuni. Allah menyukai keindahan semua wujud dan yang selain itu. Maka itu, hanya mengikuti kepada apa yang dicintai oleh Allah.

Keseluruhan kitab yang diturunkan-Nya dan dakwah dari para Rasul mewajibkan semua manusia mencintai Allah ﷻ. Fitrah yang diprogramkan dalam penciptaan manusia dan apa yang diatur serta disusunnya, seperti halnya akal pikiran dan segala sesuatu yang dilimpahkan kepada manusia merupakan nikmat. Hati itu diciptakan atas dasar cinta kasih Tuhan yang menciptakannya dan atas dasar keutamaan. Maka, setiap manusia mendapatkan *ihsân* (kebaikan) dari-Nya dan apa yang ada pada semua makhluk adalah nikmat dari-Nya. Allah, tiada sekutu bagi-Nya, seperti difirmankan,

"Dan apa saja yang ada pada kalian dari berbagai nikmat, maka itu adalah dari Allah, lalu bila kalian ditimpa oleh marabahaya maka kepada-Nya-lah kalian tunduk, patuh." (QS. An-Nahl: 53).

Kenikmatan yang meliputi semuanya, yang dianugerahkan kepada makhluk adalah nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Fenomena itu dapat dilihat pada hikmah penciptaan dan kesempurnaan, puncak kemuliaan dan keagungan penciptanya.

Cinta itu mempunyai dua faktor pendorong: keindahan dan keagungan. Allah mempunyai kesempurnaan mutlak mengenai hal itu. Sesungguhnya Allah itu indah dan suka kepada keindahan. Bahkan, keindahan itu seluruhnya milik-Nya. Yang mampu memuliakan-Nya berarti memperoleh pintu dari Allah. Karena itu, Allah berhak untuk merasakan kenikmatan dari segala arah. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah ikutilah aku (Muhammad) maka Allah akan mencintai kalian'." (QS. Âli-'Imrân: 31).*

Demikian pula firman-Nya dalam Surah al-Mâ'idah ayat 54-56. Persahabatan yang istimewa berasal dari kecintaan. Tidak ada persahabatan kecuali dengan cinta. Kebalikannya, permusuhan berasal dari sifat benci. Allah adalah wali orang-orang mukmin. Mereka menjadikan Allah sebagai penolong dengan kecintaan kepada-Nya.

Allah adalah penolong yang membantu mereka dengan cinta. Allah akan melindungi hamba-Nya sesuai dengan kecintaan hamba itu terhadap-Nya.

Karena itu, Allah akan menolak orang yang menjadikan penolong-penolong selain Allah. Pertolongan Allah kepada mereka adalah persahabatan istimewa yang sempurna, bahkan amat sempurna. Tidak ada yang menjadikan mereka sebagai wali-wali Allah kecuali Allah sendiri.

Allah tidak suka kepada orang yang menyamakan diri-Nya dengan yang lain dalam hal cinta. Allah memberitahu bahwa yang berbuat demikian, maka hamba tersebut sama halnya telah menjadikan sekutu-sekutu kepada Allah, yang ia cintai seperti mereka mencintai Allah. Allah berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sekutu-sekutu yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Sedang orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah." (QS. Al-Baqarah: 165).

Allah memberitahu tentang orang yang menyetarakan antara Allah dan sekutu-sekutu yang mereka buat, dalam hal cinta. Para penghuni neraka

kelak berkata kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah, *"Demi Allah, kami sungguh berada dalam kesesatan yang nyata, saat mempertanyakan kalian dengan Tuhan pemelihara alam semesta."* (QS. **Asy-Syu'arâ**: 97-98).

Dengan berlandaskan cinta, Allah mengutus seluruh rasul dan menurunkan semua kitab suci-Nya. Dakwah seluruh Rasul dari awal sampai akhir berasaskan cinta dan untuk itulah langit, bumi, surga, dan neraka diciptakan. Allah menjadikan surga untuk penghuninya (yang berhak) dan neraka untuk orang-orang musyrik.

Nabi Muhammad ﷺ bersumpah, *"Tidak beriman seorang hamba sehingga Nabi-Nya menjadi lebih dicintai daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia."* (HR. Bukhari).

Beliau berkata kepada Umar bin Khaththab, saat Umar berkata, *"Aku cinta kepada diriku lalu kepada engkau."*

Maka Nabi mengoreksi, *"Tidak, hingga aku lebih dicintai daripada dirimu sendiri."*

Jika Nabi Muhammad ﷺ lebih utama daripada diri kita sendiri, dalam hal mencintai dan keharusan-keharusannya, bagaimana lagikah Allah Yang Mahamulia dan nama-nama yang suci itu? Maka, Allah lebih utama dicintai dan disembah daripada diri kita sendiri. Semua yang disampaikan para rasul kepada umat manusia yang beriman adalah mengajaknya untuk mencintai Allah.

Semua hal yang dicintai maupun yang tidak disukai oleh seseorang merupakan pemberian-Nya. Apa yang ditolak oleh Allah merupakan kekuasaan yang Dia pegang, yang merupakan keadilan-Nya, baik mematikan atau menghidupkan, kahalusan, kebaikan, *ihsân*, menutupi dosa, ampunan, dan kesabaran-Nya atas hamba-Nya, serta mengabulkan doa para hamba-Nya, melepaskan penderitaan, dan memberikan pertolongan. Semua itu merupakan karunia Allah tanpa pamrih.

Semua fasilitas rahmat dan karunia itu menyeru kepada hati manusia untuk mengabdikan dan mencintai Allah, *Rabb* yang harus disembah. Bahkan, sifat-sifat pengasih Allah diberikan pula kepada hamba-Nya yang berbuat maksiat, dengan menutupi dosa-dosa mereka, hingga tercapai keinginan mereka atas perbuatan maksiat dan pelanggaran mereka kepada Allah. Maka, bagaimana seorang hamba tidak mencintai-Nya dengan segenap hati dan seluruh jiwa raganya? Bukankah Allah Zat yang berbuat kebaikan kepada dirinya secara terus-menerus dengan memberi karunia berbagai barang yang berharga? Tetapi, mengapa bersamaan dengan itu ia berbuat jelek

kepada-Nya? Maka, kebaikan Allah turun (tercurah) kepada manusia. Ia Mahakaya dan tidak memerlukan pamrih apa pun.

Namun hamba-hamba membenci-Nya dengan maksiat. Padahal, manusia amat memerlukan Allah. Maka, tidak ada pemberi nikmat kepada manusia, menghalangi pelanggaran kepada-Nya. Tiada kemaksiatan hamba yang dapat menghalangi dan memutus kebaikan Tuhannya kepada hamba-Nya. Keadaan demikian ini berbeda dengan ibu yang jahat yang mengubah hati dari suatu kecintaan dan mengaitkan cintanya kepada pamrih yang lain.

Demikian pula yang Anda cintai dari manusia. Mereka cinta kepada Anda tidak lain karena menginginkan Anda untuk dirinya. Allah menginginkan Anda adalah untuk engkau sendiri, seperti dinyatakan dalam hadis qudsi, *"Hamba-Ku, semua menginginkan orang lain untuk dirinya dan Aku menginginkanmu untuk dirimu sendiri."*

Maka, bagaimanakah hamba tidak merasa malu terhadap Tuhannya yang telah memberi kedudukan dan derajat tinggi ini dengan menjauh dari-Nya, dengan mencintai yang lain, dan hatinya tenggelam dalam kecintaan yang lain?

Demikian pula orang-orang yang berhubungan dengan kita. Bila tidak menguntungkan bagi dirinya, tentu tidak akan berhubungan dengan kita. Keadaan ini tidaklah sama dengan hubungan kita dengan Allah, sebab satu dirham di depan Allah akan mendapatkan gantinya senilai sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Sedang untuk kejahatan yang dilakukan akan diganjar hanya satu kali lipat. Dosa kejahatan itu pun lebih cepat dihapus.

Allah menciptakan segala sesuatu di samping untuk diri-Nya sendiri adalah juga untuk Anda semua di dunia dan akhirat. Maka, yang lebih utama adalah yang meluangkan keluasaan untuk mencintai-Nya dan mengerahkan kesungguhan (semangat) untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Demikian pula dalam hal permintaan Anda, bahkan seluruh permintaan seluruh umat di dunia, adalah ke hadapan-Nya. Dia-lah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Yang memberi kepada hamba-Nya sebelum hamba-Nya meminta. Mereka diberi lebih dari yang diharapkan, namun hanya sedikit manusia yang bersyukur, dibanding semua pemberian yang Allah curahkan.

Allah banyak memberi ampun kepada manusia atas dosa-dosa lalu menghapuskannya. Siapa saja yang di langit dan di bumi bermohon kepada-Nya. Setiap hari Dia berada dalam keadaan yang tidak disibukkan oleh pendengaran yang Dia dengarkan. Dia tidak pernah berbuat salah karena banyaknya permohonan. Dia tidak terpengaruh oleh paksaan orang yang

memaksa untuk berdoa dengan sabar. Maka, Dia suka kalau dimohon dan marah kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya, di mana manusia tidak malu kepada-Nya. Dia yang menutupi dosa manusia saat manusia tidak bisa menutupi dosanya sendiri. Dia menyayangi hamba di saat hamba tersebut tidak mampu menyayangi dirinya sendiri.

Allah mengajak dengan rahmat-Nya, dengan kebaikan-Nya, memanggil hamba-Nya menuju kepada kemuliaan dan keridhaan. Tetapi, manusia itu menolak. Lalu utusan-utusan-Nya mencari mereka dan membawa janji Allah kepada manusia. Lalu Allah sendiri turun tangan, mengatakan kepada mereka, *“Barangsiapa meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku akan mengampuni.”*

Seperti dikatakan, *“Aku (Allah) mengajak engkau untuk bersahabat, tapi engkau menolak. Aku utus utusan-Ku mencarimu dan mengajakmu, kemudian Aku (Allah) turun sendiri dan menemukan kalian dalam tidur.”*

Bagaimanakah hatimu tidak akan mencintai Zat yang senantiasa membawa kebaikan dan menghapus dosa-dosa? Tidak ada yang mampu menjawab doa-doa kecuali Allah, yang tidak mengalami kekeliruan; mengampuni kesalahan dan kekeliruan, dan menutupi rahasia. Ia menghindarkan penderitaan dan kesengsaraan, menolong orang-orang yang lemah dan kena musibah, dan mengabulkan permintaan.

Maka, Allah paling berhak untuk diingat, paling berhak untuk disyukuri, paling berhak untuk disembah, paling berhak untuk dipuji. Ia paling penolong, paling merasa kasihan, paling murah hati bila diminta, paling luas pemberiannya, paling penyayang, paling mulia, dan paling kokoh bagi orang yang bersandar kepada-Nya. Paling mencukupi bagi yang bertawakal kepada-Nya, paling mengasihi lebih dari kasih ibu kepada anaknya, dan paling senang kepada tobat hamba-Nya dari hura-hura dan kegembiraan yang kehilangan pegangan hidupnya lalu menemukannya kembali.

Allah adalah Raja, Penguasa yang tidak mempunyai sekutu ataupun mitra. Yang Mahatunggal dan tidak ada yang menyamainya. Semua benda akan musnah kecuali Wajah-Nya. Tidak dipatuhi kecuali dengan izin-Nya dan tidak ada orang yang bermaksiat kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Ia ditaati, maka Ia berterima kasih. Dengan perkenaan dan taufik-Nya, seorang hamba menjadi patuh. Orang bermaksiat, lalu Dia mengampuni; hak-Nya dengan penuh kemurahan dilonggarkan (dilunakkan).

Allah sebagai saksi terdekat, penjaga paling agung, paling menepati janji, hakim paling adil, dan pemegang ujung kepala manusia. Dia yang menulis semua amal, Dia pula yang mengubah ajal. Maka, hati secara keseluruhan

dilimpahkan kepada-Nya. Yang rahasia tampak nyata di hadapan Allah, yang gaib tampak terbuka bagi Allah. Setiap orang adalah fakir dan menjadi cemerlang karena cahaya Wajah-Nya. Akal tidak mampu mencapai kerahasiaan Allah. Fitrah dan semua dalil-dalil menunjukkan penolakan terhadap yang akan menyamai-Nya. Yang gelap pun akan menjadi terang karena sinar. Bumi dan langit menjadi terang karena cahaya-Nya, maka seluruh makhluk pun menjadi baik keadaannya. Allah tidak tidur dan tidak perlu tidur. Dia merendahkan dan menaikkan timbangan. Naik kepada-Nya amal-amal yang dilakukan pada malam hari sebelum amal siang hari dan amal siang hari sebelum amal malam hari. Hijabnya adalah nur, sekiranya dibuka pasti terbakar wajah-wajah orang yang memandang-Nya.



Kesempurnaan Nikmat dalam Kesempurnaan Cinta

INI ADALAH suatu perkara besar yang wajib diperhatikan oleh orang yang berakal. Kesempurnaan rasa di hati dan kelegaan ruh tergantung pada dua hal:

Pertama, kesempurnaan yang dicintai (*mahbûb*) dalam dirinya, bahwa Dia lebih utama. Manusia mengutamakan cinta-Nya melebihi cinta kepada dirinya sendiri.

Kedua, kesempurnaan cinta kepada-Nya dan meluangkan kesempatan hanya untuk mencintai-Nya, mengutamakan *taqarrub* kepada-Nya hingga berhubungan dalam segala hal dengan-Nya.

Semua orang yang berakal mengetahui bahwa kenikmatan dengan yang dicintai (*mahbûb*) bergantung pada kuatnya cinta kepada-Nya.

Setiap kali cinta itu bertambah kuat, maka kenikmatannya pun bertambah sempurna. Seseorang dapat merasakan kenikmatan saat mendapat air di kala dahaga atau sangat bernaafsu makan di saat merasa lapar. Analogi itu menunjukkan bahwa kekuatan cinta berdasarkan pada kuatnya keinginan dan kerinduan kepada-Nya.

Kalau seseorang mengetahui hal ini, masalah kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan adalah suatu perkara yang dicari dalam hidupnya. Bahkan, hal ini merupakan perkara bagi semua yang hidup dan berakal. Hal yang tercela jika kenikmatan dicari untuk kenikmatan itu sendiri. Bila nanti memberi, akibat yang menyakitkan lebih besar dan akan menghalangi kenikmatan yang lebih baik. Sedangkan kenikmatan yang abadi dan kokoh

adalah kenikmatan akhirat dengan segala kesejahteraan. Kehidupan akhirat diilustrasikan dalam firman Allah,

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

“Dan mereka mengutamakan kehidupan dunia sedang akhirat lebih baik dan lebih abadi.” (QS. Al-Aʿlâ: 16-17).

Allah menciptakan semua makhluk-Nya, untuk memberi kenikmatan kepada umat manusia. Kenikmatan abadi di dalam rumah yang abadi. Sementara dunia ini akan terputus, tidak jernih dan tidak abadi. Suatu keadaan yang berbeda dengan akhirat. Kenikmatan akhirat adalah abadi, murni, dan bersih. Di akhirat itulah terdapat apa pun yang kita sukai. Mata pun merasakan kelezatan hakiki. Tidak ada satu pun jiwa yang mengetahui apa yang disimpan Allah untuk para hamba-Nya di sana. Bahkan, di akhirat ada kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata dan terlintas dalam benak manusia.

Makna ini seperti yang disampaikan oleh pemberi nasihat kepada kaumnya,

يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ
الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

“Hai kaumku, ikutilah aku, Aku tunjukkan kepada kalian jalan yang lurus, hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat itu adalah perkampungan yang tetap.” (QS. Al-Ghâfir: 38-39).

Dalam ayat tersebut Allah memberitahu bahwa dunia dengan segala kenikmatannya adalah jalan menuju kenikmatan akhirat. Untuk itulah, dunia dan kenikmatannya diciptakan. Semua kenikmatan akan membantu untuk mencapai kenikmatan akhirat dan menghubungkan ke sana. Maka, tidak tercela orang yang mau mencari kelezatan dunia tersebut, bahkan dipuji bila digunakan untuk menghantarkannya ke akhirat.



Melihat Allah

KALAU SEORANG hamba mengetahui, kenikmatan dan kelezatan paling besar di akhirat adalah melihat Wajah Allah Yang Mahaagung, mendengarkan pembicaraan-Nya, dan dekat dengan-Nya. Seperti yang dikatakan dalam

hadis sahih, *“Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh mereka atas semua pemberian, kecuali melihat Allah.”*

Dalam hadis lain disebutkan, *“Sesungguhnya bila Allah telah menampakkan diri secara jelas kepada mereka dan mereka melihat, mereka lupa akan kenikmatan di mana mereka berada.”*

Dalam *Musnad Nasâ’î* dan *Musnad Imâm Ahmad* disampaikan mengenai puncak nikmat tersebut berdasarkan penuturan Amarah bin Yasir ؓ yang mendengar Nabi ﷺ berdoa, *“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang Wajah-Mu Yang Mulia dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu.”*

Adapun dalam kitab *Sunnah* yang ditulis oleh Abdullah bin Imam Ahmad, disebutkan hadis (*marfû’*) berbunyi, *“Manusia pada Hari Kiamat seakan-akan belum pernah mendengar al-Qur`an. Kalau mereka mendengarkannya dari Allah ﷻ, seakan-akan mereka tidak pernah mendengarnya sebelum itu.”*

Kalau manusia mengetahui hal ini, sebab terbesar yang membawa kemabukan ialah kelezatan secara mutlak, kelezatan makrifat tentang-Nya, dan mencintai-Nya. Karena itulah, surga dunia dengan segala kelezatannya yang tinggi dan kenikmatannya yang fana bagaikan setitik air di laut.

Sesungguhnya ruh, hati, dan badan itu diciptakan untuk hal itu. Hal yang paling baik di dunia adalah mengenal Allah dan mencintai-Nya. Sedangkan yang paling lezat di surga adalah melihat, menyaksikan, dan mencintai-Nya. Maka, memiliki makrifat mengenai diri Allah adalah hiburan mata dan kelezatan dunia, sedangkan terputus terhadap hal itu berubah menjadi rasa sedih dan siksa. Sedangkan orangnya akan mengalami kahidupan yang sempit dan sesat. Ketahuilah, tak ada kehidupan yang lebih baik selain bersama Allah.

“Pada kalbuku ada seluruh kelezatan cinta.

Yang tak pernah ditemukan sebelumku atau sesudahku.”

Bagaimana dengan cinta yang menjadi kehidupan hati dan santapan ruhani? Tiada kenikmatan atau kesenangan hidup kecuali dengan cinta. Kalau hati kehilangan kelezatan itu, rasa sakitnya lebih besar daripada kepedihan mata bila kehilangan sinarnya, telinga jika kehilangan pendengarannya, hidung ketika kehilangan daya penciumannya serta lidah bila kehilangan kemampuan berbicara.

Bahkan, hati akan rusak jika ia kosong dari kecintaan terhadap penciptanya. Kosong dari kehadiran Tuhannya Yang Haq adalah lebih besar kerusakannya daripada kerusakan badan. Seseorang tidak akan memercayai

hal ini kecuali ia adalah orang yang mempunyai hidup. Luka pada orang yang mati tentu tidak membuat sakit.

Maksudnya, hal yang paling besar dari kelezatan dunia adalah hal-hal yang menyebabkannya sampai kepada kelezatan yang besar di akhirat. Kelezatan dunia itu ada tiga macam:

Pertama, yang terbesar dan paling sempurna, adalah yang melanjutkan kelezatan dunia kepada kelezatan akhirat dan orang yang diberi pahala dengan amat sempurna. Karena itu, seorang mukmin akan diberi pahala sesuai dengan yang ia tuju, yaitu menuju Wajah Allah ﷻ. Artinya, ia mencari keridhaan Allah dalam makanannya, minumannya, pakaiannya, pernikahannya, dan penyembuhan amarah terhadap musuhnya. Maka, bagaimanakah kiranya dengan kenikmatan iman, kelezatan mengenal dan mencintai Allah, kerinduan dan keinginan untuk bertemu dan melihat Wajah-Nya yang mulia di Surga Na'im?

Kedua, secara duniawi, hal-hal tentang akhirat terasa sangat pedih dibandingkan dengan kelezatan orang-orang yang menjadikan segala sesuatu selain Allah sebagai yang dicintai, mencintai sekutu Allah layaknya seperti mencintai Allah. Dengan berhalwa itu, mereka saling mencintai, layaknya orang-orang mukmin di alam akhirat nanti saat bertemu dengan-Nya. Firman Allah,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.' Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami!' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi

teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.” (QS. Al-An’âm: 128-129).

Pada hakikatnya, kelezatan dunia ini adalah *istidrâj* dari Allah, yang kelak akan ditimpakan keadaan yang sebaliknya ketika di akhirat. Allah tidak akan memberi mereka kenikmatan yang paling sempurna, setimpal dengan azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mempersembahkan sesaji. Yakni persembahan kepada berhala pujaan mereka yang menyeret kepada kebinasaannya sendiri.

Allah berfirman,

سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

“Kami akan membinasakan mereka dengan berangsur-angsur, sedang mereka tidak menyadarinya. Dan Kami turuti mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku adalah kokoh.” (QS. Al-A’râf: 182-183).

Sebagian orang Salaf menjabarkan tafsirnya, “Mereka menciptakan dosa, Kami menciptakan nikmat.”

Allah ﷻ berfirman tentang orang yang menyukai kelezatan itu dalam Surah al-Mumtahanah ayat 55-56. Sedangkan firman-Nya tentang hak mereka disebutkan dalam Surah at-Taubah ayat 55. Kelezatan ini pada akhirnya akan berbalik menjadi penyakit yang amat pedih.

Ketiga, kelezatan yang tidak mengakibatkan kelezatan di akhirat. Sedangkan kelezatan akhirat tidak mengakibatkan rasa sakit dan tidak menolak hakikat kelezatan yang kekal. Kalau Anda dapat merasakan sebuah kesenangan, kesenangan itu seperti memang tersedia bagi Anda. Ini adalah kelezatan yang boleh namun tidak membantu kelezatan akhirat.

Waktu hidup di dunia amat pendek. Jiwa hanya mampu merasakan senang sekadarnya dan harus memikirkan apa yang dirasa baik dan bermanfaat. Bagian inilah yang diartikan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya, “Semua permainan yang dilakukan oleh laki-laki adalah batil, kecuali melempar panah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain (bercanda) dengan istrinya. Sesungguhnya mereka itu adalah *haq* (kebenaran).”

Maka, apa yang membantu untuk mencapai kelezatan yang hakiki adalah kelezatan *haq*. Sedangkan yang tidak demikian itu adalah kelezatan yang batil.



Cinta yang Tidak Ditentang dan Tidak Dicela

ADA SUATU jenis cinta yang tidak dicela, bahkan paling dipuji di antara berbagai macam cinta. Cinta ini adalah cinta kepada Rasulullah ﷺ. Yang kami maksudkan adalah cinta khusus yang menyibukkan hati, pikiran, dan ingatan orang yang mencintai, hanya kepada orang yang dicintai (*mahbûb*-nya).

Dalam hati setiap Muslim ada rasa cinta kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Ia tidak masuk ke dalam Islam kecuali dengan adanya rasa itu. Setiap orang berbeda dalam derajat cintanya, namun tidak bisa ditimbang kecuali oleh Allah ﷻ. Kecintaan sempurna adalah sebagaimana kecintaan dua orang *khalîl* (kekasih) Allah, yakni Ibrahim dan Muhammad, dan kecintaan Nabi kepada umatnya. Cinta yang halus, yang dapat meringankan beban kewajiban, yang mengubah orang kikir menjadi pemurah, membuat berani orang yang penakut, menjernihkan pikiran, melegakan jiwa, dan meluruskan hidup. Tidak tersusupi kecenderungan yang dilarang. Rahasia hari pertemuan dengan Allah adalah sebaik-baik rahasia pelakunya, seperti dikatakan,

"Akan tetap tinggal dalam lubuk hati atau jiwa.

Sebuah rahasia cinta pada hari-hari itu ditampakkan."

Cinta inilah yang menyinari wajah, melegakan dada, menghidupkan jantung, dan memegang Kalam Allah. Maka, sesungguhnya tanda-tanda dari cinta kepada Allah dan kalau Anda ingin mengetahui apa yang ada pada diri Anda dan pada diri orang lain, lihatlah kecintaan Anda terhadap al-Qur`an. Apakah Anda merasakan kelezatan dengan mendengarkannya dan dapat merasakan sesuatu yang lebih besar daripada mendengarkan suara-suara penyanyi, dengan lagu mereka, yang membinasakan. Telah dimaklumi bahwa orang yang mencintai *mahbûb*-nya, pembicaraannya senantiasa serba menyenangkan, seperti: "Mengapa engkau menolak suratku? Bila engkau berhasrat mencintaiku, apakah engkau tidak memerhatikan yang ada di dalam kelezatan kata-kataku?"

Utsman bin Affan mengatakan, "Kalau hati kita tidak merasa kenyang dengan pembicaraan mengenai Allah, bagaimanakah orang yang jatuh cinta merasa kenyang membicarakan orang yang dicintainya? Nabi ﷺ pada suatu hari berkata kepada Abdullah bin Mas'ud ؓ, 'Bacakanlah (al-Qur`an) untukku!'

Abdullah berkata, 'Bagaimana aku membacakan al-Qur`an untukmu, padahal padamulah al-Qur`an diturunkan?'

Nabi bersabda, 'Sesungguhnya aku ingin mendengarkannya dari orang lain, bukan dari diriku sendiri.'

Abdullah bin Mas'ud pun membuka dan membaca Surah an-Nisâ'. Saat pembacaan sampai pada ayat 41 yang berbunyi, *'Maka bagaimanakah bila Kami membawa seorang saksi dari setiap umat dan Aku bawa engkau sebagai saksi atas mereka?'*

Nabi berkata, *'Cukuplah Abdullah!'*

Kemudian Abdullah mengangkat kepalanya dan melihat kedua mata Rasulullah berlinangan air mata karena menangis."

Para sahabat suatu saat berkumpul. Di antara mereka ada Abu Musa. Mereka berkata, "Ya Abu Musa..., Allah..., ingatkan kami kepada Tuhan kami."

Abu Musa membaca al-Qur'an, sementara sahabat yang lain mendengarkannya. Bagi para pencinta al-Qur'an, pendengarannya lebih dapat merasakan cinta, kelezatan, kemanisan, dan kegembiraan yang berlipat ganda daripada pendengaran para pencinta setan. Maka, bila engkau melihat orang yang cita rasanya, kecintaannya, kesenangannya, dan rindunya mendengarkan syair-syair, tanpa terlihat mencintai mendengarkan al-Qur'an adalah insan-insan seperti dikatakan berikut ini,

*"Dibacakan kepadamu al-Qur'an
sedang hatimu seperti batu,
dan dibacakan sebuah bait syair
engkau pun mendengarkan bagai orang mabuk."*

Inilah dalil yang lebih kuat untuk menggambarkan kekosongan batin akan kehadiran Allah dan Kalam-Nya. Sebaliknya, menggambarkan cinta terhadap senandung setan. Orang yang tertipu merasa yakin bahwa ia berada di atas kebenaran.

Dengan kecintaan terhadap Allah, kalam, dan Rasul-Nya, tampaknya berlipat ganda apa yang dibawa oleh orang yang bertanya tentang manfaat cinta. Bahkan, pada hakikatnya tidak ada cinta yang lebih bermanfaat daripada cinta kepada Allah. Semua jenis cinta selain itu adalah batil, bila tidak memberi arti bagi-Nya dan mendorong kecintaan kepada-Nya.



Cinta kepada Istri

MENCINTAI ISTRI bukan sesuatu yang tercela. Sebaliknya, cinta kepada istri adalah fenomena kesempurnaan dari cinta suami. Allah telah memperkuat cinta itu atas hamba-hamba-Nya, seperti difirmankan,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rûm: 21).

Allah menjadikan wanita sebagai istri, untuk ketenteraman laki-laki. Hatinya menjadi tenteram karena istrinya. Allah menciptakan cinta di antara keduanya. Kecintaan yang murni, yaitu kasih sayang yang memiliki banyak rahmat. Allah berfirman tentang suatu rahasia hikmah di balik sebutan sesuatu yang telah Dia halalkan dan haramkan. Seperti firman-Nya,

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٣٠﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shâlihîn) dan (hendak) menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An-Nisâ': 26-28).

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dalam *Tafsîr*-nya, menukil dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, "Kalau melihat wanita ia tidak sabar." Dalam *Shahîh Muslim* yang memuat hadis, informasi dari Jabir, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melihat seorang wanita, maka ia datang kepada Zainab, lalu melaksanakan hajat dengannya. Beliau berkata, "Sesungguhnya wanita datang dalam rupa setan, pergi pun dalam rupa setan. Bila kalian melihat seorang wanita yang mengagumkan maka segeralah datangi istrimu, maka sesungguhnya itu dapat menolak serangan nafsu." (HR. Muslim).

Dalam hadis ini ada beberapa hikmah, antara lain:

1. Kesenangan hati yang condong kepada jenisnya sendiri sesuai dengan yang disukai atau yang diharapkan.

2. Perintah agar terus tetap mengagumi istrinya yang memang dikaruniakan kepadanya, demi fitrah biologis sebagai obat yang paling maslahat. Sebagai dermaga untuk melaksanakan kebutuhannya bersama wanita yang ia cintai dengan segenap kesucian. Hal ini sebagai petunjuk agar orang bercinta dalam wadah pernikahan. Ibnu Majah menyebutkan sebuah riwayat yang *marfū'* (bersumber dari Nabi), *"Tiada (wahana) yang dapat dilihat bagi dua orang yang saling bercinta selain melakukan nikah."*

Menikahi wanita yang dicintai adalah obat yang ditetapkan Allah secara syar'i. Nabi Daud ﷺ pun telah berobat dengannya. Nabi Daud tidak pernah berbuat dosa. Dia menikahi wanita. Digabungkannya antara menikahi istri-istri untuk kecintaan dan sekaligus tobat, sesuai dengan kedudukan dan ketinggian derajatnya di hadapan Allah. Tidak patut bagi kita menambahkan sesuatu selain hal ini.

Adapun kisah Zainab binti Jahsyi adalah sebagai berikut. Ketika Zaid berniat untuk menceraikan Zainab, Nabi tidak setuju. Tetapi, Zaid berkali-kali meminta petunjuk kepada Nabi ﷺ agar diizinkan mencerainya. Rasulullah menyuruh Zaid agar mempertahankan Zainab sebagai istrinya. Walau Rasulullah mengetahui bahwa bagi keduanya tidak ada jalan lain selain cerai, namun Rasulullah menyembunyikan hal tersebut. Sebenarnya beliau mengetahui bahwa Zainab akan dinikahinya sendiri, atas perintah Allah, bila ia dicerai oleh Zaid. Hanya saja, Rasulullah merasa takut akan pembicaraan orang-orang nantinya, yang mungkin akan mendiskreditkan bahwa beliau akan mengawini istri anak angkatnya. Sebab, beliau telah mengangkat Zaid sebagai anak, sebelum pengangkatan beliau sebagai nabi.

Allah hendak mengoreksi hukum Jahiliyah yang berlaku. Karena dalam perubahan itu terdapat kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Setelah Zaid menceraikan Zainab binti Jahsyi dan *'iddah* Zainab telah selesai, maka Rasulullah mengirim Zaid, bekas suami Zainab, untuk meminang Zainab bagi beliau sendiri. Datanglah Zaid kepada bekas istrinya sendiri. Ia membelakangi pintu, terasa berat hatinya karena Rasulullah menyebutkan Zainab. Walau seberat apa pun, Zaid memanggil Zainab dari balik pintu, *"Ya Zainab, sesungguhnya Rasulullah telah melamarmu."*

Zainab menjawab, *"Aku tidak akan berbuat sesuatu sehingga aku bermunajat kepada Allah ﷻ terlebih dahulu."*

Zainab bangkit ke tempat shalatnya, ia shalat dengan segenap rasa jiwanya. Maka, Allah membantu pernikahan antara dirinya dengan Rasulullah atas izin yang turun dari Arsy-Nya dan turunlah wahyu itu,

"Dan setelah Zaid melaksanakan hajatnya dari Zainab, Kami (Allah) menikahkan engkau dengannya." (QS. Al-Ahzâb: 37).

Setelah ada izin dari Arsy, Rasulullah berdiri menemui Zainab. Atas pernikahan yang memperoleh restu dari langit itu, Zainab merasa bangga. Ia membanggakan diri kepada para istri Nabi ﷺ yang lain. Ia berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian, sedangkan Allah mengawinkanku dari tujuh lapis langit." Demikianlah cerita mengenai pernikahan Nabi ﷺ dengan Zainab.

Tidak diragukan lagi, dalam jiwa laki-laki, telah diprogram untuk mencintai wanita. Seperti disebutkan dalam *Shahîhain*, diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi bersabda, *"Telah dibuat mencintai dalam duniamu terhadap wanita dan wewangian. Sedangkan hiburan bagiku kutemukan dalam shalat."*

Inilah kalimat dalam hadis, seperti yang disebut dalam cerita *isrâ`iliyyât*, "Telah dijadikan tiga hal yang amat kucintai yang ada dalam duniamu, yakni bahwa aku sabar terhadap makanan dan minuman, tetapi aku tidak sabar terhadap mereka (para istri)." Demikianlah orang Yahudi telah berbuat hasud dan dengki terhadap Nabi, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah, *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" (QS. An-Nisâ': 54).*

Nabi Ibrahim *khalîlullâh*, mempunyai istri bernama Sarah yang sangat ia cintai. Sarah adalah wanita yang sangat cantik. Ibrahim juga mencintai Hajar dan harus mengadakan perjalanan tengah malam dengannya atas perintah Allah.

Sedangkan Nabi Daud *âs*, mempunyai 99 istri. Ia jatuh cinta kepada seorang wanita lagi, lalu dinikahnya sehingga menjadi seratus orang. Juga putranya, Sulaiman *âs*, setiap malam berkeliling di antara sembilan puluh istrinya. Demikianlah penampakan cinta Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, yang diwarnai oleh latar belakang kehidupan manusia pada zamannya.

Rasulullah ditanya tentang istrinya yang paling dicintai. Beliau menjawab, *"Aisyah âs."*

Kemudian beliau berkata tentang Khadijah, *"Sesungguhnya aku diberi rezki cintanya." (HR. Bukhari).*

Mencintai wanita merupakan kesempurnaan manusia. Berkatalah Ibnu Abbas *âs*, *"Sebaik-baik umat adalah umat yang memiliki banyak wanita."*

Rasulullah ﷺ telah memberi syafaat kepada orang yang jatuh cinta. Seperti dalam cinta Barirah. Beliau melihat air mata Barirah yang berlinang. Rasulullah bertanya kepada wanita itu, *"Sekiranya engkau kembali bersama dia?"*

Wanita itu berkata, "Apakah engkau memerintahku, ya Rasulullah?"
Nabi berkata, "*Tidak. Aku hanya memberi syafaat, artinya ingin menolong-mu.*"

Wanita tersebut berkata, "Aku tidak memerlukannya."

Maka Nabi berkata kepada paman beliau, "*Wahai Abbas, apakah engkau tidak mengagumi cinta Mughits dan Barirah?*"

Cinta seperti itu tidak diingkari dan tidak dicela.

Nabi ﷺ menyamakan bagian untuk istri-istrinya. Beliau bersabda, "*Ya Allah, inilah bagianku pada apa yang aku miliki dan janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang tidak aku miliki, (yakni tentang cinta).*"

Allah berfirman, "*Dan kalian tidak akan pernah mampu berbuat adil di antara istri-istrimu walaupun kalian bersungguh-sungguh.*" (QS. An-Nisâ': 129).

Para khalifah dan orang-orang yang mempunyai rahmat, memberi pertolongan kepada orang-orang yang saling mencintai untuk bisa bersatu dalam ikatan asmara yang sah. Seperti yang disebut di muka tentang perbuatan Abu Bakar dan Utsman. Begitu pula Ali bin Abi Thalib ؓ, dalam menangani suatu peristiwa, ketika datang kepadanya seorang remaja dari orang Arab. Ia melihat kesedihan seorang pemuda pada malam hari. Ali ؓ bertanya, "Bagaimana mengenai dirimu?"

Berkisahlah anak muda itu, "Aku bukan pencuri. Aku akan jelaskan duduk perkara sebenarnya kepadamu."

Lalu pemuda yang dituduh pencuri itu menuturkan,

*"Di perumahan dusun mereka ada seorang gadis remaja
Bulan purnama tunduk pada kecantikannya
Dia mempunyai kecantikan dan kedudukan seperti putri-putri Romawi
Kalau ia membanggakan kecantikan, kebanggaannya adalah busananya
Aku mengetuk pintu rumahnya karena panasnya darahku.
Aku bermalam dan di rumah itu ada wanita yang disulut oleh bara.
Tiba-tiba orang-orang perumahan berhamburan kepadaku dan berteriak.
Maling dan maling, harus dihukum mati, atau ditawan."*

Setelah Ali bin Abi Thalib mendengarkan syairnya, lunaklah hatinya dan berkata kepada Muhallah bin Rabah, "Maafkan dia dan izinkan dia bertemu gadis itu."

Muhallah berkata, "Ya Amirul Mukminin, tanyakan siapa dia?"

Pemuda itu menjawab sendiri, "Nahhas bin Yainah."

Muhallah akhirnya menyetujui cinta keduanya, “Ambillah gadis itu untukmu.”

Mu’awiyah membeli seorang budak wanita dan ia amat mengaguminya. Pada suatu hari, ia mendengar gadis itu menyanyikan beberapa syair,

*“Aku berpisah dengannya,
bagaikan sebatang dahan patah
jatuh di bumi
Secara terpaksa
Karena dipaksa oleh orang yang bercinta.”*

Mu’awiyah menanyakan gadis ini. Ia menjawab bahwa ia mencintai tuannya. Mu’awiyah mengembalikannya kepada tuannya, tapi dalam hatinya masih terkesan olehnya.[]



BEBERAPA JENIS CINTA KEPADA WANITA

CINTA PADA wanita ada tiga macam:

Pertama, qurbah (ibadah) dan taat, yaitu mencintai istrinya. Kecintaan ini adalah kecintaan yang bermanfaat. Cinta yang mendorong kepada maksud-maksud dan tujuan yang disyariatkan oleh Allah, yakni menikah dengan wanita itu. Hal ini lebih menjaga pandangan mata dari wanita lain. Cinta yang demikian dipuji oleh Allah dan alam semesta.

Kedua, cinta yang dibenci oleh Allah dari rahmat-Nya. Cinta ini amat berbahaya bagi manusia, agama, dan dunianya. Misalnya cinta kepada waria. Tiada terdosa olehnya kecuali orang yang telah jatuh derajatnya di depan Allah, terusir dari pintu-Nya, dan hatinya dijauhkan dari-Nya. Segala terhalang dari Allah ﷻ. Seperti yang dikatakan oleh sebagian Salaf, "Kalau seorang hamba telah jatuh maka ia dicoba mencintai waria." Cinta yang demikian inilah yang menjerumuskan kaum Luth. Allah berfirman, "*Aku bersumpah bahwa sesungguhnya mereka itu buta dalam kemabukannya.*"

Obat dari penyakit ini adalah meminta pertolongan kepada Allah yang mampu mengubah hati manusia dan harus benar-benar bersandar kepada-Nya. Ia harus berpikir akibat yang ditimbulkan oleh kecintaan pria dan waria, seperti munculnya penyakit dan hilangnya kenikmatan yang wajar, sehingga mendatangkan hal-hal yang menyimpang yang mengarah kepada maut dan kebinasaan.

Ketiga, kecintaan yang mubah (boleh), yaitu yang terjadi tanpa sengaja, seperti cinta kepada wanita cantik, atau tertarik olehnya tanpa sengaja dan tanpa tujuan tertentu. Hatinya terkenang kepadanya, namun tidak terjerumus dalam maksiat. Hal seperti ini tidak dihukum. Yang paling bermanfaat adalah dorongan dan pikiran mengenai hal-hal yang bermanfaat baginya

tentang cinta. Ia wajib menyimpannya dalam hati, harus *'iffah* (menjaga hati) dan sabar menghadapi cobaan. Allah akan mengokohkan semuanya itu dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik atas kesabarannya menghadapi hawa nafsu dan mengutamakan keridhaan Allah ﷻ.



Pembagian Manusia Berdasarkan Cintanya

DALAM HAL cinta, manusia dibagi tiga:

1. Manusia yang mencintai (mengagumi) kecantikan secara mutlak. Hatinya gundah, bingung di setiap lembah. Baginya setiap keindahan dipuja (inilah pencinta hawa nafsu semata), berhubungan dengannya atau tidak.
2. Manusia mencintai kecantikan secara terikat, baik ia berhubungan dengannya atau tidak.
3. Tidak menginginkan cinta kecuali terhadap orang yang ingin berhubungan dengannya.

Tiga macam cinta tersebut ada perbedaan-perbedaan. Cinta pengembangan dilukiskan seperti syair di buku ini,

Maka pada suatu hari di tempat tinggi dan pada hari lain di tempat rendah.

Dan sekali di tempat terbuka dan waktu lain kosong bersih.

“Cinta” adalah cinta yang luas, tetapi berpindah-pindah. Sedangkan kecintaan yang terikat, ia menetapkan pada yang dicintainya saja. Cintanya lebih langgeng, lebih kuat daripada yang pertama tadi.

Sedangkan cinta terhadap segala kecantikan di mana ia menginginkan hubungan, adalah cinta seorang pencinta yang terkenal. Cintanya lebih kuat karena hasratnya mendukung dan memperkuatnya.

Ada hadis yang berbunyi, *“Siapa yang bercinta maka ia berlaku bersih (tidak bermaksiat).”*

Hadis ini diriwayatkan oleh Suwaid bin Sa’id, tetapi ditolak oleh para penghapal Islam (*Huffâzh al-Islâm*). Ibnu Adi berkata dalam *Kâmil*-nya, “Ini adalah salah satu hadis yang ditolak.” Demikian pula yang disebut-sebut oleh Baihaqi dan Ibnu Thahir, Abul Faraj, dalam buku-buku mereka. Abu Abdullah Hakim menentang perbuatan yang menggampangkan masalah hadis.

Ibnul Qayyim berkata mengutip perkataan Ibnu Abbas رضي الله عنه *mauqûf* (perkataan atau perbuatan sahabat), tapi Suwaid me-*marfû'-kan* (menisbatkannya) kepada Nabi. Berkatalah Muhammad bin Khalaf, "Abu Bakar bin Azraq berkata tentang Suwaid, ia mencela dan mengritik Suwaid atas hadis yang ia bawa itu. Kemudian Suwaid menanggalkan sebutan Nabi ﷺ dalam periwayatannya. Ia akhirnya tidak me-*marfû'-kan* dan tidak menyamakan ini sebagai perkataan Nabi."

Adapun riwayat Khatib dari Zuhri disebutkan, beberapa sahabat mengatakan bahwa Aisyah tidak pernah mengeluarkan dan tidak pernah mengatakan hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ.

Sedangkan hadis Ibnu Majisyun yang mengatakan dari Ibnu Abbas secara *marfû'* (disandarkan kepada Nabi), maka rawi telah berdusta kepada Ibnu Majisyun, karena ia tidak pernah membicarakan hadis ini. Zubair pun tidak pernah mengatakan hadis semacam *wadhdha'in* (orang-orang yang membuat hadis-hadis *maudhû'*). Diperkirakan hadis ini disusun oleh orang-orang sahiih.

Ada yang mengatakan dari Abdurrahman bin Auf tentang hadis tersebut dan dari Mujahid secara *marfû'*. Ini pun salah. Lebih-lebih setelah menyebut Muhammad bin Ja'far yang bergelar Khara'ithi. Beliau wafat tahun 317 H, jauh sekali, sehingga mustahil ia mengatakan hadis secara *marfû'*. Sedangkan hadis tersebut ditulis dalam awal bab ini. Dikatakan antara lain dari Khara'ithi, maka ia sudah terkenal kelemahannya dalam riwayat.

Pembicaraan para *huffâzh al-Islâm* dalam pertentangan terhadap hadis ini adalah *al-mîzân* dan kepada mereka kami serahkan perkara ini. Tidak dibenarkan dan tidak dikatakan bagus oleh seorang pun berdasar ilmu hadis. Tidak seorang pun yang berkenan meremehkan. Cukuplah Ibnu Thahir saja yang meremehkan dalam hadis-hadis tasawuf. Hadisnya tersebut dibatalkan.

Ibnu Abbas tidak mengingkari hal tersebut. Abu Muhammad bin Hazm menyebut tentang dia, bahwa dia ditanya tentang orang-orang yang mati karena cinta. Maka, beliau berkata, "Korban hawa nafsu, tidak ada akal padanya dan tidak ada petunjuk (tuntunan)."

Pernah datang kepadanya seorang pemuda yang telah berubah menjadi seperti anak ayam (gelisah), maka ditanya, "Apa sebabnya ia demikian?"

Mereka berkata, "Karena cinta."

Maka, pemandangan itu membuat setiap orang berlindung dari asmara.

Yang jelas, Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan kriteria orang-orang gugur yang termasuk mati syahid adalah:

- Orang yang gugur dalam peperangan.
- Orang yang terbakar.
- Orang yang mati karena kelahiran.
- Orang yang tenggelam.
- Orang yang mati karena sakit, dan lain sebagainya.

Beliau tidak pernah menyebut korban cinta sebagai mati syahid. Maka, cukuplah korban keasyikan cinta disahkan hadisnya dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa ia tidak masuk surga hingga ia bersabar kepada Allah, berlaku *'iffah*, serta merahasiakan atau bisa menahan diri terhadap orang yang dicintai serta lebih mengutamakan cinta kepada Allah, perasaan takutnya hanya kepada Allah, mencari keridhaan-Nya, maka inilah yang patut dimasukkan sebagai golongan manusia sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *“Adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya maka surgalah yang menjadi tempat tinggalnya.” (QS. An-Nâzi’ât: 40-41).* *“Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” (QS. Ar-Rahmân: 46).*

Maka kami memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Tuhan Pemilik Arsy Yang Mulia, semoga Dia menjadikan kita sebagai orang-orang yang mengutamakan cinta kepada-Nya daripada mengikuti hawa nafsu diri sendiri.[]



LEMBAR HIKMAH

- ✍ Bahwa yang terkena takdir adalah didasarkan pada akumulasi sebab-sebab dari dirinya sendiri. Maka, bila tidak ada sebab-musabab (yang menjadikan ia celaka), ia pun tidak kena takdir.
- ✍ Allah telah memprogram kebaikan dan kesengsaraan, di dunia dan di akhirat. Setiap perbuatan akan membawa konsekuensi, maka perbuatan buruk konsekuensinya adalah keburukan.
- ✍ Al-Qur'an dalam mengatur hukum-hukum keduniawian dan akhirat berdasarkan hukum sebab-akibat pula.
- ✍ Menggugurkan dalil yang khusus tidak berarti menggugurkan dalil umum.
- ✍ Siapa yang berpendapat bahwa ilmu itu tidak berjenjang, tidak berselisih maka pendapatnya adalah keliru.
- ✍ Maksiat yang tidak dikenai hukum secara tertulis (tekstual) dalam *nash*, cukuplah dengan dilarang dan *ta'zîr* (hukuman yang ditetapkan oleh pemerintah). Tetapi kalau itu tertulis dalam *nash* maka hukumannya sesuai kejahatan-kejahatan yang ia lakukan.
- ✍ Hukum *ḥad* dan *ta'zîr* tidak bisa dilaksanakan secara berbarengan dalam satu kejahatan. Begitu pun *ḥad* dengan *kaffârah*. *Ta'zîr* dan *kaffârah* masing-masing memiliki wilayah persoalan yang berbeda.
- ✍ Tidak diketahui dalam konteks penetapan-penetapan yang telah menjadi umum dari sudut makna.
- ✍ Tidak wajib mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam menerapkan hukuman.

- ✍ Kaidah terbesar yang ada pada syariat adalah mengutamakan yang paling besar maslahatnya. Kalau ada perbedaan *nash* maka diambil ketetapan untuk memilih yang paling kecil risiko, cacat, atau keburukannya.
- ✍ Menghilangkan dalil tertentu tidak berarti menghilangkan dalil keseluruhan secara mutlak atau menghilangkan yang terkenal oleh dalil.
- ✍ Allah tidak memerintahkan sesuatu, lalu membatalkan hukum-hukum lain secara keseluruhan, tapi membiarkan atau mengganti sebagian.
- ✍ Tiadanya aktivitas kadang-kadang terjadi karena dihalangi rasa benci dan tidak suka. Ini merupakan ketergantungan terhadap adanya perintah dan larangan. Meninggalkannya apakah itu hal yang ada atau tiada, hakikatnya ada dua bagian: meninggalkan disebabkan karena ketiadaan, sebab yang dikaitkan tidak ada dan disisipkan kepada sebab-sebab yang menghalangi perbuatan adalah ada.
- ✍ Bukti harus berkaitan dengan yang dibuktikan, di mana pengertian akal darinya menuju kepada yang dibuktikan. Di antara keduanya ada keharusan. Maka, semua yang diwajibkan harus ada dalil (bukti) atas yang mewajibkan dan tidak boleh berdalih.
- ✍ Akal dan agama (hukum syariat) mengharuskan adanya buah kemaslahatan dan kesempurnaan akal. Syariat Islam membuang penyebab kejahatan dan kerusakan.[]



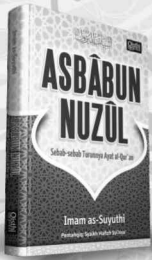
PENUTUP

SEGALA PUJI bagi Allah yang telah menurunkan kitab al-Qur'an sebagai kesembuhan dari segala penyakit. Shalawat kepada Nabi Muhamamd ﷺ yang mengatakan bahwa setiap penyakit ada obat.

Maka, inilah kitab *Penyakit dan Pengobatan*, yang berbentuk ringkas yang dilandaskan pada hadis-hadis sahih. Kalau ada dari luar yang sahih, aku jelaskan keabsahannya berdasarkan pembicaraan pada pendahulu, para *huffāzh*, orang-orang yang hapal Islam dan orang-orang sesudah mereka *rahimahumullāh*. Selain itu, aku juga memperbagus di sana-sini semampuku. Bila ada pendapat dari mereka yang istimewa, aku bentangkan perkataan mereka lebih luas lagi hingga dapat memetik terapinya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang mengulurkan tangan, membantu dalam menerbitkan buku ini. khususnya pada Syaikh Najah Awadh Shiam. Semoga Allah ﷻ menjaganya. Tanpa beliau, aku pasti terputus di jalan, karena aku lemah bila sendirian.[]

LENGKAPI KOLEKSI BUKU ANDA



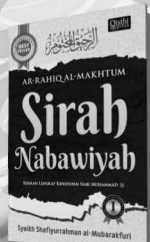
Rp.124.000,-



Rp.85.000,-



Rp.150.000,-



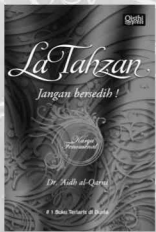
Rp.110.000,-



Rp.180.000,-



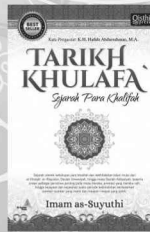
Rp.84.000,-



Rp.125.000,-



Rp.85.000,-



Rp.110.000,-



Rp.110.000,-



Rp.85.000,-



Rp.85.000,-



Rp.77.000,-



Rp.105.000,-



Rp.165.000,-



Rp.104.000,-



Rp.100.000,-



Rp.69.000,-



Rp.125.000,-



Rp.115.000,-



Rp.115.000,-



Rp.92.000,-



Rp.105.000,-



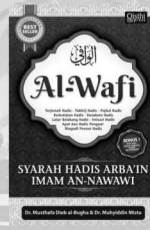
Rp.105.000,-



Rp.80.000,-



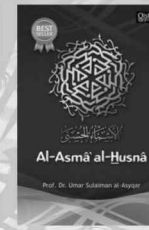
Rp.215.000,-



Rp.95.000,-



Rp.122.000,-



Rp.95.000,-



Rp.90.000,-